Dari penulis *best-seller* GONE GIRL

GILLIAN FLYNN

SHARP OBJECTS

Segala yang Tajam

SHARP OBJECTS

Segala yang Tajam

GILLIAN FLYNN

SHARP OBJECTS

Segala yang Tajam

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
Kompas Gramedia

Untuk orangtuaku,
Matt dan Judith Flynn

BAB SATU

SWETERKU masih baru, merah mencolok, dan buruk rupa. Hari itu 12 Mei, tetapi suhu turun hingga ke kisaran lima derajat, dan sesudah empat hari gemetaran hanya dalam balutan kemeja tangan panjang, aku malah membeli pakaian di tempat seseorang yang menjual barang-barangnya yang sudah tak terpakai ketimbang mencari-cari pakaian musim dinginku yang terkemas di dalam kotak. Musim semi di Chicago.

Di dalam bilik kerjaku yang dilapisi kain karung, aku duduk menatap layar komputer. Tulisanku hari itu mendekati kedurjanaan. Empat anak, umur dua sampai enam, ditemukan terkunci di dalam ruangan di South Side dengan dua roti lapis isi tuna dan seliter susu. Mereka ditinggalkan selama tiga hari, heboh berebut makanan seperti ayam, dan feses berceceran di karpet. Ibu mereka keluyuran keluar mencari narkoba untuk diisap dan melupakan mereka begitu saja. Kadang-kadang itu yang terjadi. Tidak ada luka tersundut rokok, tidak ada tulang patah. Hanya kealpaan yang tak dapat ditebus. Aku melihat si ibu sesudah dia ditahan: Tammy Davis, 22 tahun, pirang dan gemuk, dengan rona merah jambu di pipinya berbentuk dua lingkaran sempurna seukuran gelas seloki. Aku bisa membayangkan dia duduk di sofa bobrok, bibirnya di pipa logam,

embusan asap tebal. Kemudian segalanya mengambang dengan cepat, anak-anaknya tertinggal di belakang, Tammy Davis terlontar kembali ke masa SMP, ketika para bocah lelaki masih peduli dan dia remaja 13 tahun yang paling cantik, dengan bibir paling berkilau yang mengulum batang kayu manis sebelum berciuman.

Perut. Bau sesuatu. Rokok dan kopi basi. Redakturku, si terpandang dan pencemas, Frank Curry, berayun ke belakang dalam sepatu Hush Puppies dengan kulit retak-retaknya. Giginya terendam dalam air liur tembakau.

"Kau sudah menulis artikel itu sampai mana, *kiddo*?" Ada paku payung perak di mejaku, ujung tajamnya menghadap ke atas. Dia mendorong benda itu dengan lembut di bawah kuku jempol yang menguning.

"Hampir selesai." Tulisanku baru sepanjang 7 cm. Aku butuh 25 cm.

"Bagus. Acak-acak perempuan itu, masukkan tulisanmu, lalu ke kantorku."

"Aku bisa ke kantormu sekarang juga."

"Acak-acak perempuan itu, masukkan tulisanmu, lalu ke kantorku."

"Baiklah. Sepuluh menit." Aku ingin paku payungku kembali.

Dia berjalan keluar dari bilikku. Dasinya berayun-ayun di dekat selangkangan.

"Preaker?"

"Ya, Curry?"

"Acak-acak perempuan itu."

Frank Curry berpikir hatiku lembek. Mungkin karena aku perempuan. Mungkin karena hatiku memang lembek.

Kantor Curry ada di lantai tiga. Aku yakin dia akan panik dan kesal setiap kali menatap ke luar jendela dan melihat batang pohon. Redaktur yang baik tidak melihat batang pohon; mereka melihat daun pohon—itu pun jika mereka bisa melihat pohon dari lantai dua puluh, atau tiga puluh. Tapi *Daily Post,* koran keempat terbesar di Chicago, terdegradasi ke pinggiran kota, ada banyak ruangan untuk menggeletak. Tiga lantai sudah cukup, menyebar tanpa henti ke luar, seperti tumpahan air, tak teperhatikan di antara penjual karpet dan toko lampu. Pengembang korporat memproduksi kota praja kami dalam kurun waktu tiga tahun yang teroganisasi dengan baik—1961-1964—kemudian menamai kota ini seperti nama putrinya, yang terkena musibah kecelakaan berkuda serius sebulan sebelum kota itu selesai. Aurora Springs, titahnya, berhenti sejenak untuk berfoto di sebelah penanda kota yang baru. Kemudian dia pergi dengan membawa keluarganya. Putrinya, sekarang berusia 50-an dan sehat, kecuali rasa kesemutan yang kadang muncul di kedua lengannya, tinggal di Florida dan kembali setiap beberapa tahun sekali untuk berfoto dengan penanda kota bertuliskan namanya, seperti si Ayah.

Aku menulis berita kunjungan terakhir wanita itu. Curry membencinya, membenci sebagian besar berita tentang kehidupan seseorang. Curry mabuk Chambord ketika membaca berita itu, membuat kantornya beraroma rasberi. Curry mabuk dengan tenang, tetapi sering. Walaupun bukan atas alasan itu dia mendapatkan pemandangan lantai dasar yang menyenangkan. Yang itu cuma karena nasib sial yang merawang.

Aku berjalan masuk dan menutup pintu kantor Curry, yang sama sekali di luar perkiraanku ketika membayangkan tampilan kantor redakturku. Aku mendambakan panel kayu ek besar, jendela di pintu—bertuliskan Kepala—sehingga reporter muda bisa mem-

perhatikan kami mengamuk soal hak-hak Amandemen Pertama. Kantor Curry tawar dan resmi, seperti ruangan lainnya di gedung itu. Kau bisa berdebat soal jurnalisme atau di-*pap smear*. Tidak ada yang peduli.

"Ceritakan tentang Wind Gap." Curry menaruh ujung bolpoin di dagu beruban. Aku bisa membayangkan titik kecil biru yang akan tertinggal di antara helai janggut pendek Curry.

"Lokasinya di Missouri paling bawah, di bagian seperti tumit bot itu. Tidak jauh dari Tennessee dan Arkansas," kataku, tergesa-gesa menyampaikan informasi yang kumiliki. Curry senang mencecar reporter mengenai topik yang dia anggap berhubungan—jumlah pembunuhan di Chicago tahun lalu, demografi Cook County, atau, entah kenapa, cerita kampung halamanku, topik yang lebih ingin kuhindari. "Kota itu sudah ada sejak sebelum Perang Sipil," lanjutku. "Letaknya dekat Mississippi, jadi pada satu masa kota itu kota pelabuhan. Sekarang bisnis yang paling maju di sana adalah penjagalan babi. Sekitar dua ribu orang tinggal di sana. Orang kaya lama dan sampah masyarakat."

"Kau yang mana?"

"Aku sampah. Dari keluarga kaya lama." Aku tersenyum. Curry mengerutkan dahi.

"Jadi apa yang sedang terjadi?"

Aku duduk diam, membuat katalog beragam musibah yang mungkin menimpa Wind Gap. Kota itu salah satu kota payah yang cenderung dirundung petaka: Tabrakan bus atau angin puting beliung. Ledakan di lumbung atau balita terjatuh ke sumur. Aku juga sedikit merajuk. Tadinya aku berharap—seperti yang selalu kulakukan ketika Curry memanggilku ke kantornya—dia akan memuji tulisan terbaruku, mempromosikanku ke penugasan yang lebih baik, atau astaga, menyelipkan kertas bertulisan ceker ayam

menyatakan kenaikan gaji 1 persen—tetapi aku tidak siap mengobrolkan peristiwa terkini di Wind Gap.

"Ibumu masih tinggal di sana, kan, Preaker?"

"Ibu. Ayah tiri." Adik perempuan tiriku lahir ketika aku berkuliah, kehadirannya begitu tidak nyata bagiku sehingga aku sering melupakan namanya. Amma. Kemudian Marian, Marian yang sudah lama sekali pergi.

"Ah, sial, kau pernah mengobrol dengan mereka?" Tidak sejak Natal: obrolan di telepon yang dingin dan sopan sesudah meneng-gak tiga gelas *bourbon*. Aku khawatir ibuku bisa mencium aroma minuman itu lewat sambungan telepon.

"Akhir-akhir ini tidak."

"Ya Tuhan, Preaker, sekali-sekali baca berita dari agen berita. Kurasa ada pembunuhan Agustus lalu? Gadis kecil dicekik?"

Aku menganggguk seolah-olah tahu. Aku berbohong. Ibuku satu-satunya orang di Wind Gap yang berhubungan denganku, bahkan kami pun tidak dekat, dan dia tidak mengatakan apa pun. Aneh.

"Sekarang satu lagi menghilang. Kedengarannya pembunuh berantai bagiku. Pergi ke sana dan dapatkan beritanya untukku. Pergi cepat. Sampai di sana besok pagi."

Yang benar saja. "Di sini kita punya cerita-cerita mengerikan juga, Curry."

"Ya, dan kita juga punya tiga koran saingan yang jumlah pegawai dan uangnya dua kali lipat kita." Dia menyugar, membuat rambutnya berdiri letih. "Aku muak tidak mendapatkan berita. Ini kesempatan kita untuk meraih sesuatu. Yang besar."

Curry percaya, dengan berita yang tepat, kami akan menjadi koran pilihan di Chicago dalam waktu semalam saja, meraih kredibilitas tingkat nasional. Tahun lalu koran lain, bukan kami, mengirimkan reporter ke kampung halamannya di suatu tempat di Texas

sesudah sekelompok remaja tenggelam dalam banjir musim semi. Si reporter menulis cerita mirip eligi tetapi dengan pelaporan yang baik mengenai sifat alami air dan rasa penyesalan, meliputi segala hal dari tim basket para remaja lelaki itu, yang kehilangan tiga pemain terbaik mereka, hingga rumah duka setempat, yang sama sekali tidak memiliki keahlian membersihkan jenazah yang tenggelam. Berita itu memenangi Pulitzer.

Aku masih tidak ingin pergi. Sebegitunya, rupanya, hingga aku mencengkeram lengan kursiku, seolah-olah Curry mungkin akan berusaha mendongkelku keluar. Dia duduk dan menatapku beberapa saat dengan mata kecokelatannya yang berair. Dia berdeham, menatap foto istrinya, dan tersenyum seperti dokter yang akan memberikan kabar buruk. Curry suka sekali mengomel—cocok dengan bayangannya tentang redaktur zaman dulu—tetapi dia juga salah satu orang paling terhormat yang kukenal.

"Dengar, *kiddo,* kalau kau tak bisa melakukannya, kau tidak bisa. Tapi kupikir ini mungkin baik untukmu. Keluarkan sedikit beban. Agar kau bisa berdiri sendiri lagi. Ini berita bagus—kita membutuhkannya. Kau membutuhkannya."

Curry selalu menyokongku. Dia pikir aku akan menjadi reporter terbaiknya, dia berkata aku memiliki pikiran yang mengejutkan. Dalam dua tahun bekerja, aku terus-menerus gagal memenuhi ekspektasinya. Kadang-kadang luar biasa gagalnya. Sekarang aku bisa merasakan Curry di seberang meja, mendesakku untuk memberinya sedikit keyakinan. Aku mengangguk dengan cara yang kuharap tampak percaya diri.

"Aku akan berkemas." Tanganku meninggalkan tapak berkeringat di kursi.

***

Aku tidak punya hewan peliharaan untuk dicemaskan, tidak ada tanaman untuk dititipkan ke tetangga. Aku memasukkan cukup pakaian untuk lima hari ke tas besar, jaminan kepada diri sendiri aku akan keluar dari Wind Gap sebelum minggu itu berakhir. Ketika melihat sekeliling apartemenku sekilas, tempat itu dengan cepat menampakkan wujudnya kepadaku. Tempat ini kelihatan seperti apartemen mahasiswa: murah, tempat transit, dan sebagian besar tidak menarik. Aku berjanji kepada diri sendiri untuk membeli sofa yang layak ketika kembali, sebagai hadiah untuk berita memukau yang pastinya akan kudapatkan.

Di meja dekat pintu, ada foto aku remaja memeluk Marian yang berusia sekitar tujuh tahun. Kami berdua tertawa. Matanya membelalak terkejut, mataku terpejam rapat. Aku memeluknya erat, kaki kurus pendeknya menggantung di atas lututku. Aku tidak bisa mengingat kejadiannya atau apa yang kami tertawakan. Selama bertahun-tahun itu menjadi misteri yang menyenangkan. Kurasa aku tidak ingin tahu.

Aku mandi berendam. Bukan dengan pancuran. Aku tidak tahan dengan air yang memancar, itu membuat kulitku mendengung, seolah-olah seseorang menyalakan sakelar. Jadi aku menggulung handuk motel yang tipis di atas saluran air di lantai pancuran, mengarahkan kepala pancuran ke dinding, dan duduk di air setinggi kurang dari 10 senti yang menggenang di dalam kotak pancuran. Ada rambut kemaluan seseorang mengambang di dekatku.

Aku keluar. Tidak ada handuk lain, jadi aku berlari ke tempat tidur dan mengeringkan badan dengan selimut tipis murahan. Kemudian aku menyesap *bourbon* hangat dan mengutuk mesin es.

Wind Gap berjarak sekitar sebelas jam di selatan Chicago. Curry

dengan murah hati memberiku anggaran menginap semalam di motel dan sarapan, kalau aku makan di SPBU. Tetapi sesudah sampai ke kota, aku akan tinggal dengan ibuku. Itu yang Curry putuskan untukku. Aku sudah tahu reaksi yang akan kuterima begitu aku muncul di depan pintu rumah ibuku. Kegugupan singkat karena terkejut, tangan bergerak ke rambut, pelukan canggung yang akan membuatku miring ke satu sisi. Omongan soal rumah yang berantakan, yang sebenarnya tidak berantakan. Pertanyaan soal berapa lama aku akan tinggal dikemas dengan kata-kata manis.

"Berapa lama kami akan meluangkan waktu denganmu, Manis?" ibuku akan berkata. Yang artinya: "Kapan kau pergi?"

Justru kesopanannya yang menurutku terasa begitu mengesalkan.

Aku tahu seharusnya aku menyiapkan catatan, menulis daftar pertanyaan. Malahan, aku minum lebih banyak *bourbon*, kemudian menelan beberapa aspirin, mematikan lampu. Terbuai dengung basah AC dan denting elektris permainan video di kamar sebelah, aku terlelap. Jarakku sekarang kurang dari 50 km dari kampung halamanku, tapi aku membutuhkan semalam lagi jauh darinya.

Pada pagi hari, aku melahap donat jeli lama dan mengarah ke selatan, suhu udara meningkat, hutan lebat tampak mengancam di kedua sisi. Missouri di sisi ini begitu datar hingga menakutkan—berkilometer-kilometer pohon yang tidak tampak megah, dibelah hanya oleh jalan bebas hambatan sempit yang sedang kulalui. Pemandangan yang sama berulang setiap dua menit sekali.

Kau tidak bisa melihat Wind Gap dari kejauhan; bangunan tertingginya hanya terdiri atas tiga lantai. Tetapi sesudah dua puluh menit menyetir, aku tahu kota itu sudah dekat: SPBU pertama

muncul. Sekelompok remaja lelaki duduk di luar, bertelanjang dada dan bosan. Di dekat pikap tua, balita berpopok melemparkan segenggam penuh kerikil ke udara sementara ibunya mengisi bensin. Rambut wanita itu dicat warna emas, tetapi akar rambut cokelat nyaris mencapai telinganya. Dia meneriakkan sesuatu kepada para remaja lelaki itu yang tidak bisa kudengar ketika aku melaju. Tak lama kemudian, hutan mulai menipis. Aku melewati barisan toko kecil berupa salon untuk mencokelatkan kulit, toko senapan, toko gorden. Kemudian muncul kompleks rumah tua yang terpencil, yang diniatkan menjadi pengembangan wilayah yang tidak pernah terjadi. Dan akhirnya, wilayah kota.

Entah kenapa, aku menahan napas ketika melewati papan yang menyambutku di Wind Gap, seperti yang anak-anak lakukan ketika melewati kuburan. Sudah delapan tahun sejak aku terakhir kembali, tetapi pemandangannya tertanam dalam ingatan. Susuri jalan itu dan aku akan menemukan rumah guru piano masa SD-ku, mantan biarawati dengan napas berbau telur. Jalan setapak itu mengarah ke taman kecil tempat aku mengisap rokok pertamaku pada satu hari musim panas yang gerah. Ikuti bulevar itu, dan aku akan mengarah ke Woodberry dan rumah sakit.

Aku memutuskan untuk langsung menuju kantor polisi. Tempat itu berada di ujung Main Street, yang memang sesuai namanya, adalah jalan utama di Wind Gap. Di Main Street kau akan menemukan salon kecantikan dan toko perkakas, toko barang murahan bernama Five-and-Dime, dan perpustakan dengan dua belas rak buku. Kau akan menemukan toko pakaian bernama Candy's Casuals, tempat kau bisa membeli terusan tanpa lengan, sweter berleher tinggi, dan sweter biasa dengan gambar bebek dan gedung sekolah. Kebanyakan wanita baik-baik di Wind Gap adalah guru atau ibu-ibu yang bekerja di tempat seperti Candy's Casuals. Beberapa tahun lagi

kau mungkin akan menemukan Starbucks, yang akan membawa hal yang didambakan kota ini: tren terkini masyarakat kebanyakan yang sudah dikemas dan disetujui. Untuk sekarang, hanya ada kedai makanan berminyak, yang dikelola keluarga yang tidak bisa kuingat namanya.

Main Street tampak kosong. Tidak ada mobil, tidak ada orang. Seekor anjing berjalan santai di trotoar, tanpa ada pemilik memanggilnya. Semua tiang lampu jalan diselimuti pita kuning dan fotokopi buram foto gadis kecil. Aku memarkirkan mobil dan mengelupas salah satu pengumuman, ditempel miring di tanda berhenti setinggi badan anak kecil. Pengumuman itu dibuat tangan, "Hilang" ditulis di bagian atas dengan huruf-huruf tebal yang mungkin dibuat dengan Magic Marker. Foto itu memperlihatkan gadis bermata gelap dengan seringai liar dan terlalu banyak rambut di kepalanya. Tipe anak perempuan yang akan digambarkan sebagai "merepotkan" oleh para guru. Aku menyukai anak perempuan ini.

Natalie Jane Keene
Umur: 10
Hilang sejak 11 Mei
Terakhir kali terlihat di Jacob J. Garrett Park,
memakai celana pendek jins, kaus garis-garis merah
Tlp.: 555-7377

Aku berharap saat masuk ke kantor polisi aku akan diberitahu Natalie Jane sudah ditemukan. Tidak ada yang celaka. Sepertinya dia tersesat atau pergelangan kakinya terkilir di hutan atau kabur dari rumah kemudian memutuskan untuk kembali. Aku akan masuk ke mobilku dan menyetir kembali ke Chicago dan tidak bicara kepada siapa pun.

Ternyata jalanan kosong karena setengah penduduk kota sedang keluar menelusuri hutan di utara. Resepsionis kantor polisi bilang aku boleh menunggu—Chief Bill Vickery akan segera kembali untuk makan siang. Ruang tunggu kantor polisi memiliki nuansa akrab palsu seperti kantor dokter gigi; aku duduk di bangku oranye dan membuka-buka halaman *Redbook*. Penyegar ruangan yang ditempel di salah satu alat penyemprot mendesiskan aroma plastik yang seharusnya mengingatkanku akan aroma pedesaan. Tiga puluh menit kemudian aku sudah selesai membaca tiga majalah dan mulai mual karena aroma penyegar ruangan itu. Ketika Vickery akhirnya masuk, si resepsionis menganggguk ke arahku dan berbisik dengan nada meremehkan, "Media."

Vickery, pria langsing berusia awal 50-an, keringat menembus seragamnya. Kemejanya melekat di dada dan celananya berkerut di belakang tempat bokongnya seharusnya berada.

"Media?" Pria itu menatapku dari balik kacamata bifokalnya yang menjulang. "Media apa?"

"Chief Vickery, aku Camille Preaker, dari *Daily Post* di Chicago."

"Chicago? Untuk apa kau dari Chicago ke sini?"

"Aku ingin bicara denganmu soal anak-anak perempuan itu—Natalie Keene dan gadis yang dibunuh tahun lalu."

"Astaga demi Tuhan. Bagaimana kau bisa mendengar soal ini di sana? Astaga."

Dia menatap si resepsionis, kemudian kembali padaku, seolah-olah kami bekerja sama. Kemudian pria itu memberiku tanda untuk mengikutinya. "Tahan semua teleponku, Ruth."

Si resepsionis memutar bola mata.

Bill Vickery berjalan di depanku menyusuri koridor berpanel kayu yang dihiasi foto murahan ikan *trout* dan kuda terbingkai, kemudian ke dalam kantornya, tidak berjendela, yang sebenarnya

adalah kotak persegi kecil dengan jajaran lemari arsip dari besi. Dia duduk, menyalakan rokok. Tidak menawariku.

"Aku tidak ingin ini diberitakan, Miss. Aku tidak berniat membiarkan berita ini muncul."

"Kurasa, Chief Vickery, tidak ada banyak pilihan untuk masalah ini. Anak-anak menjadi sasaran. Masyarakat harus menyadari itu." Ini kalimat yang kulatih sepanjang perjalanan menyetir. Pernyataan itu menyalahkan para dewa-dewa.

"Kenapa kau peduli? Mereka bukan anak-anakmu, mereka anak-anak Wind Gap." Dia berdiri, duduk kembali, menyusun ulang beberapa dokumen. "Aku bertaruh aku bisa bilang Chicago tidak pernah memedulikan anak-anak Wind Gap." Suaranya pecah di akhir kalimat. Vickery mengisap rokok, memutar cincin emas gemuk di jari kelingking, mengedip-ngedip dengan cepat. Tiba-tiba aku bertanya-tanya apakah pria ini akan menangis.

"Kau benar. Mungkin tidak. Dengar, ini tidak akan menjadi berita eksploitatif. Ini penting. Kalau ini membuatmu merasa lebih baik, aku dari Wind Gap." *Nah, tuh, Curry. Aku berusaha.*

Pria itu kembali menatapku. Menatap wajahku.

"Siapa namamu?"

"Camille Preaker."

"Kenapa aku tidak mengenalmu?"

"Tidak pernah terlibat masalah, Sir." Aku menawarkan sedikit senyum.

"Keluargamu Preaker?"

"Ibuku menikah dan mengganti nama belakangnya sekitar 25 tahun lalu. Adora dan Alan Crellin."

"Oh. Mereka aku kenal." Mereka yang semua orang kenal. Uang bukan sesuatu yang umum di Wind Gap, kalau dalam jumlah banyak. "Tapi aku masih tidak ingin kau di sini, Miss Preaker. Kau

mengulas berita ini, dan mulai saat itu orang-orang hanya akan mengenal kami karena ... ini."

"Mungkin sedikit publisitas akan membantu," tawarku. "Itu membantu di kasus lain."

Vickery duduk diam selama sedetik, merenungi makan siang dalam kantong kertas kerisut di ujung meja. Aromanya seperti *bologna*. Dia menggumamkan sesuatu soal JonBenet dan semacamnya.

"Tidak, makasih, Miss Preaker. Dan tidak ada pernyataan. Aku tidak punya pernyataan soal penyelidikan yang sedang berjalan. Kau boleh mengutipku."

"Dengar, aku punya hak berada di sini. Ayo kita permudah. Beri aku sedikit informasi. Sesuatu. Kemudian aku akan menyingkir darimu selama beberapa saat. Aku tidak ingin mempersulit tugasmu. Tapi aku harus melakukan tugasku." Itu salah satu dialog pendek yang kubayangkan di suatu tempat di dekat St. Louis.

Aku meninggalkan kantor polisi dengan fotokopi peta Wind Gap, yang digambari tanda X kecil oleh Chief Vickery untuk menandai lokasi penemuan jasad gadis yang dibunuh tahun lalu.

Ann Nash, sembilan tahun, ditemukan pada 27 Agustus di Falls Creek, anak sungai berbatu-batu yang berisik mengalir melalui tengah-tengah North Woods. Sejak malam tanggal 26, ketika dia hilang, tim pencari sudah menyusuri hutan. Tapi para pemburulah yang menemukan Ann sesudah pukul 05.00. Gadis kecil itu dicekik mendekati tengah malam dengan tali jemuran biasa, dikalungkan dua kali di lehernya. Kemudian dibuang ke anak sungai, dangkal karena kekeringan di musim panas. Tali jemuran itu tersangkut di batu besar dan dia menghabiskan malam itu mengapung di anak sungai yang mengalir malas. Pemakaman Ann dilakukan dengan peti tertutup. Hanya itu yang diberikan Vickery kepadaku. Aku menghabiskan sejam bertanya-tanya hanya untuk informasi sebanyak itu.

Dari telepon umum di perpustakaan aku menghubungi nomor di poster orang hilang. Suara wanita tua menjawabnya sebagai *Hotline* Natalie Keene, tetapi di latar belakang aku bisa mendengar deru mesin pencuci piring. Wanita itu memberitahuku sejauh yang dia ketahui, pencarian masih berlangsung di North Woods. Orang-orang yang ingin membantu harus melapor ke jalan akses utama dan membawa air minum sendiri. Diperkirakan suhu udara akan tinggi.

Di lokasi pencarian, empat gadis berambut pirang duduk dengan tegang di handuk piknik yang digelar di bawah matahari. Mereka menunjuk ke salah satu jalur dan memberitahuku untuk berjalan ke sana hingga menemukan kelompok pencari.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya gadis yang paling cantik. Wajah merona merahnya memiliki bentuk bulat gadis yang baru saja menginjak usia remaja dan rambutnya dibelah dua dan diikat pita, tapi payudaranya, yang dia tonjolkan ke depan dengan bangga, adalah payudara wanita dewasa. Wanita dewasa yang beruntung. Dia tersenyum seolah-olah mengenalku, tidak mungkin karena dia pastinya masih di taman kanak-kanak kali terakhir aku datang ke Wind Gap. Namun, dia kelihatan familier. Mungkin putri salah satu teman sekolahku. Umur gadis itu akan sesuai kalau seseorang hamil langsung sesudah lulus SMA. Bukannya tidak umum terjadi.

"Hanya mau membantu," kataku.

"Tentu saja," dia menyeringai dan mengusirku dengan mengalihkan perhatiannya mengelupasi cat kuku di jari kakinya.

Aku menapaki kerikil yang panas dan masuk ke hutan, yang malah terasa lebih hangat. Udara di sini udara hutan basah. Semak *goldenrod* dan *sumac* liar menyapu pergelangan kakiku dan biji-biji kapuk putih berbulu melayang di semua tempat, masuk ke mulutku, menempel ke lenganku. Tiba-tiba aku ingat, ketika aku masih kanak-kanak kami menyebutnya gaun peri.

Di kejauhan orang-orang menyeru-nyerukan nama Natalie, tiga silabel itu naik-turun seperti lagu. Setelah sepuluh menit mendaki dengan susah payah, aku melihat mereka: sekitar empat lusin orang berjalan dalam barisan panjang, menyibakkan semak-semak di depan mereka dengan tongkat.

"Halo! Ada kabar?" seru pria berperut gemuk yang paling dekat denganku. Aku meninggalkan jalan setapak dan melintasi pepohonan hingga mencapai pria itu.

"Bisakah aku membantu?" Aku belum siap mengeluarkan buku catatanku.

"Kau bisa berjalan di sebelahku," katanya. "Kami bisa memanfaatkan bantuan satu orang tambahan. Lebih sedikit lahan untuk ditelusuri." Kami berjalan dalam hening selama beberapa menit, rekanku terkadang berhenti untuk melegakan tenggorokan dengan batuk yang basah dan kasar.

"Kadang-kadang kupikir kami seharusnya membakar hutan ini," katanya tiba-tiba. "Sepertinya tidak ada hal baik yang terjadi di hutan. Kau teman keluarga Keene?"

"Aku sebenarnya reporter. *Chicago Daily Post*."

"Mmmm .... Wah, yang benar. Kau menulis semua ini?"

Tiba-tiba terdengar pekikan menembus pepohonan, jeritan seorang gadis: "Natalie!" Tanganku mulai berkeringat ketika kami berlari ke arah suara itu. Aku melihat sosok-sosok terjungkal ke arah kami. Remaja berambut pirang pucat berjalan tersaruk-saruk melewati kami ke arah jalan setapak, wajahnya merah dan tegang. Dia terhuyung-huyung seperti orang mabuk, meneriakkan nama Natalie ke langit. Pria yang lebih tua, mungkin ayahnya, menyusulnya, memeluk gadis itu, dan mulai menuntunnya keluar dari hutan.

"Mereka menemukannya?" seru temanku.

Beberapa kepala menggeleng. "Dia cuma takut, kurasa," seorang

pria lagi berseru. "Terlalu berat untuknya. Anak-anak perempuan seharusnya tidak di luar sini, tidak dengan kondisi sekarang." Pria itu menatapku tegas, melepaskan topi bisbol untuk mengelap alis, kemudian kembali menyibakkan rumput.

"Tugas yang menyedihkan," kata rekanku. "Waktu yang menyedihkan." Kami berjalan maju lambat-lambat. Aku menendang kaleng bir berkarat menjauh. Kemudian satu lagi. Seekor burung terbang setinggi mata, kemudian naik langsung ke pucuk pepohonan. Seekor belalang tiba-tiba mendarat di pergelangan tanganku. Keajaiban yang menakutkan.

"Kau keberatan kalau aku menanyakan pendapatmu soal semua ini?" Aku menarik buku catatanku keluar, menggoyang-goyangkannya.

"Aku tidak tahu apakah aku bisa cerita banyak."

"Pendapatmu saja. Dua anak perempuan di kota kecil...."

"Yah, tidak ada yang tahu apakah itu berhubungan, kan? Kecuali kau tahu sesuatu yang tidak kuketahui. Sejauh yang kami tahu, Natalie akan muncul dengan baik-baik saja. Ini bahkan belum dua hari."

"Apakah ada teori soal Ann?" tanyaku.

"Pria sinting, pelakunya pasti orang gila. Seseorang menyetir melewati kota, lupa makan obat, suara-suara bicara kepadanya. Sesuatu semacam itu."

"Kenapa kau bilang begitu?"

Pria itu berhenti, mengeluarkan bungkusan tembakau dari saku belakang, melesakkan sejumput ke gusi dan menyepahnya hingga mendapatkan torehan pertama untuk membiarkan sari tembakau meresap. Tepian mulutku tergelitik karena simpati.

"Apa lagi alasan kau mencabut gigi dari mayat anak perempuan?"

"Si pembunuh mengambil giginya?"

"Semuanya kecuali geraham susu belakang."

Sesudah sejam berikutnya yang tanpa hasil dan tidak banyak informasi, aku meninggalkan rekanku, Ronald Kamens ("tulis inisial tengahku, kalau kau mau: *J*"), dan mendaki ke arah selatan ke titik tempat jasad Ann ditemukan tahun lalu. Butuh 15 menit sebelum seruan nama Natalie memudar. Sepuluh menit dari sini, aku akan bisa mendengar Falls Creek, deru airnya yang lantang.

Akan sulit membawa anak kecil melalui hutan ini. Batang-batang dan dedaunan menghalangi jalan setapak, akar-akar menonjol keluar dari tanah. Kalau Ann memang gadis Wind Gap sungguhan, kota yang menuntut kefemininan sepenuhnya dari kaum perempuan, dia akan membiarkan rambutnya terurai panjang. Rambutnya akan tersangkut di semak-semak yang dilewatinya. Aku terus salah mengira jaring laba-laba sebagai helai rambut.

Rumput di sepanjang tempat jasad ditemukan masih rata dengan tanah, disisir untuk mencari petunjuk. Ada beberapa puntung rokok baru yang ditinggalkan orang-orang yang penasaran. Anak-anak yang bosan saling menakuti dengan penampakan pria sinting menyeret gigi penuh darah.

Di anak sungai, dulu ada sebaris batu yang menjerat tali jemuran di leher Ann, membuatnya tersangkut dan mengambang di aliran air seperti orang terkutuk selama setengah malam. Sekarang, hanya ada air mulus mengalir di atas pasir. Mr. Ronald J. Kamens dengan bangga memberitahuku: Orang-orang kota itu mencungkil batu-batu itu, memasukkannya ke pikap, dan menghancurkannya tak jauh dari batas kota. Itu keyakinan yang mengharukan, seolah-olah penghancuran batu itu akan menjauhkan kejahatan di masa depan. Sepertinya tidak berhasil.

Aku duduk di ujung sungai, menelusurkan telapak tangan ke tanah berbatu. Mengangkat batu mulus, panas, dan menekankannya ke pipiku. Aku bertanya-tanya apakah Ann pernah datang kemari

ketika dia masih hidup. Mungkin anak-anak Wind Gap generasi baru sudah menemukan cara lebih menarik untuk menghabiskan musim panas. Ketika aku masih kanak-kanak, kami berenang tepat di hilir tempat bebatuan lebar membentuk kolam dangkal. Udang karang akan berenang di sekitar kaki kami dan kami akan melompati mereka, menjerit jika kami menyentuh binatang itu. Tidak ada yang memakai baju berenang, itu berarti terlalu banyak perencanaan. Yang kaulakukan adalah bersepeda pulang dengan celana pendek dan atasan tanpa lengan yang basah, menggoyang-goyangkan kepala seperti anjing basah.

Kadang-kadang anak-anak lelaki yang lebih tua, dilengkapi dengan senapan dan bir curian, akan berderap dalam perjalanan berburu tupai terbang atau kelinci. Potongan daging penuh darah mengayun-ayun di ikat pinggang mereka. Anak-anak itu, sombong, mabuk, dan berbau keringat, yang menyadari kehadiran kami dengan agresif, selalu menarik perhatianku. Ada beberapa jenis berburu, aku tahu sekarang. Pemburu terhormat dengan visi Teddy Roosevelt dan binatang buruan besar, yang beristirahat dari sehari berburu dengan gin dan tonik yang ringan, bukanlah pemburu yang tumbuh besar bersamaku. Anak-anak lelaki yang kukenal, yang mulai berburu sejak muda, adalah pemburu darah. Mereka mencari sentakan fatal binatang yang terlontar sesudah ditembak, kabur sehalus air pada satu detik, kemudian terempas ke satu sisi oleh peluru mereka.

Ketika masih di sekolah dasar, mungkin saat berusia 12 tahun, aku keluyuran ke pondok berburu anak lelaki tetanggaku, pondok berdinding kayu tempat binatang-binatang buruan dikuliti dan dipotong-potong. Helai-helai daging lembap dan merah muda menggantung di tali, menunggu untuk dikeringkan dan dibuat dendeng. Lantai tanahnya seperti berkarat ditutupi darah. Dindingnya ditu-

tupi foto wanita telanjang. Beberapa wanita di foto itu membuka diri mereka lebar-lebar, yang lain ditahan dan dipenetrasi. Salah satu wanita itu diikat, matanya berkaca-kaca, payudaranya teregang dan pembuluh darahnya tampak seperti sulur anggur, ketika seorang pria memasukinya dari belakang. Aku bisa membaui semua itu dalam udara yang pekat dan mengerikan.

Di rumah pada malam harinya, aku menyelipkan satu jari ke balik pakaian dalamku dan masturbasi untuk kali pertama, terengah-engah dan mual.

BAB DUA

JAM Minuman Murah. Aku menyudahi pencarianku dan berhenti di Footh's, bar pedesaan sederhana di Wind Gap, sebelum mampir ke 1665 Grove Street, rumah Betsy dan Robert Nash, orangtua Ashleigh, 12; Tiffanie, 11; mendiang Ann, selamanya berusia 9; dan Bobby Jr., 6 tahun.

Tiga anak perempuan hingga, akhirnya, hadir anak bungsu lelaki mereka. Ketika menyesap *bourbon* dan membuka kulit kacang, aku merenungkan keputusasaan yang semakin besar yang pastinya dirasakan pasangan Nash setiap kali bayi keluar tanpa penis. Ada si anak pertama, Ashleigh, bukan laki-laki, tapi manis dan sehat. Lagi pula mereka memang ingin punya dua anak. Ashleigh mendapatkan nama bagus dengan ejaan berlebihan dan lemari penuh gaun-gaun manis. Mereka menyilangkan jari dan mencoba lagi, tetapi masih mendapatkan Tiffanie. Sekarang mereka cemas, kepulangan mereka ke rumah tidak terlalu menggembirakan. Ketika Mrs. Nash hamil sekali lagi, suaminya membeli sarung tangan bisbol kecil untuk memberikan arah yang benar kepada benjolan di perut istrinya. Bayangkan kekecewaan mereka ketika Ann hadir. Dia diberi nama kecil sederhana—bahkan tidak mendapatkan huruf *e* ekstra untuk menghiasinya sedikit.

Syukurlah ada Bobby. Tiga tahun sesudah Ann yang mengecewakan—entah Bobby adalah kecelakaan atau percobaan terakhir—si bungsu mendapatkan nama ayahnya, amat disayang, dan para gadis kecil ini tiba-tiba menyadari betapa mereka tidak dianggap penting. Terutama Ann. Tidak ada yang membutuhkan gadis ketiga. Tapi sekarang dia mendapatkan perhatian.

Aku meminum *bourbon* kedua dalam satu tegukan mulus, melemaskan bahu, menampar pelan pipi, masuk ke Buick biruku, dan menyesal tidak minum gelas ketiga. Aku bukan salah satu reporter yang senang mengorek-ngorek privasi orang. Itu mungkin alasannya aku jurnalis kelas dua. Salah satu dari mereka, setidaknya.

Aku masih ingat jalan ke Grove Street. Letaknya dua blok di belakang SMA-ku, yang menjadi sekolah setiap anak dalam radius 100 km. SMA Millard Calhoon didirikan pada 1930, usaha terakhir Wind Gap sebelum tenggelam ke era Depresi. Sekolah itu dinamai sesuai dengan walikota pertama Wind Gap, pahlawan Perang Sipil. Pahlawan Perang Sipil Konfederasi, tapi itu tidak jadi masalah, bagaimanapun seorang pahlawan. Mr. Calhoon bertempur dengan satu pasukan Yankee pada tahun pertama Perang Sipil di Lexington, dan sendirian menyelamatkan kota Missouri kecil itu. (Atau begitulah yang dikatakan plakat di pintu masuk sekolah.) Dia berlari melintasi lahan pertanian dan melesat melalui rumah-rumah berpagar kayu, dengan sopan membujuk para wanita untuk menyingkir agar mereka tidak dirusak para Yanks. Pergilah ke Lexington sekarang dan minta izin untuk melihat Rumah Calhoon, contoh arsitektur yang baik, dan kau masih bisa melihat peluru tentara utara terbenam di papan kayunya. Peluru tentara selatan Mr. Calhoon, orang berasumsi, terkubur bersama para tentara yang mereka bunuh.

Calhoon sendiri meninggal pada 1929 ketika dia mendekati ulang tahun yang ke-100. Dia duduk di *gazebo*, yang sekarang sudah tidak

ada, di pusat kota, dengan jalan yang sudah dilapisi batu, disambut band besar alat musik tiup, ketika tiba-tiba dia condong ke arah istrinya yang berusia 52 tahun dan berkata, "Semua ini terlalu berisik." Kemudian dia terkena serangan jantung dan terjatuh ke depan di kursinya, menodai seragam Perang Sipil-nya dengan kue untuk minum teh yang dihiasi dengan Bintang dan Garis khusus untuk pria itu.

Aku merasakan kekaguman khusus untuk Calhoon. Kadang-kadang semua ini *memang* terlalu berisik.

Rumah keluarga Nash persis seperti yang kuharapkan, bangunan standar akhir tahun '70-an, seperti semua rumah di sisi barat kota. Salah satu rumah berbentuk panjang yang nyaman, dengan garasi sebagai titik utamanya. Ketika aku menyetir ke arah rumah itu, bocah berambut pirang berantakan duduk di jalan masuk mobil di dalam Big Wheel yang terlalu kecil untuknya, menggerutu sambil berusaha mengayuh pedal sepeda plastik itu. Rodanya hanya berputar di tempat di bawah bobot tubuhnya.

"Mau kudorong?" kataku seraya keluar dari mobil. Aku pada prinsipnya tidak bisa akrab dengan anak-anak, tapi sepertinya berusaha akrab tidak akan merugikan. Bocah itu menatapku tanpa suara selama sedetik, memasukkan satu jari ke mulut. Singletnya tersingkap ketika perut bundarnya muncul untuk menyambutku. Bobby Jr. kelihatan bodoh dan penakut. Anak laki-laki untuk pasangan Nash, tetapi mengecewakan.

Aku melangkah ke arah Bobby Jr.. Bocah itu melompat dari Big Wheel, yang melekat di tubuhnya selama beberapa langkah, macet, kemudian tersungkur ke pinggir.

"Daddy!" Anak itu berlari sembari menjerit ke arah rumah seolah-olah aku mencubitnya.

Saat aku mencapai pintu depan, muncul seorang pria. Mataku terpusat ke belakang pria itu, pada air terjun miniatur di koridor. Air mancur tiga tingkat berbentuk kerang, dengan patung anak lelaki kecil terpasang di atasnya. Bahkan dari sisi lain pintu kasa, airnya berbau apak.

"Bisa kubantu?"

"Apakah kau Robert Nash?"

Dia tiba-tiba kelihatan cemas. Itu mungkin pertanyaan pertama yang diajukan polisi kepadanya ketika mereka memberitahu putrinya tewas.

"Aku Bob Nash."

"Maaf aku menganggumu di rumah. Aku Camille Preaker. Aku dari Wind Gap."

"Mmmm."

"Tapi sekarang aku bekerja untuk *Daily Post* di Chicago. Kami meliput berita.... Kami di sini karena Natalie Keene dan pembunuhan putrimu."

Aku bersiap-siap menghadapi teriakan, pintu dibanting, sumpah serapah, tinju melayang. Bob Nash membenamkan kedua tangan jauh ke saku depannya dan bersandar pada tumit kakinya.

"Kita bisa bicara di kamar."

Dia menahan pintu terbuka untukku dan aku berjalan melintasi ruang duduk yang berantakan, keranjang cucian memuntahkan seprai kusut dan kaus-kaus mungil. Kemudian melewati kamar mandi dengan gulungan kosong tisu toilet di lantai, dan menyusuri koridor yang dihiasi foto-foto yang memudar di bawah laminasi kotor: anak-anak perempuan berambut pirang mengelilingi bayi laki-laki dengan penuh kasih sayang; Nash muda dengan lengan kaku memeluk pengantin barunya, keduanya memegang ujung pisau kue. Ketika sampai ke kamar tidur—tirai dan seprai yang sesuai, meja

rias yang rapi—aku menyadari kenapa Nash memilih tempat ini untuk wawancara kami. Itu satu-satunya tempat di rumah ini yang sedikit beradab, seperti markas di ujung hutan yang meresahkan.

Nash duduk di satu ujung tempat tidur, aku di ujung lainnya. Tidak ada kursi. Kami bisa saja menjadi aktor harian di film porno amatir. Hanya saja kami memegang gelas berisi Kool-Aid rasa ceri yang diambilkan Nash. Dia pria kelimis: kumis terpangkas, rambut pirang menipis dirapikan dengan gel, kaus berkerah hijau cerah dimasukkan ke jinsnya. Aku berasumsi dialah yang mempertahankan keteraturan kamar ini; kamar ini memiliki kerapian lugu dari bujangan yang berusaha keras.

Nash tidak butuh pemanasan untuk wawancara dan aku bersyukur. Itu seperti bicara gombal pada kencanmu ketika kalian berdua tahu kalian akan tidur bersama.

"Ann bermain sepeda sepanjang musim panas tahun lalu," Nash memulai tanpa aba-aba. "Sepanjang musim panas, terus-menerus mengitari blok ini. Istriku dan aku tidak mengizinkannya pergi lebih jauh. Dia baru sembilan tahun. Kami orangtua yang sangat protektif. Tetapi pada akhir musim panas, tepat sebelum dia mulai sekolah, istriku bilang baiklah. Ann merengek, jadi istriku bilang baiklah, Ann boleh bersepeda ke rumah temannya Emily. Dia tidak pernah sampai ke sana. Kami baru sadar pada pukul delapan."

"Pukul berapa dia pergi?"

"Sekitar pukul tujuh. Jadi di suatu tempat di tengah perjalanan, di sepanjang sepuluh blok, mereka menangkapnya. Istriku tidak akan pernah memaafkan diri sendiri. Tidak pernah."

"Apa maksudmu, *mereka* menangkapnya?"

"Mereka, dia, apa pun. Si bajingan. Pembunuh anak-anak yang gila. Sementara keluargaku dan aku tidur, sementara kau ke sana kemari meliput berita, ada orang di luar sana mencari anak-anak

untuk dibunuh. Karena kau dan aku tahu, gadis Keene cilik itu bukan hanya hilang."

Bob Nash menghabiskan sisa Kool-Aid-nya dalam sekali teguk, lalu mengelap mulut. Pernyataan Nash bagus, sekalipun sedikit berlebihan. Aku menemukan ini wajar terjadi dan berhubungan langsung dengan sesering apa subjek menonton TV. Baru-baru ini aku mewawancarai wanita yang putrinya yang berusia 22 tahun dibunuh kekasihnya, dan wanita itu memberiku pernyataan langsung dari drama hukum yang kebetulan kutonton malam sebelumnya: *Aku ingin berkata aku mengasihani pria itu, tetapi sekarang kurasa aku tidak akan pernah bisa kasihan lagi.*

"Jadi, Mr. Nash, kau tidak punya bayangan siapa yang mungkin ingin melukaimu atau keluargamu dengan melukai Ann?"

"Miss, pekerjaanku menjual *kursi, kursi* ergonomis—lewat *telepon*. Aku bekerja di luar kantor yang berlokasi di Hayti, dengan dua orang lainnya. Aku tidak bertemu siapa pun. Istriku bekerja paruh waktu di sekolah dasar. Tidak ada drama di sana. Seseorang cuma memutuskan untuk membunuh gadis kecil kami." Dia mengatakan kalimat terakhir seolah-olah dia dikepung untuk memercayai pemikiran itu.

Bob Nash berjalan ke pintu kaca geser di pinggir kamar tidur. Pintu itu mengarah ke beranda sempit. Dia membuka pintu tetapi tetap berdiam di kamar. "Mungkin pelakunya homo," katanya. Pilihan kata itu sebenarnya eufemisme di Amerika sebelah sini.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Dia tidak memerkosa Ann. Semua orang bilang itu tidak biasa dalam kasus pembunuhan seperti ini. Aku bilang itu satu-satunya berkah yang kami dapatkan. Aku lebih memilih dia membunuh Ann daripada memerkosanya."

"Tidak ada tanda-tanda pelecehan sama sekali?" tanyaku dengan suara menggumam berharap ucapanku terdengar lembut.

"Tidak ada. Dan tidak memar, luka, sama sekali tidak ada tanda-tanda... penyiksaan. Hanya mencekiknya. Mencabut gigi-giginya. Dan aku tidak meniatkan yang kukatakan sebelumnya, soal lebih baik dia dibunuh daripada diperkosa. Itu hal yang bodoh untuk dikatakan. Tapi kau tahu maksudku."

Aku tidak mengatakan apa pun, membiarkan perekamku terus berputar, merekam desah napasku, denting es di gelas Nash, dentam permainan voli di rumah sebelah dimainkan pada saat-saat terakhir sebelum matahari terbenam.

"Daddy?" Gadis pirang cantik, rambut dikucir kuda menjuntai hingga pinggang, mengintip lewat celah pintu kamar.

"Jangan sekarang, Sayang."

"Aku lapar."

"Kau bisa bikin sesuatu," kata Nash. "Ada wafel di kulkas. Pastikan Bobby makan juga."

Gadis itu berdiam selama beberapa detik, menatap karpet di depannya, kemudian perlahan-lahan menutup pintu. Aku bertanya-tanya di mana ibu mereka.

"Apakah kau ada di rumah ketika Ann pergi terakhir kali itu?"

Dia memiringkan kepala ke arahku, mengisap giginya. "Tidak. Aku dalam perjalanan pulang dari Hayti. Itu sejam menyetir. Aku tidak mencelakai putriku."

"Aku tidak bermaksud mengatakan itu," aku berbohong. "Aku hanya bertanya-tanya apakah kau melihatnya malam itu."

"Melihatnya pagi itu," katanya. "Tidak ingat apakah kami mengobrol atau tidak. Mungkin tidak. Empat anak di pagi hari bisa merepotkan, kau tahu?"

Nash memutar-mutar esnya, sekarang meleleh menyatu menjadi satu bongkah padat. Dia menyusurkan jemari di bawah kumis pendeknya. "Tidak ada yang membantu sejauh ini," katanya. "Vickery

kewalahan. Ada detektif sok penting yang ditugaskan ke sini dari Kansas City. Dia masih muda, sombong pula. Menghitung hari hingga dia bisa pergi. Kau ingin foto Ann?" Dia mengatakan *foto* seperti *poto*. Aku juga akan melakukannya kalau aku tidak berhati-hati. Dari dompetnya dia mengeluarkan foto sekolah gadis dengan senyum lebar, miring, rambut cokelat pucatnya dipotong tidak rata di atas dagu.

"Istriku ingin merol rambut Ann malam sebelum foto sekolah. Ann malah memotong rambutnya. Dia anak keras kepala. Tomboi. Aku sebenarnya terkejut karena dia yang diculik mereka. Ashleigh selalu jadi yang paling cantik. Yang dilihat orang." Dia menatap foto itu sekali lagi. "Ann pasti melawan sekuat tenaga."

Ketika aku pergi, Nash memberiku alamat teman Ann yang akan dia kunjungi ketika dia diculik. Aku menyetir lambat-lambat ke rumah itu sepanjang beberapa blok yang berbentuk persegi sempurna. Sisi barat ini merupakan wilayah baru di Wind Gap. Kau bisa tahu itu karena warna hijau rumputnya lebih terang, ditebarkan dalam petak-petak siap pasang, baru tiga puluh musim panas lalu. Bukan seperti rumput gelap, kaku, tajam yang tumbuh di depan rumah ibuku. Rumput yang bisa dipakai bersiul lebih baik. Kau bisa membelah bagian tengah bilah rumput, meniupnya, dan membuat suara bersiul hingga bibirmu mulai gatal.

Hanya butuh lima menit untuk Ann Nash bersepeda ke rumah temannya. Tambah sepuluh menit seandainya dia memutuskan untuk mengambil rute yang lebih panjang, meregangkan kaki pada kesempatan pertama bersepeda sungguhan pada musim panas itu. Anak sembilan tahun terlalu tua untuk terjebak bersepeda berkeliling blok yang sama. Apa yang terjadi pada sepedanya?

Aku menyetir pelan melewati rumah Emily Stone. Ketika malam merekah biru, aku bisa melihat anak perempuan berlari melewati

jendela yang terang. Aku bertaruh orangtua Emily mengatakan kalimat seperti, "Sekarang kami memeluknya sedikit lebih erat setiap malam," kepada teman-teman mereka. Aku bertaruh Emily bertanya-tanya ke mana Ann dibawa untuk dibunuh.

Aku mempertanyakan itu. Mencabut sekitar dua puluh gigi, tidak peduli sekecil apa gigi itu, tidak peduli setidak bernyawa apa subjeknya, adalah tugas yang sulit. Itu harus dilakukan di tempat khusus, di tempat yang aman sehingga seseorang bisa sesekali istirahat selama beberapa menit.

Aku menatap foto Ann, ujungnya mengeriting seolah-olah melindungi anak itu. Potongan rambut yang memberontak dan seringai itu mengingatkanku akan Natalie. Aku juga menyukai gadis ini. Aku memasukkan fotonya ke laci dasbor. Kemudian aku menyingkapkan lengan kemeja dan menuliskan nama lengkapnya—Ann Marie Nash—dengan bolpoin biru tebal di bagian dalam lenganku.

Aku tidak menggunakan jalan masuk rumah orang lain untuk berputar walaupun harus melakukannya. Kupikir orang-orang di sini sudah cukup cemas tanpa ada mobil asing berkeliaran. Alih-alih, aku belok kiri di ujung blok dan mengambil jalan yang lebih jauh ke rumah ibuku. Aku berdebat dalam hati apakah aku sebaiknya meneleponnya terlebih dahulu atau tidak, dan memutuskan untuk tidak melakukannya saat tinggal tiga blok lagi dari rumah. Terlalu terlambat untuk menelepon, terlalu banyak kesopanan yang tidak jelas. Begitu menyeberangi garis batas negara bagian, kau tidak perlu menelepon untuk bertanya apakah kau bisa mampir.

Rumah ibuku yang luar biasa besar berada di Wind Gap paling selatan, bagian orang kaya, kalau kau bisa menganggap wilayah sekitar tiga kilometer persegi di dalam kota sebagai satu bagian.

Ibuku—dan dulu aku juga—tinggal di rumah dari periode Victoria, lengkap dengan langkan di atap, beranda berpagar mengelilingi bangunan, serambi musim panas mencuat ke arah belakang rumah, dan kubah meruncing di atap. Rumah itu penuh dengan ruangan-ruangan kecil dan ceruk, dengan jalan berputar-putar. Orang zaman Victoria, terutama di daerah selatan, membutuhkan banyak ruang untuk menyingkir dari orang lain, untuk menghindari TBC dan flu, mencegah gairah memburu, membentengi diri mereka dari emosi yang lekat. Ada ruang ekstra itu bagus.

Rumah itu terletak di puncak bukit yang sangat terjal. Dengan gigi satu, kau bisa menyetir melalui jalan masuk tua yang retak-retak menuju puncak, tempat beranda beratap untuk dilewati kendaraan menaungi mobil agar tidak basah. Atau kau bisa parkir di dasar bukit dan menaiki 63 anak tangga hingga ke atas, berpegangan pada susuran tangga sekurus cerutu di sebelah kiri. Ketika masih kanak-kanak, aku selalu naik lewat tangga, dan berlari turun lewat jalan masuk mobil. Aku menganggap susuran ada di sebelah kiri, jika dilihat dari dasar tangga, karena aku kidal dan seseorang berpikir aku mungkin akan menyukai itu. Aneh menyadari aku pernah memanjakan diri sendiri dengan anggapan semacam itu.

Aku parkir di bawah, agar tidak terlalu dianggap mengganggu. Basah karena keringat saat mencapai puncak, aku mengangkat rambut, mengibas-ngibaskan sebelah tangan ke tengkuk, mengepak-ngepakkan atasanku beberapa kali. Noda keringat tampak vulgar di blus biru Prancis-ku. Aku berbau, seperti kata ibuku, *matang*.

Aku membunyikan bel, yang waktu aku kecil dulu terdengar seperti siulan memekik, namun sekarang teredam dan terpotong, seperti *bing!* yang kaudengar di rekaman ketika saatnya membalikkan halaman buku anak-anak yang dilengkapi audio. Sekarang pukul 21.15, cukup larut, mereka mungkin sudah tidur.

"Siapa itu?" Suara melengking ibuku di belakang pintu.

"Hai, Momma. Ini Camille." Aku berusaha menjaga nada bicaraku tetap datar.

"Camille." Ibuku membuka pintu dan berdiri di ambangnya, tidak terlihat terkejut, dan tidak menawarkan pelukan sama sekali, bahkan tidak pelukan canggung yang kubayangkan. "Ada masalah?"

"Tidak, Momma, tidak ada. Aku di sini untuk urusan kerja."

"Kerja. Kerja? Yah, astaga, maafkan aku, Sayang, masuk, masuk. Maaf, tapi sepertinya rumah ini belum disiapkan untuk menerima tamu."

Rumah itu sempurna, hingga ke selusin bunga tulip potong di dalam vas di koridor masuk. Udara di dalam rumah pekat dengan serbuk bunga, rasanya menyebalkan dan membuat mataku berair. Tentu saja ibuku tidak bertanya urusan apa yang membuatku terdampar di sini. Dia jarang mengajukan pertanyaan bermakna. Entah karena itu perhatian yang berlebihan atas privasi seseorang atau dia hanya tidak terlalu peduli. Aku akan membiarkanmu menebak opsi mana yang kupilih.

"Mau kuambilkan minuman, Camille? Alan dan aku sedang minum *amaretto sour*." Dia memberi tanda ke gelas di tangan. "Aku memasukkan sedikit Sprite, rasa manisnya jadi lebih tajam. Tapi aku juga punya jus mangga, anggur, dan teh manis, atau air es. Atau air soda. Kau menginap di mana?"

"Lucu kau menanyakan itu. Aku berharap aku bisa menginap di sini. Hanya untuk beberapa hari."

Jeda sejenak, kuku tangan panjang ibuku, merah muda transparan, berdetak di gelasnya. "Yah, aku yakin itu tidak masalah. Seandainya kau menelepon dulu. Cuma biar aku tahu. Aku bisa menyiapkan makan malam untukmu atau apalah. Ayo sapa Alan. Kami sedang di serambi belakang."

Ibuku berjalan menjauh, menyusuri koridor—ruang keluarga putih berkilau, ruang duduk, dan ruang baca merekah di semua sisi—dan aku memperhatikan ibuku. Ini kali pertama kami bertemu sesudah nyaris setahun. Warna rambutku sekarang berbeda—cokelat, sebelumnya merah—tapi ibuku sepertinya tidak menyadari itu. Dia kelihatan persis sama, tidak lebih tua dibandingkan aku sekarang, walaupun usianya sekarang akhir 40-an. Kulit pucat berkilau, dengan rambut pirang panjang dan mata biru pucat. Dia seperti boneka terbaik seorang anak perempuan, boneka yang tidak kaumainkan. Ibuku mengenakan gaun katun merah muda panjang dengan sandal putih kecil. Dia memutar-mutar gelas *amaretto sour* tanpa menumpahkan setetes pun minuman.

"Alan, ada Camille." Ibuku menghilang ke dapur belakang (yang lebih kecil di antara dua dapur) dan aku mendengarnya merekahkan wadah es batu dari logam.

"Siapa?"

Aku menjulurkan kepala di pojokan, menyunggingkan senyuman. "Camille. Maaf aku mampir tanpa memberi kabar dahulu."

Kau akan berpikir makhluk cantik seperti ibuku dilahirkan untuk berpasangan dengan mantan bintang *football*. Ibuku akan kelihatan cocok dengan raksasa kekar berkumis. Sementara Alan lebih kurus dibandingkan ibuku, dengan tulang pipi yang menonjol begitu tinggi dan tajam sehingga matanya terlihat seperti irisan buah badam. Aku ingin memasangkan infus padanya ketika melihat pria itu. Alan selalu berpakaian terlalu resmi, bahkan pada malam minum minuman manis dengan ibuku. Dia sedang duduk, kaki kurus mencuat keluar dari celana safari pendek putih, sweter biru muda dirangkap melapisi kemeja yang rapi. Dia sama sekali tidak berkeringat. Alan adalah kebalikan dari lembap.

"Camille. Menyenangkan. Benar-benar menyenangkan," gumam-

nya dalam geram satu nadanya. "Jauh-jauh ke Wind Gap. Kupikir kau menetapkan moratorium pada tempat di mana pun di bagian selatan Illinois."

"Hanya urusan pekerjaan, sebenarnya."

"Pekerjaan." Alan tersenyum. Itu komentar yang paling dekat dengan pertanyaan yang akan kudapatkan. Ibuku muncul kembali, rambutnya sekarang ditarik ke atas dengan pita biru pucat, Wendy Darling dewasa. Ibuku mendesakkan gelas dingin berisi *amaretto* bersoda ke tanganku, menepuk bahuku dua kali, dan duduk jauh dariku, di sebelah Alan.

"Gadis-gadis kecil itu, Ann Nash dan Natalie Keene," aku memulai. "Aku meliput beritanya untuk koranku."

"Oh, Camille." Ibuku memotong ucapanku, memalingkan wajah. Ketika ibuku terusik, dia menunjukkan tanda-tanda khusus: Dia menarik bulu matanya. Kadang-kadang bulu matanya akan lepas. Pada beberapa tahun yang cukup sulit ketika aku masih kecil, ibuku tidak punya bulu mata sama sekali, dan matanya terus terlihat merah muda dan lengket, rapuh seperti mata kelinci percobaan. Pada musim dingin, matanya terus berair setiap kali dia keluar rumah. Yang tidak sering terjadi.

"Itu penugasanku."

"Astaga, penugasan macam apa itu," kata ibuku, jemarinya melayang di dekat mata. Dia menggosok kulit tepat di bawah mata dan menaruh tangan di pangkuan. "Bukankah para orangtua itu sudah menjalani masa sulit tanpa kau datang kemari untuk menulis semuanya dan menyebarkannya ke dunia? 'Wind Gap Membunuh Anak-anaknya'!—apa itu yang kauinginkan ada di pikiran orang-orang?"

"Seorang gadis kecil dibunuh dan seorang lagi menghilang. Dan ya, sudah tugasku untuk memberitahu orang-orang."

”Aku kenal anak-anak itu, Camille. Aku sedang mengalami masa yang sulit, seperti yang bisa kaubayangkan. Gadis-gadis kecil tewas. Siapa yang tega melakukan hal seperti itu?”

Aku menenggak minumanku. Butiran gula menempel di lidahku. Aku tidak siap bicara dengan ibuku. Kulitku berdengung.

”Aku tidak akan tinggal lama-lama. Sungguh.”

Alan melipat ulang ujung pergelangan sweter, mengelus lipatan celana pendek. Kontribusi Alan pada percakapan aku dan ibuku biasanya datang dalam bentuk menyesuaikan sesuatu: kerah dilipat, kaki disilang.

”Aku tidak bisa mendengar obrolan seperti itu di sekitarku,” kata ibuku. ”Soal anak-anak yang terluka. Jangan katakan kepadaku apa yang kaulakukan, jangan bicarakan apa pun yang kauketahui. Aku akan berpura-pura kau di sini untuk liburan musim panas.” Ibuku menelusuri anyaman kursi Alan dengan ujung jarinya.

”Amma apa kabar?” tanyaku mengubah subjek pembicaraan.

”Amma?” Ibuku kelihatan cemas, seolah-olah tiba-tiba ingat dia meninggalkan anaknya di suatu tempat. ”Dia baik-baik saja, di atas, tidur. Kenapa kau bertanya?”

Dari langkah kaki yang kudengar berderap di lantai dua—dari ruang bermain ke ruang menjahit ke jendela koridor yang menyediakan tempat mengintip paling bagus ke serambi belakang—aku tahu Amma jelas tidak tidur, tapi aku tidak kesal padanya karena menghindariku.

”Hanya bersikap sopan, Momma. Kami juga bersikap sopan di utara.” Aku tersenyum untuk menunjukkan pada ibuku aku menggodanya, tapi dia menenggelamkan wajah ke minumannya. Yang kemudian terdongak dengan rona merah jambu dan ekspresi tegas.

”Tinggallah selama yang kauinginkan, Camille, sungguh,” kata ibuku. ”Tapi kau harus bersikap baik pada adikmu. Gadis-gadis itu teman sekolahnya.”

"Aku sangat ingin mengenal Amma," gumamku. "Aku sangat menyesal Amma kehilangan teman-temannya." Kata-kata terakhir tidak bisa kutahan, tetapi ibuku tidak menyadari makna getir yang tersirat.

"Kau bisa menginap di kamar tidur di sebelah ruang duduk. Kamar lamamu. Ada bak berendam. Aku akan membeli buah segar dan pasta gigi. Dan *steak*. Apakah kau makan *steak*?"

Empat jam tidur tidak nyenyak, seperti berbaring di bak berendam dengan telingamu setengah terbenam. Terlonjak bangun di tempat tidur setiap dua puluh menit sekali, jantungku berdebar begitu keras aku bertanya-tanya apakah debarnya yang membangunkanku. Aku bermimpi berkemas untuk suatu perjalanan, kemudian menyadari aku menyiapkan baju yang salah, sweter untuk liburan musim panas. Aku bermimpi memasukkan berita yang salah untuk Curry sebelum aku pergi: Bukannya berita Tammy Davis yang menyedihkan dan empat anaknya yang terkurung, kami menerbitkan berita ringan soal perawatan kulit.

Aku bermimpi ibuku mengiris apel pada potongan daging yang tebal dan menyuapkannya ke mulutku, lambat dan manis, karena aku sekarat.

Tepat sesudah pukul lima aku akhirnya menyibakkan selimut. Mencuci nama Ann dari lenganku, tetapi entah bagaimana, di antara berpakaian, menyisir rambut, dan memulas sedikit lipstik, aku menulis Natalie Keene sebagai gantinya. Aku memutuskan untuk membiarkan nama itu di situ untuk keberuntungan. Di luar, matahari baru saja terbit, tetapi pegangan pintu mobilku sudah terasa panas. Wajahku kebas karena kurang tidur dan aku membuka mata dan mulut lebar-lebar, seperti wanita tukang menjerit di film horor

murahan. Kelompok pencari akan berkumpul kembali pada pukul enam untuk meneruskan memeriksa hutan; aku ingin mendapatkan pernyataan dari Vickery sebelum hari dimulai. Mengintai kantor polisi sepertinya taruhan yang bagus.

Main Street kelihatan lowong pada awalnya, tapi ketika keluar dari mobil, aku bisa melihat dua orang beberapa blok jauhnya. Itu pemandangan yang tidak masuk akal. Seorang wanita tua duduk di tengah-tengah trotoar, kedua kaki terentang, menatap ke pinggir bangunan, sementara seorang pria membungkuk di atasnya. Wanita itu menggeleng berkali-kali, seperti anak kecil yang menolak makan. Kakinya terjulur ke sudut yang pasti menyakitkan. Apakah dia terjatuh? Serangan jantung, mungkin. Aku berjalan cepat ke arah mereka dan bisa mendengar gumaman pendek singkat mereka.

Pria itu, berambut putih dan wajah berantakan, menengadah ke arahku dengan mata berkabut. "Panggil polisi," katanya. Suaranya terbata-bata. "Dan telepon ambulans."

"Apa yang terjadi?" ujarku, tapi kemudian aku melihatnya.

Terjepit di celah sebesar 30 cm di antara toko perkakas dan salon kecantikan adalah sesosok tubuh kecil, dihadapkan ke trotoar. Seolah-olah dia hanya duduk dan menunggu kami, mata cokelat membelalak. Aku mengenali ikal liarnya. Tetapi seringainya hilang. Bibir Natalie Keene melesak ke dalam di sekitar gusinya, membentuk lingkaran kecil. Dia terlihat seperti boneka bayi plastik, yang dibuat dengan lubang untuk botol susu. Natalie tidak punya gigi sekarang.

Darah naik ke wajahku dengan cepat dan gelimang keringat segera menutupi kulitku. Kaki dan lenganku melemas, dan selama sedetik kupikir aku akan menghantam trotoar tepat di sebelah wanita tua itu, yang sekarang berdoa dengan suara pelan. Aku mundur, bersandar pada mobil yang terparkir, dan menempelkan jemari ke leher, berusaha memelankan detak jantungku. Mataku menangkap

gambar-gambar dalam kilasan tanpa makna: Ujung karet yang kotor di tongkat si pria tua. Tahi lalat merah muda di tengkuk si wanita tua. Band-Aid di lutut Natalie Keene. Aku bisa merasakan nama gadis itu menyala panas di bawah lengan bajuku.

Kemudian terdengar lebih banyak suara dan Chief Vickery berlari ke arah kami bersama seorang pria.

"Sial," geram Vickery ketika melihat Natalie. "Sial. Ya Tuhan." Dia menempelkan wajah ke dinding batu bata salon kecantikan dan bernapas keras-keras. Pria kedua, tampak sebaya denganku, membungkuk di sebelah Natalie. Lingkaran memar ungu mengelilingi leher gadis itu dan si pria menekankan jemari tepat di atas memar untuk mengecek denyut nadi. Taktik mengulur waktu sementara ia mengembalikan ketenangannya—anak itu jelas sudah tewas. Detektif sok dari Kansas City, kurasa, si bocah sombong.

Tapi pria itu lihai, membujuk si wanita tua berhenti berdoa dan dengan tenang menceritakan penemuannya. Dua orang tua itu suami-istri, pemilik kedai yang namanya tidak bisa kuingat sebelumnya. Broussard. Mereka dalam perjalanan membuka kedai untuk jam sarapan ketika mereka menemukan Natalie. Mereka ada di sana mungkin lima menit sebelum aku datang.

Seorang polisi berseragam tiba, menarik kedua tangan ke wajah ketika melihat alasan dia dipanggil.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, kami akan meminta kalian untuk ke kantor polisi dengan petugas di sini agar kami bisa mendapatkan pernyataan," kata si Kansas City. "Bill." Suara pria itu memiliki ketegasan khas orangtua. Vickery berlutut di sebelah jasad, tidak bergerak. Bibirnya bergerak-gerak seolah-olah dia mungkin sedang berdoa juga. Namanya harus diulang dua kali sebelum dia menjawab ketus.

"Aku mendengarmu, Richard. Bersikaplah manusiawi sedetik

saja." Bill Vickery merangkul Mrs. Broussard dan menggumam padanya hingga wanita tua itu menepuk-nepuk tangan si polisi.

Aku duduk di ruangan berwarna kuning telur selama dua jam sementara petugas polisi mencatat ceritaku. Sepanjang waktu itu aku memikirkan Natalie yang akan diautopsi dan bagaimana aku ingin menyelinap dan memasangkan Band-Aid baru di lutut gadis kecil itu.

BAB TIGA

IBUKU mengenakan pakaian biru ke pemakaman. Hitam rasanya putus asa dan warna lain rasanya tidak pantas. Dia juga mengenakan pakaian biru ke pemakaman Marian, begitu pun Marian. Ibuku terkejut aku tidak ingat ini. Seingatku Marian dikubur dalam gaun merah jambu pucat. Ini tidak mengejutkan. Ibuku dan aku pada umumnya bertentangan mengenai semua hal yang berhubungan dengan mendiang adikku.

Pada pagi pemakaman, Adora keluar-masuk ruangan dengan hak sepatu berdetak-detak, di sini menyemprotkan parfum, di sana memasang anting. Aku memperhatikan dan minum kopi hitam panas dengan lidah terbakar.

"Aku tidak kenal mereka dengan baik," katanya. "Mereka benar-benar tertutup. Tapi kurasa penduduk kota harus mendukung mereka. Natalie benar-benar manis. Orang-orang begitu baik kepadaku ketika ...." Lirikan muram ke bawah. Itu mungkin tulus.

Sudah lima hari aku di Wind Gap dan Amma masih tidak terlihat. Ibuku tidak menyebut-nyebut adikku. Sejauh ini aku juga belum berhasil mendapatkan pernyataan dari keluarga Keene. Dan aku tidak mendapatkan izin dari keluarga mereka untuk menghadiri pemakaman, tetapi Curry begitu menginginkan liputan ini, lebih

daripada apa pun yang pernah kudengar diinginkan pria itu, dan aku ingin membuktikan aku bisa mengatasi ini. Aku menduga keluarga Keene tidak akan pernah tahu. Tidak ada yang membaca koran kami.

Gumaman salam dan pelukan dengan wangi parfum di gereja Our Lady of Sorrows, beberapa wanita mengangguk sopan kepadaku setelah mereka mendekut pada ibuku (begitu *tegarnya* Adora bisa datang) dan bergeser memberi ibuku tempat duduk. Our Lady of Sorrows adalah gereja Katolik era '70-an yang gemerlap: warna emas gelap dan dihiasi permata, seperti cincin dari toko murahan. Wind Gap didirikan sekelompok orang Irlandia, menjadi benteng kecil pertahanan agama Katolik di daerah tempat Gereja Baptis Selatan berkembang. Semua McMahon dan Malone yang mendarat di New York pada periode kelaparan akibat tidak ada stok kentang, dilecehkan bertubi-tubi, dan (kalau mereka cerdas) pergi ke barat. Orang Prancis bercokol di St. Louis, jadi mereka mengarah ke selatan dan mendirikan kota mereka sendiri. Tetapi mereka didorong keluar tanpa basa-basi bertahun-tahun kemudian pada masa Rekonstruksi. Missouri, yang selalu menjadi tempat konflik, berusaha melepaskan akar selatannya, menciptakan kesan baru sebagai negara bagian tanpa budak, dan orang Irlandia yang memalukan disapu keluar bersama orang-orang lain yang tidak diinginkan. Mereka meninggalkan agama mereka di tempat ini.

Sepuluh menit sebelum misa, ada antrean orang yang ingin masuk ke gereja. Aku memperhatikan bangku gereja yang penuh. Ada yang salah. Tidak ada satu pun anak kecil di dalam gereja. Tidak ada bocah lelaki bercelana gelap, menggelindingkan truk mainan di kaki ibu mereka, tidak ada anak perempuan memeluk boneka kain.

Tidak ada wajah yang lebih muda dari 15 tahun. Aku tidak tahu apakah ini karena menghargai orangtua Natalie, atau pertahanan diri karena rasa takut. Insting untuk mencegah anak mereka dipilih sebagai korban masa depan. Aku membayangkan ratusan putra dan putri Wind Gap disembunyikan di ruang bawah tanah yang gelap, mengisap punggung tangan sementara mereka menonton TV dan tidak diintai.

Tanpa anak-anak untuk diasuh, para pengunjung gereja seperti statis, mirip potongan karton menggantikan posisi orang-orang sungguhan. Di belakang, aku bisa melihat Bob Nash mengenakan setelan gelap. Masih tidak ada istri. Dia mengangguk kepadaku, kemudian mengerutkan dahi.

Pipa organ mengembuskan nada-nada teredam lagu *Be Not Afraid,* dan keluarga Natalie Keene, sampai sebelum lagu dimainkan, menangis dan berpelukan, dan sibuk di dekat pintu seperti satu jantung besar yang tidak berfungsi, berbaris rapat bersama-sama. Hanya butuh dua pria untuk mengangkat peti putih berkilau itu. Lebih banyak dari dua, dan mereka akan bertabrakan. Ibu dan ayah Natalie yang memimpin prosesi. Ibu Natalie nyaris delapan senti lebih tinggi daripada suaminya, wanita berbadan besar, berwajah hangat dengan rambut sewarna pasir yang ditahan dengan ikat rambut. Wajahnya tampak tulus, tipe yang akan mendorong orang asing untuk menanyakan arah atau waktu. Mr. Keene kecil dan kurus, dengan wajah bulat seperti anak-anak yang tampak lebih bulat dengan kacamata berbingkai kawat yang terlihat mirip dua roda sepeda emas. Di belakang mereka, pemuda tampan berusia 18 atau 19, kepala berambut cokelatnya tertunduk ke dada, terisak. Kakak lelaki Natalie, seorang wanita berbisik di belakangku.

Air mata menuruni pipi ibuku dan menetes dengan suara keras ke dompet kulit yang dia pegang di pangkuan. Wanita di sebelahnya menepuk-nepuk tangan ibuku. Aku mengeluarkan buku catatan dari saku jas dan, sambil mencondongkan tubuh ke satu sisi, mulai menulis sampai ibuku menampar tanganku dan mendesis, "Kau tidak sopan dan memalukan. Hentikan atau aku akan mengusirmu."

Aku berhenti menulis, tapi membiarkan bukuku di luar, memberontak dengan kuat. Tetapi wajahku tetap memerah.

Prosesi berjalan melewati kami. Peti itu kelihatan sangat kecil, aku membayangkan Natalie di dalamnya dan bisa melihat kakinya lagi—rambut halus, lutut kurus, Band-Aid. Aku merasakan satu tusukan yang amat sangat menyakitkan, seperti titik yang diketik di akhir kalimat.

Selagi pastor menggumamkan doa pembuka dalam jubah terbaiknya, dan kami berdiri lalu duduk, dan berdiri lagi, kartu doa dibagikan. Di depan, Perawan Maria memancarkan jantung merah terangnya ke bayi Yesus. Di bagian belakang kartu tercetak:

Natalie Jane Keene
Putri tercinta, adik, dan teman
Surga memiliki malaikat baru

Foto Natalie berukuran besar dipajang di dekat peti, foto yang lebih formal dibandingkan dengan yang kulihat sebelumnya. Gadis itu manis, anak rumahan, dengan dagu lancip dan mata yang sedikit besar, tipe gadis yang mungkin akan tumbuh dewasa terlihat memukau. Dia bisa menghibur para pria dengan dongeng si bebek jelek yang tumbuh cantik sungguhan. Atau dia bisa tetap menjadi anak rumahan kecil yang manis. Pada usia 10 tahun, wajah anak perempuan berubah-ubah.

Ibu Natalie berjalan ke podium, mencengkeram kertas. Wajahnya basah, tapi suaranya tenang ketika mulai bicara.

"Ini suratku untuk Natalie, putriku satu-satunya." Dia menarik napas gemetar dan kata-katanya mengalir keluar. "Natalie, kau gadis tersayangku. Aku tidak percaya kau diambil dari kami. Tidak akan lagi aku meninabobokanmu atau menggelitik punggungmu. Tidak akan lagi kakakmu memutar-mutar kepangmu, atau ayahmu menggendongmu di pangkuannya. Ayahmu tidak akan mengantarmu ke altar. Kakakmu tidak akan pernah menjadi paman. Kami akan merindukanmu pada makan malam Minggu dan liburan musim panas. Kami akan merindukan tawamu. Kami akan merindukan tangismu. Yang jelas, putriku, kami akan merindukanmu. Kami menyayangimu, Natalie."

Selagi Mrs. Keene berjalan kembali ke kursinya, suaminya bergegas menghampiri, tapi wanita itu sepertinya tidak membutuhkan bimbingan. Segera setelah dia duduk, anak lelakinya kembali ke pelukan ibunya, menangis di ceruk lehernya. Mr. Keene mengedip-ngedip marah ke arah bangku gereja di belakangnya, seolah-olah mencari seseorang untuk dipukul.

"Kehilangan anak adalah tragedi yang menyedihkan," ujar sang pastor. "Lebih menyedihkan lagi kehilangan akibat perbuatan keji. Karena kekejianlah yang menyebabkan ini. Injil berkata, 'Mata dibalas mata dan gigi dibalas gigi.' Tetapi jangan biarkan diri kita terjerumus dalam dendam. Mari kita berpikir apa yang disarankan Yesus: Cintai tetanggamu. Mari kita bersikap baik pada tetangga kita pada masa-masa sulit ini. Bangkitkan semangatmu untuk Tuhan."

"Aku lebih suka mata dibalas mata," gerutu pria di belakangku.

Aku bertanya-tanya apakah bagian gigi dibalas gigi mengganggu orang lain.

Ketika kami keluar dari gereja ke sinar matahari yang terang,

aku bisa melihat empat gadis duduk berbaris di dinding pendek di seberang jalan. Kaki panjang semampai menggantung. Payudara membulat keluar karena bra *pushup*. Gadis-gadis yang sama yang kutemui di ujung hutan. Mereka berkumpul tertawa-tawa hingga salah satunya, lagi-lagi yang paling cantik, menunjuk ke arahku, dan mereka semua berpura-pura menunduk. Tapi perut mereka masih terguncang-guncang.

Natalie dimakamkan di lahan kuburan keluarga, di sebelah batu nisan yang sudah ditulisi nama orangtuanya. Aku tahu kearifan itu, seharusnya tidak ada orangtua yang melihat anaknya meninggal, bahwa peristiwa semacam itu seperti alam berputar terbalik. Tapi ini satu-satunya cara untuk benar-benar menjaga anakmu tetap bersamamu. Anak-anak tumbuh dewasa, mereka menempa hubungan yang lebih kuat. Mereka menemukan pasangan atau kekasih. Mereka tidak akan dikubur bersamamu. Tapi keluarga Keene akan mempertahankan bentuk keluarga termurni. Di bawah tanah.

Sesudah pemakaman, orang-orang berkumpul di rumah Keene, rumah pertanian besar dari batu, visi pedesaan Amerika yang kaya. Tidak ada yang seperti itu di tempat lain di Wind Gap. Orang kaya di Missouri memisahkan diri dari kekhasan pedesaan, dari kekunoan pedesaan semacam ini. Coba pikirkan: Di Amerika masa kolonial, para wanita kaya mengenakan warna biru dan kelabu kelam untuk melawan citra Dunia Baru mereka yang kasar, sementara rekan mereka yang kaya di Inggris berdandan seperti burung eksotis. Singkat kata, rumah Keene kelihatan terlalu Missouri untuk dimiliki orang Missouri.

Meja hidangan prasmanan kebanyakan berisi daging: kalkun dan ham, sapi dan rusa. Ada acar, zaitun, dan telur rebus berbumbu; roti kecil berkilau dan keras; dan kaserol berpinggiran kering. Para tamu memisahkan diri menjadi dua kelompok, yang menangis dan tidak. Orang-orang yang tabah berdiam di dapur, minum kopi dan minuman keras, membahas pemilihan dewan kota mendatang dan masa depan sekolah, kadang-kadang berhenti untuk berbisik penuh amarah soal kurangnya kemajuan dalam kasus pembunuhan ini.

"Aku bersumpah kalau aku melihat seseorang yang tak kukenal mendekati anak-anak perempuanku, aku akan menembak bangsat itu sebelum 'Halo' keluar dari mulutnya," kata pria berwajah tegas, melambai-lambaikan roti lapis isi daging sapi. Temannya mengangguk setuju.

"Aku tidak paham kenapa Vickery belum mengosongkan hutan—sial, hancurkan semuanya. Kau tahu dia ada di sana," kata pria yang lebih muda dengan rambut oranye.

"Donnie, besok aku ikut denganmu ke sana," kata si pria berwajah tegas. "Kita bisa memeriksa meter demi meter. Kita akan menemukan bangsat itu. Kalian semua mau ikut?" Para pria menggumamkan persetujuan dan minum lebih banyak minuman keras dari cangkir plastik. Aku mencatat dalam hati untuk melewati jalan dekat hutan besok pagi, melihat apakah para pemabuk ini memutuskan untuk beraksi atau tidak. Tapi aku sudah bisa membayangkan telepon malu-malu di pagi hari:

Kau mau pergi?

Yah, aku tak tahu, kurasa, kau?

Yah, aku berjanji pada Maggie aku akan menurunkan jendela penahan badai...

Berjanji untuk bertemu minum bir nanti dan gagang telepon ditaruh sangat perlahan untuk meredam bunyi *klik* yang dipenuhi rasa bersalah.

Tamu yang menangis, kebanyakan wanita, melakukannya di ruang depan, di sofa yang empuk dan bangku *ottoman* berlapis kulit. Kakak Natalie gemetar dalam pelukan ibunya, sementara dia menggoyang-goyangkan putranya dan menangis tanpa suara, mengelus rambut gelap si pemuda. Anak manis, menangis terang-terangan. Aku tidak pernah melihat yang seperti itu. Para wanita datang menawarkan piring kertas berisi makanan, tapi ibu dan anak hanya menggeleng. Ibuku berseliweran di sekitar mereka seperti burung *bluejay* yang sinting, tapi mereka tidak memperhatikan, dan segera ibuku pergi ke lingkaran teman-temannya. Mr. Keene berdiri di pojok dengan Mr. Nash, keduanya merokok dalam diam.

Bukti keberadaan Natalie masih tersebar di sekitar ruangan. Sweter abu-abu kecil dilipat di bagian sandaran kursi, sepasang sepatu tenis dengan tali biru terang di dekat pintu. Di salah satu rak buku ada notes berjilid spiral dengan kuda bertanduk di sampul depannya, di rak majalah ada *A Wrinkle in Time* dengan ujung-ujung halaman terlipat.

Perasaanku amat buruk. Aku tidak mendekati keluarga Keene, tidak memberitahukan kedatanganku. Aku berjalan di dalam rumah mereka dan memata-matai, kepalaku tertunduk ke gelas birku seperti hantu yang jengah. Aku melihat Katie Lacey, sahabat lamaku dari Calhoon High, dalam lingkaran teman bersoleknya sendiri, cerminan kelompok ibuku, minus dua puluh tahun. Katie mencium pipiku ketika aku mendekat.

"Kudengar kau di kota, berharap kau akan menelepon," katanya, mengerutkan alis yang dicabut hingga tipis ke arahku, kemudian mengedarkanku kepada tiga wanita lainnya, semuanya mendekat untuk memberiku pelukan yang canggung. Semua wanita itu temanku pada satu masa, kurasa. Kami bertukar ucapan duka dan bergumam betapa sedihnya kejadian ini. Angie Papermaker (du-

lunya Knightley) terlihat seperti masih bergulat melawan bulimia yang membuatnya layu ketika SMA—lehernya kurus dan berurat seperti leher wanita tua. Mimi, gadis kaya yang dimanja (Daddy memiliki berhektare-hektare peternakan ayam di Arkansas) yang tidak pernah menyukaiku, bertanya soal Chicago kemudian dengan segera berpaling untuk mengobrol dengan si mungil Tish, yang memutuskan untuk menggenggam tanganku dengan cara yang menyamankan tapi terasa aneh.

Angie mengumumkan padaku dia mempunyai putri berusia lima tahun—suaminya di rumah dengan senapan, menjaga anak mereka.

"Ini akan jadi musim panas yang panjang untuk anak-anak," gumam Tish. "Kurasa semua orang menjaga anak mereka di balik gembok dan kunci." Aku memikirkan gadis-gadis yang kulihat di luar pemakaman, tidak jauh lebih tua dibandingkan Natalie, dan bertanya-tanya kenapa orangtua mereka tidak cemas.

"Kau punya anak, Camille?" tanya Angie dengan suara setipis badannya. "Aku bahkan tidak tahu kau sudah menikah atau belum."

"Tidak dan tidak," kataku lalu menyesap bir, mendapatkan kilasan ingatan Angie muntah di rumahku sesudah sekolah, keluar dari kamar mandi dengan wajah merona dan penuh kemenangan. Curry salah: Menjadi orang dalam di kota ini malah mengalihkan perhatian bukannya berguna.

"Nona-nona, kau tidak bisa membajak orang luar kota ini semalaman!" Aku berpaling dan melihat salah satu ibu temanku, Jackie O'Neele (dulunya O'Keefe), yang jelas-jelas baru saja menjalani operasi wajah. Matanya masih bengkak dan mukanya lembap, merah, dan teregang, seperti bayi marah yang bersusah payah keluar dari rahim. Berlian berkilau di jemarinya yang kecokelatan terbakar matahari, dan dia berbau seperti Juicy Fruit dan bedak badan ketika memelukku. Malam ini terasa terlalu seperti reuni. Dan aku merasa

terlalu seperti anak kecil lagi—aku bahkan belum berani menarik keluar buku catatanku dengan ibuku masih di sini, melemparkan lirikan memperingatkan ke arahku.

"Gadis kecil, kau kelihatan sangat cantik," kata Jackie dengan suara manis. Dia memiliki kepala berukuran besar, yang ditutupi dengan rambut yang diputihkan berlebihan, dan seringai nakal. Jackie bermulut tajam dan dangkal, tapi selalu jujur. Dia juga lebih santai denganku dibandingkan ibuku sendiri. Jackie-lah, bukan Adora, yang menyelipkan kotak tampon pertamaku, mengedip dan berkata aku harus meneleponnya kalau membutuhkan instruksi, dan Jackie yang selalu dengan ceria menggodaku soal cowok-cowok. Perbuatan kecil yang berarti besar. "Apa kabarmu, Sayang? Ibumu tidak memberitahuku kau di sini. Tapi ibumu sedang tidak bicara padaku—aku mengecewakannya lagi entah bagaimana. Kau tahu bagaimana kondisinya. Aku *tahu* kau tahu!" Dia mengeluarkan tawa parau khas perokok dan meremas lenganku. Aku menduga dia mabuk.

"Aku mungkin lupa mengiriminya kartu atau sesuatu," Jackie berceloteh terus, tangan yang memegang gelas anggur bergerak-gerak berlebihan. "Atau mungkin si tukang kebun yang kurekomendasikan tidak membuatnya senang. Aku dengar kau menulis berita soal *anak-anak perempuan itu*; itu sulit sekali." Pembicaraannya begitu tersendat-sendat dan tiba-tiba, aku butuh sesaat untuk memproses segalanya. Saat aku mulai bicara, dia mengelus lenganku dan menatapku dengan mata basah. "Camille, Sayang, sudah begitu lama sejak aku terakhir melihatmu. Dan sekarang—aku menatapmu dan aku melihatmu ketika kau sebaya dengan anak-anak perempuan itu. Dan aku merasa begitu sedih. Begitu banyak hal yang menjadi buruk. Aku tidak bisa memahaminya." Setetes air mata turun ke pipinya. "Kunjungi aku, oke? Kita mengobrol."

Aku meninggalkan rumah keluarga Keene tanpa mendapatkan

pernyataan. Aku sudah lelah bicara padahal tidak banyak berkata-kata.

Aku menelepon keluarga Keene kemudian, sesudah aku minum lebih banyak—secangkir vodka dari persediaan di rumah Keene—dan dipisahkan dengan aman oleh sambungan telepon. Kemudian aku menjelaskan diriku dan apa yang akan kutulis. Percakapan itu tidak berjalan baik.

Ini yang kutulis malam itu:

Di kota kecil Wind Gap, Missouri, poster meminta kembalinya Natalie Jane Keene (10) masih terpampang ketika mereka menguburkan gadis kecil itu pada hari Selasa. Acara pemakaman yang bersahaja—sang pastor mengkhotbahkan tentang memaafkan dan penebusan dosa—tidak dapat menenangkan jiwa atau menyembuhkan luka. Itu karena gadis kecil sehat berwajah manis ini merupakan korban kedua dari yang polisi duga sebagai pembunuh berantai. Pembunuh berantai yang menyasar anak-anak.

"Semua anak kecil di sini anak yang manis," kata petani setempat Ronald J. Kamens, yang membantu dalam pencarian Keene. "Aku tidak mengerti kenapa ini terjadi kepada kami."

Jasad Keene yang tewas dicekik ditemukan pada 14 Mei, dijejalkan di celah antara dua gedung di Main Street, Wind Gap. "Kami akan merindukan tawanya," kata Jeanie Keene, 52, ibu Natalie. "Kami akan merindukan tangisnya. Yang jelas, kami akan merindukan Natalie."

Namun, ini bukan tragedi pertama yang terjadi di Wind Gap, kota yang terletak di bagian bawah negara bagian Missouri. 27 Agustus tahun lalu, Ann Nash (9) ditemukan di sungai setempat, juga tewas

dicekik. Dia sedang bersepeda hanya sejauh beberapa blok untuk mengunjungi seorang teman ketika diculik malam sebelumnya. Kedua korban dilaporkan kehilangan gigi, dicabut si pembunuh.

Kedua pembunuhan ini menyulitkan lima petugas kepolisian Wind Gap. Karena kurangnya pengalaman menangani kejahatan sebrutal ini, mereka mendapatkan bantuan dari bagian pembunuhan kepolisian Kansas City, yang mengirimkan seorang petugas terlatih dalam membuat profil psikologis pembunuh. Namun, penduduk kota Wind Gap, yang berpopulasi 2.120, meyakini satu hal: Orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan-pembunahan ini melakukannya tanpa motif khusus.

"Ada seseorang di luar sana mencari bayi untuk dibunuh," ujar ayah Ann, Bob Nash (41), penjual kursi. "Tidak ada drama tersembunyi di sini, tidak ada rahasia. Seseorang membunuh gadis kecil kami begitu saja."

Pencabutan gigi korban masih tetap menjadi misteri dan tidak ada banyak petunjuk. Polisi setempat menolak untuk berkomentar. Hingga kasus pembunuhan ini diselesaikan, Wind Gap melindungi masyarakat mereka sendiri—jam malam diberlakukan dan patroli lingkungan mulai dirintis di kota yang dulunya tenang ini.

Para penduduk kota juga berusaha menyembuhkan diri mereka. "Aku tidak ingin bicara pada siapa pun," kata Jeannie Keene. "Aku hanya ingin dibiarkan sendiri. Kami semua ingin dibiarkan sendiri."

Kerja serampangan—kau tidak harus memberitahuku. Bahkan ketika mengirimkan tulisan itu kepada Curry lewat surel, aku sudah menyesali nyaris semua hal. Mengatakan bahwa polisi menduga pembunuhan tersebut dilakukan pembunuh berantai itu melebih-lebihkan. Vickery tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Kutipan

Jeannie Keene yang pertama kucuri dari euloginya. Yang kedua aku cerabut dari ucapan pedas yang dia muntahkan kepadaku ketika menyadari ucapan bela sungkawaku hanyalah kedok. Dia tahu aku berencana membedah pembunuhan putrinya, menaruhnya di kertas pembungkus daging untuk dikunyah orang asing. "Kami semua ingin dibiarkan sendirian!" serunya. "Kami menguburkan anak tersayang kami hari ini. Seharusnya kau malu." Tetap saja itu kutipan, kutipan yang kubutuhkan, karena Vickery menutup diri dariku.

Curry berpikir tulisanku solid—bukan luar biasa, jangan lupa, tapi awal yang solid. Dia bahkan membiarkan kalimatku yang berlebihan: "Pembunuh berantai yang menyasar anak-anak." Seharusnya itu dipotong, aku sendiri tahu, tapi aku mendambakan tambalan dramatis. Curry pasti mabuk ketika membacanya.

Dia memerintahkan membuat tulisan *feature* yang lebih panjang mengenai keluarga-keluarga korban, segera sesudah aku bisa menyusunnya. Satu lagi kesempatan untuk menebus kesalahanku. Aku beruntung—kelihatannya *Chicago Daily Post* menguasai Wind Gap sendirian untuk waktu yang lebih lama. Skandal seks di kongres sedang tersibak dengan apik, menghancurkan bukan hanya satu anggota dewan yang tidak bersahabat, tetapi tiga. Dua di antaranya wanita. Mengejutkan dan menjual. Yang lebih penting, ada pembunuh berantai menguntit kota yang lebih glamor, Seattle. Di antara kabut dan kedai kopi, seseorang mengerat wanita hamil, membuka perut mereka, dan mengatur isinya menjadi tablo yang mengerikan untuk hiburan pribadi si pembunuh. Oleh karena itu, kami bernasib baik karena para reporter berita semacam ini sedang sibuk. Hanya ada aku, tertinggal merana di tempat tidur masa kanak-kanakku.

***

Aku bangun kesiangan pada hari Rabu, seprai basah dengan keringat dan selimut ditarik menutupi kepala. Terbangun beberapa kali karena dering telepon, pelayan rumah menyedot debu di luar pintu kamarku, suara pemotong rumput. Aku bersusah payah ingin tetap tidur, tetapi hari terus menonjolkan dirinya. Aku terus menutup mata dan membayangkan diriku kembali di Chicago, di tempat tidur reyotku di apartemen studio yang menghadap ke dinding bata belakang supermarket. Aku memiliki lemari baju berbahan karton yang dibeli di supermarket itu ketika pindah empat tahun lalu, dan meja plastik tempat aku makan menggunakan satu set piring kuning tanpa bobot dan alat makan bengkok yang mungil. Aku khawatir karena belum menyiram satu-satunya tanamanku, pakis yang sedikit menguning yang kutemukan di tempat sampah tetanggaku. Kemudian aku ingat telah membuang tanaman mati itu dua bulan lalu. Aku berusaha membayangkan gambaran lain hidupku di Chicago: bilikku di kantor, pengelola apartemen yang masih tidak tahu namaku, lampu Natal hijau redup di supermarket yang belum diturunkan. Segelintir kenalan bersahabat yang mungkin belum menyadari aku sudah pergi.

Aku benci berada di Wind Gap, tapi rumah juga tidak membuat nyaman.

Aku menarik keluar botol minuman berisi vodka hangat dari tas bepergianku dan kembali ke tempat tidur. Kemudian, sembari menyesap, aku mengamati sekelilingku. Sebelumnya aku menduga ibuku akan meratakan kamar tidurku segera setelah aku pergi dari rumah, tapi kamar ini kelihatan persis seperti sepuluh tahun lalu. Aku menyesali betapa seriusnya aku saat remaja: Tidak ada poster bintang pop atau film favorit, tidak ada koleksi foto atau korsase khas anak gadis. Malahan ada lukisan perahu layar, gambar krayon alam pedesaan, potret Elenor Roosevelt. Yang terakhir itu aneh

sekali, karena aku tidak tahu banyak soal Mrs. Roosevelt, kecuali bahwa dia baik, yang pada saat itu kurasa cukup bagiku. Mengingat kecenderunganku sekarang, aku akan memiliki foto istri Warren Harding, "Sang Duchess," yang mencatat kesalahan terkecil dalam notes merah kecil dan membalas dendam dengan sesuai. Sekarang ini aku suka istri presiden yang sedikit ganas.

Aku minum lebih banyak vodka. Tidak ada hal lain yang kuinginkan selain menjadi tidak sadar lagi, terbalut dalam gelap, pergi. Aku rapuh. Aku merasa bengkak dengan tangis yang mungkin akan muncul, seperti balon air yang diisi hingga nyaris meletus. Memohon tusukan jarum. Wind Gap tidak sehat untukku. Rumah ini tidak sehat untukku.

Ketukan pelan di pintu, sedikit lebih kencang daripada angin yang berderak.

"Ya?" Aku menyembunyikan gelas vodka ke sisi tempat tidur.

"Camille? Ini ibumu."

"Ya?"

"Aku membawakanmu losion."

Aku berjalan ke pintu dengan sedikit gontai, vodka itu memberiku lapisan penting pertama untuk menghadapi tempat ini pada hari ini. Enam bulan belakangan aku tidak terlalu banyak minum, tapi di sini itu tidak dihitung. Di luar pintu kamar, ibuku menunggu, lalu mengintip ke dalam dengan cemas seolah-olah kamar itu berisi trofi milik anak yang tewas. Nyaris. Dia mengulurkan tube hijau pucat berukuran besar.

"Mengandung vitamin E. Aku membelinya pagi ini."

Ibuku meyakini efek paliatif vitamin E, seolah-olah mengoleskan cukup banyak losion akan membuatku halus dan tak bercacat lagi. Belum berhasil sejauh ini.

"Terima kasih."

Matanya mengamati leher, lengan, dan kakiku, yang semuanya terpajan, tak terlindungi kaus yang kupakai untuk tidur. Kemudian kembali memandang wajahku dengan kerutan di dahinya. Ibuku menghela napas dan menggeleng sedikit. Kemudian dia hanya berdiri di sana.

"Apakah pemakamannya terasa sulit untukmu, Momma?" Bahkan sekarang, aku tidak bisa menahan diri menawarkan percakapan basa-basi.

"Memang. Begitu banyak yang mirip. Peti kecil itu."

"Bagiku juga sulit," sahutku. "Aku sebenarnya terkejut menyadari betapa sulitnya. Aku merindukan Marian. Masih. Bukankah itu aneh?"

"*Aneh* kalau kau tidak merindukannya. Dia adikmu. Itu nyaris sesakit kehilangan anak. Walaupun kau begitu muda." Di lantai bawah, Alan bersiul-siul dengan ramai, tapi ibuku sepertinya tidak mendengar. "Aku tidak terlalu peduli dengan surat terbuka yang dibacakan Jeannie Keene," lanjutnya. "Itu pemakaman, bukan pawai politik. Dan kenapa mereka semua berpakaian santai?"

"Kupikir suratnya bagus. Terasa tulus," kataku. "Kau tidak membacakan apa pun pada pemakaman Marian?"

"Tidak, tidak. Aku nyaris tidak bisa berdiri, apalagi memberikan pidato. Aku tidak percaya kau tidak ingat hal-hal ini, Camille. Kupikir kau seharusnya malu bisa lupa begitu banyak hal."

"Aku baru 13 tahun ketika dia meninggal, Momma. Ingat, aku masih kecil." Nyaris dua puluh tahun lalu, benarkah?

"Ya, yah. Sudah. Apa ada hal lain yang ingin kaulakukan hari ini? Bunga mawar sedang mekar di Daly Park, kalau kau ingin berjalan-jalan."

"Aku harus ke kantor polisi."

"Jangan katakan itu sementara kau tinggal di sini," bentaknya. "Bilang kau harus menyelesaikan urusan atau bertemu teman."

"Aku harus menyelesaikan urusan."

"Baiklah. Selamat bersenang-senang."

Ibuku melangkah di koridor berlapis karpet tebal dan aku mendengar anak tangga ke arah lantai bawah menderit cepat.

Aku mandi dengan air sejuk dan dangkal di bak berendam, lampu dimatikan, segelas vodka ditaruh di pinggir bak, kemudian berpakaian dan keluar ke koridor. Rumah itu senyap, sesenyap yang dimungkinkan struktur rumah berusia 100 tahun. Aku mendengar kipas angin berputar di dapur ketika aku berdiri di luar untuk memastikan tidak ada orang di sana. Kemudian aku menyelinap masuk, meraih apel hijau terang, dan menggigitnya sembari berjalan ke luar rumah. Tidak ada awan di langit.

Di luar di beranda aku melihat seorang anak. Gadis kecil dengan wajah penuh perhatian diarahkan pada rumah boneka besar setinggi lebih dari satu meter, dibuat untuk kelihatan persis seperti rumah ibuku. Rambut pirang panjang tergerai teratur seperti anak sungai di sepanjang punggungnya, yang menghadapku. Ketika gadis itu berbalik, aku menyadari dia gadis yang bicara denganku di ujung hutan, gadis yang tertawa-tawa dengan teman-temannya di luar pemakaman Natalie. Yang paling cantik.

"Amma?" tanyaku dan dia tertawa.

"Tentu saja. Siapa lagi yang akan bermain di beranda depan Adora dengan rumah Adora mungil?"

Gadis itu memakai gaun musim panas bermotif kotak-kotak yang kekanak-kanakan, topi jerami padanannya ada di sebelah gadis itu. Dia kelihatan sesuai usianya—tiga belas—untuk kali pertama sejak aku melihatnya. Sebenarnya, tidak. Dia kelihatan lebih muda

sekarang. Pakaian itu lebih cocok itu anak 10 tahun. Dia cemberut ketika melihatku sedang menilainya.

"Aku memakai ini untuk Adora. Ketika di rumah, aku boneka kecilnya."

"Dan ketika kau tidak di rumah?"

"Aku jadi yang lain. Kau Camille. Kau kakak tiriku. Putri sulung Adora, sebelum *Marian*. Kau Pra dan aku Pasca. Kau tidak mengenaliku sebelumnya."

"Aku pergi terlalu lama. Dan lima tahun lalu Adora berhenti mengirimkan foto Natal."

"Berhenti mengirimimu, mungkin. Kami masih membuat foto sialan itu. Setiap tahun Adora membelikanku gaun kotak-kotak merah-hijau hanya untuk itu. Dan segera setelah kami selesai, aku melemparkan gaun itu ke perapian."

Dia mengambil dingklik seukuran jeruk kecil dari ruang depan rumah boneka dan mengangkatnya ke arahku. "Sudah harus diganti bantalannya. Adora mengganti skema warna dari *peach* ke kuning. Dia berjanji mengajakku ke toko kain supaya aku bisa membuat kain penutup baru untuk dicocokkan. Rumah boneka ini kegemaranku." Dia nyaris membuat kata itu terdengar alami, *kegemaranku*. Kata itu mengambang keluar dari mulutnya, manis dan bulat seperti *butterscotch*, digumamkan dengan kepala sedikit dimiringkan, tapi kata itu jelas milik ibuku. Boneka kecilnya, belajar bicara persis seperti Adora.

"Kelihatannya kau melakukannya dengan sangat baik," kataku dan memberi lambaian selamat tinggal tanpa tenaga.

"Terima kasih," katanya. Matanya terpusat pada kamarku di rumah boneka. Jari kecil menyentuh tempat tidurnya. "Kuharap kau senang tinggal di sini," gumamnya ke kamar itu, seolah-olah dia bicara kepada Camille mungil yang tidak bisa dilihat orang lain.

Aku menemukan Chief Vickery memukuli bagian penyok di markah berhenti di ujung jalan Second dan Ely, jalan sepi berisikan rumah-rumah kecil beberapa blok dari kantor polisi. Chief Vickery menggunakan palu, dan pada setiap hantaman, dia mengernyit. Punggung kemejanya basah dan kacamata bifokalnya melorot turun ke ujung hidung.

"Tak ada yang bisa kukatakan, Miss Preaker." *Tang*.

"Aku tahu ini gampang untuk dibenci, Chief Vickery. Aku bahkan tidak menginginkan penugasan ini. Aku dipaksa melakukannya karena aku dari sini."

"Sudah bertahun-tahun tak kembali, dari yang kudengar." *Tang*.

Aku tidak mengatakan apa pun. Aku memandang ke arah rumput liar yang mencuat melalui retakan di trotoar. Panggilan *Miss* sedikit menyengatku. Aku tidak tahu apakah itu kesopanan yang tidak terasa wajar untukku atau sentilan akan status tidak menikahku. Wanita lajang yang usianya baru sedikit melewati 30 tahun dianggap aneh di daerah sini.

"Orang yang santun akan mundur dari pekerjaannya sebelum menulis soal anak-anak yang tewas." *Tang*. "Oportunisme, Miss Preaker."

Di seberang jalan, seorang pria tua yang mencengkeram kotak susu berjalan terseret-seret ke arah rumah berdinding papan putih.

"Aku tidak merasa begitu santun sekarang, kau benar." Aku tidak keberatan membuat Vickery tertarik selama beberapa saat. Aku ingin dia menyukaiku, bukan cuma karena itu akan membuat tugasku lebih mudah, tapi karena gertakannya mengingatkanku akan Curry, yang kurindukan. "Tapi sedikit publisitas mungkin akan menarik perhatian pada kasus ini, membantu memecahkannya. Itu pernah terjadi."

"Sial." Dia melemparkan palu ke tanah sampai berdentum dan

menghadapiku. "Kami sudah meminta bantuan. Detektif khusus dari Kansas City dikirim kemari, datang dan pergi selama berbulan-bulan. Dan dia belum bisa menemukan satu hal terkutuk pun. Dia bilang mungkin pengelana sinting berhenti di jalan sini, menyukai pemandangan di sini, dan tinggal selama nyaris setahun. Nah, kota ini tidak sebesar itu dan aku yakin betul belum melihat siapa pun yang kelihatan tidak sesuai." Dia melirik penuh makna kepadaku.

"Kita punya hutan yang cukup luas di sini, cukup lebat," usulku.

"Ini bukan orang asing dan kurasa kau tahu itu."

"Kuikir kau lebih suka jika pelakunya orang asing."

Vickery menghela napas, menyulut rokok, menaruh tangan di sekitar tiang markah dengan gaya melindungi. "Sial, tentu saja aku berpikir begitu," katanya. "Tapi aku tidak bodoh. Belum pernah menangani pembunuhan, tapi aku bukan orang idiot terkutuk."

Coba aku tidak minum begitu banyak vodka. Pikiranku menguap, aku tidak bisa benar-benar memahami ucapan Vickery, tidak bisa mengajukan pertanyaan yang tepat.

"Kaupikir seseorang dari Wind Gap melakukan ini?"

"Tidak ada komentar."

"Tidak akan dikutip, kenapa seseorang dari Wind Gap membunuh anak-anak?"

"Aku pernah dapat laporan, Ann membunuh burung peliharaan tetangga dengan tongkat. Dia sendiri yang menajamkan ujungnya dengan salah satu pisau berburu ayahnya. Natalie, sial, keluarganya pindah ke sini dua tahun lalu karena dia menusuk mata teman sekelasnya dengan gunting waktu di Philadelphia. Ayahnya keluar dari pekerjaannya di suatu usaha besar, hanya agar mereka bisa memulai kembali. Di negara bagian tempat kakeknya tumbuh besar. Di kota kecil. Seakan-akan kota kecil tidak memiliki masalahnya sendiri."

"Salah satu masalahnya adalah semua orang tahu siapa bibit yang jelek."

"Benar sekali."

"Jadi menurutmu kemungkinan pelakunya seseorang yang tidak menyukai anak-anak? Anak-anak perempuan ini khususnya? Mungkin mereka melakukan sesuatu kepadanya? Dan ini balas dendam?"

Vickery menarik ujung hidungnya, menggaruk kumisnya. Dia melihat kembali ke palu di tanah dan aku tahu dia sedang berdebat dalam hati, mengambil palu dan mengabaikanku atau terus bicara. Tepat saat itu sedan hitam muncul melambat di sebelah kami, jendela penumpang turun bahkan sebelum mobil itu berhenti. Wajah si pengemudi, terhalangi kacamata hitam, mengintip ke luar untuk melihat kami.

"Hei, Bill. Kupikir kita seharusnya bertemu di kantormu sekarang."

"Ada pekerjaan."

Itu si Kansas City. Dia menatapku, menurunkan kacamata dengan gerakan terlatih. Dia memiliki rambut cokelat muda yang terus jatuh menutupi mata kirinya. Biru. Dia tersenyum kepadaku, gigi sempurna seperti permen Chiclets.

"Hai." Pria itu melirik ke arah Vickery, yang dengan tegas membungkuk untuk mengambil palu, kemudian kembali ke arahku.

"Hai," kataku. Aku menarik lengan kemejaku ke bawah, menggenggam ujungnya di telapak tanganku yang terkepal, bersandar pada satu kaki.

"Nah, Bill, mau menumpang? Atau kau suka berjalan—aku bisa membelikan kopi untuk kita dan bertemu denganmu di kantor."

"Tidak minum kopi. Sesuatu yang seharusnya sudah kausadari sekarang. Aku akan sampai di sana 15 menit lagi."

"Bagaimana kalau 10 menit lagi? Kita sudah terlambat." Kansas City menatapku sekali lagi. "Yakin kau tidak ingin tumpangan, Bill?"

Vickery tidak mengatakan apa pun, hanya menggeleng.

"Siapa temanmu, Bill? Kupikir aku sudah menemui semua *Wind Gappers*. Ataukah sebutan untuk penduduk Wind Gap itu... *Wind Gapians*?" Dia menyeringai. Aku berdiri diam seperti anak sekolah, berharap Vickery akan memperkenalkanku.

Tang! Vickery memilih untuk tidak mendengarkan. Di Chicago aku akan mengulurkan tangan, memperkenalkan diri sembari tersenyum, dan menikmati reaksinya. Di sini, aku memandangi Vickery dan tetap membisu.

"Baiklah kalau begitu, sampai nanti di kantor."

Kaca jendela tertutup kembali, mobil melaju menjauh.

"Itu detektif dari Kansas City?" tanyaku

Vickery menjawab dengan menyulut rokok lagi, lalu berjalan pergi. Di seberang jalan, si pria tua baru saja mencapai anak tangga teratasnya.

BAB EMPAT

SESEORANG membuat coretan silang siur dengan cat semprot biru di kaki menara air di Jacob J. Garett Memorial Park, dan menara itu anehnya sekarang terlihat cantik, seakan memakai sepatu berenda. Tamannya sendiri—tempat terakhir Natalie Keene terlihat masih hidup—kosong. Debu dari lapangan bisbol mengapung beberapa puluh senti di atas tanah. Aku bisa merasakannya di belakang tenggorokan seperti daun teh yang direndam terlalu lama. Rumput tumbuh tinggi di ujung hutan. Aku terkejut tidak ada yang memerintahkan untuk memotong rumput, dihilangkan seperti bebatuan yang menangkap Ann Nash.

Ketika aku masih SMA, Garrett Park adalah tempat semua orang bertemu pada akhir pekan untuk minum bir atau mengisap ganja atau masturbasi satu meter di dalam hutan. Itu tempat aku pertama kali dicium, pada usia 13, oleh pemain *football* dengan sejumput tembakau terselip di gusinya. Aliran tembakau menamparku lebih keras dibandingkan ciumannya; di belakang mobil si pemain *football* aku memuntahkan jus anggur dengan irisan buah mungil yang berkilau.

"James Capisi di sini waktu itu."

Aku berbalik, berhadapan dengan bocah lelaki pirang cepak, berusia sekitar 10 tahun, memegang bola tenis berbulu.

"James Capisi?" tanyaku.

"Temanku, dia di sini ketika wanita itu menangkap Natalie," kata anak itu. "James melihatnya. Wanita itu memakai gaun tidur. Mereka sedang bermain Frisbee, di dekat hutan, dan wanita itu menculik Natalie. Bisa saja James yang diculik, tapi dia ingin tetap berada di lapangan. Jadi Natalie yang berada di dekat pohon. James main di luar karena ada matahari. Seharusnya dia tidak boleh berpanas-panas karena ibunya terkena kanker kulit, tapi James tetap keluar. Atau sebelumnya dia begitu." Anak lelaki itu memantulkan bola tenis dan awan debu mengambang di sekitarnya.

"Dia tidak suka matahari lagi?"

"Dia tidak suka apa pun lagi.

"Karena Natalie?"

Bocah itu mengangkat bahu dengan kasar.

"Karena James pengecut."

Anak itu memandangiku dari atas ke bawah, kemudian tiba-tiba melemparkan bola tenis kepadaku, keras-keras. Bola itu menghantam pinggulku dan memantul.

Bocah itu menyemburkan tawa kecil. "Maaf." Dia mengejar bola itu, menukik ke atasnya dengan dramatis, kemudian melompat berdiri dan melemparkan bola itu ke tanah. Bola itu melambung sekitar tiga meter di udara, kemudian memantul-mantul perlahan hingga berhenti.

"Sepertinya aku belum memahami ucapanmu. Siapa yang memakai gaun tidur?" Aku terus memperhatikan bola yang memantul-mantul.

"Wanita yang menculik Natalie."

"Sebentar, apa maksudmu?" Cerita yang kudengar adalah Natalie bermain di sini bersama teman-teman yang satu per satu pulang ke rumah, dan diduga dia diculik di suatu tempat pada perjalanan singkat pulang ke rumah.

"James melihat wanita itu menculik Natalie. Mereka hanya berdua, bermain Frisbee, Natalie tidak berhasil menangkap Frisbee dan Frisbee-nya jatuh di rumput di dekat hutan, wanita itu mengulurkan tangan dan menyambar Natalie. Kemudian mereka hilang. Dan James lari ke rumah. Dan dia tidak keluar rumah sejak itu."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa tahu ini?"

"Aku sempat mengunjunginya. Dia memberitahuku. Aku sobatnya."

"Apa James tinggal di sekitar sini?"

"Persetan dengannya. Lagi pula aku mungkin akan pergi ke rumah nenekku saat musim panas. Di Arkansas. Lebih baik daripada di sini."

Anak itu melemparkan bola ke pagar kawat yang mengelilingi lapangan bisbol berbentuk ketupat, dan bola itu tersangkut di sana, menggetarkan kawat.

"Kau dari sini?" Anak itu mulai menendang debu di udara.

"Ya. Dulu. Aku tidak tinggal di sini lagi. Aku sedang berkunjung." Aku mencoba lagi: "Apa James tinggal di dekat sini?"

"Kau anak SMA?" Wajah anak itu cokelat gelap terbakar matahari. Dia kelihatan seperti anggota bayi Marinir.

"Bukan."

"Kuliah?" Dagunya basah karena air liur.

"Lebih tua."

"Aku harus pergi." Dia melompat mundur, merenggut bola dari pagar seperti gigi yang rusak, berbalik dan menatapku lagi, menggoyang-goyangkan pinggul dalam tarian gugup. "Aku harus pergi." Dia melemparkan bola ke arah jalan, memantul ke mobilku dengan suara keras. Dia lari mengejar bolanya dan menghilang.

Aku mendapatkan *Capisi, Janel,* di buku telepon setipis majalah di satu-satunya FaStop di Wind Gap. Kemudian aku mengisi gelas

Big Mouth dengan minuman soda rasa stroberi dan menyetir ke 3617 Holmes.

Rumah Capisi terletak di ujung lingkungan dengan sewa murah di ujung timur kota, sekelompok rumah reyot, dengan dua kamar, sebagian besar penghuninya bekerja di peternakan babi besar di dekat situ, bisnis pribadi yang mengirimkan nyaris 2 persen daging babi negara ini. Temui orang miskin di Wind Gap, dan mereka nyaris selalu memberitahumu mereka bekerja di peternakan, dan begitu pun ayah mereka. Di bagian pembiakan, ada anak babi untuk dipangkas giginya dan dimasukkan ke kandang, babi betina untuk dibuat hamil dan dikandangkan, selokan kotoran untuk dibersihkan. Bagian penjagalan lebih buruk. Beberapa pegawai memasukkan babi-babi, memaksa mereka berjalan melalui koridor sempit, tempat para penjagal menunggu. Yang lain mencengkeram kaki belakangnya, mempererat tali di sekitar mereka, melepaskan si binatang untuk diangkat—menguik-nguik dan menendang-nendang—terbalik. Mereka menggorok dengan pisau jagal berujung tajam, darah memancar sekental cat ke lantai keramik. Kemudian masuk ke tangki air panas. Jeritan konstan—pekikan panik dan suara logam—membuat sebagian besar pekerja memakai penyumbat telinga dan menghabiskan hari-hari mereka dalam kemarahan bisu. Malam harinya mereka minum-minum dan menyalakan musik, keras-keras. Bar lokal, Heelah's, tidak menyajikan apa pun yang berhubungan dengan daging babi, hanya daging ayam, yang kemungkinan diproses pekerja pabrik yang sama berangnya di kota sampah lainnya.

Untuk kepentingan keterbukaan informasi sepenuhnya, aku harus menambahkan bahwa ibuku adalah pemilik seluruh bisnis itu dan menerima profit sekitar $1,2 juta per tahun. Dia membiarkan orang lain menjalankan bisnisnya.

Seekor kucing jantan melolong di beranda depan rumah keluarga Capisi, dan ketika berjalan ke arah rumah itu, aku bisa mendengar samar-samar acara bincang-bincang siang hari di TV. Aku menggedor pintu kasa dan menunggu. Si kucing menggosokkan badan ke kakiku; aku bisa merasakan tulang rusuknya dari balik celana. Aku menggedor sekali lagi dan terdengar TV dimatikan. Si kucing mengendap-endap ke bawah ayunan di beranda dan mengeong. Dengan kuku jari aku menuliskan kata *kaing* di telapak tangan kanan dan mengetuk pintu lagi.

"Mom?" Suara seorang anak di jendela yang terbuka.

Aku berjalan menghampiri, dan lewat debu di kasa jendela aku bisa melihat bocah lelaki kurus dengan ikal gelap dan mata membelalak.

"Hai, maaf menganggu. Kau James?"

"Kau mau apa?"

"Hai, James, maaf aku menganggumu. Apa kau sedang menonton acara yang bagus?"

"Kau polisi?"

"Aku berusaha mencari tahu siapa yang melukai temanmu. Bisakah aku bicara denganmu?"

Anak itu tidak beranjak, hanya menyusurkan jari di sepanjang pinggiran jendela. Aku duduk di ayunan di ujung beranda, jauh dari si anak.

"Namaku Camille. Temanmu memberitahuku yang kaulihat. Bocah dengan rambut pirang pendek?"

"Dee."

"Itu namanya? Aku bertemu dengannya di taman, taman yang sama tempat kau bermain dengan Natalie."

"Dia menculik Natalie. Tidak ada yang percaya padaku. Aku tidak takut. Aku hanya harus diam di rumah. Ibuku kena kanker. Dia sakit."

"Itu yang Dee bilang. Aku tidak menyalahkanmu. Aku harap aku tidak menakutimu, datang ke sini seperti ini." Anak itu mulai menggarukkan kuku panjangnya di pintu kasa. Bunyinya membuat telingaku gatal.

"Kau tidak kelihatan seperti wanita itu. Kalau kau seperti dia, aku akan menelepon polisi. Atau aku akan menembakmu."

"Wanita itu kelihatan seperti apa?"

Anak itu mengangkat bahu. "Aku sudah bilang sebelumnya. Seratus kali."

"Sekali lagi."

"Dia tua."

"Tua seperti aku?"

"Tua seperti seorang ibu."

"Apa lagi?"

"Dia memakai gaun tidur putih dengan rambut putih. Dia putih seluruhnya, tapi tidak seperti hantu. Itu yang terus kukatakan."

"Putih bagaimana?"

"Seperti dia tidak pernah keluar rumah."

"Dan wanita itu menculik Natalie ketika dia pergi ke arah hutan?" Aku menanyakan pertanyaan itu dengan suara membujuk yang sama yang dipakai ibuku pada pelayan yang dia sukai.

"Aku tidak berbohong."

"Tentu saja tidak. Wanita itu menyambar Natalie sementara kalian semua sedang bermain?"

"Sangat cepat," dia mengangguk. "Natalie berjalan di rumput untuk mencari Frisbee. Dan aku melihat wanita itu bergerak dari dalam hutan, mengawasi Natalie. Aku melihat wanita itu sebelum Natalie melihatnya. Tapi aku tidak takut."

"Mungkin tidak."

"Bahkan ketika dia menyambar Natalie, awalnya aku tidak takut."

"Tapi sesudahnya kau takut?"

"Tidak." Suara anak itu memelan. "Aku tidak takut."

"James, bisakah kau memberitahuku apa yang terjadi ketika wanita itu menyambar Natalie?"

"Dia menarik Natalie ke tubuhnya, seperti memeluknya. Lalu wanita itu menengadah ke arahku. Dia menatapku."

"Wanita itu melakukannya?"

"Ya. Dia tersenyum kepadaku. Selama sedetik aku pikir itu tidak masalah. Dan wanita itu tidak mengatakan apa pun. Kemudian dia berhenti tersenyum. Dia menaruh jari di bibirnya memintaku agar tidak berisik. Kemudian dia pergi ke dalam hutan. Bersama Natalie." James mengangkat bahu lagi. "Aku sudah menceritakan semua ini."

"Kepada polisi?"

"Pertama kepada ibuku, kemudian polisi. Ibuku memaksaku. Tapi polisi tidak peduli."

"Kenapa tidak?"

"Mereka pikir aku berbohong. Tapi aku tidak akan mengarang cerita itu. Itu bodoh."

"Natalie tidak melakukan apa pun ketika ini terjadi?"

"Tidak. Dia cuma berdiri. Kupikir dia tidak tahu harus berbuat apa."

"Apakah wanita itu kelihatan seperti siapa pun yang pernah kaulihat?"

"Tidak. Aku sudah bilang padamu." Lalu dia menjauh dari kasa, mulai menengok ke belakang, ke ruang duduk.

"Yah, maaf sudah menganggumu. Mungkin sebaiknya kau mengundang temanmu mampir ke sini. Menemanimu." Dia mengangkat bahu lagi, menggigiti kuku jari. "Kau mungkin akan merasa lebih baik kalau kau keluar."

"Aku tidak mau. Lagi pula, kami punya pistol." Dia menunjuk

ke belakang melewati bahu ke arah pistol yang diseimbangkan di lengan sofa, di sebelah roti lapis isi ham yang setengah termakan. Astaga.

"Kau yakin kau mau menaruh benda itu di luar, James? Kau tidak mau menggunakannya. Pistol itu sangat berbahaya."

"Tidak terlalu berbahaya. Ibuku tidak peduli." Untuk pertama kalinya dia menatapku lurus-lurus. "Kau cantik. Rambutmu cantik."

"Terima kasih."

"Aku harus pergi."

"Oke. Berhati-hatilah, James."

"Itu yang sedang kulakukan." Dia menghela napas keras-keras dan berjalan menjauhi jendela. Sedetik kemudian aku mendengar TV menceracau kembali.

Ada sebelas bar di Wind Gap. Aku pergi ke bar yang tidak kukenal, Sensors, yang pastinya muncul pada masa singkat kebodohan era '80-an, menilik zigzag neon di dinding dan lantai dansa mini di tengah-tengah bar. Aku sedang menyesap *bourbon* dan menuliskan catatan tentang hari itu ketika si Detektif Kansas City mengenyakkan diri ke kursi berbusa di seberangku. Dia menggoncang-goncangkan bir di meja di antara kami.

"Kupikir reporter tidak boleh bicara pada anak di bawah umur tanpa izin." Pria itu tersenyum, menenggak bir. Ibu James pasti menelepon polisi.

"Reporter harus lebih agresif ketika polisi menyingkirkan mereka sepenuhnya dari penyelidikan," kataku, tidak menengadah kepadanya.

"Polisi tidak bisa bekerja kalau reporter menceritakan detail penyelidikan mereka di koran Chicago."

Permainan ini basi. Aku kembali ke catatanku, lembap karena embun di gelas.

"Ayo coba pendekatan baru. Aku Richard Willis." Dia menenggak bir lagi, mendecakkan bibir. "Kau bisa membuat lelucon kotormu dari namaku sekarang—*Dick*. Lelucon itu bisa diterapkan pada beberapa tingkatan."

"Menggoda."

"*Dick* yang maksudnya bajingan. *Dick* yang maksudnya polisi."

"Ya, aku paham."

"Dan kau Camille Preaker, gadis Wind Gap yang sukses di kota besar."

"Oh, itu memang aku."

Dia menunjukkan senyum Chiclet berbahayanya lagi dan menyugar rambut. Tidak ada cincin kawin. Aku bertanya-tanya kapan aku mulai menyadari hal-hal semacam itu.

"Oke, Camille, bagaimana kalau kau dan aku berdamai? Setidaknya untuk sekarang. Lihat bagaimana situasinya. Kurasa aku tidak harus menceramahimu soal si bocah Capisi."

"Kurasa kau sadar tidak ada yang harus diceramahi. Kenapa polisi mengabaikan laporan satu saksi mata mengenai penculikan Natalie Keene?" Aku mengangkat penaku untuk menunjukkan kepadanya percakapan kami boleh dikutip.

"Siapa bilang kami mengabaikannya?"

"James Capisi."

"Ah, yah, itu sumber yang bagus." Dia tertawa. "Aku akan memberitahumu sedikit, *Miss* Preaker." Dia menirukan Vickery dengan cukup baik, sampai ke gerakan memutar-mutar cincin khayalan di jari kelingking. "Bagaimanapun, kami tidak membiarkan anak berumur sembilan tahun memiliki informasi tertentu mengenai penyelidikan yang sedang berjalan. Termasuk apakah kami memercayai ceritanya atau tidak."

"Apakah kau percaya?"

"Aku tidak bisa berkomentar."

"Sepertinya kalau memiliki deskripsi tersangka pembunuhan yang cukup mendetail, kau mungkin ingin memberitahu orang-orang di sini, jadi mereka bisa mengawasi. Tapi kau belum melakukannya, jadi aku harus menebak kau mengabaikan ceritanya."

"Sekali lagi, aku tidak bisa berkomentar."

"Aku tahu Ann Nash tidak dilecehkan secara seksual," aku melanjutkan. "Apakah hal yang sama terjadi pada Natalie Keene?"

"*Ms*. Preaker. Aku tidak bisa berkomentar sekarang."

"Kalau begitu kenapa kau duduk di sini bicara denganku?"

"Yah, pertama-tama, aku tahu kau menghabiskan banyak waktu, mungkin waktu bekerjamu, dengan petugas kami tempo hari, memberinya cerita versimu soal penemuan jasad Natalie. Aku ingin berterima kasih."

"*Versi*ku?"

"Semua orang punya versi ingatan masing-masing," katanya. "Contohnya, kau bilang mata Natalie terbuka. Pasangan Broussard berkata matanya tertutup."

"Aku tidak bisa berkomentar." Aku merasa dendam.

"Aku cenderung memercayai wanita yang bekerja sebagai reporter dibandingkan dua pemilik kedai lanjut usia," kata Willis. "Tapi aku ingin mendengar seberapa yakin dirimu."

"Apakah Natalie dilecehkan secara seksual? Tidak akan dikutip." Aku menurunkan penaku.

Pria itu duduk diam selama sesaat, memutar-mutar botol bir.

"Tidak."

"Aku yakin matanya terbuka. Tapi kau ada di sana."

"Memang," katanya.

"Jadi kau tidak membutuhkanku untuk mengonfirmasi hal itu. Apa yang kedua?"

"Apa?"

"Kau bilang, 'pertama-tama...'"

"Oh, benar. Yah, alasan kedua aku ingin bicara denganmu, sejujurnya—kualitas yang sepertinya akan kauhargai—aku sangat ingin mengobrol dengan orang yang bukan orang kota ini." Dia tersenyum lebar, giginya berkilau ke arahku. "Maksudku, aku tahu kau dari sini. Dan aku tidak tahu bagaimana kau melakukannya. Aku bolak-balik ke tempat ini sejak Agustus dan mulai merasa sinting. Bukan berarti Kansas City itu kota metropolitan yang penuh gelora, tapi ada kehidupan malam. Budaya... semacam kebudayaan. Ada orang-orang."

"Aku yakin kau baik-baik saja."

"Sebaiknya begitu. Aku mungkin akan di sini cukup lama sekarang."

"Ya." Aku mengarahkan buku catatanku ke arah si detektif. "Jadi apa teorimu, Mr. Willis?"

"Detektif Willis, sebenarnya." Dia menyeringai lagi. Aku menghabiskan minuman dengan sekali teguk, mulai mengunyah sedotan koktail pendek di gelas. "Jadi, Camille, bolehkah aku membelikanmu satu minuman?"

Aku menggoyang-goyangkan gelas dan mengangguk. "*Bourbon* dingin."

"Bagus."

Sementara dia di bar, aku mengambil bolpoin dan menulis kata *dick* di pergelangan tangan dengan tulisan sambung melingkar-lingkar. Dia kembali dengan dua gelas Wild Turkey.

"Jadi." Detektif Willis menggoyang-goyangkan alis ke arahku. "Usulanku adalah mungkin kita bisa mengobrol saja sebentar. Seperti orang biasa? Aku benar-benar menginginkannya. Bill Vickery tidak terlalu ingin mengenalku."

"Aku juga sama."

"Baiklah. Jadi kau dari Wind Gap dan sekarang bekerja untuk koran di Chicago. *Tribune*?"

"*Daily Post*."

"Tidak tahu yang itu."

"Kau tidak akan tahu."

"Sebegitu hebatnya, ya?"

"Lumayan. Cukup lumayan." Aku tidak berminat untuk jadi memesona, bahkan tidak yakin aku ingat caranya. Adora-lah si penebar pesona di keluarga—bahkan pria yang menyemprot rayap setahun sekali mengirimkan kartu Natal penuh perhatian.

"Kau tidak memberiku banyak celah untuk bertanya, Camille. Kalau kau ingin aku pergi, aku akan pergi."

Aku tidak ingin dia pergi, sebenarnya. Dia enak untuk dilihat dan suaranya membuatku merasa sedikit tidak berantakan. Tidak ada ruginya si detektif juga tidak cocok di kota ini.

"Maafkan aku. Aku ketus. Sulit pulang ke rumah. Menulis soal semua ini tidak membantu."

"Sudah berapa lama sejak terakhir kau pulang?"

"Bertahun-tahun. Delapan persisnya."

"Tapi kau masih punya keluarga di sini."

"Oh, ya. *Wind Gapians* tulen. Kurasa itu istilah yang lebih diterima, menjawab pertanyaanmu sebelumnya hari ini."

"Ah, makasih. Aku tidak mau mencela orang-orang baik di sini. Lebih daripada yang sudah kulakukan. Jadi orangtuamu senang tinggal di sini?"

"Mm-hmm. Mereka tidak pernah bermimpi pergi dari sini. Terlalu banyak teman. Rumah yang terlalu sempurna. Dan seterusnya."

"Kedua orangtuamu lahir di sini kalau begitu?"

Serombongan pria sebayaku, yang tampak familier, mengenyak-

kan tubuh di bilik di dekat kami, masing-masing memegang *pitcher* bir yang isinya berbuncang. Aku berharap mereka tidak melihatku.

"Ibuku lahir di sini. Ayah tiriku dari Tennessee. Dia pindah ke sini ketika mereka menikah."

"Kapan itu?"

"Hampir tiga puluh tahun lalu, kurasa." Aku berusaha memelankan kecepatan minumku agar tidak mendahului si detektif.

"Dan ayahmu?"

Aku tersenyum tegas. "Kau dibesarkan di Kansas City?"

"Yap. Tidak pernah bermimpi untuk pergi. Terlalu banyak teman. Rumah yang terlalu sempurna. Dan seterusnya."

"Dan menjadi polisi di sana itu... bagus?"

"Ada kejadian-kejadian menarik. Cukup banyak sehingga aku tidak akan berubah menjadi Vickery. Tahun lalu aku mengerjakan kasus-kasus berprofil tinggi. Seringnya pembunuhan. Dan kami menangkap pelaku kejahatan berantai yang menyerang wanita-wanita di kota."

"Pemerkosaan?"

"Bukan. Dia menduduki mereka kemudian meraih ke dalam mulut mereka, menggaruk tenggorokan mereka hingga koyak."

"Ya Tuhan."

"Kami menangkapnya. Pria paruh baya penjual minuman keras yang tinggal bersama ibunya dan di bawah kukunya masih melekat jaringan dari tenggorokan korban terakhir. Sepuluh *hari* sesudah penyerangan."

Aku tidak tahu apakah si detektif mengeluhkan ketololan pria itu atau kejorokannya.

"Bagus."

"Dan sekarang aku di sini. Kota yang lebih kecil, tapi lahan pembuktian yang lebih besar. Ketika pertama kali Vickery menelepon

kami, kasus ini belum sebesar sekarang, jadi mereka mengirimkan seseorang yang ada di tengah-tengah rantai makanan. Aku." Dia tersenyum, nyaris terlihat rendah hati. "Kemudian kasus ini menjadi kasus pembunuhan berantai. Mereka membiarkanku mengerjakan kasus ini untuk saat ini—dengan pemahaman aku sebaiknya tidak mengacaukannya."

Situasinya kedengaran familier.

"Aneh rasanya mendapatkan peluang besarmu dari sesuatu yang sangat mengerikan," lanjut si detektif. "Tapi kau pasti tahu soal itu—berita seperti apa yang kauliput di Chicago?"

"Aku di berita kriminal, jadi mungkin sampah yang sama yang kaulihat: pelecehan, pemerkosaan, pembunuhan." Aku ingin dia tahu aku juga punya cerita horor. Bodoh, tapi aku mengalah pada keinginan itu. "Bulan lalu ada pria 82 tahun. Anak lelakinya membunuhnya, lalu merendamnya dalam bak mandi berisi Drano agar mayatnya terurai. Si anak mengaku, tapi tentu saja, tidak bisa memberikan alasan kenapa dia melakukannya."

Aku menyesal menggunakan kata *sampah* untuk menggambarkan pelecehan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Tidak sopan.

"Kedengarannya kita berdua sudah melihat hal-hal mengerikan," kata Richard.

"Ya." Aku memutar-mutar gelasku, tidak punya apa pun untuk dikatakan.

"Aku menyesal."

"Aku juga."

Si detektif mengamatiku. Penjaga bar membuat lampu di tempat itu menjadi remang-remang, tanda resmi jam malam dimulai.

"Kita bisa ke bioskop kapan-kapan." Richard mengatakannya dengan nada berdamai, seolah-olah malam menonton di bioskop lokal mungkin akan melancarkan semuanya denganku.

"Mungkin." Aku menelan sisa minumanku. "Mungkin."

Richard mengelupas label botol bir kosong di sebelahnya dan meratakannya di permukaan meja. Berantakan. Jelas kelihatan dia tidak pernah bekerja di bar.

"Yah, Richard, terima kasih untuk minumannya. Aku harus pulang."

"Menyenangkan mengobrol denganmu, Camille. Boleh aku mengantarmu ke mobil?"

"Tidak, aku baik-baik saja."

"Kau tak masalah menyetir? Sumpah, aku bukan sedang bertingkah sebagai polisi."

"Aku baik-baik saja."

"Oke. Mimpi indah."

"Kau juga. Lain kali, aku ingin informasi yang bisa dikutip."

Alan, Adora, dan Amma sedang berkumpul di ruang duduk ketika aku kembali. Pemandangannya mencengangkan, begitu mirip dengan dulu bersama Marian. Amma dan ibuku duduk di sofa, ibuku menimang Amma—yang mengenakan gaun tidur wol sekalipun udara panas—sembari menempelkan balok es ke bibirnya. Adik tiriku menengadah ke arahku dengan tatapan puas yang kosong, kemudian kembali bermain dengan meja makan mahoni yang berkilau, persis seperti meja di ruang sebelah, hanya saja meja ini tingginya sekitar 10 senti.

"Jangan cemas," kata Alan, menengadah dari membaca koran. "Amma hanya terkena hawa dingin musim panas."

Aku merasakan serangan cemas, kemudian kesal: Aku sempat tenggelam ke dalam rutinitas lama, nyaris saja berlari ke dapur untuk menghangatkan teh, seperti yang selalu kulakukan untuk Marian ke-

tika dia sakit. Aku hendak berdiri di dekat ibuku, menunggu dia memelukku juga. Tetapi ibuku dan Amma tidak mengatakan apa pun. Ibuku bahkan tidak menengadah ke arahku, hanya memeluk Amma lebih dekat kepadanya dan berbicara lembut ke telinga adikku.

"Kami keluarga Crellin sedikit rapuh," kata Alan, sedikit dengan rasa bersalah. Para dokter di Woodberry malahan mungkin menemui anggota keluarga Crellin seminggu sekali—baik ibuku maupun Alan sangat berlebihan kalau menyangkut kesehatan mereka. Ketika masih kecil, aku ingat ibuku berusaha menjejaliku dengan ramuan dan minyak, obat buatan rumah dan omong kosong penyembuhan homeopathy. Terkadang aku menelan ramuan busuk itu, lebih sering menolaknya. Kemudian Marian jatuh sakit, sakit keras, dan Adora punya hal lebih penting ketimbang membujukku menelan ekstrak minyak gandum. Sekarang aku merasakan kegetiran: semua sirup dan tablet yang ibuku sodorkan dan kutolak. Itu kali terakhir aku mendapatkan perhatian penuh Adora sebagai ibu. Tiba-tiba aku berharap aku dulu lebih mengalah.

Keluarga Crellin. Semua orang di sini adalah Crellin kecuali aku, pikirku kekanak-kanakan.

"Aku menyesal kau sakit, Amma," kataku.

"Pola di kaki meja ini salah," keluh Amma tiba-tiba. Dia mengangkat meja itu ke depan ibuku, gusar.

"Kau begitu cermat, Amma," ujar Adora, mengernyit ke arah miniatur meja itu. "Tapi itu nyaris tidak kentara, Sayang. Hanya kau yang akan tahu." Adora mengelus rambut lembap Amma ke belakang.

"Aku tidak bisa punya yang salah," kata Amma, memelototi meja itu. "Kita harus mengirimnya kembali. Apa gunanya meminta meja ini dibuat khusus kalau tidak benar?"

"Sayang, sudahlah, kau bahkan tidak akan menyadari itu salah." Ibuku menepuk-nepuk pipi Amma, tapi gadis itu sudah berdiri.

"Kau bilang ini semua akan sempurna. Kau berjanji!" Suaranya goyah dan air mata mulai mengalir turun di wajahnya. "Sekarang ini rusak. Semuanya rusak. Ini ruang makannya—tidak bisa ada meja yang tidak cocok. Aku membencinya!"

"Amma ..." Alan melipat koran dan berusaha memeluk gadis itu, tapi dia menggeliat menjauh.

"Hanya ini yang kuinginkan, hanya ini yang aku minta, dan kau bahkan tidak peduli ini salah!" dia berteriak di sela-sela tangisnya, ledakan amarah sesungguhnya, wajahnya merona murka.

"Amma, tenangkan dirimu," kata Alan dengan santai, berusaha merengkuh gadis itu lagi.

"Hanya itu yang kuinginkan!" Amma menjerit dan menghantamkan meja itu ke lantai, dan benda itu hancur menjadi lima potong. Amma memukuli potongan-potongan itu hingga hancur berantakan, kemudian dia membenamkan wajah ke bantal sofa dan meraung-raung.

"Yah," kata ibuku. "Kelihatannya kita harus membeli yang baru sekarang."

Aku kabur ke kamarku, jauh dari gadis kecil mengerikan, yang sama sekali tidak seperti Marian. Tubuhku mulai membara. Aku memelankan lajuku sedikit, berusaha untuk mengingat caranya bernapas dengan benar, cara menenangkan kulitku. Tapi kulit ini berang kepadaku. Kadang-kadang bekas lukaku punya pikiran sendiri.

Aku suka mengiris kulitku sendiri. Juga memotong, menyayat, mengukir, menusuk. Aku kasus yang sangat istimewa. Aku punya tujuan. Begini, kulitku menjerit. Kulitku dipenuhi kata—*masak,*

cupcake, kucing, keriting—seperti anak kecil yang memegang pisau belajar menulis di kulitku. Aku kadang-kadang, hanya kadang-kadang, tertawa. Keluar dari bak mandi dan melihat, dari ujung mataku, di kaki sebelah bawah: *babydoll.* Memakai sweter, sekelebat terlihat di pergelangan tanganku: *berbahaya.* Kenapa kata-kata ini? Beribu-ribu jam terapi menghasilkan sedikit ide dari dokter-dokter budiman itu. Kata-kata ini sering kali feminin, seperti kata-kata dari buku anak-anak *Dick and Jane,* sefeminin warna merah muda dan ekor anak anjing. Atau kata-kata ini benar-benar negatif. Jumlah sinonim kata *cemas* yang terpahat di kulitku: sebelas. Saat itu, satu hal yang aku tahu pasti adalah penting bagiku untuk melihat huruf-huruf ini pada kulitku, dan tidak hanya melihatnya, tapi merasakannya. Membara di panggul sebelah kiri: *anderok.*

Dan di dekatnya, kata pertamaku, diiris pada hari musim panas mencemaskan pada usia tiga belas: *jahat.* Aku bangun pagi itu, gerah dan bosan, cemas akan jam-jam mendatang. Bagaimana kau tetap aman ketika harimu begitu luas dan kosong seperti langit? Apa pun bisa terjadi. Aku ingat merasakan kata itu, berat dan sedikit lengket di sepanjang tulang kemaluanku. Pisau *steak* ibuku. Mengiris seperti anak kecil mengikuti garis merah khayalan. Membersihkan diriku. Menoreh lebih dalam. Membersihkan diriku. Menuangkan pemutih ke pisau dan menyelinap ke dapur untuk mengembalikannya. *Jahat.* Lega. Sisa hari itu, aku habiskan dengan merawat lukaku. Menggali ke lengkung huruf *J* dengan kapas pembersih yang direndam alkohol. Mengelus pipiku hingga rasa menyengatnya hilang. Losion. Perban. Ulangi.

Masalahnya dimulai jauh sebelum itu, tentu saja. Masalah selalu dimulai jauh sebelum kau benar-benar melihatnya. Aku sembilan tahun dan menyalin, dengan pensil polkadot gemuk, seri *Little*

House on the Prairie kata per kata ke dalam notes spiral bersampul hijau manyala.

Aku sepuluh tahun, dengan bolpoin biru, secara acak aku menuliskan kata-kata yang diucapkan guruku di celana jinsku. Aku mencucinya dengan sampo bayi, diam-diam, sambil merasa bersalah, di wastafel kamar mandiku. Kata-kata itu memudar dan mengabur, meninggalkan hieroglif biru naik-turun di celanaku, seakan-akan ada burung kecil ternoda tinta melompat-lompat di sepanjang celana itu.

Usia sebelas, dengan kompulsif aku menuliskan ucapan semua orang kepadaku dalam buku catatan kecil berwarna biru, sudah menjadi reporter cilik. Semua frasa harus ditangkap di kertas atau itu tidak nyata, frasa itu akan menyelinap pergi. Aku akan melihat kata-kata menggantung di udara—Camille, tolong ambilkan susu—dan kecemasan bergulung di dalam diriku ketika kata-kata itu mulai pudar, seperti asap jet. Tapi dengan menuliskan kata-kata itu, aku memilikinya. Tidak ada kecemasan kata-kata itu akan punah. Aku pelestari bahasa. Aku anak aneh di kelas, murid kelas delapan yang tegang dan sibuk menuliskan semua frasa dengan terburu-buru ("Mr. Feeney *gay* banget," "Jamie Dobson jelek," "Mereka tidak pernah punya susu cokelat") dengan semangat mirip seseorang yang religius.

Marian meninggal pada ulang tahunku yang ke-13. Aku bangun, menyusuri lorong untuk menyapa—selalu menjadi hal pertama yang kulakukan—dan menemukannya, mata terbuka, selimut ditarik hingga ke dagunya. Aku ingat tidak merasa terlalu terkejut. Dia sudah sekarat selama yang bisa kuingat.

Musim panas itu, hal lain terjadi. Aku menjadi tiba-tiba, tidak bisa disangkal, rupawan. Yang terjadi bisa saja sebaliknya. Marian adalah si anak yang jelas cantik: mata biru besar, hidung mungil,

dagu tajam sempurna. Fiturku berubah dari hari ke hari, seolah-olah awan mengapung di atasku menciptakan bayangan indah atau buruk pada wajahku. Tetapi setelah fiturku menetap—dan kami semua sepertinya menyadari itu pada musim panas yang itu, musim panas yang sama ketika aku menemukan darah menodai pahaku, musim panas yang sama ketika aku mulai masturbasi, kompulsif dan mati-matian—aku kepincut. Aku terpesona pada diri sendiri, penggoda luar biasa di cermin mana pun yang bisa kutemukan. Tidak tahu malu seperti kuda jantan muda. Dan orang-orang menyukaiku. Aku bukan lagi si anak malang (yang punya, aneh banget, adik yang meninggal). Aku si gadis cantik (yang punya, sedih banget, adik yang meninggal). Dan begitulah, aku jadi populer.

Pada musim panas yang sama juga aku mulai mengiris dan nyaris merasakan dedikasi yang sama seperti pada kecantikan yang baru kutemukan. Aku senang merawat diri, mengelap genangan merah darah dengan waslap lembap dan dengan ajaib memunculkan, hanya sedikit di atas pusarku: *mual*. Mencocolkan alkohol dengan bola kapas, serat tipisnya menempel ke garis berdarah di kata: *cegak*. Aku mengalami masa kata-kata kotor pada tahun terakhir SMA, yang kuralat kemudian. Beberapa irisan cepat dan *sundal* menjadi *sandal*, *titit* menjadi *titik*, *klit* diubah menjadi *ikat*, yang tidak tampak meyakinkan sama sekali, huruf *l* dan *i* digabungkan menjadi *A* miring.

Kata terakhir yang kutorehkan pada diriku, enam belas tahun sesudah aku memulai: *lenyap*.

Terkadang aku bisa mendengar kata-kata itu saling cekcok di seluruh tubuhku. Di bahuku, *kancut*, memanggil *ceri*, di bagian dalam pergelangan kaki kananku. Di bawah ibu jari kakiku, *jahit*, menggumamkan ancaman teredam kepada *bayi*, tepat di bawah payudara kiriku. Aku dapat mendiamkan kata-kata itu dengan memikirkan

lenyap, selalu menenangkan dan agung, berkuasa di atas kata-kata lain dari tempat aman di tengkukku.

Juga: di tengah-tengah punggungku, yang terlalu sulit untuk dijangkau, ada lingkaran kulit sempurna seukuran kepalan tangan.

Setelah bertahun-tahun aku membuat lelucon pribadi. *Kau bisa benar-benar membacaku. Kau ingin aku mengejanya untukmu? Aku jelas sudah memberi diri sendiri* life sentence. Lucu, kan? *Life sentence*, hukuman seumur hidup atau kalimat kehidupan. Silakan pilih. Aku tidak tahan melihat tubuhku sendiri tanpa tertutup sepenuhnya. Suatu hari nanti aku mungkin akan menemui ahli bedah, mencari tahu apa yang bisa dilakukan untuk memuluskan kulitku, tetapi sekarang aku tidak bisa menanggung reaksinya. Alih-alih aku minum alkohol agar tidak terlalu banyak memikirkan perbuatanku terhadap tubuhku sendiri dan supaya aku tidak melakukannya lagi. Tapi sebagian besar waktu ketika terjaga, aku ingin mengiris kulitku. Bukan kata-kata remeh, pula. *Berpelabi. Terkosel. Patgulipat.* Di rumah sakitku di Illinois mereka tidak mengizinkan dorongan semacam ini.

Untuk orang-orang yang membutuhkan nama atas kecenderungan ini, ada sekeranjang penuh istilah berisi terminologi medis. Yang aku tahu mengiris kulit membuatku aman. Itu bukti. Pikiran dan kata-kata, tertangkap di tempat yang bisa kulihat dan kulacak. Kebenaran menyengat di kulitku dalam tulisan singkat yang mengerikan. Beritahu aku kau akan pergi ke dokter dan aku akan ingin menorehkan *khawatir* di lenganku. Katakan kau jatuh cinta, dan garis yang membentuk kata *tragis* mendengung di payudaraku. Aku sebenarnya tidak ingin disembuhkan. Tetapi aku kehabisan tempat untuk menulis, mengiris kulit di antara jemari kakiku *buruk*, *tangis*; seperti pemadat mencari pembuluh darah terakhir. *Lenyap* mengakhirinya untukku. Aku menyisakan leher, tempat yang begitu

istimewa, untuk satu torehan terakhir yang bagus. Kemudian aku menyerahkan diri. Aku tinggal di rumah sakit selama 12 minggu. Itu tempat khusus untuk orang-orang yang melukai diri sendiri, nyaris semuanya wanita, kebanyakan berusia di bawah 25 tahun. Aku masuk ketika berusia 30 tahun. Baru enam bulan keluar. Masa-masa sulit.

Curry mengunjungiku sekali, membawakan mawar kuning. Mereka memotong duri-durinya sebelum dia diperbolehkan masuk ke ruang penerimaan tamu, menyimpan potongan duri itu di dalam wadah plastik—Curry berkata wadah itu kelihatan seperti botol obat resep—yang mereka simpan di tempat terkunci hingga tukang sampah datang. Kami mengobrol di ruang duduk, semuanya berujung bulat dengan sofa empuk, dan ketika kami mengobrolkan koran dan istri Curry dan berita terbaru di Chicago, aku mengamati tubuh Curry untuk mencari benda apa pun yang tajam. Kepala sabuk, peniti, rantai jam tangan.

"Aku sangat menyesal, Nak," kata Curry pada akhir kunjungan dan aku bisa melihat dia bersungguh-sungguh karena suaranya terdengar serak.

Ketika dia pergi, aku begitu muak dengan diri sendiri aku muntah di kamar mandi, dan ketika sedang muntah, aku menemukan sekrup terbungkus karet di belakang toilet. Aku mengelupas tutup karet dan menggosokkan *aku* pada telapak tangan, hingga petugas keamanan menyeretku keluar. Darah memancar dari lukaku seperti stigmata.

Teman sekamarku bunuh diri akhir minggu itu. Tidak dengan memotong nadi, yang tentu saja, menjadi ironinya. Dia menelan sebotol Windex yang ditinggalkan petugas kebersihan. Dia berusia enam belas tahun, mantan pemandu sorak yang mengiris diri sendiri di paha bagian atas agar tidak ada yang lihat. Kedua orangtuanya

memelototiku ketika mereka datang untuk mengambil barang-barangnya.

Orang-orang selalu menyebut depresi sebagai *blues*—yang arti lainnya adalah warna biru—tetapi aku akan senang terjaga dan melihat pemandangan warna biru pastel. Depresi bagiku seperti kuning air seni. Terhanyut menjadi berkilo-kilometer air seni encer.

Para perawat memberi kami obat-obatan untuk meredakan kulit kami yang terasa geli. Dan lebih banyak obat-obatan untuk meredakan otak kami yang terbakar. Kami akan digeledah dua kali seminggu, mencari benda tajam apa pun. Lalu duduk berkelompok, bersama-sama membersihkan diri kami, teorinya begitu, dari kemarahan dan rasa benci pada diri sendiri. Kami belajar untuk tidak merusak diri sendiri. Kami belajar untuk menyalahkan. Sesudah sebulan berkelakuan baik, kami mendapatkan mandi berendam di air selembut sutra dan pijat. Kami diajarkan bagusnya sentuhan.

Satu-satunya orang lain yang menjenguk adalah ibuku, yang belum kutemui selama setengah dekade. Dia beraroma seperti bunga ungu dan mengenakan gelang berbandul yang berdenting-denting yang kudambakan ketika aku masih kecil. Ketika kami sendirian, dia mengobrolkan soal dedaunan dan peraturan kota baru yang mengharuskan lampu Natal diturunkan pada 15 Januari. Ketika para dokter bergabung bersama kami, ibuku menangis dan menepuk-nepukku dan mengeluh kepadaku. Dia mengelus rambutku dan bertanya-tanya kenapa aku melakukan ini pada diri sendiri.

Kemudian, tidak dapat dihindari, muncul cerita Marian. Ibuku sudah kehilangan satu anak, tahu, kan. Itu nyaris membunuhnya. Kenapa anaknya yang lebih tua (walaupun tidak terlalu disayang) dengan sengaja melukai diri sendiri? Aku begitu berbeda dari putrinya yang meninggal, yang—*kalau dipikir-pikir*—akan hampir berusia 30 tahun jika dia masih hidup. Marian menikmati hidup, hi-

dup yang sempat dia jalani. Ya Tuhan, dia menyerap dunia—*ingat, Camille, bagaimana dia tertawa bahkan ketika di rumah sakit?*

Aku tidak suka harus menunjukkan pada ibuku bahwa itu yang akan dilakukan anak 10 tahun yang kebingungan dan sekarat. Kenapa repot-repot? Mustahil untuk bersaing dengan yang sudah mati. Seandainya aku bisa berhenti mencoba.

BAB LIMA

ALAN mengenakan celana putih, lipatan celananya terlihat seperti kertas yang dilipat, dan kemeja *oxford* hijau pucat ketika aku turun untuk sarapan. Dia duduk sendirian di meja makan mahoni berukuran besar, bayangannya yang terang memendar di kayu yang dipoles. Aku terang-terangan mengintip ke kaki meja untuk melihat apa yang diributkan semalam. Alan memilih untuk tidak menyadari perbuatanku. Dia menyantap telur bersusu dari mangkuk dengan sendok teh. Ketika dia menengadah melihatku, untaian lengket kuning telur berayun seperti ludah melewati dagunya.

"Camille. Duduklah. Apa yang bisa kuminta dari Gayla untukmu?" Dia mendentingkan bel perak di sebelahnya dan lewat pintu dapur yang berayun muncul Gayla, gadis yang dulu bekerja di pertanian dan sepuluh tahun lalu menukar pekerjaan mengurus babi dengan pekerjaan harian membersihkan dan memasak di rumah ibuku. Gayla setinggi aku—jangkung—tapi berat badannya tidak mungkin lebih dari 50 kilogram. Baju terusan perawat berkanji putih yang dia pakai sebagai seragam mengayun longgar di tubuhnya, seperti lonceng.

Ibuku masuk ke ruang makan melewati Gayla, mencium pipi Alan, meletakkan buah pir di serbet katun putih di meja tempatnya duduk.

"Gayla, kau ingat Camille?"

"Tentu saja aku ingat, Mrs. Crellin," kata wanita itu, mengarahkan wajah mirip rubahnya ke arahku. Tersenyum dengan gigi berantakan dan bibir kering yang pecah-pecah. "Hai, Camille. Aku punya telur, roti bakar, buah?"

"Kopi saja, tolong. Krim dan gula."

"Camille, kami membeli makanan khusus untukmu," kata ibuku, mengerumit ujung pir gemuk. "Setidaknya makanlah pisang."

"Dan pisang." Gayla masuk kembali ke dapur dengan seringai di wajah.

"Camille, aku harus minta maaf padamu soal semalam," Alan memulai. "Amma sedang melalui salah satu tahap itu."

"Dia sangat manja," kata ibuku. "Seringnya dengan cara yang manis, tapi kadang-kadang dia sedikit tidak bisa dikendalikan."

"Atau lebih dari sedikit," kataku. "Itu amukan yang serius untuk anak tiga belas tahun. Sedikit menakutkan." Sisi Chicago-ku kembali—lebih percaya diri dan jelas lebih banyak bicara. Aku lega.

"Ya, yah, kau sendiri tidak benar-benar tenang ketika seumur itu." Aku tidak tahu apa maksud ibuku—aku yang melukai diri sendiri, aku yang terus menangis karena kehilangan adikku, atau aku yang memulai kehidupan seks yang terlalu aktif. Aku memutuskan hanya mengangguk.

"Yah, aku harap dia baik-baik saja," kataku dengan nada tegas dan berdiri untuk pergi.

"Ayolah, Camille, tolong duduk lagi," kata Alan dengan suara tinggi, mengelap ujung mulut. "Ceritakan kepada kami soal Kota Berangin, Chicago. Beri kami semenit saja."

"Kota Berangin baik-baik saja. Pekerjaan masih bagus, dapat umpan balik yang bagus."

"Seperti apa umpan balik yang bagus itu?" Alan mencondongkan

tubuh ke arahku, tangan terlipat, seolah-olah menurutnya pertanyaan itu cukup memesona.

"Yah, aku sudah meliput beberapa berita berprofil tinggi. Aku meliput tiga kasus pembunuhan sejak awal tahun ini."

"Dan itu bagus, Camille?" Ibuku berhenti menggigit. "Aku tidak pernah bisa paham dari mana asal ketertarikanmu akan hal buruk. Sepertinya kau sudah punya cukup banyak keburukan dalam hidupmu tanpa perlu sengaja mencari." Ibuku tertawa: iramanya melengking, seperti balon yang melayang terembus angin.

Gayla kembali membawakan kopi dan pisang yang ditaruh dengan canggung di dalam mangkuk. Ketika wanita itu keluar, Amma masuk, seperti dua aktor dalam pertunjukan lawak di ruang duduk. Amma mencium pipi ibuku, menyapa Alan, dan duduk di seberangku. Menendangku sekali di bawah meja dan tertawa. *Oh, itu kau, ya?*

"Maaf kau harus melihatku seperti semalam, Camille," kata Amma. "Terutama karena kita tidak benar-benar saling kenal. Aku cuma sedang melalui satu tahap." Dia menyunggingkan senyum yang berlebihan. "Tapi sekarang kita dipertemukan kembali. Kau seperti Cinderella yang malang dan aku saudara tiri yang keji. Saudara seibu."

"Tidak ada sejentik pun kekejian dalam dirimu, Sayang," kata Alan.

"Tapi Camille anak pertama. Anak pertama biasanya yang terbaik. Sekarang dia kembali, apakah kau akan lebih menyayangi Camille daripada aku?" tanya Amma. Awalnya dia bertanya dengan nada menggoda, tetapi pipinya merona ketika menunggu jawaban ibuku.

"Tidak," kata Adora pelan. Gayla menaruh sepiring ham di depan Amma, yang menuangkan madu ke irisan daging ham, melingkar-lingkar seperti renda.

"Karena kau menyayangi *aku*," kata Amma, di sela-sela mulut

penuh ham. Aroma memuakkan daging dan sesuatu yang manis mengambang. "Aku berharap aku dibunuh."

"Amma, jangan katakan hal semacam itu," kata ibuku, memucat. Jemarinya mengepak-ngepak ke arah bulu mata, kemudian dengan penuh tekad kembali ditaruh di meja.

"Dengan begitu aku tidak harus cemas lagi. Saat mati, kau menjadi sempurna. Aku akan menjadi seperti Putri Diana. Semua orang menyukainya sekarang."

"Kau gadis paling populer di seantero sekolah dan di rumah kau dipuja, Amma. Jangan serakah."

Amma menendangku lagi dan tersenyum tulus, seolah-olah ada masalah penting yang sudah diselesaikan. Dia mengayunkan ujung kain yang dia pakai ke bahunya dan aku menyadari yang kusangka sebagai baju rumah ternyata seprai biru yang dibalutkan dengan cerdas. Ibuku menyadarinya juga.

"Apa itu yang kaupakai, Amma?"

"Ini jubah daraku. Aku akan ke hutan bermain menjadi Joan of Arc. Teman-teman perempuanku akan membakarku."

"Kau tidak akan melakukan hal semacam itu, Sayang," bentak ibuku, menyambar madu dari Amma, yang baru akan menyiram ham dengan lebih banyak madu. "Dua gadis seusiamu tewas dan kaupikir kau akan ke hutan untuk bermain?"

Anak-anak di hutan memainkan permainan liar dan penuh rahasia. Awal puisi yang dulu kuhafal luar kepala.

"Jangan cemas, kami akan baik-baik saja." Amma tersenyum dengan gaya manis yang dibuat-buat.

"Kau akan tetap di rumah."

Amma menusuk ham dan menggumamkan sesuatu yang kasar. Ibuku berpaling kepadaku dengan kepala dimiringkan, berlian di jari manisnya berkilau di mataku seperti sinyal SOS.

”Nah, Camille, bisakah kita setidaknya melakukan sesuatu yang menyenangkan selagi kau di sini?” tanya ibuku. ”Kita bisa piknik di halaman belakang. Atau kita bisa mengeluarkan kabriolet, jalan-jalan dengan mobil itu, mungkin main golf di Woodberry. Gayla, tolong bawakan aku es teh.”

”Kedengarannya menyenangkan. Aku hanya harus mencari tahu berapa lama aku akan tinggal di sini.”

”Ya, akan menyenangkan bagi kami untuk tahu juga. Bukan berarti kau tidak bisa tinggal selama yang kauinginkan,” kata ibuku. ”Tapi akan menyenangkan bagi kami untuk tahu, jadi kami bisa membuat rencana kami sendiri.”

”Tentu.” Aku menggigit pisang, yang hijau pucat tanpa rasa.

”Atau mungkin Alan dan aku bisa mampir ke sana kapan-kapan tahun ini. Kami belum pernah benar-benar melihat Chicago.” Rumah sakitku berjarak 90 menit ke selatan Chicago. Ibuku terbang ke O'Hare dan naik taksi ke rumah sakit. Perjalanan itu menghabiskan $128, $140 dengan tip.

”Itu bagus juga. Kami punya beberapa museum yang bagus. Kau akan suka danaunya.”

”Aku tidak tahu apakah aku bisa menikmati air jenis apa pun lagi.”

”Kenapa tidak?” Aku sudah tahu jawabannya.

”Sesudah gadis kecil itu, Ann Nash kecil, dibiarkan di anak sungai hingga tenggelam.” Dia berhenti sejenak untuk menyesap es teh. ”Aku kenal dia, kau tahu, kan.”

Amma merengek dan mulai bergerak gelisah di kursinya.

”Dia tidak tenggelam,” kataku, tahu koreksiku akan membuat ibuku sebal. ”Dia dicekik. Dia hanya berakhir di sungai.”

”Kemudian gadis Keene itu. Aku menyukai mereka berdua. Sangat menyukai mereka.” Ibuku berpaling dengan murung dan Alan

menaruh tangannya di tangan ibuku. Amma berdiri, melontarkan jeritan pendek seperti anak anjing bersemangat yang tiba-tiba menyalak, dan lari ke lantai atas.

"Anak malang," kata ibuku. "Dia menjalani waktu nyaris sesulit diriku."

"Dia memang melihat anak-anak perempuan itu setiap hari, jadi aku yakin memang sulit untuk Amma," kataku dengan jengkel, tidak bisa menahan diri. "Kau kenal mereka dari mana?"

"Wind Gap, aku tidak perlu mengingatkanmu, adalah kota kecil. Mereka gadis cilik yang manis dan cantik. Begitu cantik."

"Tapi kau tidak benar-benar mengenal mereka."

"Aku dulu kenal mereka. Aku mengenal mereka dengan baik."

"Bagaimana?"

"Camille, coba tolong jangan lakukan ini. Aku baru saja memberitahumu aku sedih dan tegang, dan bukannya menghibur, kau malah menyerangku."

"Jadi, kalau begitu, kau bersumpah akan menjauhi semua badan air?"

Ibuku mengeluarkan suara pendek seperti deritan. "Kau harus tutup mulut sekarang, Camille." Dia melipat serbet menutupi sisa-sisa buah pir, menjadikannya seperti lampin, lalu keluar dari ruang makan. Allan mengikuti ibuku dengan siulan gilanya, seperti pemain piano zaman dahulu memberikan nuansa drama pada film bisu.

Setiap tragedi yang terjadi di dunia terjadi juga pada ibuku. Dan ini, dibandingkan segala hal lain tentang ibuku, paling membuatku mual. Ibuku mencemaskan orang-orang bernasib buruk yang tidak pernah dia temui. Dia menangisi berita dari ujung dunia yang lain. Semua kekejaman manusia itu terlalu berlebihan untuknya.

Ibuku tidak keluar kamar selama setahun sesudah Marian meninggal. Kamar yang indah: tempat tidur berkanopi sebesar kapal,

meja rias dihiasi botol parfum kaca buram. Lantai yang begitu megah sehingga pernah difoto beberapa majalah dekorasi: Dibuat dari gading asli, dipotong persegi, lantai itu menerangi ruangan dari bawah. Kamar ibuku dan lantainya yang dekaden membuatku terkagum-kagum, tambahan lagi karena kamar itu terlarang bagiku. Orang terhormat seperti Truman Winslow, walikota Wind Gap, berkunjung setiap minggu, membawa bunga segar dan novel klasik. Sesekali aku bisa melihat sekelebat ibuku ketika pintu kamar terbuka untuk menerima orang-orang ini. Ibuku akan selalu di tempat tidur, duduk disangga bantal seperti gundukan salju, mengenakan serangkaian jubah tipis berbunga-bunga. Aku tidak pernah bisa masuk.

Tenggat waktu dari Curry untuk artikel tulisan khas tinggal dua hari lagi dan hanya ada sedikit yang bisa kulaporkan. Duduk di kamarku, terbaring kaku di tempat tidur dengan tangan ditautkan seperti mayat, aku merangkum yang kuketahui, memaksakan informasi itu menjadi terstruktur. Tidak ada yang menyaksikan penculikan Ann Nash Agustus tahun lalu. Dia hilang begitu saja, jasadnya ditemukan beberapa kilometer jauhnya di Falls Creek sepuluh jam kemudian. Dia dicekik sekitar empat jam sesudah diculik. Sepedanya tidak pernah ditemukan. Kalau terpaksa menebak, aku akan bilang gadis itu kenal dengan penculiknya. Menculik seorang anak dan mengambil paksa sepedanya pastinya berisik di jalan yang sunyi itu. Apakah kenalan di gereja atau bahkan tetangga? Seseorang yang kelihatan aman.

Tapi mengingat pembunuhan pertama dilakukan begitu berhati-hati, kenapa Natalie diculik pada siang hari, di depan temannya? Itu tidak masuk akal. Kalau James Capisi yang berdiri di tepian hutan,

alih-alih sedang menyerap sinar matahari sambil merasa bersalah, akankah bocah lelaki itu yang tewas? Ataukah Natalie Keene memang sudah disasar? Dia juga ditahan lebih lama: Dia hilang lebih dari dua hari sebelum jasadnya muncul, terjepit di celah sebesar 30 senti di antara toko peralatan dan salon kecantikan di Main Street yang sangat terbuka.

Apa yang dilihat James Capisi? Bocah lelaki itu membuatku gelisah. Kupikir dia tidak berbohong. Tapi anak-anak mencerna teror dengan cara yang berbeda. Anak itu melihat kengerian dan kengerian itu berubah menjadi nenek sihir dari cerita dongeng atau ratu salju yang kejam. Tapi bagaimana kalau orang ini sekadar terlihat feminin? Pria langsing dengan rambut panjang, waria, pemuda androgini? Wanita tidak membunuh dengan cara seperti ini, tidak saja. Kau bisa menghitung daftar wanita pembunuh berantai dengan satu tangan, dan korban mereka nyaris selalu pria—biasanya urusan seks yang berujung buruk. Tapi, lagi-lagi, kedua gadis itu tidak disiksa secara seksual dan itu juga tidak cocok dengan pola yang ada.

Alasan memilih kedua gadis itu juga sepertinya tidak masuk akal. Kalau bukan karena Natalie Keene, aku akan yakin mereka korban kebetulan saja. Tapi kalau James Capisi tidak berbohong, seseorang mengerahkan usaha lebih untuk menculik gadis itu di taman, dan kalau memang gadis tertentu itu yang diinginkan si pembunuh, Ann juga bukan sekadar keinginan mendadak. Paras kedua gadis itu bukan cantik yang bisa menyebabkan obsesi. Seperti yang dikatakan Bob Nas, *Ashleigh yang paling cantik*. Natalie berasal dari keluarga berada, masih cukup baru di Wind Gap. Ann berada di tingkat bawah kelas menengah dan keluarga Nash sudah tinggal di Wind Gap selama beberapa generasi. Kedua gadis itu tidak berteman. Satu-satunya koneksi mereka adalah kekejian yang sama-sama

mereka miliki, kalau cerita Vickery dapat dipercaya. Kemudian ada juga teori orang yang mencari tumpangan. Mungkinkah itu yang sebenarnya dipikirkan Richard Willis? Kota ini berlokasi di dekat rute lintasan utama truk ke dan dari Memphis. Tapi tidak mungkin seorang asing tidak terdeteksi selama sembilan bulan, terlalu lama, dan hutan di sekitar Wind Gap tidak menghasilkan apa pun sejauh ini, bahkan tidak ada banyak binatang. Mereka punah diburu bertahun-tahun lalu.

Aku bisa merasakan pikiran-pikiranku bertentangan, ternodai dengan prasangka lama dan terlalu banyak pengetahuan orang dalam. Tiba-tiba aku merasakan keinginan kuat untuk bicara dengan Richard Willis, seseorang yang tidak berasal dari Wind Gap, yang melihat apa yang sedang terjadi sebagai pekerjaan, proyek untuk disusun dan diselesaikan, paku terakhir untuk dipasang, rapi dan menurut. Aku harus berpikir seperti itu.

Aku mandi air dingin dengan lampu dimatikan. Kemudian aku duduk di ujung bak mandi dan mengoleskan losion dari ibuku di sekujur kulit, sekali, cepat-cepat. Tonjolan dan gerigi di kulitku membuatku ngeri.

Kemudian aku memakai celana panjang berbahan katun ringan dan blus tangan panjang dengan kerah tinggi. Aku menyisir rambut dan melihat wajahku di cermin. Terlepas dari yang sudah kulakukan pada sekujur tubuhku, wajahku masih tampak cantik. Bukan cantik sehingga seseorang dapat memilih satu ciri yang menonjol, tetapi semuanya seimbang dengan sempurna. Memberi kesan memukau. Mata biru besar, tulang pipi tinggi membingkai hidung segitiga kecil. Bibir penuh yang ujungnya melengkung sedikit ke bawah. Aku menarik untuk dilihat, selama aku berpakaian. Kalau saja kondisinya berbeda, aku mungkin menghibur diri dengan sejumlah keka-

sih yang terluka hatinya. Aku mungkin berpacaran dengan pria-pria brilian. Aku mungkin menikah.

Di luar, langit Missouri bagian kami tampak, seperti biasa, biru terang. Mataku berair hanya karena memikirkannya.

Aku menemukan Richard di kedai Broussard, makan wafel tanpa sirup, setumpuk dokumen nyaris setinggi bahu ditaruh di meja. Aku mengenyakkan tubuh di depan pria itu dan anehnya merasa senang—penuh konspirasi dan nyaman.

Pria itu menengadah dan tersenyum. "Ms. Preaker. Silakan ambil roti bakarnya. Setiap kali ke sini aku memberitahu mereka aku tidak mau roti bakar. Sepertinya tidak berhasil. Seolah-olah mereka berusaha memenuhi kuota."

Aku mengambil sepotong roti, mengoleskan mentega pada permukaannya. Roti itu dingin dan keras, dan gigitanku melontarkan remah-remah ke meja. Aku menyapukan remah-remah ke bawah piring dan bicara langsung pada intinya.

"Dengar, Richard. Bicaralah padaku. Untuk dikutip ataupun tidak. Aku tidak bisa memahami ini. Aku tidak bisa menjadi cukup objektif."

Dia menepuk-nepuk tumpukan dokumen di sebelahnya, melambaikan notes kuning bergaris ke arahku. "Aku punya semua objektivitas yang kauinginkan—dari 1927 sampai sekarang, setidaknya. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada arsip sebelum 1927. Mungkin, tebakanku, seorang resepsionis membuang arsip-arsip itu, memastikan kantor polisi tidak berantakan."

"Arsip semacam apa?"

"Aku sedang menyusun profil kriminal di Wind Gap, sejarah kekerasan di kota ini," katanya, mengepak-ngepakkan satu map

ke arahku. "Apakah kau tahu pada 1975, dua remaja perempuan ditemukan tewas di ujung Falls Creek, sangat dekat dengan tempat Ann Nash ditemukan, pergelangan tangan teriris? Polisi menyatakan itu luka yang dibuat sendiri. Kedua remaja itu 'terlalu akrab, intim dengan cara yang tidak sehat untuk umur mereka. Diduga ada hubungan homoseksual.' Tapi mereka tidak pernah menemukan pisaunya. Aneh."

"Salah satunya bernama Murray."

"Ah, kau ternyata tahu."

"Dia baru saja melahirkan waktu itu."

"Ya, bayi perempuan."

"Itu Faye Murray. Dia bersekolah di SMA-ku. Mereka memanggilnya Fag Murray. Anak-anak laki-laki mengajaknya ke hutan dan menggilirnya. Ibunya bunuh diri, dan enam belas tahun kemudian, Faye harus meniduri setiap anak lelaki di sekolah."

"Aku tidak paham."

"Untuk membuktikan dia bukan lesbian. Anak tidak jauh berbeda dari ibunya, bukan? Kalau dia tidak meniduri semua anak-anak lelaki itu, tidak ada yang akan mau berteman dengannya. Tapi dia melakukannya. Dan itu membuktikan dia bukan lesbian, *tapi* perempuan murahan. Jadi tidak ada yang mau berteman dengannya. Itu Wind Gap. Kami saling mengetahui rahasia masing-masing. Dan kami semua memanfaatkannya."

"Tempat yang indah."

"Ya. Beri aku sesuatu untuk dikutip."

"Aku baru saja melakukannya."

Itu membuatku tertawa dan aku terkejut. Aku bisa membayangkan mengirimkan tulisanku kepada Curry: *Polisi tidak punya petunjuk, tapi yakin Wind Gap adalah "tempat yang indah."*

"Dengar, Camille, aku akan membuat kesepakatan. Aku akan

memberimu pernyataan yang bisa dikutip dan kau membantuku dengan cerita latar belakangnya. Aku membutuhkan seseorang yang mau memberitahuku seperti apa sebenarnya kota ini, sesuatu yang tidak mau Vickery lakukan. Dia sangat... protektif."

"Beri aku pernyataan yang bisa dikutip. Tetapi bekerjasamalah denganku tanpa menutup-nutupi. Aku hanya akan memanfaatkan apa pun yang menurutmu tidak masalah untuk diberitakan. Sementara kau bisa memakai apa pun yang kuberikan." Itu bukan kesepakatan paling adil, tapi harus bisa dimanfaatkan.

"Aku harus memberikan pernyataan apa?" Richard tersenyum.

"Apakah kau benar-benar yakin pembunuhan ini dilakukan orang luar?"

"Untuk dicetak?"

"Ya."

"Kami belum mencoret siapa pun dari daftar." Dia menggigit potongan wafel terakhir dan duduk berpikir, pandangan mengarah ke langit-langit. "Kami sedang mencermati kemungkinan tersangka di dalam komunitas ini, tapi juga dengan hati-hati mempertimbangkan kemungkinan pembunuhan-pembunuhan ini dilakukan orang luar."

"Jadi kau tidak tahu."

Dia menyeringai, mengangkat bahu. "Aku sudah memberimu pernyataan."

"Oke, tidak dikutip, kau tidak tahu?"

Richard membuka dan menutup tutup botol sirup yang lengket beberapa kali, menaruh peralatan makan perak menyilang di piringnya.

"Tidak dikutip, Camille, apa kau benar-benar berpikir ini kelihatan seperti kejahatan yang dilakukan orang luar? Kau reporter kriminal."

”Tidak.” Mengatakan itu keras-keras membuatku cemas. Aku berusaha tidak menatap ujung-ujung tajam garpu di depanku.

”Gadis cerdas.”

”Vickery bilang menurutmu pelaku adalah orang yang mencari tumpangan atau sesuatu seperti itu.”

”Oh, persetan, aku menyebutkan itu sebagai kemungkinan ketika pertama kali tiba di sini—sembilan bulan lalu. Dia memegang omongan itu seolah-olah itu bukti dari ketidakcakapanku. Vickery dan aku punya masalah komunikasi.”

”Apakah kau punya tersangka sungguhan?”

”Bagaimana kalau aku mengajakmu minum minggu ini. Aku ingin kau mengungkapkan semua yang kauketahui soal semua orang di Wind Gap.”

Richard menyambar bon makanan, mendorong botol sirup hingga menempel ke dinding. Botol itu meninggalkan lingkaran bergula di meja dan, tanpa berpikir, aku menaruh jariku ke lingkaran itu, kemudian memasukkan jari ke mulut. Bekas luka mengintip keluar dari lengan bajuku. Richard menengadah persis ketika aku menyelipkan tangan kembali ke bawah meja.

Aku tidak keberatan mengungkapkan cerita Wind Gap kepada Richard. Aku tidak merasakan kesetiaan apa pun terhadap kota ini. Ini tempat adikku meninggal, tempat aku mulai mengiris tubuhku. Kota yang begitu menyesakkan dan kecil, kau akan tersandung orang yang kaubenci setiap hari. Orang-orang yang mengenalmu. Ini tempat yang akan membekas.

Walaupun memang benar, di permukaan aku diperlakukan begitu baik ketika tinggal di sini. Ibuku memastikan itu. Kota ini menyayanginya, dia seperti hiasan di kue: gadis paling cantik dan

manis yang pernah dibesarkan Wind Gap. Orangtuanya, kakek-nenekku, pemilik peternakan babi dan setengah dari rumah-rumah di sekitarnya, membesarkan ibuku dengan peraturan ketat yang sama yang mereka berikan kepada para pekerjanya: tidak minum alkohol, tidak merokok, tidak menyumpah serapah, wajib pergi ke gereja. Aku hanya bisa membayangkan bagaimana reaksi mereka menerima kabar ibuku hamil pada usia 17 tahun. Pemuda antah-berantah dari Kentucky yang bertemu ibuku saat kemah gereja datang berkunjung saat Natal dan meninggalkanku di perut ibuku. Kakek-nenekku menumbuhkan tumor kembar penuh kemarahan untuk menandingi perut ibuku yang membesar dan meninggal karena kanker setahun sesudah kelahiranku.

Orangtua ibuku dulu memiliki teman di Tennessee dan putra mereka mendekati Adora sebelum aku mulai makan makanan padat, berkunjung nyaris setiap akhir pekan. Aku tidak bisa membayangkan hubungan pendekatan ini tidak terasa canggung. Alan, dengan lipatan baju rapi dan kaku, berpanjang lebar membicarakan cuaca. Ibuku, sendirian dan untuk kali pertama dalam hidupnya tidak didampingi, butuh pasangan yang baik, menertawakan... lelucon? Aku tidak yakin Alan pernah membuat lelucon dalam hidupnya, tapi aku yakin ibuku menemukan alasan untuk tertawa terkikik seperti gadis remaja untuk Alan. Dan di mana aku dalam gambaran ini? Mungkin di kamar pojok yang jauh, ditenangkan si pembantu, Adora menyelipkan lima dolar ekstra untuk kerja tambahan itu. Aku bisa membayangkan Alan, melamar ibuku sementara berpura-pura melihat ke balik pundak ibuku, atau sambil memainkan tanaman, apa pun untuk menghindari kontak mata. Ibuku menerima lamaran itu dengan penuh syukur kemudian menuangkan lebih banyak teh untuk Alan. Ada ciuman datar antarmereka, mungkin.

Tidak jadi masalah. Saat aku bisa bicara, mereka sudah menikah.

Aku nyaris tidak tahu apa pun soal ayah kandungku. Nama di akta kelahiranku palsu: Newman Kennedy, aktor dan presiden favorit ibuku, secara berurutan. Ibuku menolak memberitahuku nama asli ayahku, kalau-kalau aku berusaha mencarinya. Tidak, aku dianggap anak Alan. Ini sulit, karena ibuku langsung melahirkan anak Alan, delapan bulan sesudah pria itu menikahi ibuku. Ibuku dua puluh tahun, Alan 35 tahun, dengan uang keluarga yang tidak dibutuhkan ibuku, karena dia sendiri punya banyak uang. Mereka berdua tidak pernah bekerja. Selama bertahun-tahun, aku tahu sedikit hal soal Alan. Dia penunggang kuda yang sudah memenangi perlombaan, yang tidak lagi menunggang kuda karena itu membuat Adora cemas. Alan sering sakit, dan bahkan ketika sedang tidak sakit, dia jarang bergerak. Dia membaca begitu banyak buku soal Perang Sipil dan sepertinya puas dengan membiarkan ibuku yang lebih sering bicara. Alan halus dan dangkal seperti gelas. Tapi lagi-lagi, Adora tidak pernah berusaha menempa ikatan di antara kami. Aku dianggap sebagai anak Alan, tapi tidak pernah betul-betul diasuh olehnya, tidak pernah didorong untuk memanggilnya selain dengan nama depannya. Alan tidak pernah memberiku nama belakangnya dan aku tidak pernah memintanya. Aku ingat mencoba memanggil *Dad* sekali ketika aku masih kecil, dan syok di wajah pria itu cukup untuk meredam usaha selanjutnya. Sejujurnya, kurasa Adora lebih senang kalau kami merasa seperti orang asing. Dia ingin semua hubungan di rumah itu berjalan melalui dirinya.

Ah, tapi kembali soal bayi. Marian makhluk manis dengan serangkaian penyakit. Sejak awal dia punya masalah pernapasan, terbangun tengah malam tersedak mencari udara, wajah bebercak merah dan kelabu. Aku bisa mendengarnya seperti angin sakit di ujung koridor dari kamarku, di kamar sebelah kamar ibuku. Lampu akan dinyalakan dan akan ada suara bujukan atau kadang-kadang

tangisan atau teriakan. Kunjungan rutin ke IGD, 40 kilometer jauhnya di Woodberry. Kemudian Marian bermasalah dengan pencernaan dan duduk menggumam ke bonekanya di ranjang rumah sakit yang ditaruh di dalam kamarnya, sementara ibuku memasukkan makanan ke tubuh Marian lewat infus dan tabung makanan.

Pada tahun-tahun terakhir itu, ibuku mencabut semua bulu matanya. Dia tidak bisa menahan jemarinya. Dia meninggalkan tumpukan kecil bulu mata di meja. Aku bilang pada diriku itu sarang peri. Aku ingat menemukan dua bulu mata pirang panjang menempel di sisi kakiku dan aku menyimpannya selama berminggu-minggu di sebelah bantalku. Pada malam hari, aku menggelitik pipi dan bibir dengan bulu mata itu, hingga suatu hari aku terbangun dan menemukan mereka hilang tertiup angin.

Saat adikku akhirnya meninggal, di satu sisi aku bersyukur. Bagiku sepertinya adikku dikeluarkan ke dunia ini belum terbentuk dengan baik. Dia tidak siap menghadapi bobot dunia. Orang-orang berusaha menghibur, berbisik Marian dipanggil kembali ke surga, tetapi ibuku tidak mau diganggu dari perkabungannya. Hingga saat ini, itu masih menjadi hobi ibuku.

Mobilku, biru pudar, ditutupi kotoran burung, jok kulitnya pasti panas, tidak membuatku berselera menungganginya, jadi aku memutuskan untuk berjalan memutari kota. Di Main Street, aku melewati toko daging unggas, tempat ayam yang baru saja dipotong dikirim dari ladang pejagalan di Arkansas. Baunya membakar cuping hidungku. Selusin ayam atau lebih yang sudah dicabuti bulunya tergantung menggairahkan di jendela, beberapa bulu putih menutupi birai di bawah.

Ke arah ujung jalan, tempat peringatan sementara untuk Nata-

lie didirikan, aku bisa melihat Amma dan tiga temannya. Mereka sedang memeriksa di antara balon-balon dan hadiah yang dibeli di apotek, tiga temannya berdiri berjaga-jaga sementara adik tiriku menyambar dua lilin, satu buket bunga, dan boneka beruang. Semua kecuali si boneka masuk ke tas tangan yang kebesaran. Boneka itu dipegang Amma ketika anak-anak perempuan itu bergandengan tangan dan berjalan melompat-lompat mengejek ke arahku. Lurus ke arahku malahan, tidak berhenti hingga mereka hanya berjarak satu senti dariku, mengisi udara dengan jenis parfum yang kuat yang disemprotkan di kertas wangi di majalah.

"Kau lihat kami melakukan itu? Apakah kau akan menulisnya di artikel koranmu?" jerit Amma. Dia jelas sudah melupakan amukan rumah bonekanya. Hal yang sangat kekanak-kanakan, sudah barang tentu, ditinggalkan di rumah. Sekarang dia sudah melepaskan gaun musim panas dan memakai rok mini, sandal berhak tebal, dan atasan kemban. "Kalau kau akan melakukannya, tulis namaku dengan benar: Amity Adora Crellin. Teman-teman, ini... kakakku. Dari Chicago. Si *anak haram keluarga*." Amma menaik-turunkan alis kepadaku dan teman-temannya tertawa terkikik. "Camille, ini teman-temanku tersaaaayang, tapi kau tidak harus menulis soal mereka. Aku pemimpinnya."

"Dia memimpin cuma karena suaranya yang paling keras," kata gadis mungil berambut sewarna madu dengan suara serak.

"Dan dia punya dada paling besar," kata gadis kedua, dengan rambut sewarna lonceng kuningan.

Gadis ketiga, berambut pirang kemerahan, menyambar payudara kiri Amma, meremasnya. "Setengah asli, setengah busa."

"Keparat kau, Jodes," kata Amma dan, seperti mendisiplinkan kucing, memukul rahang temannya itu. Gadis itu merona merah dan menggumamkan permintaan maaf.

”Jadi, sebenarnya, ada urusan apa, Kak?” tuntut Amma, menatap ke boneka beruang. ”Kenapa kau menulis berita tentang dua gadis tewas yang tidak diperhatikan siapa pun? Seakan-akan dibunuh membuatmu populer.” Dua teman Amma memaksakan tawa nyaring; yang ketiga masih menatap tanah. Air mata menetes ke trotoar.

Aku mengenali omongan provokatif ini. Ini secara verbal sebanding dengan merusak halaman rumah. Dan sementara sebagian diriku menikmati pertunjukan ini, aku merasa protektif akan Natalie dan Ann, dan rasa tidak hormat yang ditunjukkan adikku dengan agresif membuatku naik darah. Sejujurnya, aku harus menambahkan aku juga cemburu pada Amma. (Nama tengahnya *Adora*?)

”Aku yakin Adora tidak akan terlalu senang membaca berita putrinya mencuri benda-benda tanda penghormatan untuk salah satu teman sekolahnya,” kataku.

”Teman sekolah tidak sama dengan teman,” kata si gadis bertubuh tinggi, melirik ke sekitar untuk mengonfirmasi kebodohanku.

”Oh, Camille, kami hanya bercanda,” kata Amma. ”Aku merasa buruk. Mereka cewek-cewek baik. Cuma aneh.”

”Jelas aneh,” salah satu gadis menukas omongan Amma.

”Ohhh, teman-teman, bagaimana kalau pria itu membunuh semua anak aneh?” Amma terkikik. ”Bukankah itu sempurna?” Si gadis yang menangis menengadah mendengar ini dan tersenyum. Amma terang-terangan mengabaikan gadis itu.

”Pria?” aku bertanya.

”Semua orang tahu siapa pelakunya,” kata si pirang bersuara serak.

”Kakak lelaki Natalie. Orang aneh menurun di keluarganya,” Amma mengumumkan.

”Dia suka pada gadis kecil,” kata gadis bernama Jodes dengan murung.

”Dia selalu mencari alasan untuk mengobrol denganku,” kata

Amma. "Setidaknya sekarang aku tahu dia tidak akan membunuhku. Terlalu keren." Dia melemparkan ciuman ke udara dan memberikan boneka beruang itu kepada Jodes, memeluk dua gadis lainnya, lalu dengan "'misi" bernada menyebalkan, dia berpamitan dan menabrakku sambil lewat. Jodes membuntuti.

Dari kesinisan Amma, aku menangkap sekelebat aroma putus asa dan keadilan. Persis seperti yang dia keluhkan saat sarapan: *Aku berharap aku dibunuh*. Amma tidak ingin siapa pun mendapatkan lebih banyak perhatian daripada dirinya. Apalagi gadis-gadis yang ketika mereka masih hidup pun tidak akan bisa bersaing dengannya.

Aku menelepon Curry nyaris tengah malam, ke rumahnya. Curry melakukan perjalanan bolak-balik ke kantor melawan arus, sembilan puluh menit ke kantor kami di pinggiran kota dari rumah keluarga warisan orangtua Curry di Mt. Greenwood, permukiman orang Irlandia kelas pekerja di South Side. Curry dan istrinya, Eileen, tidak punya anak. Tidak pernah ingin punya anak, begitu selalu kata Curry dengan ketus, tapi aku melihat cara dia mengawasi anak balita pekerja kantor dari kejauhan, perhatian yang dia berikan ketika ada bayi muncul di kantor kami, yang jarang terjadi. Curry dan istrinya menikah ketika mereka sudah cukup tua. Tebakanku mereka tidak berhasil punya anak.

Eileen wanita bertubuh sintal dengan rambut merah dan bintik-bintik di wajah yang berkenalan dengan Curry di tempat cuci mobil di lingkungan tempat tinggalnya ketika pria itu berusia 42 tahun. Ternyata, pada kemudian hari, diketahuilah bahwa Eileen sepupu jauh sahabat masa kecil Curry. Mereka menikah tiga bulan sesudah hari pertama mereka mengobrol. Sudah bersama selama 22 tahun. Aku senang karena Curry senang menceritakan kisah itu.

Eileen bersikap hangat ketika menjawab telepon, sesuatu yang kubutuhkan. Tentu saja mereka belum tidur, dia tertawa. Curry sedang, malahan, menyelesaikan *puzzle*-nya, 4.500 keping gambar. Permainan itu sudah menguasai ruang duduk dan Eileen memberi Curry waktu seminggu untuk menyelesaikannya.

Aku bisa mendengar Curry berderam ke telepon, nyaris bisa mencium aroma tembakaunya. "Preaker, gadisku, ada apa? Kau baik-baik saja?"

"Aku baik. Hanya saja tidak ada banyak kemajuan di sini. Butuh waktu selama ini cuma untuk mendapatkan pernyataan resmi dari polisi."

"Yaitu?"

"Mereka menyelidiki semua orang."

"Hah. Itu omong kosong. Pasti ada yang lain. Cari tahu. Kau sudah bicara kepada orangtuanya lagi?"

"Belum."

"Bicaralah pada orangtuanya. Kalau kau tidak bisa menembus apa pun, aku ingin profil gadis-gadis yang tewas. Ini artikel tentang manusia, bukan cuma laporan polisi. Bicaralah pada orangtua yang lain juga, lihat apakah mereka punya teori. Tanya apakah mereka lebih berhati-hati. Bicaralah pada pembuat kunci dan penjual senjata, lihat apakah bisnis mereka meningkat. Masukkan seorang pendeta dan beberapa guru. Mungkin dokter gigi, cari tahu seberapa sulit untuk mencabut gigi sebanyak itu, peralatan macam apa yang kaupakai, apakah kau harus berpengalaman untuk bisa melakukannya. Bicaralah pada beberapa anak. Aku ingin suara, aku ingin wajah. Beri aku tulisan sepanjang 70 senti untuk hari Minggu; ayo kerjakan ini sementara kita masih mendapatkan berita eksklusif."

Pertama-tama aku mencatat di notes bergaris, kemudian di kepalaku, ketika aku mulai menyusuri garis-garis bekas lukaku di lengan kanan dengan spidol.

"Maksudmu sebelum ada pembunuhan lain."

"Kecuali polisi tahu lebih banyak daripada yang mereka berikan padamu, akan ada pembunuhan lagi, ya. Orang semacam ini tidak berhenti sesudah dua pembunuhan, tidak kalau ini pembunuhan ritual."

Curry tidak tahu secara langsung soal pembunuhan ritual, tapi dalam seminggu dia bisa menyelesaikan membaca satu buku murahan tentang kejahatan sungguhan, buku bersampul tipis menguning dengan gambar sampul berkilau yang dia beli di toko buku bekas. *Dua buku satu dolar, Preaker, ini yang kusebut hiburan.*

"Jadi, Cubby, ada teori apakah pembunuhnya orang lokal?"

Curry sepertinya suka nama panggilan untukku itu, reporter muda—*cub*—favoritnya. Suaranya selalu tergelitik setiap kali menggunakan nama itu, seolah-olah wajah dunia sendiri memerah. Aku bisa membayangkan Curry di ruang duduk, mengamati *puzzle*, Eileen mengisap rokok Curry cepat-cepat sementara wanita itu mengaduk salad tuna dengan acar manis untuk makan siang Curry. Dia makan itu tiga hari dalam seminggu.

"Tidak boleh dikutip, mereka bilang ya."

"Yah, sial, bujuk mereka supaya boleh dikutip. Kita membutuhkan itu. Itu bagus."

"Ini yang aneh, Curry. Aku bicara dengan seorang bocah lelaki yang mengatakan dia bersama Natalie ketika gadis itu diculik. Bocah lelaki itu bilang pelakunya wanita."

"Wanita? Itu bukan wanita. Apa kata polisi?"

"Tidak ada komentar."

"Siapa bocah itu?"

"Anak pekerja peternakan babi. Bocah manis. Dia sepertinya sangat ketakutan, Curry."

"Polisi tidak memercayainya, jika tidak kau pasti sudah mendengar soal itu. Benar?"

"Sejujurnya aku tidak tahu. Mereka menutup informasi rapat-rapat di sini."

"Astaga, Preaker, hancurkan rintangan yang orang-orang itu buat. Dapatkan sesuatu yang bisa dikutip."

"*Ngomong* sih gampang. Aku merasa diriku yang berasal dari sini itu nyaris merugikan. Mereka tidak menyukai aku pulang dan mengambil keuntungan seperti ini."

"Buat mereka menyukaimu. Kau orang yang mudah disukai. Ibumu akan mendukungmu."

"Ibuku juga tidak terlalu senang aku di sini."

Hening, kemudian desah napas dari ujung telepon Curry berdengung di telingaku. Lengan kananku menjadi peta jalan berwarna biru gelap.

"Kau baik-baik saja, Preaker? Kau menjaga dirimu?"

Aku tidak mengatakan apa pun. Tiba-tiba aku merasa mungkin aku akan menangis.

"Aku baik-baik saja. Tempat ini membuatku merasa buruk. Aku merasa... salah."

"Kuatkan dirimu, Nak. Kau melakukannya dengan sangat baik. Kau akan baik-baik saja. Dan kalau kau tidak merasa baik, telepon aku. Aku akan mengeluarkanmu."

"Oke, Curry."

"Eileen bilang berhati-hatilah. Sial, aku bilang berhati-hatilah."

BAB ENAM

KOTA kecil biasanya melayani hanya satu jenis peminum. Satu jenis itu bisa jadi beragam: Ada kota dengan bar murah memainkan musik *country*, yang membangun bar mereka di batas kota, membuat pengunjung merasa sedikit seperti buronan. Ada kota dengan minuman mahal, dengan bar yang memasang harga terlalu mahal untuk *gin rickey* agar orang miskin minum di rumah. Ada kota dengan deretan mal kelas menengah, tempat bir disajikan bersama bawang yang dibentuk seperti bunga dan digoreng, dan roti lapis dengan nama imut.

Untungnya semua orang minum di Wind Gap, jadi kami punya semua bar itu dan lebih banyak lagi. Ini mungkin kota kecil, tapi kami punya lebih banyak tempat minum dibandingkan kota-kota lain. Tempat minum terdekat dari rumah ibuku adalah bangunan kotak mahal dan berkaca yang khusus menyajikan salad dan anggur bersoda, satu-satunya tempat makan kelas atas di Wind Gap. Saat itu mendekati jam makan siang, dan aku tidak bisa membayangkan Alan dan telur encernya, jadi aku berjalan ke La Mère. Pelajaran bahasa Prancis-ku hanya sampai kelas sebelas, tapi menilai dari tema laut yang tampak agresif di restoran itu, aku pikir para pemiliknya bermaksud untuk menamainya La Mer, Laut, dan bukan La Mère,

Ibu. Tapi tetap saja nama itu cocok, karena Ibu, ibuku, sering datang ke restoran ini, begitu pun dengan teman-temannya. Mereka sangat menyukai salad Caesar ayam di sana, yang bukan makanan Prancis ataupun hidangan laut, tapi aku tidak akan jadi orang yang menegaskan hal itu.

"Camille!" Wanita pirang dalam pakaian tenis berjalan melintasi ruangan, berkilau karena kalung emas dan cincin-cincin gemuk. Dia sahabat Adora, Annabelle Gasser, dulunya Anderson, panggilannya Annie-B. Sudah diketahui umum bahwa Annabelle benar-benar membenci nama belakang suaminya—wanita itu bahkan mengerutkan hidung ketika menyebutkan nama itu. Tidak pernah terlintas di kepalanya dia tidak harus memakai nama belakang suaminya.

"Hai, Sayang, ibumu bilang kau sedang di kota." Tidak seperti Jackie O'Neele yang malang dan diasingkan Adora, yang kulihat ada di meja itu juga, tampak sempoyongan seperti saat pemakaman. Annabelle mencium kedua pipiku dan melangkah mundur untuk menilaiku. "Masih cantik sekali. Ayo, duduk dengan kami. Kami cuma minum beberapa botol anggur dan mengobrol. Kau bisa menurunkan rasio umur di meja ini untuk kami."

Annabelle menarikku ke meja tempat Jackie duduk mengobrol dengan dua wanita pirang lainnya, berkulit kecokelatan terbakar matahari. Jackie bahkan tidak berhenti bicara sementara Annabelle memperkenalkan aku kepada yang lain, Jackie terus berceloteh soal set kamar tidur barunya, kemudian menyenggol gelas air ketika dia tersentak kembali ke arahku.

"Camille? Kau di sini! Aku sangat senang bertemu denganmu lagi, Manis." Dia tampak tulus. Aroma Juicy Fruit menguar dari tubuhnya lagi.

"Dia sudah di sini lima menit," sentak satu wanita pirang lainnya, mengelap es dan air ke lantai dengan sapuan tangan berkulit gelap. Berlian berkilau dari dua jari.

"Benar, aku ingat. Kau di sini meliput pembunuhan itu, gadis bandel," lanjut Jackie. "Adora pasti membencinya. Tidur di rumahnya dengan pikiran kecilmu yang kotor." Jackie mengumbar senyum yang dua puluh tahun lalu pasti tampak menggoda. Sekarang kelihatannya sedikit sinting.

"Jackie!" kata seorang wanita pirang, membelalak ke arah Jackie.

"Tentu saja, sebelum Adora mengambil alih, kami semua tidur di rumah Joya dengan pikiran kotor kecil kami sendiri. Rumah yang sama, diurus wanita sinting berbeda," kata Jackie kepadaku, menyusuri daging di belakang telinga dengan jari. Bekas jahitan dari operasi wajah?

"Kau tidak pernah mengenal nenekmu Joya, ya, Camille?" ujar Annabelle dengan nada rendah.

"Wah! Dia wanita yang luar biasa, Manis," kata Jackie. "Menakutkan, wanita yang menakutkan."

"Kenapa?" tanyaku. Aku belum pernah mendengar detail semacam itu soal nenekku. Adora mengatakan nenekku disiplin, tapi tidak menjelaskan lebih dari itu.

"Oh, Jackie melebih-lebihkan," kata Annabelle. "Semua orang tidak menyukai ibu mereka ketika mereka SMA. Dan Joya meninggal tak lama sesudah itu. Mereka tidak pernah punya waktu untuk membangun hubungan antarorang dewasa."

Selama sedetik aku merasakan sekelebat harapan yang menyedihkan, bahwa ini alasan kenapa ibuku dan aku begitu berjarak: Dia tidak punya pengalaman. Pikiran itu mati sebelum Annabelle selesai mengisi ulang gelasku.

"Tentu saja, Annabelle," kata Jackie. "Aku yakin kalau Joya masih hidup sekarang, mereka akan bersenang-senang. Setidaknya Joya akan senang. Dia akan senang sekali mengoyak-ngoyak Camille. Ingat kukunya yang panjang? Tidak pernah dicat. Aku selalu berpikir itu aneh."

”Ganti obrolan,” Annabelle tersenyum, setiap kata terdengar seperti denting bel makan malam dari perak.

”Aku pikir pekerjaan Camille pastinya menarik,” kata salah satu wanita pirang itu dengan patuh.

”Terutama yang ini,” kata wanita pirang lainnya.

”Ya, Camille, beritahu kepada kami siapa pelakunya,” sembur Jackie. Dia tersenyum ganjil lagi dan mengerjap-ngerjapkan mata cokelatnya kuat-kuat. Jackie mengingatkanku pada boneka *ventriloquist* yang berubah hidup. Dengan kulit keras dan pembuluh kapiler rusak.

Aku harus menelepon beberapa orang, tapi memutuskan ini mungkin lebih baik. Empat ibu rumah tangga, mabuk, bosan, dan senang mengomel yang tahu semua gosip di Wind Gap? Aku bisa menganggap ini sebagai makan siang bisnis.

”Sebenarnya aku lebih tertarik untuk tahu apa yang kalian semua pikirkan.” Kalimat yang tidak bisa sering-sering mereka dengar.

Jackie mencelupkan roti ke *ranch dressing*, kemudian meneteskan saus itu ke bagian depan pakaiannya. ”Yah, kalian semua tahu yang kupikirkan. Ayah Ann, Bob Nash. Dia itu cabul. Dia selalu menatap dadaku ketika bertemu dengannya di toko.”

”Sisa dada yang masih ada,” kata Annabelle dan menyenggolku dengan main-main.

”Aku serius, itu keterlaluan. Aku berniat memberitahukan itu kepada Steven.”

”Aku punya kabar menarik,” kata wanita pirang keempat. Dana atau Diana? Aku lupa segera sesudah Annabelle memperkenalkan kami.

”Oh, DeeAnna selalu punya berita bagus, Camille,” kata Annabelle, meremas lenganku. DeeAnna berhenti sebentar untuk memberi kesan, menjilat gigi, menuangkan segelas anggur lagi, dan mengintip dari balik gelas ke arah kami.

"John Keene pindah dari rumah orangtuanya," dia mengumumkan.

"Apa?" kata satu wanita pirang.

"Kau bercaaaanda," kata satunya lagi.

"Yang benar saja," desah yang ketiga.

"Dan..." kata DeeAnna dengan nada penuh kemenangan, seperti pembawa acara permainan yang akan memberikan hadiah. "Ke rumah Julie Wheeler. Rumah tamu di halaman belakang."

"Ini bagus sekali," kata Melissa atau Melinda.

"Oh, kau sudah *tahu* mereka melakukannya," Annabelle tertawa. "Tidak mungkin Meredith bisa mempertahankan sikap Nona Kecil Sempurna-nya terus-menerus. Begini, Camille," dia berpaling kepadaku, "John Keene itu kakak Natalie dan ketika keluarga itu pindah ke sini, seisi kota tergila-gila padanya. Maksudku, dia tampan. Dia. Memang. Tampan. Julie Wheeler, dia teman ibumu dan kami. Tidak punya anak hingga usianya tiga puluh, dan ketika punya anak, dia menjadi benar-benar tidak tertahankan. Tipe orang yang anaknya tidak mungkin berbuat salah. Jadi ketika Meredith—putrinya—menyambar John, ya Tuhan. Kami pikir kami tidak akan pernah mendengar akhir cerita itu. Meredith, si gadis perawan mungil siswa teladan ini mendapatkan si Pemuda Terkenal di kampus. Tetapi tidak mungkin pemuda seperti itu, seumur itu, berpacaran dengan gadis malu-malu. Itu tidak mungkin. Dan sekarang, situasinya nyaman untuk mereka. Kita harus membuat foto dengan kamera Polaroid dan menyelipkannya di *wiper* mobil Julie."

"Yah, kau tahu bagaimana Julie akan memainkan cerita ini," interupsi Jackie. "Akan jadi betapa baiknya mereka menampung John dan memberinya ruang untuk bernapas sementara dia berduka."

"Tapi kenapa dia pindah?" tanya Melissa/Melinda, yang mulai kuduga sebagai orang yang berpikiran waras. "Maksudku, bukankah

dia seharusnya bersama orangtuanya pada masa seperti ini? Kenapa dia membutuhkan ruang untuk bernapas?"

"Karena *dialah* pembunuhnya," sembur DeeAnna dan semua orang di meja mulai tertawa.

"Oh, betapa serunya kalau Meredith Wheeler meniduri pembunuh berantai," kata Jackie. Tiba-tiba seisi meja berhenti tertawa. Annabelle cegukan yang terdengar seperti bersin dan melihat jam tangan. Jackie menyandarkan dagu di tangan, mengembuskan napas cukup keras hingga remah-remah roti terbang dari piringnya.

"Aku tak percaya ini benar-benar terjadi," kata DeeAnna, menunduk ke arah kuku tangan. "Di kota kita, tempat kita tumbuh. Gadis-gadis kecil itu. Ini membuatku mual. Mual."

"Aku lega anak-anak perempuanku sudah dewasa," kata Annabelle. "Kupikir aku tidak akan tahan. Adora malang pasti sangat mencemaskan Amma."

Aku mencuil sepotong roti dengan gaya cantik dan feminin, mirip dengan yang dilakukan wanita-wanita yang menjamuku, dan mengarahkan percakapan menjauhi Adora. "Apakah orang-orang benar-benar berpikir John Keene memiliki kaitan dengan kasus ini? Atau itu cuma gosip keji?" Aku bisa merasakan diriku mendedaskan kalimat terakhir. Aku lupa bagaimana wanita-wanita seperti mereka bisa membuat Wind Gap menjadi tempat tinggal yang tidak menyenangkan bagi orang-orang yang tidak mereka sukai. "Aku hanya bertanya karena sekelompok gadis, mungkin pelajar SMP, mengatakan hal yang sama kepadaku kemarin." Kupikir lebih baik tidak menyebutkan Amma salah satu di antara mereka.

"Coba kutebak, empat makhluk pirang bermulut besar yang berpikir mereka lebih cantik daripada aslinya," kata Jackie.

"Jackie, Sayang, kau sadar kau mengatakan itu kepada siapa?" kata Melissa/Melinda, menampar bahu Jackie.

"Oh, sial. Aku selalu lupa Amma dan Camille itu bersaudara—waktu kehidupan yang berbeda, kau tahu?" Jackie tersenyum. Bunyi letupan keras terdengar di belakang Jackie dan dia mengangkat gelas anggur bahkan tanpa memandang si pelayan. "Camille, kau sebaiknya mendengarnya di sini: Amma kecilmu itu masaaaaaalah."

"Aku dengar mereka datang ke pesta-pesta anak SMA," kata DeeAnna. "Dan menguasai semua anak lelaki. Dan melakukan hal-hal yang tidak kita lakukan hingga kita sudah menikah dan tua—dan hanya sesudah ada transaksi beberapa perhiasan cantik." Dia memutar-mutarkan gelang dengan berlian berderet-deret.

Mereka semua tertawa. Jackie malah memukul-mukul meja dengan kedua kepalan tangan seperti balita yang mengamuk.

"Tapi apakah ...."

"Aku tidak tahu apakah orang-orang benar-benar berpikir John pelakunya. Aku tahu polisi sudah bicara padanya," kata Annabelle. "Mereka memang keluarga yang aneh."

"Oh, kupikir kau akrab," kataku. "Aku melihatmu di rumah mereka sesudah pemakaman," *Kalian jalang keparat,* tambahku dalam hati.

"Semua orang penting di kota Wind Gap ada di rumah itu sesudah pemakaman," kata DeeAnna. "Tak mungkin kami melewatkan acara semacam itu." Dia berusaha untuk membuat semua orang tertawa lagi, tapi Jackie dan Annebelle mengangguk serius. Melissa/Melinda melihat ke sekeliling restoran seolah-olah ingin bisa memindahkan diri ke meja lain.

"Di mana ibumu?" Annabelle tiba-tiba bicara. "Dia harus kemari. Akan bagus untuknya. Dia bersikap aneh sejak semua ini dimulai."

"Dia juga bersikap aneh sebelum ini dimulai," kata Jackie, menggerak-gerakkan rahang. Aku bertanya-tanya apakah dia akan muntah.

”Oh, tolong, Jackie.”

”Aku serius. Camille, aku akan mengatakannya: Sekarang, dengan kondisi ibumu saat ini, lebih baik kau ada di Chicago. Kau harus kembali ke sana segera.” Wajahnya tidak lagi terlihat sinting—Jackie kelihatan benar-benar serius. Dan sungguhan cemas. Aku merasakan diriku menyukainya lagi.

”Serius, Camille....”

”Jackie, tutup mulut,” kata Annabelle dan melemparkan sebongkah roti, keras-keras, ke wajah Jackie. Roti itu memantul dari hidungnya dan jatuh ke meja. Kilasan kekerasan yang konyol, seperti ketika Dee melemparkan bola tenis kepadaku—kau bukannya terkejut karena tubuhmu terkena lempararan, tapi karena itu terjadi. Jackie merespons lemparan roti itu dengan lambaian tangan dan terus bicara.

”Aku akan mengatakan yang ingin kukatakan, dan aku bilang, Adora dapat melukai....”

Annabelle berdiri dan berjalan ke sisi Jackie, menarik lengannya agar wanita itu berdiri.

”Jackie, kau harus memaksa dirimu muntah,” kata Annabelle. Suaranya antara membujuk dan mengancam. ”Kau minum terlalu banyak dan kau akan mual. Aku akan mengantarmu ke toilet perempuan dan membantumu merasa lebih baik.”

Awalnya Jackie menampar tangan Annabelle, tetapi cengkeraman wanita itu menguat, dan tidak lama kemudian keduanya berjalan menjauh. Hening di meja. Mulutku ternganga.

”Itu bukan apa-apa,” kata DeeAnna. ”Kami cewek-cewek tua bertengkar kecil seperti kalian yang muda. Jadi, Camille, kau sudah dengar kami mungkin akan punya toko Gap?”

***

Kata-kata Jackie melekat di kepalaku: *D*engan kondisi ibumu saat ini, lebih baik kau ada di Chicago. Berapa banyak lagi pertanda yang kubutuhkan untuk meninggalkan Wind Gap? Aku bertanya-tanya tepatnya kenapa Jackie dan Adora tidak lagi berteman. Pastinya lebih daripada sekadar kartu ucapan yang terlupakan. Aku membuat catatan di kepalaku untuk mampir ke rumah Jackie ketika dia tidak terlalu mabuk. Kalau memang ada saat-saat dia tidak mabuk. Tapi lagi-lagi, aku tidak layak memandang buruk seorang peminum.

Berjalan sembari merasakan efek menyenangkan anggur yang mendengung, aku menelepon rumah keluarga Nash dari toko serbaada, dan suara gemetar anak perempuan menjawab halo kemudian hening. Aku bisa mendengar napasnya, tapi tidak ada jawaban ketika aku meminta bicara dengan Mom atau Dad. Kemudian bunyi *klik* lambat dan menggeleser, sebelum sambungannya terputus. Aku memutuskan untuk mencoba keberuntunganku dengan langsung berkunjung.

Minivan berbentuk kotak dari era disko teparkir di jalan masuk rumah keluarga Nash di sebelah Trans Am kuning berkarat, yang kuasumsikan baik Bob maupun Betsy ada di rumah. Putri tertua mereka membukakan pintu, tapi hanya berdiri di balik pintu kawat menatap perutku ketika aku bertanya apakah orangtuanya ada di rumah. Keluarga Nash berbadan mungil. Yang ini, Ashleigh, aku tahu berusia 12 tahun, tetapi seperti bocah lelaki gemuk yang kutemui pada kunjungan pertamaku, gadis ini kelihatan beberapa tahun lebih muda daripada usia sebenarnya. Dan dia berperilaku seperti itu. Dia mengisap rambutnya dan nyaris tidak berkedip ketika Bobby kecil berjalan sempoyongan ke sebelah kakaknya dan mulai menangis sesudah melihatku. Kemudian meraung. Semenit penuh berlalu sebelum Betsy Nash muncul di pintu. Dia kelihatan

terpana seperti kedua anaknya dan sepertinya bingung ketika aku memperkenalkan diri.

"Wind Gap tidak punya koran harian lokal," katanya.

"Benar, aku dari *Chicago Daily Post,*" kataku. "Dari Chicago. Illinois."

"Yah, suamiku mengurus pembelian seperti itu," katanya dan mulai menyugar rambut pirang putranya.

"Aku tidak menawarkan langganan koran atau apa pun.... Apakah Mr. Nash ada di rumah? Mungkin aku bisa mengobrol sebentar dengannya?"

Ketiga anggota keluarga Nash menyingkir dari pintu bersamaan, dan setelah beberapa menit, Bob Nash menggiringku ke dalam dan melemparkan cucian dari sofa untuk menyediakan tempat duduk untukku.

"Sial, tempat ini berantakan," gumam Bob Nash keras-keras ke arah istrinya. "Aku minta maaf soal kondisi rumah kami, Miss Preaker. Keadaannya agak berantakan sejak Ann."

"Oh, jangan mencemaskan itu," kataku, menarik celana dalam anak lelaki dari tempatku duduk. "Rumahku kelihatan seperti ini setiap saat." Ini kebalikan dari yang sesungguhnya. Satu kualitas yang aku warisi dari ibuku adalah kerapian kompulsif. Aku harus menghentikan diri agar tidak menyetrika kaus kaki. Ketika kembali dari rumah sakit, aku bahkan melalui periode merebus benda-benda: pinset dan pengeriting bulu mata, jepit rambut, dan sikat gigi. Itu kesenangan yang kuizinkan. Akhirnya pinset itu kubuang. Terlalu banyak pikiran larut malam tentang ujung-ujungnya yang berkilau dan hangat. Gadis berpikiran kotor, memang benar.

Aku berharap Betsy Nash akan menghilang. Secara harfiah. Dia begitu tidak substansial, aku bisa membayangkan wanita itu pelan-pelan menguap, meninggalkan hanya jejak lengket di ujung sofa.

Tetapi dia bertahan, matanya berpindah-pindah antara aku dan suaminya bahkan sebelum kami mulai mengobrol. Seolah-olah wanita itu berusaha mengakhiri percakapan kami. Anak-anaknya juga berkeliaran di sekitar kami, hantu-hantu pirang kecil terperangkap dalam kebingungan antara kemalasan dan kebodohan. Si gadis yang cantik mungkin akan baik-baik saja. Tapi si anak tengah yang tidak menyenangkan, yang berjalan terhuyung-huyung dengan bingung ke dalam ruangan, ditakdirkan untuk seks penuh tuntutan dan masalah konsumsi kue dan camilan berlebihan. Si bocah lelaki tipe anak yang akan berakhir minum-minum di tempat parkir SPBU. Tipe anak pemarah dan bosan yang kulihat ketika aku memasuki kota.

"Mr. Nash, aku harus mengobrol lebih banyak denganmu soal Ann. Untuk berita yang lebih panjang," aku memulai. "Kau sudah sangat bermurah hati memberiku kesempatan dan aku berharap untuk mendapatkan sedikit lebih banyak waktu."

"Apa pun yang mungkin membuat kasus ini mendapatkan sedikit perhatian, kami tidak keberatan," kata Bob. "Apa yang butuh kauketahui?"

"Permainan apa yang dia sukai, makanan apa yang dia sukai? Kata-kata apa yang kaupakai untuk menggambarkannya? Apakah dia cenderung menjadi pemimpin atau pengikut? Apakah dia punya banyak teman atau hanya beberapa yang akrab? Apakah dia menyukai sekolah? Apa yang dia lakukan pada hari Sabtu?" Keluarga Nash menatapku dalam keheningan selama sesaat. "Untuk awalnya saja," aku tersenyum.

"Istriku orang yang bisa menjawab sebagian besar pertanyaan itu," kata Bob Nash. "Dia yang... mengurus." Pria itu berpaling pada Betsy Nash, yang sedang melipat dan membuka lipatan gaun yang sama di pangkuannya.

”Dia suka *pizza* dan *fishstick*,” kata Betsy Nash. ”Dan dia berteman dengan banyak anak perempuan, tapi teman akrabnya hanya sedikit, kalau kau paham maksudku. Dia lebih sering main sendirian.”

”Lihat, Mommy, Barbie butuh baju,” kata Ashleigh, mengacungkan boneka plastik telanjang di depan wajah ibunya. Kami bertiga mengabaikan gadis itu dan dia melemparkan mainan itu ke lantai dan mulai berputar-putar di sekitar ruangan, pura-pura menjadi penari balet. Melihat kesempatan yang langka, Tiffanie menerkam si Barbie dan mulai menggerak-gerakkan kaki kecokelatan boneka itu, buku-tutup, buka-tutup.

”Dia tangguh, dia yang paling tangguh,” kata Bob Nash. ”Dia bisa main *football* kalau dia anak lelaki. Dia menabrakkan dirinya cuma karena dia berlari ke sana kemari, selalu tergores dan memar.”

”Ann dulu adalah mulutku,” kata Betsy dengan suara pelan. Kemudian dia tidak berkata-kata lagi.

”Maksudnya bagaimana, Mrs. Nash?”

”Dia senang bicara, apa pun yang terlintas di pikirannya. Dengan cara yang baik. Seringnya.” Betsy hening lagi selama sesaat, tetapi aku bisa melihatnya sedang berpikir jadi aku tidak mengatakan apa pun. ”Kau tahu, kupikir mungkin dia akan menjadi pengacara atau peserta debat di kampus atau sesuatu seperti itu suatu hari nanti, karena dia… dia tidak pernah berhenti untuk memikirkan perkataannya. Seperti aku. Aku pikir semua yang kukatakan itu bodoh. Ann pikir semua orang harus mendengar apa yang dia katakan.”

”Kau menyebutkan sekolah, Miss Preaker,” Bob Nash menginterupsi. ”Itu tempat keaktifan bicaranya membuat Ann terlibat masalah. Dia bisa bertingkah agak seperti bos dan selama bertahun-tahun kami ditelepon gurunya beberapa kali soal perilakunya yang tidak terlalu baik di kelas. Dia sedikit liar.”

”Tapi kadang-kadang kupikir itu karena dia begitu cerdas,” tambah Betsy Nash.

”Dia cerdas sekali, ya,” Bob Nash mengangguk. ”Kadang-kadang kupikir dia lebih cerdas daripada bapaknya. Kadang-kadang *dia* berpikir dia lebih cerdas daripada bapaknya.”

”Lihat aku, Mommy!” Tiffanie yang serakah, yang sebelumnya menggigiti jari kaki si Barbie, lari ke tengah-tengah ruang duduk dan mulai jungkir balik. Ashleigh, terjerat kemarahan yang tak terlihat, menjerit melihat perhatian ibunya pada si putri kedua dan mendorong adiknya dengan keras. Kemudian menarik rambutnya dengan sangat kuat. Wajah Tiffanie berubah merah dan dia meraung, yang memicu Bobby Jr. kembali menangis.

”Itu salah *Tiffanie,*” jerit Ashleigh dan mulai merengek.

Aku sudah merusak dinamika yang rapuh. Rumah tangga dengan anak banyak adalah jurang kecemburuan yang muncul dari hal kecil, ini aku paham, dan anak-anak Nash panik memikirkan bukan hanya harus bersaing antarmereka, tetapi dengan saudara perempuan yang sudah tewas. Mereka mendapatkan simpatiku.

”Betsy,” gumam Bob Nash dengan suara rendah, alis sedikit naik. Bobby Jr. dengan cepat digendong dan didudukkan di pinggang, Tiffanie ditarik dari lantai dengan sebelah tangan, tangan satunya memeluk Ashleigh yang tidak bisa didiamkan, dan dengan segera keempatnya keluar dari ruangan itu.

Bob Nash memperhatikan mereka sebentar.

”Gadis-gadis itu, sudah setahun ini mereka bertingkah seperti itu,” katanya. ”Seperti bayi kecil. Walaupun mereka semestinya tidak sabar untuk tumbuh dewasa. Meninggalnya Ann mengubah rumah ini lebih dari....” Dia berpindah posisi di sofa. ”Hanya saja Ann orang *sungguhan,* kau paham? Kaupikir: Sembilan tahun, apa itu? Memangnya ada apa di sana? Tapi Ann punya *kepribadian.* Aku

bisa menebak apa yang dia pikirkan soal banyak hal. Ketika kami menonton TV, aku tahu hal apa yang menurutnya lucu dan yang menurutnya bodoh. Aku tidak bisa melakukannya dengan anak-anakku yang lain. Sial, aku bahkan tidak bisa melakukannya dengan istriku. Ann, kau bisa merasakan dia ada *di sana*. Aku cuma ...." Tenggorokan Bob Nash tersekat. Dia berdiri dan berpaling dariku, kembali berbalik, kemudian menjauh lagi, berjalan melingkar ke belakang sofa, kemudian berdiri di depanku. "Bangsat, aku ingin dia kembali. Maksudku, sekarang apa? Hanya begini?" Dia melontarkan sebelah tangan ke sekitar ruangan itu, ke arah ambang pintu yang dilalui istri dan anak-anaknya. "Karena kalau hanya ini, tidak ada banyak gunanya, bukan? Dan bangsat, seseorang harus menemukan pria itu, karena dia harus memberitahuku: Kenapa Ann? Aku harus tahu itu. Dia anak yang selalu kubayangkan akan baik-baik saja."

Aku duduk diam selama sedetik, bisa merasakan denyut jantung di leherku.

"Mr. Nash, aku mendengar kabar bahwa mungkin kepribadian Ann, yang kausebut sangat kuat, menyinggung beberapa orang. Kaupikir itu ada hubungannya dengan kejadian ini?"

Aku bisa merasakan dia mulai waspada, terlihat dari cara dia duduk dan dengan sengaja menyandar ke sofa, merentangkan lengan dan berpura-pura kelihatan santai.

"Menyinggung siapa?"

"Yah, aku tahu ada masalah dengan Ann dan burung tetangga? Bahwa dia mungkin melukai burung itu?"

Bob Nash menggosok mata, menatap kakinya.

"Ya Tuhan, orang-orang bergosip di kota ini. Tidak ada yang bisa membuktikan Ann melakukan itu. Dia dan para tetangga sudah lama bersitegang. Joe Duke di rumah seberang. Putri-putrinya, mereka lebih tua, sering sekali mengganggu Ann, sering menggodanya.

Kemudian sekali waktu mereka mengundang Ann main di rumah mereka. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, tetapi saat Ann kembali ke sini, mereka semua menjerit, Ann membunuh burung mereka." Dia tertawa, mengangkat bahu. "Tak masalah bagiku jika Ann melakukannya, burung tua itu berisik."

"Menurutmu Ann akan mungkin melakukan sesuatu seperti itu, jika diprovokasi?"

"Yah, hanya orang bodoh yang mau memprovokasi Ann," kata Bob Nash. "Dia tidak menerima hal semacam itu dengan baik. Dia memang bukan gadis kecil yang manis."

"Kaupikir dia kenal orang yang membunuhnya?"

Nash memungut kaus merah jambu dari sofa, melipatnya menjadi persegi seperti sapu tangan. "Dulu kupikir tidak. Sekarang, kukira ya. Aku pikir dia pergi dengan seseorang yang dia kenal."

"Menurutmu dia akan lebih memilih pergi dengan seorang pria atau wanita?" tanyaku.

"Jadi kau sudah dengar cerita James Capisi?"

Aku mengangguk.

"Yah, gadis kecil lebih mungkin memercayai seseorang yang mengingatkannya pada ibunya, bukan?"

Tergantung seperti apa ibunya, kupikir.

"Tapi aku masih berpikir pelakunya seorang pria. Tidak bisa membayangkan wanita melakukan... semua itu kepada anak kecil. Aku dengar John Keene tidak punya alibi. Mungkin dia ingin membunuh gadis kecil, melihat Natalie sepanjang hari setiap hari, dan tidak bisa menahannya lagi, dorongannya, jadi dia keluar dan membunuh seorang gadis tomboi lain, gadis yang mirip dengan Natalie. Tapi akhirnya dia tidak bisa tahan, membunuh Natalie juga."

"Apakah itu yang digunjingkan?" tanyaku.

"Sebagian, kurasa."

Betsy Nash tiba-tiba muncul di ambang pintu. Sambil menatap ke lutut, dia berkata, "Bob. Adora di sini." Perutku mengejang tanpa seizinku.

Ibuku masuk seperti embusan angin, beraroma air biru terang. Dia kelihatan lebih nyaman di rumah keluarga Nash daripada Mrs. Nash sendiri. Itu bakat alami Adora, membuat wanita lain merasa tidak penting. Betsy Nash menghilang dari ruangan itu, seperti pelayan dari film tahun 1930-an. Ibuku menolak menatapku, tapi langsung bicara pada Bob Nash.

"Bob, Betsy memberitahuku ada reporter di sini dan aku langsung tahu itu putriku. Aku sangat menyesal. Aku tidak tahu bagaimana harus meminta maaf atas gangguan ini."

Bob Nash menatap Adora, kemudian ke arahku. "Ini putrimu? Aku tidak tahu."

"Ya, kemungkinan besar kau tidak tahu. Camille bukan tipe yang dekat dengan keluarga."

"Kenapa kau tidak mengatakan apa pun?" Nash bertanya kepadaku.

"Aku memberitahumu aku dari Wind Gap. Aku tidak tahu kau akan ingin tahu siapa ibuku."

"Oh, aku tidak marah, jangan salah sangka. Hanya saja ibumu teman baik kami," kata pria itu, seolah-olah Adora adalah pelindung berhati besar. "Dia mengajari Ann bahasa Inggris dan mengeja. Ibumu dan Ann sangat dekat. Ann sangat bangga dia punya teman orang dewasa."

Ibuku duduk dengan kedua tangan terlipat di pangkuan, roknya tersebar di sekitar sofa dan mengedip-ngedip ke arahku. Aku merasa aku sedang diperingatkan untuk tidak mengatakan sesuatu, tapi aku tidak tahu apa.

"Aku tak menyangka," akhirnya aku berkata. Memang benar. Ku-

pikir ibuku melebih-lebihkan rasa berdukanya, berpura-pura kenal gadis-gadis ini. Sekarang aku terkejut dengan betapa tersamarnya ibuku selama ini. Tapi kenapa dia mengajari Ann? Adora menjadi orangtua yang membantu di sekolahku ketika aku masih kanak-kanak—terutama untuk menghabiskan waktu dengan ibu rumah tangga Wind Gap lain—tapi aku tidak bisa membayangkan wanita ningrat ini mau menghabiskan sore bersama gadis kumal dari sisi barat kota. Kadang-kadang aku kurang menghargai Adora. Kurasa.

"Camille, kurasa kau harus pergi," kata Adora. "Aku ke sini untuk berkunjung dan sulit bagiku untuk bersantai di sekitarmu akhir-akhir ini."

"Aku belum selesai mengobrol dengan Mr. Nash."

"Ya, kau sudah selesai." Adora menatap Nash untuk konfirmasi dan dia tersenyum canggung, seperti seseorang yang memelototi matahari.

"Mungkin kita bisa melanjutkan ini nanti, Miss… Camille." Satu kata tiba-tiba memendar di panggul bagian bawah: *menghukum*. Aku bisa merasakan kata itu memanas.

"Makasih atas waktumu, Mr. Nash," kataku dan melangkah ke luar ruangan dengan cepat, tidak melihat kepada ibuku. Aku mulai menangis bahkan sebelum sampai ke mobil.

BAB TUJUH

PERNAH waktu aku sedang berdiri di pojokan dingin di Chicago, menunggu lampu lalu lintas berubah warna, seorang pria buta datang mengetuk-ngetukkan tongkat. *Apa nama persimpangan ini,* tanyanya, dan ketika aku tidak menjawab dia menoleh ke arahku dan berkata, *Ada orang di sana?*

Aku di sini, kataku, dan kata-kata itu anehnya terasa menenangkan. Ketika panik, aku mengatakan kalimat itu keras-keras kepada diri sendiri. *Aku di sini.* Biasanya aku tidak merasa ada. Aku merasa tiupan angin hangat bisa mengembus ke arahku dan aku akan hilang selamanya, bahkan tidak ada secuil potongan kuku pun yang tertinggal. Pada hari-hari tertentu, aku merasa pikiran ini menenangkan; pada hari lain, ini membekukan.

Sensasi ringan tanpa bobot yang kumiliki, kupikir, muncul dari kenyataan bahwa aku hanya tahu sedikit mengenai masa laluku—atau setidaknya itu yang bisa disimpulkan para psikiater di klinik. Sejak lama aku menyerah mencari tahu apa pun soal ayahku; ketika membayangkan pria itu, gambaran yang ada adalah "ayah" pada umumnya. Aku tidak tahan memikirkan dirinya dengan terlalu spesifik, membayangkan dia belanja bahan makanan atau minum kopi pada pagi hari, pulang ke anak-anaknya. Akankah aku suatu hari

nanti berpapasan dengan gadis yang mirip denganku? Sebagai anak, aku berjuang untuk menemukan kemiripan nyata antara ibuku dan aku, suatu ikatan yang akan membuktikan aku lahir dari ibuku. Aku akan mengamatinya ketika dia sedang tidak memperhatikan, mencuri potret berbingkai dari kamar ibuku dan berusaha menyakinkan diriku mataku mirip dengan mata ibuku. Atau mungkin itu sesuatu yang tidak tampak di wajah. Lekukan betis atau ceruk di leherku.

Ibuku bahkan tidak pernah bercerita bagaimana dia bertemu dengan Alan. Aku tahu cerita tentang mereka dari orang lain. Bertanya bukanlah sesuatu yang dianjurkan, dianggap mengorek-ngorek rahasia. Aku ingat rasa terkejutku mendengar teman sekamarku saat kuliah mengobrol dengan ibunya di telepon: Detail-detail kecil, dia nyaris tidak menyensor ucapannya, yang bagiku terasa tidak bermoral. Dia menceritakan hal-hal konyol, seperti bagaimana dia lupa sudah mendaftar di satu kelas—benar-benar lupa dia seharusnya masuk ke Geografi 101 tiga hari seminggu—dan dia akan mengatakannya dengan nada menyombong yang sama seperti anak TK yang gambar krayonnya mendapatkan bintang emas.

Aku ingat akhirnya aku bertemu dengan ibu temanku itu, bagaimana wanita itu mengelilingi kamar kami sambil mengajukan begitu banyak pertanyaan, sudah tahu begitu banyak soal diriku. Ibu Alison memberi anaknya sekantong besar peniti yang dia pikir akan berguna, dan ketika mereka pergi makan siang, aku mengejutkan diri sendiri dengan menangis tersedu-sedu. Tindakan itu—begitu acak dan baik—membuatku bingung luar biasa. Apakah ini yang dilakukan para ibu, bertanya-tanya apakah kau mungkin membutuhkan peniti? Ibuku menelepon sebulan sekali dan selalu menanyakan hal-hal yang praktis (nilai, kelas, biaya yang akan datang).

Sebagai anak, aku tidak ingat pernah memberitahu Adora warna favoritku, atau siapa nama putriku kalau nanti aku dewasa. Kupikir

dia tidak pernah tahu makanan favoritku dan aku jelas tidak pernah berjalan ke kamarnya pada dini hari, menangis karena mimpi buruk. Aku selalu sedih terhadap diriku yang dahulu, karena tidak pernah terlintas di kepalaku ibuku mungkin akan menghiburku. Dia tidak pernah bilang dia menyayangiku dan aku tidak pernah menganggap dia menyayangiku. Dia merawatku. Dia mengurusku. Oh, ya, dan sekali waktu dia membawakanku losion bervitamin E.

Selama sesaat aku menyakinkan diriku bahwa keberjarakan Adora adalah pertahanan diri yang dibangun sesudah kejadian Marian. Tapi kenyataannya, kupikir Adora selalu punya lebih banyak masalah dengan anak-anak daripada yang pernah dia akui. Kupikir, malahan, Adora membenci anak-anak. Ada kecemburuan, kebencian yang bisa kurasakan bahkan sekarang, di ingatanku. Pada satu masa, dia mungkin menyukai ide memiliki anak perempuan. Ketika dia masih kanak-kanak, aku yakin Adora berkhayal menjadi ibu, memanjakan, menjilati anaknya seperti kucing yang gemuk karena susu. Adora punya semacam sifat rakus dengan anak-anak. Adora menyambar mereka. Bahkan diriku, di muka umum, adalah anak tercinta. Setelah periode berduka Adora untuk Marian selesai, ibuku akan mengarakku ke kota, tersenyum dan menggodaku, menggelitikku ketika dia mengobrol dengan orang-orang di trotoar. Ketika kami pulang, dia akan berjalan ke kamarnya seperti kalimat yang belum selesai dan aku akan duduk di luar dengan wajah ditempelkan ke pintu kamar ibuku dan mengulang hari itu di benakku, mencari petunjuk apa yang telah kulakukan yang membuat Adora tidak senang.

Aku punya satu kenangan yang mencekikku seperti gumpalan darah yang menjijikkan. Marian sudah meninggal sekitar dua tahun dan ibuku mengundang sekelompok teman untuk mampir minum-minum pada sore hari. Salah satu di antara temannya membawa

bayi. Selama berjam-jam, si bayi direcoki, diserbu ciuman lipstik merah, dibersihkan dengan tisu, kemudian lipstik akan menempel lagi. Aku seharusnya membaca di kamarku, tapi aku duduk di anak tangga paling atas, mengamati.

Ibuku akhirnya mendapatkan giliran memegang si bayi dan Adora memeluknya dengan beringas. *Oh, betapa menyenangkannya bisa menggendong bayi lagi!* Adora menggoyang-goyangkan si bayi di lututnya, menuntun si bayi berjalan mengitari ruangan, berbisik kepadanya, dan dari atas tangga aku melihat ke bawah seperti dewa kecil yang gusar, punggung tanganku ditempelkan ke wajah, membayangkan rasanya berdempetan pipi dengan ibuku.

Ketika ibu-ibu yang lain pergi ke dapur untuk membantu mencuci piring, sesuatu berubah. Aku ingat ibuku, sendirian di ruang duduk, menatap si bayi nyaris penuh nafsu. Adora menekankan bibirnya kuat-kuat pada bagian montok pipi si bayi. Kemudian Adora membuka mulut sedikit, menjepit sedikit daging di antara gigi-giginya, dan menggigit si bayi dengan lembut.

Si bayi menjerit. Rona merah gigitan memudar ketika Adora memeluk anak itu dan memberitahu ibu-ibu yang lain si bayi hanya rewel. Aku berlari ke kamar Marian dan menyelinap ke bawah selimut.

Kembali ke Footh's untuk segelas minuman sesudah urusan dengan ibuku dan keluarga Nash. Aku minum terlalu banyak alkohol, tapi tidak pernah sampai mabuk. Aku memberi diri sendiri alasan. Aku hanya membutuhkan sedikit minuman. Selama ini aku selalu memilih untuk membayangkan minuman keras sebagai lubrikasi—lapisan pelindung dari semua pikiran tajam di kepalamu. Penjaga barnya adalah pria berwajah bulat dua tahun lebih muda dariku

yang aku yakin namanya Barry, tapi tidak cukup yakin untuk kemudian memanggilnya dengan nama itu. Dia menggumamkan, "Selamat datang kembali," ketika mengisi gelas Big Mouth-ku dua pertiga penuh dengan *bourbon*, lalu menuangkan *coke* di atasnya. "Gratis," katanya kepada wadah serbet makan. "Di sini kami tidak menerima bayaran dari wanita cantik." Lehernya bersemu merah dan dia tiba-tiba berpura-pura memiliki urusan penting di ujung konter yang lain.

Aku menyusuri Neeho Drive untuk kembali ke rumah. Itu jalan tempat rumah beberapa temanku berada, membelah melalui tengah kota dan menjadi semakin mewah seiring mendekati rumah Adora. Aku melihat rumah lama Katie Lacey, *mansion* tidak terlalu kokoh yang dibangun orangtuanya ketika kami berusia sepuluh tahun—sesudah mereka menghancurkan rumah tua bergaya Victoria milik mereka hingga berkeping-keping.

Jarak satu blok di depanku, seorang gadis kecil dengan mobil golf dihiasi stiker bunga-bunga meluncur pelan. Rambutnya dikepang dengan rumit, kelihatan mirip gadis Swiss di gambar kotak cokelat bubuk. Amma. Dia memanfaatkan kunjungan Adora ke rumah keluarga Nash untuk melarikan diri—sejak pembunuhan Natalie, sekarang jarang terlihat gadis-gadis bepergian sendirian di Wind Gap.

Bukannya melanjutkan perjalanan ke rumah, Amma berbelok dan mengarah ke timur, yang berarti ke deretan rumah kumuh dan peternakan babi. Aku berbelok dan mengikuti Amma begitu pelan hingga mesin mobilku nyaris mati.

Rute ini memberikan turunan bukit yang menyenangkan untuk Amma, dan mobil golf itu meluncur begitu cepat hingga kepangnya terbang di belakang kepala. Dalam sepuluh menit, kami sudah

sampai di pedesaan. Rumput kuning tinggi dan sapi-sapi bosan. Lumbung-lumbung yang bungkuk seperti pria tua. Aku membiarkan mobilku berhenti beberapa saat untuk memberi Amma kesempatan melaju lebih dulu, kemudian mengikuti dari jarak cukup jauh hingga gadis itu masih terlihat. Aku membuntutinya melewati rumah-rumah pertanian dan kios kacang kenari pinggir jalan yang ditunggui pemuda yang memegang rokok sepercaya diri seorang bintang film. Tak lama udara dipenuhi bau kotoran dan bacin dan aku tahu ke mana kami mengarah. Sepuluh menit kemudian, kandang logam babi terlihat, panjang dan berkilau seperti barisan staples. Suara menguik mereka membuat telingaku berkeringat. Seperti jeritan dari pompa air berkarat. Hidungku mengembang tanpa sadar dan mataku mulai berair. Kalau kau pernah berada di dekat pabrik pemrosesan hewan, kau tahu maksudku. Baunya bukan seperti air atau udara; ini padat. Seolah-olah kau bisa membuat lubang di tengah-tengah bau busuk itu untuk bisa bernapas lega. Kau tidak bisa melakukannya.

Amma mengebut melewati pagar pabrik. Si pria di pos jaga hanya melambai kepada gadis itu. Aku lebih sulit, baru bisa masuk setelah mengucapkan kata ajaibnya: *Adora*.

"Benar. Adora punya putri dewasa. Aku ingat," kata si pria tua. Nama di tanda pengenalnya tertulis *Jose*. Aku berusaha melihat apakah dia kehilangan jemarinya. Orang Meksiko tidak mendapatkan pekerjaan nyaman di belakang meja kecuali mereka memiliki piutang. Itu caranya pabrik di sini berfungsi: Orang Meksiko mendapatkan tugas paling buruk dan berbahaya dan orang kulit putih masih juga mengeluh.

Amma memarkirkan mobil golf di sebelah pikap dan membersihkan debu dari tubuhnya. Kemudian, dengan langkah lurus dan sok penting, dia melewati rumah jagal, melewati barisan kandang

babi, sungut merah muda basah menggeliat-geliat di antara celah udara, dan bergerak ke arah lumbung logam besar yang dijadikan tempat penyusuan. Kebanyakan babi betina diinseminasi berulang kali, begitu banyak induk babi, hingga tubuh mereka tidak tahan lagi dan dibawa ke penjagalan. Tetapi sementara mereka masih berguna, mereka dipaksa menyusui—diikat dalam posisi berbaring miring di kandang menyusui, kaki teregang, putingnya terekspos. Babi itu makhluk yang sangat cerdas, supel, dan keintiman jalur produksi yang dipaksakan ini membuat babi betina yang menyusui ingin mati. Dan itulah yang terjadi segera sesudah mereka tidak menghasilkan susu.

Hanya memikirkan praktik semacam ini membuatku muak. Tetapi melihatnya langsung akan memengaruhimu, membuatmu sedikit tidak manusiawi. Seperti menonton pemerkosaan dan tidak mengatakan apa pun. Aku melihat Amma di ujung terjauh lumbung, berdiri di tepi kandang menyusui dari logam. Beberapa pria menarik sekelompok anak babi yang menguik-nguik dari kandang, memasukkan satu kelompok lainnya. Aku pindah ke ujung lumbung yang jauh agar bisa berdiri di belakang Amma dan dia tidak melihatku. Babi betina yang berbaring miring nyaris koma, perutnya terlihat di antara palang-palang logam, puting merah berdarah mencuat seperti jemari. Salah satu pria itu mengoleskan minyak di puncak payudara yang berdarah paling parah, kemudian menjentikkannya dan terkikik. Mereka tidak memperhatikan Amma, seolah-olah normal saja dia ada di sana. Amma mengedip pada satu pria ketika mereka mengunci satu lagi babi betina di dalam kandang dan pergi dengan mobil untuk mengambil kelompok anak babi lainnya.

Anak-anak babi di kandang itu mengerubuti si babi betina seperti semut mengerumuni sebongkah jeli. Puting itu diperebutkan, memantul keluar-masuk mulut, bergoyang-goyang dengan lentur

seperti karet. Bola mata si babi betina terputar ke atas. Amma duduk bersila dan memandanginya, terkagum-kagum. Sesudah lima menit, gadis itu masih di posisi yang sama, sekarang tersenyum dan menggeliat-geliat. Aku harus pergi. Aku berjalan, awalnya lambat-lambat, kemudian berlari terseok-seok ke mobilku. Pintu tertutup, radio bersuara keras, *bourbon* hangat menyengat kerongkonganku, aku menyetir menjauhi bau busuk dan bunyi-bunyi itu. Dan anak itu.

BAB DELAPAN

AMMA. Selama ini aku tidak terlalu tertarik padanya. Sekarang aku ingin tahu. Yang kulihat di peternakan membuat tenggorokanku tersekat. Ibuku berkata Amma gadis paling populer di sekolah dan aku percaya itu. Jackie berkata Amma gadis paling keji dan aku percaya itu juga. Hidup dalam pusaran kegetiran Adora pastinya membuat siapa pun sedikit rusak. Dan aku ingin tahu, apa yang dipikirkan Amma soal Marian? Betapa membingungkannya hidup di dalam bayangan dari bayangan. Tapi Amma gadis yang cerdas—dia berulah di luar, jauh dari rumah. Di dekat Adora, Amma penurut, manis, manja— sesuai dengan yang harus Amma lakukan untuk mendapatkan kasih sayang ibuku.

Tapi sifat bengis itu—amukannya, tamparan pada temannya, dan sekarang kengerian ini. Kegemaran melakukan dan melihat hal-hal mengerikan. Ini tiba-tiba mengingatkanku akan cerita soal Ann dan Natalie. Amma tidak seperti Marian, tapi mungkin Amma sedikit mirip dengan kedua gadis itu.

Saat itu sudah petang, tepat sebelum waktu makan malam, dan aku memutuskan untuk sekali lagi melewati rumah keluarga Keene.

Aku membutuhkan kutipan untuk tulisan khas-ku, dan jika aku tidak bisa mendapatkannya, Curry akan memanggilku pulang. Meninggalkan Wind Gap tidak akan melukaiku secara personal, tapi aku harus membuktikan aku bisa menangani diri sendiri, terutama dengan memudarnya kredibilitasku. Gadis yang mengiris diri sendiri tidak ada di urutan pertama untuk penugasan yang sulit.

Aku menyetir melewati tempat jasad Natalie ditemukan. Benda-benda yang Amma anggap tidak berharga untuk dicuri teronggok menyedihkan: tiga lilin gemuk pendek, sudah lama padam, dan bunga-bunga murahan masih dalam pembungkus supermarketnya. Balon helium kempis berbentuk hati memantul-mantul dengan lesu.

Di jalan masuk di luar rumah keluarga Keene, kakak Natalie duduk di kursi penumpang mobil kabriolet merah, mengobrol dengan gadis pirang yang nyaris menyamai ketampanan pemuda itu. Aku parkir di belakang mereka, melihat mereka melirik cepat, kemudian berpura-pura tidak memperhatikanku. Si gadis mulai tertawa penuh semangat, menyusurkan kuku tangan bercat merah ke rambut gelap di belakang kepala si pemuda. Aku mengangguk cepat, canggung, ke arah mereka, yang aku yakin tidak mereka lihat, dan menyelinap melewati mereka ke pintu depan.

Ibu Natalie membukakan pintu. Di belakangnya rumah itu gelap dan senyap. Wajahnya tetap ramah; dia tidak mengenaliku.

"Mrs. Keene, aku minta maaf mengganggumu di waktu seperti sekarang, tapi aku harus bicara denganmu."

"Soal Natalie?"

"Ya, bolehkah aku masuk?" Tidak memperkenalkan diri supaya bisa masuk ke rumah keluarga Keene adalah trik yang jahat. Reporter itu seperti vampir, kata Curry. Mereka tidak bisa masuk ke rumahmu tanpa undangan, tapi sekali mereka masuk, kau tidak

akan bisa mengeluarkan mereka hingga mereka menyedot darahmu sampai kering. Mrs. Keene membukakan pintu.

"Oh, rasanya nyaman dan sejuk di dalam sini, makasih," kataku. "Katanya suhu tertinggi mencapai 32 derajat hari ini, tapi kurasa kita sudah melewatinya."

"Aku dengar 35 derajat."

"Aku percaya itu. Bisakah aku merepotkanmu dan meminta segelas air?" Satu lagi trik lama: Seorang wanita kemungkinan tidak akan mengusirmu keluar kalau dia menawarimu keramahtamahannya. Kalau punya alergi atau sedang pilek, meminta tisu malah lebih baik. Wanita menyukai kerapuhan. Kebanyakan wanita.

"Tentu saja." Dia berhenti sejenak, menatapku, seolah-olah dia seharusnya tahu siapa aku tapi terlalu malu untuk bertanya. Pengurus pemakaman, pastor, polisi, ahli medis, tamu yang berkabung—dia mungkin menemui lebih banyak orang dalam beberapa hari terakhir ini dibandingkan setahun lalu.

Sementara Mrs. Keene menghilang ke dalam dapur, aku mengintip ke sekeliling. Ruangan itu kelihatan sepenuhnya berbeda hari ini, dengan furnitur yang dipindahkan kembali ke tempat seharusnya. Di meja tidak jauh dariku ada foto dua anak Keene. Mereka bersandar di sisi pohon ek berukuran besar, memakai jins dan sweter merah. Si anak lelaki tersenyum tidak nyaman, seakan dia sedang melakukan sesuatu yang sebaiknya tidak terdokumentasikan. Natalie mungkin setengah tinggi tubuh kakaknya dan terlihat sangat serius, seperti subjek dalam foto *daguerreotype* tua.

"Siapa nama putramu?"

"Itu John. Dia berhati baik, sangat lembut. Itu yang selalu paling aku banggakan. Dia baru saja lulus SMA."

"Mereka memajukannya sedikit—waktu aku bersekolah di sana, mereka membuat kami menunggu hingga Juni."

"Mmmm. Menyenangkan bisa mendapatkan musim panas yang lebih panjang."

Aku tersenyum. Dia tersenyum. Aku duduk dan menyesap air. Aku tidak bisa mengingat saran Curry mengenai apa yang harus kaulakukan setelah kau bisa masuk ke ruang duduk seseorang.

"Kita sebenarnya belum berkenalan secara resmi. Aku Camille Preaker. Dari *Chicago Daily Post*? Kita mengobrol sebentar di telepon malam lalu."

Dia berhenti tersenyum. Rahangnya mulai bergerak.

"Kau seharusnya mengatakan itu sebelumnya."

"Aku tahu ini waktu yang sulit untukmu dan kalau aku bisa sekadar mengajukan beberapa pertanyaan. . . ."

"Kau tidak bisa."

"Mrs. Keene, kami ingin berlaku adil pada keluargamu, itu sebabnya aku di sini. Semakin banyak informasi yang bisa kami berikan kepada masyarakat. . . ."

"Semakin banyak koran yang bisa kaujual. Aku muak dan lelah akan semua ini. Sekarang aku akan memberitahumu untuk terakhir kali: Jangan kembali ke sini. Jangan mencoba mengontak kami. Aku sama sekali tidak punya apa-apa untuk dikatakan kepadamu." Dia berdiri di depanku, membungkuk. Dia mengenakan, seperti saat pemakaman, kalung manik-manik dari kayu, dengan hati merah besar di tengah. Hati itu memantul-mantul di dadanya seperti jam ahli hipnotis. "Aku pikir kau parasit," dia membentakku. "Aku pikir kau menjijikkan. Aku harap suatu hari nanti kau akan mengingat dan melihat betapa buruknya kau. Sekarang tolong pergi."

Mrs. Keene mengikutiku ke pintu, seolah-olah dia tidak percaya aku memang pergi hingga dia melihatku melangkah keluar dari rumahnya. Dia membanting pintu di belakangku dengan cukup kuat hingga bel pintu berdenting pelan.

Aku berdiri di beranda dengan wajah memerah, memikirkan betapa bagusnya detail kalung hati itu di dalam tulisanku nanti, dan melihat si gadis di mobil kabriolet merah sedang menatapku. Pemuda yang tadi bersamanya sudah tidak ada.

"Kau Camille Preaker, kan?" seru gadis itu.

"Ya."

"Aku ingat kau," kata si gadis. "Aku masih kecil ketika kau tinggal di sini, tapi kami semua mengenalmu."

"Siapa namamu?"

"Meredith Wheeler. Kau tidak akan mengingatku. Aku cuma anak kecil konyol saat kau SMA."

Pacar John Keene. Nama gadis itu terdengar familier, berkat teman-teman ibuku, tapi aku tidak akan mengingat gadis itu secara personal. Sial, dia pastinya baru enam atau tujuh tahun ketika aku tinggal di sini. Tetap saja, aku tidak heran dia mengenalku. Gadis-gadis yang tumbuh dewasa di Wind Gap mempelajari gadis-gadis yang lebih tua dengan obsesif: siapa yang mengencani bintang *football,* siapa yang menjadi ratu pesta dansa, siapa yang penting. Kau menukar favoritmu seperti kartu bisbol. Aku masih ingat CeeCee Wyatt, ratu pesta dansa Calhoon High ketika aku masih kanak-kanak. Aku pernah membeli sebelas lipstik dari apotek, berusaha menemukan warna merah muda yang tepat yang CeeCee pakai ketika dia menyapaku suatu pagi.

"Aku ingat kau," kataku. "Aku tidak percaya kau sudah menyetir."

Dia tertawa, sepertinya senang mendengar kebohonganku.

"Sekarang kau reporter, kan?"

"Ya, di Chicago."

"Aku akan membuat John bicara padamu. Kita akan berhubungan."

Meredith melesat pergi. Aku yakin dia merasa cukup senang de-

ngan dirinya sendiri—*Kita akan berhubungan*—memulas bibir lagi dengan *lip gloss* dan sama sekali tidak memikirkan anak 10 tahun yang tewas yang akan menjadi subjek pembicaraan.

Aku menelepon toko perkakas paling besar di kota—toko tempat jasad Natalie ditemukan. Tanpa memperkenalkan diri, aku mulai mengobrol soal kemungkinan mendekorasi ulang kamar mandi, mungkin membeli tegel baru. Tidak terlalu sulit untuk mengarahkan percakapan ke peristiwa-peristiwa pembunuhan itu. Kurasa banyak orang yang memikirkan ulang keamanan rumah mereka akhir-akhir ini, aku berujar.

"Itu memang benar, Ma'am. Kami menjual banyak kunci rantai dan gembok ganda dalam beberapa hari terakhir," sahut si suara yang menggerutu.

"Benarkah? Berapa banyak yang sudah kaujual?"

"Sekitar tiga lusin, kukira."

"Kebanyakannya keluarga? Orang-orang yang punya anak?"

"Oh, ya. Mereka yang punya alasan untuk cemas, kan? Mengerikan. Kami berharap bisa memberikan sumbangan kepada keluarga Natalie." Dia berhenti sejenak. "Kau mau mampir, melihat beberapa contoh tegel?"

"Aku mungkin akan melakukan itu, makasih."

Satu tugas reportase dicoret dari daftarku dan aku bahkan tidak harus dimaki-maki ibu yang berduka.

Untuk janji makan malam kami, Richard memilih Gritty's, "restoran keluarga" dengan bar *salad* yang menyajikan beragam jenis makanan kecuali *salad*. Seladanya selalu ditaruh di wadah kecil di ujung bar,

seperti diingat belakangan, berminyak dan pucat. Richard sedang menggoda wanita penerima tamu ceria bertubuh gemuk ketika aku tergesa-gesa masuk, terlambat dua belas menit. Si penerima tamu, yang wajahnya cocok dengan pai yang berputar di belakangnya, sepertinya tidak menyadari aku ada di situ. Gadis itu larut dalam beragam kemungkinan dengan Richard: Di benaknya, gadis itu sudah menulis catatan kejadian malam itu di buku hariannya.

"Preaker," kata Richard, matanya masih menatap si penerima tamu. "Keterlambatanmu ini memalukan. Kau beruntung JoAnn ada di sini untuk menemaniku." Gadis itu terkikik, kemudian memelototiku, mengarahkan kami ke bilik pojok dan dia membanting menu berminyak di depanku. Di meja, aku masih bisa melihat lingkaran bekas gelas pelanggan sebelumnya.

Wanita pelayan muncul, menyodoriku air dalam gelas sebesar gelas seloki, kemudian mengulurkan minuman bersoda dalam wadah *styrofoam*. "Hei, Richard—aku ingat, ya, kan?"

"Itu sebabnya kau pelayan favoritku, Kathy." Lucu.

"Hai, Camille; kudengar kau sedang di kota." Aku tidak ingin mendengar kalimat itu lagi. Si pelayan, setelah dilihat sekali lagi, ternyata teman sekelasku dulu. Kami berteman selama satu semester saat kelas dua SMA karena kami mengencani dua sahabat karib—pacarku Phil, pacar Kathy Jerry—cowok-cowok atlet yang bermain *football* pada musim gugur dan bergulat pada musim dingin, dan mengadakan pesta sepanjang tahun di ruang main bawah tanah Phil. Aku sekilas ingat kami berpegangan tangan sementara buang air kecil di salju di luar pintu kaca geser, terlalu mabuk untuk berhadapan dengan ibu Phil di lantai atas. Aku ingat Kathy memberitahuku dia berhubungan seks dengan Jerry di meja biliar. Menjelaskan kenapa permukaannya terasa lengket.

"Hei, Kathy, senang bertemu denganmu. Apa kabar?"

Dia merentangkan kedua lengan dan melirik ke sekeliling restoran.

"Oh, kau mungkin bisa menebaknya. Tapi, hei, itu yang kaudapatkan karena tetap tinggal di sini, ya, kan? Bobby kirim salam. Kidder."

"Oh, ya! Astaga...." Aku lupa mereka berdua menikah. "Apa kabar Bobby?"

"Masih sama. Kau harus mampir kapan-kapan. Kalau kau punya waktu. Kami tinggal di Fisher."

Aku bisa membayangkan jam berdetak begitu keras ketika aku duduk di ruang duduk Bobby dan Kathy Kidder, berusaha mencari sesuatu untuk dikatakan. Kathy yang akan mengobrol, dia selalu begitu. Dia tipe orang yang akan membaca plang jalan keras-keras daripada harus menderita dalam kesunyian. Kalau Bobby masih Bobby yang dulu, dia pendiam tapi ramah, pria dengan sedikit ketertarikan dan mata biru sipit yang hanya akan berfokus ketika pembicaraan beralih ke berburu. Waktu SMA, Bobby menyimpan semua kuku kaki rusa yang dia bunuh, selalu ada sepasang kuku terbaru di dalam kantongnya, kemudian dia akan mengeluarkannya dan memukul-mukulkannya seperti bermain drum pada permukaan keras apa pun yang tersedia. Aku selalu merasa itu seperti kode Morse si rusa yang mati, pesan bahaya tertunda dari yang esok hari akan jadi daging rusa.

"Omong-omong, kalian mau makan makanan prasmanan?"

Aku meminta bir, yang menyebabkan jeda hening lama. Kathy melirik ke belakang ke arah jam dinding. "Mmmm, kami seharusnya baru boleh menyajikan bir jam delapan. Tapi kucoba menyelinapkan bir untukmu—demi masa lalu, bukan?"

"Yah, aku tidak ingin membuatmu kena masalah." Ciri khas Wind Gap untuk punya aturan minum alkohol manasuka. Jam lima

akan masuk akal, setidaknya. Jam delapan itu hanya cara seseorang untuk membuatmu merasa bersalah.

"Astaga, Camille, ini akan menjadi hal paling menarik yang terjadi padaku setelah sekian lama."

Sementara Kathy pergi untuk mencuri minuman beralkohol untukku, Richard dan aku mengisi piring dengan *steak* ayam goreng, bubur jagung, kentang tumbuk, dan, untuk Richard, sebongkah Jell-O bergoyang-goyang yang meleleh ke makanannya saat kami kembali ke meja. Kathy meninggalkan sebotol bir, tersembunyi di tempat dudukku.

"Selalu minum sepagi ini?"

"Aku cuma minum bir."

"Aku bisa mencium minuman keras dalam napasmu ketika kau masuk, di bawah lapisan permen Certs—rasa Wintergreen?" Dia tersenyum kepadaku, seolah-olah dia hanya penasaran, tidak menilai. Aku yakin Richard sangat lihai di ruang interogasi.

"Cert, ya; minuman keras, tidak."

Sebenarnya, itu alasannya aku terlambat. Tepat sebelum masuk ke tempat parkir, aku menyadari minuman yang kutenggak sesudah meninggalkan rumah keluarga Keene harus disamarkan dengan cepat dan aku melewati beberapa blok selanjutnya ke toko serbaada untuk membeli permen mentol. Wintergreen.

"Oke, Camille," kata Richard dengan lembut. "Jangan khawatir. Itu bukan urusanku." Dia menggigit kentang tumbuk, merah karena Jell-O, dan tidak mengatakan apa-apa. Kelihatannya sedikit malu.

"Jadi, apa yang ingin kauketahui soal Wind Gap?" Aku merasa aku telah sangat mengecewakan Richard, seolah-olah aku orangtua yang mengingkari janji untuk mengajak dia ke kebun binatang saat ulang tahunnya. Saat ini aku bersedia memberitahu Richard kejadian sebenarnya, menjawab pertanyaan selanjutnya dengan sepenuh

hati untuk menebus kesalahanku padanya—dan tiba-tiba aku bertanya-tanya, apakah memang itu tujuan Richard mempertanyakan soal aku yang minum atau tidak. Polisi cerdas.

Richard menatapku lurus-lurus hingga aku mengalihkan pandangan. "Aku ingin tahu soal kekerasan di kota ini. Semua tempat memiliki ketegangannya sendiri. Apakah hal itu terbuka atau tersembunyi? Apakah dilakukan sebagai satu kelompok—perkelahian di bar, pemerkosaan oleh banyak orang—ataukah itu spesifik, personal? Siapa yang melakukannya? Siapa targetnya?"

"Yah, aku tidak tahu apakah aku bisa membuat pernyataan singkat dari keseluruhan sejarah kekerasan di sini."

"Ceritakan insiden yang benar-benar kejam yang kaulihat ketika tumbuh dewasa."

Ibuku dengan si bayi.

"Aku melihat seorang wanita melukai seorang anak."

"Memukul bokong? Memukul badan?"

"Dia menggigit bayi itu."

"Oke. Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan, kurasa."

"Apakah bayi itu anak wanita itu?"

"Bukan."

"Oke, oke, ini bagus. Jadi tindakan kekerasan yang sangat personal pada anak perempuan. Siapa yang melakukannya, aku akan memeriksanya."

"Aku tidak tahu namanya. Wanita itu kerabat seseorang dari luar kota."

"Yah, siapa yang tahu namanya? Maksudku, kalau wanita itu punya kerabat di sini, ini layak untuk diselidiki."

Aku bisa merasakan tungkai-tungkaiku terputus, mengambang di dekatku seperti kayu mengapung di danau yang berminyak. Aku

menekankan ujung-ujung jariku pada gerigi garpu. Hanya menceritakan kisah ini keras-keras saja membuatku panik. Aku bahkan tidak berpikir Richard menginginkan detail ceritanya.

"Hei, kupikir ini cuma profil kekerasan," kataku, terdengar hampa di balik suara deru darah di telingaku. "Aku tidak punya detailnya. Itu wanita yang tidak kukenali dan aku tidak tahu dia bersama siapa. Aku hanya berasumsi dia dari luar kota."

"Kukira reporter tidak membuat asumsi." Richard tersenyum lagi.

"Aku belum jadi reporter waktu itu, aku masih kecil…"

"Camille, aku menyusahkanmu, maafkan aku." Dia merebut garpu dari jemariku, menempatkan benda itu dengan sengaja di sisi meja dekat dirinya, mengangkat tanganku dan menciumnya. Aku bisa melihat kata *lipstik* merangkak keluar dari lengan baju kananku. "Maafkan aku, aku tidak bermaksud menderamu dengan pertanyaan. Aku berperan jadi polisi jahat."

"Aku sulit membayangkanmu sebagai polisi jahat."

Richard menyeringai. "Memang, itu butuh perjuangan. Terkutuklah wajah muda tampan ini!"

Kami menyesap minuman selama sesaat. Richard memutar-mutar botol garam dan berkata, "Bolehkah aku mengajukan beberapa pertanyaan lagi?" Aku mengangguk. "Insiden apa lagi yang bisa kauingat?"

Aroma *salad* tuna yang begitu kuat di piringku membuat perutku serasa terpilin. Aku mencari Kathy untuk memesan satu bir lagi.

"Kelas lima. Dua anak laki-laki memojokkan seorang anak perempuan saat istirahat dan memaksanya untuk memasukkan tongkat ke tubuhnya."

"Di luar kehendak si anak perempuan? Mereka memaksanya?"

"Mmmm… sedikit, kurasa. Anak-anak lelaki itu tukang gencet,

mereka menyuruh si anak perempuan untuk melakukan itu dan dia melakukannya."

"Dan kau melihat sendiri atau mendengar soal ini?"

"Mereka menyuruh beberapa orang untuk menonton. Ketika guru tahu soal ini, kami harus meminta maaf."

"Kepada si anak perempuan."

"Bukan, anak perempuan itu harus meminta maaf juga, kepada seisi kelas. 'Gadis muda harus mengendalikan tubuh mereka karena anak-anak lelaki tidak melakukannya.'"

"Ya Tuhan. Kadang-kadang kau lupa betapa dulu situasinya berbeda dan itu terjadi tidak begitu jauh di masa lalu. Betapa... terbelakangnya." Richard menulis di buku catatan, meluncurkan sepotong Jell-O ke kerongkongannya. "Apa lagi yang kauingat?"

"Pernah, seorang gadis kelas delapan mabuk di pesta SMA dan empat atau lima cowok di tim *football* berhubungan seks dengannya, semacam menggilirnya. Apakah itu termasuk?"

"Camille. Tentu saja itu termasuk kekerasan. Kau tahu itu, kan?"

"Yah, aku tidak tahu apakah itu termasuk sebagai kekerasan terang-terangan atau...."

"Ya, aku akan menganggap sekelompok anak bengal memerkosa gadis tiga belas tahun sebagai kekerasan terang-terangan, ya sudah tentu."

"Semuanya baik-baik saja?" Kathy tiba-tiba tersenyum kepada kami.

"Menurutmu, apa kau bisa menyelipkan satu bir lagi untukku?"

"Dua." Richard berkata.

"Baiklah, kali ini aku melakukannya untuk Richard, karena dia pemberi tip terbaik di kota ini."

"Makasih, Kathy." Richard tersenyum.

Aku mencondongkan tubuh ke meja. "Aku tidak bilang tindakan

itu benar, Richard; aku hanya ingin tahu seperti apa kekerasan menurut kriteriamu."

"Benar, dan aku mendapatkan gambaran yang bagus mengenai kekerasan semacam apa yang kita hadapi di sini, hanya karena kau bertanya apakah kejadian itu termasuk kekerasan atau bukan. Apakah polisi diberitahu?"

"Tentu saja tidak."

"Aku terkejut gadis itu tidak disuruh minta maaf karena membiarkan anak-anak lelaki itu memerkosanya. Kelas delapan. Itu membuatku mual." Dia berusaha mengambil tanganku lagi, tapi aku meletakkannya di pangkuan.

"Jadi masalah umur yang membuat itu menjadi pemerkosaan."

"Di umur berapa pun, itu adalah pemerkosaan."

"Kalau malam ini aku terlalu mabuk dan tidak sadar, lalu berhubungan seks dengan empat laki-laki, apakah itu pemerkosaan?"

"Secara legal, aku tidak tahu, itu tergantung pada banyak sekali hal—misalnya pengacaramu. Tapi secara etis, tentu saja."

"Kau seksis."

"Apa?"

"Kau seksis. Aku sangat muak dengan pria liberal aliran kiri yang melakukan diskriminasi seksual dengan berpura-pura melindungi wanita dari diskriminasi seksual."

"Aku bisa menyakinkanmu aku tidak begitu."

"Aku punya rekan pria di kantor—*sensitif*. Ketika aku tidak mendapatkan promosi, dia menyarankan aku menuntut kantor karena melakukan diskriminasi. Aku tidak didiskriminasi, aku reporter yang biasa-biasa saja. Dan kadang-kadang wanita mabuk tidak diperkosa; mereka cuma membuat pilihan yang bodoh—dan mengatakan kami berhak mendapatkan perlakuan istimewa ketika

kami mabuk karena kami wanita, mengatakan kami harus *dijaga*, aku rasa itu menghina."

Kathy kembali dengan bir kami dan kami menyesap minuman itu dalam keheningan hingga botol-botol itu kosong.

"Astaga, Preaker, oke, aku mengaku kalah."

"Oke."

"Tapi kau melihat polanya, kan? Dalam penyerangan terhadap wanita. Mengenai sikap atas penyerangan itu."

"Hanya saja baik Nash maupun Keene tidak dilecehkan secara seksual. Benar?"

"Kupikir, di benak si pelaku, mencabut gigi itu sama dengan pemerkosaan. Semua itu masalah kekuasaan—bersifat invasi, memerlukan banyak tenaga, dan setiap gigi yang tercabut... kepuasan."

"Apakah ini boleh dikutip?"

"Kalau aku melihat ini di koranmu, kalau aku melihat bahkan hanya sekilas percakapan ini di dalam tulisanmu, kau dan aku tidak akan pernah bicara lagi. Dan itu akan sangat disayangkan, karena aku suka mengobrol denganmu. Bersulang." Richard mendentingkan botol kosongnya ke botolku. Aku tetap diam.

"Malahan, izinkan aku mengajakmu berkencan," kata Richard. "Cuma bersenang-senang. Tidak mengobrolkan pekerjaan. Otakku sangat butuh libur semalam dari semua urusan ini. Kita bisa melakukan sesuatu yang khas kota kecil."

Aku mengangkat alis.

"Membuat kembang gula? Menangkap babi yang dilumuri oli?" Richard menyebutkan berbagai kegiatan sambil menghitungnya dengan jari. "Membuat es krim sendiri? Menyusuri Main Street dengan salah satu mobil Shriners? Oh, apakah ada pasar malam menarik di dekat sini—aku bisa memamerkan kekuatanku kepadamu."

"Sikap seperti itu pastinya membuatmu disenangi orang lokal."

”Kathy menyukaiku.”

”Karena kau memberinya tip.”

Kami berakhir di Garrett Park, tersangkut di ayunan yang terlalu kecil untuk kami, bergoyang-goyang ke depan belakang dan ke belakang di antara debu pada malam yang gerah. Tempat Natalie Keene terakhir terlihat masih hidup, tapi kami tidak mengatakan apa pun soal itu. Di seberang lapangan bola, terdapat pancuran air minum yang menyemburkan air tanpa henti, tidak akan pernah mati hingga Hari Buruh.

”Aku melihat banyak anak SMA berpesta di sini pada malam hari,” kata Richard. ”Akhir-akhir ini Vickery terlalu sibuk untuk mengusir mereka.”

”Sudah seperti itu bahkan sejak aku masih SMA. Minum alkohol bukan masalah besar di sini. Kecuali, ternyata, di Gritty’s.”

”Aku ingin melihatmu saat kau enam belas tahun. Coba kutebak: Kau seperti anak perempuan liar si pendeta. Cantik, kaya, dan cerdas. Itu resep untuk membuat masalah di sekitar sini, kurasa. Aku bisa membayangkanmu di sana,” kata Richard, menunjuk ke bangku penonton yang retak-retak di samping lapangan bola. ”Mengalahkan anak-anak cowok minum alkohol.”

Itu kebejatan paling minim yang kulakukan di taman ini. Bukan hanya ciuman pertama, tetapi seks oral pertamaku, pada usia tiga belas. Salah seorang kakak kelas di tim bisbol mengayomiku, kemudian membawaku ke hutan. Dia tidak mau menciumku hingga aku melayaninya. Kemudian dia tidak mau menciumku mengingat di mana mulutku sebelumnya berada. Cinta monyet. Tidak lama sesudah itu adalah malam liarku di pesta *football*, cerita yang membuat Richard begitu gusar. Kelas delapan, empat cowok. Waktu itu aku

lebih banyak beraksi dibandingkan dengan sepuluh tahun terakhir ini. Aku merasakan kata *jahat* membara di panggulku.

"Aku sempat bersenang-senang," kataku. "Wajah cantik dan uang membuatmu mendapatkan banyak hal di Wind Gap."

"Dan kecerdasan?"

"Kecerdasan kausembunyikan. Aku punya banyak teman, tapi tidak ada yang akrab, kau paham?"

"Aku bisa bayangkan. Apakah kau dekat dengan ibumu?"

"Tidak terlalu." Aku minum terlalu banyak; wajahku terasa kebas dan panas.

"Kenapa?" Richard memutar ayunannya untuk berhadapan denganku.

"Menurutku ada wanita yang tidak berbakat menjadi ibu. Dan ada wanita yang tidak berbakat menjadi anak perempuan."

"Apa dia pernah melukaimu?" Pertanyaan itu membuatku termangu, terutama sesudah percakapan kami ketika makan malam. Pernahkah Adora melukaiku? Aku yakin suatu hari nanti aku akan memimpikan kenangan tentang Adora, mencakar, menggigit, atau mencubit. Aku merasa itu pernah terjadi. Aku membayangkan diriku mengangkat blusku untuk menunjukkan bekas lukaku kepada Richard, *ya, lihat!* Manja.

"Itu pertanyaan yang aneh, Richard."

"Maaf, hanya saja kau terdengar begitu… sedih. Marah. Sesuatu."

"Itu tanda seseorang yang punya hubungan sehat dengan orangtuanya."

"Benar." Richard tertawa. "Bagaimana kalau aku mengganti topik?"

"Ya."

"Oke, coba kupikirkan… obrolan ringan. Obrolan selagi duduk di ayunan." Richard mengerutkan wajah, pura-pura berpikir. "Oke,

jadi apa warna favoritmu, rasa es krim favoritmu, dan musim favoritmu?"

"Biru, kopi, dan musim dingin."

"Musim dingin. Tidak ada yang suka musim dingin."

"Malam datang lebih cepat, aku suka itu."

"Kenapa?"

Karena itu artinya hari sudah berakhir. Aku suka mencoret tanggal yang berlalu di kalender—151 hari berlalu dan tidak ada kejadian yang benar-benar mengerikan. 152 dan dunia tidak hancur. 153 dan aku belum menghancurkan siapa pun. 154 dan tidak ada yang benar-benar membenciku. Kadang-kadang aku pikir aku tidak akan pernah merasa aman hingga aku bisa menghitung hari-hari terakhirku menggunakan satu tangan. Tiga hari lagi untuk dilalui hingga aku tidak harus mencemaskan kehidupan lebih jauh.

"Aku suka saja malam hari." Aku baru akan mengatakan lebih banyak, tidak terlalu banyak, tetapi lebih banyak, ketika Chevrolet Camaro IROC kuning yang sudah bobrok menggemuruh kemudian berhenti di seberang jalan dan Amma serta kelompok cewek pirangnya keluar dari kursi belakang. Amma menyandar ke jendela sopir, belahan payudara menggoda si pemuda yang menyetir, yang berambut pirang kecokelatan panjang dan berminyak sesuai dengan bayangan orang yang masih menyetir IROC warna kuning. Ketiga gadis lain berdiri di belakang Amma, pinggul ditonjolkan, cewek yang paling tinggi menghadapkan bokong kepada mereka dan membungkuk, langsing dan semampai berpura-pura mengikat tali sepatu. Gayanya boleh juga.

Para gadis itu berjalan lambat-lambat ke arah kami, Amma melambai-lambaikan kedua tangan berlebihan, memprotes awan hitam asap knalpot. Gadis-gadis kecil itu seksi, aku harus mengakuinya. Rambut pirang panjang, wajah berbentuk hati, dan kaki langsing.

Rok mini dengan kaus ketat memamerkan perut yang ramping. Kecuali Jodes, yang dadanya terlalu ke atas dan kaku yang pastinya disumpal busa, gadis-gadis lainnya punya payudara sungguhan, penuh, bergoyang-goyang, dan terlalu montok. Akibat bertahun-tahun dicekoki susu, daging babi, daging sapi sejak masih kecil. Semua hormon ekstra yang kami berikan kepada hewan ternak kami. Tidak lama lagi kami akan menemukan balita berpayudara.

"Hei, Dick," panggil Amma. Dia sedang mengisap permen Blow Pop merah yang terlalu besar.

"Hai, Nona-nona."

"Hai, Camille, sudah buat aku jadi terkenal, belum?" tanya Amma, menjilati sekeliling permen. Kepang rambut bak gadis Swiss sudah hilang, juga pakaian yang dia pakai ke peternakan, yang pastinya bau segala rupa. Sekarang Amma mengenakan kaus tanpa lengan dan rok yang panjangnya tidak sampai tiga senti di bawah selangkangan.

"Belum." Kulit Amma seperti buah *peach*, bebas dari noda dan keriput, wajahnya begitu sempurna dan tanpa cacat sedikit pun, dia bisa saja disangka baru keluar dari rahim. Semuanya terlihat belum ajek. Aku ingin semua itu pergi.

"Dick, kapan kau akan mengajak kami jalan-jalan?" tanya Amma, mengenyakkan tubuh di tanah di depan kami, kakinya diangkat, menunjukkan celana dalamnya sekilas.

"Untuk bisa melakukan itu, aku harus menahan kalian. Aku mungkin harus menahan cowok-cowok yang terus menongkrong bersama kalian. Anak SMA terlalu tua untuk kalian."

"Mereka bukan anak SMA," kata si cewek jangkung.

"Ya," Amma terkikik. "Mereka keluar dari sekolah."

"Amma, berapa usiamu?" tanya Richard.

"Baru saja ulang tahun ketiga belas."

"Kenapa kau selalu begitu peduli pada Amma?" interupsi si pirang kurang ajar. "Kami di sini juga, kan. Kau mungkin bahkan tidak tahu nama kami."

"Camille, sudahkah kau berkenalan dengan Kylie, Kelsey, dan Kelsey?" kata Richard, menunjuk ke si gadis tinggi, gadis kurang ajar, dan gadis yang dipanggil adikku....

"Itu Jodes," kata Amma. "Ada dua Kelsey, jadi dia dipanggil dengan nama belakangnya. Agar tidak membingungkan. Benar, kan, Jodes?"

"Mereka boleh memanggilku Kelsey kalau mereka mau," kata Jodes, yang posisinya paling rendah dalam kelompok ini, kemungkinan sebagai hukuman karena dia yang paling tidak cantik. Dagunya tidak tajam.

"Dan Amma adik tirimu, kan?" lanjut Richard. "Aku tidak berada terlalu jauh di luar lingkaran sosial."

"Tidak, kelihatannya kau ada tepat di dalamnya," kata Amma. Dia membuat kata-katanya terdengar seksual, walaupun aku tidak bisa memikirkan makna tersirat di dalamnya. "Jadi, kalian berkencan atau bagaimana? Aku dengar Camille cewek yang paling diinginkan. Setidaknya dulu begitu."

Richard mengeluarkan tawa singkat, parau karena terkejut. *Hina* membara di kakiku.

"Itu benar, Richard. Aku dulu cukup menarik."

"*Cukup*," ejek Amma. Dua gadis pirang lain tertawa. Jodes menggambar garis-garis berantakan di tanah dengan sebatang kayu. "Kau harus mendengar cerita-ceritanya, Dick. Akan membuatmu cukup gerah. Atau mungkin sudah."

"Nona-nona, kami harus pergi, tetapi seperti biasa, pertemuan ini memang *cukup* menarik," kata Richard, dan menggamit tangan-

ku untuk membantuku beranjak dari ayunan. Dia memegang tanganku, meremasnya dua kali, seraya kami berjalan ke mobil.

"Dia benar-benar pria sejati ya," seru Amma dan keempat gadis itu bangkit dan mulai mengikuti kami. "Tidak bisa memecahkan kejahatan, tapi bisa meluangkan waktu membantu Camille masuk ke mobil bobroknya." Mereka tepat di belakang kami, Amma dan Kylie menginjak tumit kami, secara harfiah. Aku bisa merasakan *penyakitan* memendar di tempat sandal Amma menggores otot Achilles-ku. Kemudian Amma mengambil permen basahnya dan memuntirkannya di rambutku.

"Hentikan," gumamku. Aku berbalik dan menyambar pergelangan tangan Amma begitu keras aku bisa merasakan denyut nadinya. Lebih pelan dibandingkan punyaku. Dia tidak menggeliat pergi, malahan mendekat kepadaku. Aku bisa merasakan napas stroberinya mengisi lekukan leherku.

"Ayo, lakukan sesuatu," Amma tersenyum. "Kau bisa membunuhku sekarang dan Dick masih tidak akan bisa memecahkannya." Aku melepaskan pegangan, mendorong Amma menjauh dariku, lalu Richard dan aku bergegas masuk ke mobil lebih cepat daripada yang kuinginkan.

BAB SEMBILAN

AKU tertidur, tidak sengaja dan sangat lelap, pada jam sembilan malam, bangun melihat matahari yang berbinar marah pada jam tujuh keesokan harinya. Pohon kering menggoreskan batangnya ke kaca jendela kamarku seolah-olah ingin memanjat masuk ke sebelahku untuk mendapatkan kenyamanan.

Aku mengenakan seragamku—blus tangan panjang, rok panjang—dan berjalan ke lantai bawah. Gayla berbinar di halaman belakang, seragam pelayan putihnya tampak kemilau di latar belakang tanaman hijau. Dia memegang nampan perak yang dijadikan tempat ibuku menaruh mawar yang tidak sempurna. Ibuku memakai gaun tanpa lengan sewarna mentega yang cocok dengan rambutnya. Dia sedang memeriksa serumpun bunga merah muda dan kuning dengan tang di tangan. Dia memeriksa setiap bunga dengan lapar, mencabuti mahkotanya, mendorong dan mencongkel.

"Kau harus menyirami bunga-bunga ini lebih sering, Gayla. Lihat apa yang kaulakukan pada mereka."

Adora memisahkan mawar merah muda dari rumpunnya, menarik bunga itu ke tanah, menginjaknya dengan kakinya yang halus, dan memotong akar bunga itu. Pasti ada dua lusin mawar di nampan yang Gayla pegang. Aku hanya melihat sedikit ketidaksempurnaan dari bunga-bunga itu.

"Camille, kau dan aku akan berbelanja di Woodberry hari ini," seru ibuku tanpa menengadah. "Ya, kan?" Ibuku tidak mengatakan apa pun mengenai perselisihan kami di rumah keluarga Nash kemarin. Itu terlalu terus terang.

"Ada beberapa hal yang harus kulakukan," kataku. "Omong-omong, aku tidak tahu kau berteman dengan keluarga Nash. Dengan Ann." Aku merasa sedikit bersalah karena mendesak Adora soal Ann saat sarapan kemarin. Bukan berarti aku benar-benar merasa buruk karena membuat ibuku marah—ini lebih karena aku tidak suka ada kekuranganku dalam catatan Adora.

"Mmmm-hmm. Alan dan aku akan mengadakan pesta Sabtu nanti. Acara itu sudah direncanakan jauh sebelum kami tahu kau akan datang. Walaupun kurasa kami baru tahu kau datang saat kau sudah di sini."

Satu mawar lagi dipotong.

"Kupikir kau nyaris tidak mengenal gadis-gadis itu. Aku tidak menyadari ...."

"Baiklah. Ini akan menjadi pesta musim panas yang menyenangkan, banyak orang-orang berkelas, dan kau akan membutuhkan gaun. Aku yakin kau tidak membawa gaun?"

"Tidak."

"Bagus kalau begitu, akan jadi kesempatan yang baik untuk kita mengobrol. Kau sudah di sini seminggu lebih, kukira sudah saatnya." Adora menaruh batang terakhir di nampan. "Oke, Gayla, kau bisa membuang yang ini. Kita akan memetik beberapa yang bagus untuk ditaruh di rumah nanti."

"Aku akan mengambil bunga-bunga itu untuk kamarku, Momma. Bagiku bunga-bunga ini kelihatannya bagus-bagus saja."

"Bunga-bunga itu tidak bagus."

"Aku tidak keberatan."

”Camille, aku baru saja memeriksanya dan ini bukan bunga yang bagus.” Adora menjatuhkan tang ke tanah, menarik batang bunga.

”Tapi menurutku bunga-bunga itu bagus. Untuk di kamarku.”

”Oh, sekarang lihat yang sudah kaulakukan. Aku berdarah.” Ibuku mengangkat tangan-tangan yang terluka karena duri mawar dan berkas merah gelap mulai turun ke pergelangan tangan. Akhir dari pembicaraan. Adora berjalan ke rumah, Gayla mengikutinya, aku mengikuti Gayla. Kenop pintu belakang lengket dengan darah.

Alan membalut kedua tangan ibuku dengan berlebihan dan ketika kami nyaris tersandung Amma, yang sedang mengerjakan rumah boneka di beranda, sambil main-main Adora menjawil kepang rambut Amma dan memberitahunya untuk ikut dengan kami. Amma menurut dengan patuh dan aku terus menunggu sabetan di tumitku. Tidak terjadi kalau Mother di dekat kami.

Adora ingin aku menyetir kabriolet biru mudanya ke Woodberry, yang membanggakan dua butik kelas atasnya, tapi tidak mau membuka atap mobil. ”Kami bisa terkena flu,” kata Adora dengan senyum bersekongkol kepada Amma. Gadis itu duduk diam di belakang ibuku, menyunggingkan senyum kurang ajar ketika aku melihatnya memandangiku lewat kaca spion tengah. Setiap beberapa menit sekali, Amma akan mengeluskan ujung jemari ke rambut ibuku, dengan lembut hingga Adora tidak menyadarinya.

Ketika aku memarkirkan Mercedes itu di luar toko favorit Adora, ibuku dengan lemah memintaku membukakan pintu mobil untuknya. Itu hal pertama yang dia katakan kepadaku dalam dua puluh menit. Senang bisa mengobrol. Aku juga membukakan pintu butik untuknya dan suara bel toko yang feminin cocok dengan sapaan senang si pramuniaga wanita.

”Adora!” Kemudian kerutan di wajah. ”Astaga, Sayang, apa yang terjadi pada tanganmu?”

”Hanya kecelakaan. Ketika sedang bekerja di rumah. Aku akan

menemui dokterku sore ini." Tentu saja dia akan melakukan itu. Dia bahkan pergi ke dokter kalau jarinya tergores kertas.

"Apa yang terjadi?"

"Oh, aku tidak ingin membicarakannya. Aku *ingin* memperkenalkanmu pada putriku, Camille. Dia sedang berkunjung."

Si pramuniaga menatap Amma, kemudian menyunggingkan senyum ragu-ragu ke arahku.

"Camille?" Pemulihan diri yang cepat: "Kurasa aku lupa kau punya putri ketiga." Dia memelankan volume suaranya ketika mengucapkan kata "putri", seolah-olah itu suatu ikrar. "Dia pasti mirip ayahnya," kata wanita itu, memeriksa wajahku dengan saksama seolah-olah aku ini kuda yang mungkin akan dia beli. "Amma sangat mirip denganmu, dan Marian juga, dalam foto-fotomu. Tapi, yang ini ...."

"Dia tidak terlalu mirip denganku," kata ibuku. "Warna rambut dan tulang pipinya mirip ayahnya. Temperamennya juga."

Itu gambaran paling banyak tentang ayahku yang pernah kudengar dikatakan ibuku. Aku bertanya-tanya berapa banyak pramuniaga wanita lain yang mendapatkan sekilas cerita soal ayahku. Terlintas di kepalaku untuk mengobrol dengan semua pekerja toko di Missouri selatan, menyusun profil samar ayahku.

Ibuku membelai rambutku dengan tangan berbalut perban. "Kita harus mendapatkan gaun baru untuk buah hatiku. Sesuatu yang penuh warna. Dia cenderung memakai hitam dan abu-abu. Ukuran nomor empat."

Wanita itu, begitu kurus hingga tulang panggulnya mencuat dari rok seperti tanduk rusa, mulai berjalan keluar-masuk rak baju melingkar, menciptakan buket gaun hijau, biru, dan merah muda yang heboh.

"Kau akan kelihatan cantik memakai ini," kata Amma, mengulurkan blus emas berkilau kepada ibuku.

"Hentikan, Amma," kata ibuku. "Itu norak."

"Apakah aku benar-benar mengingatkanmu akan ayahku?" Aku tidak bisa menahan diri bertanya kepada Adora. Aku bisa merasakan pipiku memanas karena kelancanganku.

"Aku tahu kau tidak akan melupakan komentar itu," katanya, memulas ulang lipstik di depan cermin toko. Perban di tangannya tetap, entah bagaimana, tidak ternoda.

"Aku cuma penasaran; aku tidak pernah mendengarmu berkata kepribadianku mengingatkanmu pada ...."

"Kepribadianmu mengingatkanku pada seseorang yang sangat tidak mirip denganku. Dan kau jelas tidak mirip Alan, jadi aku berasumsi pasti itu dari ayahmu. Nah, jangan diteruskan lagi."

"Tapi, Momma, aku hanya ingin tahu ...."

"Camille, kau membuatku berdarah lebih banyak." Adora mengangkat tangan yang diperban, sekarang bernoda merah. Aku ingin mencakar ibuku.

Si pramuniaga kembali kepada kami dengan setumpuk gaun. "Kau harus memiliki yang ini," katanya, mengangkat gaun warna turkuois tanpa lengan. Tanpa tali.

"Dan bagaimana dengan si manis ini," kata wanita itu, mengangguk ke arah Amma. "Dia mungkin sudah cukup besar untuk gaun ukuran kecil milik kami."

"Amma baru tiga belas. Dia belum siap untuk pakaian semacam ini," kata ibuku.

"Baru tiga belas, astaga. Aku lupa terus, Amma kelihatan seperti gadis dewasa. Kau pasti sangat cemas dengan semua yang terjadi di Wind Gap sekarang."

Ibuku melingkarkan lengan pada Amma, mencium bagian atas kepala gadis itu. "Ada hari-hari ketika aku pikir aku tidak akan bisa bertahan dengan kecemasan ini. Aku ingin menguncinya di suatu tempat."

”Seperti mayat istri-istri Bluebeard,” gumam Amma.

”Seperti Rapunzel,” kata ibuku. ”Nah, ayolah, Camille—tunjukkan kepada adikmu betapa kau bisa terlihat cantik.”

Amma mengikuti ke tempat berganti pakaian, hening dan berkelakuan baik. Di ruangan kecil becermin, dengan ibuku bertengger di kursi di luar, aku mengamati pilihan-pilihan gaunku. Tanpa tali, bertali tipis, berlengan pendek. Ibuku sedang menghukumku. Aku menemukan gaun merah muda dengan lengan tiga perempat dan, sesudah melepaskan blus dan rokku dengan cepat, memakai gaun itu. Garis lehernya lebih rendah daripada yang kukira: Kata-kata di dadaku terlihat membengkak di bawah cahaya lampu neon, seakan cacing bersarang di bawah kulitku. *Rengek, susu, sakit, berdarah.*

”Camille, coba aku lihat.”

”Euh, ini tidak cocok.”

”Aku ingin lihat.” *Remeh,* membara di pinggul kananku.

”Aku akan mencoba yang lain.” Aku mencari-cari di antara gaun-gaun lain. Semuanya terbuka. Aku melihat bayanganku lagi di cermin. Aku mengerikan.

”Camille, buka pintunya.”

”Camille kenapa?” Amma menimpali.

”Gaun ini tidak cocok.” Ritsleting pinggir gaun itu macet. Lenganku yang telanjang memamerkan bekas luka merah muda dan ungu gelap. Bahkan tanpa melihat langsung ke cermin aku bisa melihat bekas luka itu terpantul padaku—sebentuk besar kulit rusak yang buram.

”Camille,” bentak ibuku.

”Kenapa dia tidak menunjukkannya saja pada kita?”

”Camille.”

”Momma, kau lihat gaunnya, kau tahu kenapa gaun-gaun itu tidak akan cocok,” desakku.

”Biarkan aku melihatnya.”

”Aku akan mencoba satu gaun, Momma,” Amma membujuk.

”Camille . . . .”

”Baiklah.” Aku membanting pintu terbuka. Ibuku, wajahnya sejajar dengan tepian leher gaun, mengernyit.

”Oh, ya Tuhan.” Aku bisa merasakan napas ibuku di kulitku. Adora mengangkat sebelah tangan yang diperban, seolah-olah akan menyentuh dadaku, kemudian membiarkannya terjatuh. Di belakang Adora, Amma mendengking seperti anak anjing. ”Lihat apa yang sudah kaulakukan pada dirimu,” kata Adora. ”Lihat itu.”

”Aku melihatnya.”

”Aku harap kau menyukainya. Aku harap kau bisa tahan dengan dirimu sendiri.”

Adora menutup pintu dan aku membuka paksa gaun itu, ritsletingnya masih macet hingga tarikan penuh kemarahanku menarik geriginya terbuka hingga cukup bagiku untuk mendorongnya turun hingga ke panggul dan aku menggeliat keluar dari pakaian itu, ritsletingnya meninggalkan goresan merah muda di kulitku. Aku menggumpalkan kain katun gaun itu ke mulut dan menjerit.

Aku bisa mendengar suara tenang ibuku di ruang sebelah. Ketika aku keluar, si pramuniaga sedang membungkus blus berenda lengan panjang berkerah tinggi dan rok sewarna *coral* sepanjang pergelangan kakiku. Amma memandangiku, matanya merah dan tatapannya berpindah-pindah, kemudian dia pergi untuk berdiri di luar di sebelah mobil.

Di rumah aku mengikuti Adora ke lorong masuk, tempat Alan berdiri dengan pose santai dibuat-buat, tangan di dalam saku celana linen. Adora berjalan cepat melewati Alan ke arah tangga.

”Bagaimana acara jalan-jalannya?” seru Alan kepada Adora.

”Mengerikan,” rintih ibuku. Di lantai atas aku mendengar pintu

kamarnya ditutup. Alan mengerutkan wajah padaku dan pergi untuk mengurus ibuku. Amma sudah menghilang.

Aku berjalan ke dapur, ke laci peralatan makan. Aku hanya ingin melihat pisau yang dulu kupakai menoreh tubuhku sendiri. Aku tidak akan mengiris kulitku, hanya membiarkan diriku merasakan tekanan tajam itu. Aku sudah bisa merasakan ujung pisau dengan lembut menekan ujung-ujung gemuk jariku, tekanan halus sebelum irisan.

Laci itu bisa ditarik keluar sampai tidak lebih dari tiga senti, kemudian macet. Ibuku menggemboknya. Aku menariknya lagi dan lagi. Aku bisa mendengar denting bilah perak yang bergeser satu sama lain. Seperti ikan logam yang merajuk. Kulitku panas. Aku baru akan menelepon Curry ketika suara bel pintu menyisipkan kehadirannya dalam nada-nada sopan.

Mengintip dari ujung ruangan, aku bisa melihat Meredith Wheeler dan John Keene berdiri di luar.

Aku merasa tertangkap basah sedang masturbasi. Sembari menggigiti bagian dalam mulut, aku membuka pintu. Meredith melangkah masuk, menilai ruangan, mengeluarkan seruan-seruan manis akan betapa cantiknya semua benda dan menguarkan gelombang parfum gelap yang lebih cocok untuk pemuka masyarakat ketimbang gadis remaja dengan kostum pemandu sorak hijau-putih. Meredith melihat aku memperhatikannya.

"Aku tahu, aku tahu. Masa sekolah sudah selesai. Sebenarnya ini kali terakhir aku memakai kostum ini. Kami akan mengadakan acara sorak-sorai dengan anak-anak tahun selanjutnya. Semacam penyerahan obor. Kau dulu pemandu sorak, kan?"

"Memang, kalau kau bisa memercayai itu." Aku tidak terlalu bagus, tapi aku kelihatan cantik memakai rok. Dulu ketika aku membatasi mengiris kulit hanya di tubuh bagian atas.

"Aku bisa percaya. Kau gadis paling cantik di seluruh kota. Sepupuku baru masuk sekolah ketika kau di tingkat akhir. Dan Wheeler? Dia selalu membicarakanmu. Cantik dan cerdas, cantik dan cerdas. Dan baik hati. Dia akan membunuhku jika tahu aku memberitahumu soal ini. Dia tinggal di Springfield sekarang. Tapi belum menikah."

Nada merayu suara Meredith mengingatkanku akan tipe gadis yang tidak pernah terasa nyaman untukku, tipe yang akan menjajakan keakraban palsu, yang memberitahuku hal-hal tentang mereka yang hanya perlu diketahui teman-temannya, yang menjabarkan diri mereka sebagai "orang ramah."

"Ini John," kata Meredith, seolah-olah terkejut melihat pemuda itu berdiri di sebelahnya.

Kali pertama aku melihat John Keene dari dekat. Pemuda itu memang betul-betul rupawan, nyaris androgini, tinggi dan langsing dengan bibir penuh yang terasa vulgar dan mata sewarna es. Dia menyelipkan rambut hitam kelam ke belakang telinga dan tersenyum kepada tangannya sendiri ketika mengulurkannya ke arahku, seolah-olah tangan itu hewan peliharaan tersayang yang memeragakan trik baru.

"Jadi, di mana kalian ingin mengobrol?" tanya Meredith. Aku sempat mempertimbangkan untuk menyingkirkan gadis itu, cemas dia mungkin tidak tahu kapan atau bagaimana caranya menutup mulut. Tapi John sepertinya membutuhkan teman dan aku tidak ingin membuat pemuda itu takut.

"Duduklah di ruang duduk," kataku. "Aku akan mengambilkan teh manis untuk kita."

Pertama-tama aku naik ke lantai atas, melesakkan kaset baru ke perekam suara kecilku, dan menguping di pintu ibuku. Hening, hanya desiran kipas angin. Apakah dia tidur? Kalau ya, apakah

Alan bergelung di sebelah ibuku atau bertengger di bangku meja rias, hanya mengawasi? Bahkan sesudah begitu lama, aku tidak bisa menebak seperti apa kehidupan pribadi Adora dan suaminya. Berjalan melewati kamar Amma, aku melihatnya duduk sangat tegak di ujung kursi goyang, membaca buku berjudul *Dewi-Dewi Yunani.* Sejak aku di sini, Amma memerankan Joan of Arc dan istri Bluebeard dan Putri Diana—semuanya martir, aku menyadari. Amma akan menemukan panutan yang lebih tidak sehat di antara para dewi Yunani. Aku membiarkannya.

Di dapur aku menuangkan minuman. Kemudian, menghitung sampai sepuluh detik, aku menekankan ujung garpu ke telapak tangan. Kulitku mulai tenang.

Aku masuk ke ruang duduk dan melihat Meredith dengan kedua kaki di pangkuan John, menciumi leher pemuda itu. Ketika aku menaruh nampan teh hingga berdenting di meja, Meredith tidak berhenti. John menatapku dan perlahan melepaskan diri.

"Kau tidak menyenangkan hari ini," Meredith cemberut.

"Jadi, John, aku senang sekali kau memutuskan untuk bicara denganku," aku memulai. "Aku tahu ibumu sangat enggan."

"Ya. Dia tidak mau bicara banyak pada siapa pun, tetapi terutama tidak pada ... wartawan. Dia sangat tertutup."

"Tapi kau tidak bermasalah dengan itu?" tanyaku. "Kau delapan belas tahun, benar?"

"Baru saja." John menyesap teh dengan sopan, seolah-olah sedang menakar dengan mulutnya.

"Karena yang sesungguhnya aku inginkan adalah bisa menjelaskan tentang adikmu kepada pembaca kami," kataku. "Ayah Ann Nash bicara soal Ann dan aku tidak ingin Natalie hilang dalam cerita ini. Apakah ibumu tahu kau berbicara denganku?"

"Tidak, tapi itu tidak masalah. Kurasa kami harus sepakat untuk

tidak setuju soal ini." Tawa pemuda itu tersembur cepat dan tergagap.

"Ibu John agak ketakutan soal media," kata Meredith, minum dari gelas John. "Dia sangat tertutup. Maksudku, aku pikir dia bahkan tidak kenal siapa aku padahal kita sudah bersama selama lebih dari setahun, kan?" John mengangguk. Meredith mengerutkan dahi, kecewa, aku menebak, karena John tidak menambahkan cerita hubungan romantis mereka. Meredith memindahkan kaki dari pangkuan John dan mulai menggutiki ujung sofa.

"Kudengar kau tinggal bersama keluarga Wheeler sekarang?"

"Kami punya kamar di halaman belakang, rumah tamu dari zaman dahulu," kata Meredith. "Adik perempuanku kesal; rumah itu dulu tempat menongkrong dia dan teman-temannya yang menyebalkan. Kecuali adikmu. Adikmu keren. Kau kenal adikku, kan? Kelsey?"

Tentu saja, orang mengesalkan ini pasti ada hubungannya dengan Amma.

"Kelsey jangkung atau Kelsey pendek?" tanyaku.

"Serius. Kota ini punya terlalu banyak Kelsey. Adikku yang jangkung.

"Aku sudah pernah bertemu dengannya. Mereka sepertinya akrab."

"Sebaiknya begitu," kata Meredith kaku. "Amma cilik menguasai sekolah itu. Bodoh kalau berada di pihak lawan."

Cukup soal Amma, pikirku, tapi bayangan adikku mengusik gadis-gadis yang lebih lemah di koridor loker itu berbenturan di kepalaku. Masa SMP adalah masa yang mengerikan.

"Jadi, John, apakah kau kerasan di sana?"

"Dia baik-baik saja," potong Meredith. "Kami menyiapkan keranjang berisi barang-barang cowok untuknya—ibuku bahkan memberi John pemutar CD."

"Oh, benarkah?" Aku menatap John lurus-lurus. *Waktunya bicara, Sobat. Jangan jadi pecundang didominasi cewek ini dan menghabiskan waktuku.*

"Aku hanya butuh menjauh dari rumah sekarang," kata John. "Kami semua sedikit tegang, kau tahu, barang-barang Natalie ada di semua tempat, dan ibuku tidak membiarkan siapa pun menyentuhnya. Sepatu Natalie ada di koridor dan baju berenangnya digantung di kamar mandi yang kami pakai bersama, jadi aku terpaksa melihatnya setiap mandi pagi. Aku tidak tahan."

"Aku bisa bayangkan." Aku memang bisa: Aku ingat mantel merah muda mungil milik Marian tergantung di lemari lorong hingga aku pergi dari rumah untuk kuliah. Mungkin masih ada di sana.

Aku menyalakan alat perekam, mendorong benda itu melintasi meja ke arah si pemuda.

"Ceritakan kepadaku seperti apa adikmu, John."

"Euh, dia anak yang baik. Sangat cerdas. Pokoknya luar biasa."

"Cerdas bagaimana? Berprestasi baik di sekolah atau pintar saja?"

"Yah, dia tidak terlalu berprestasi baik di sekolah. Dia punya masalah disiplin," katanya. "Tapi kukira itu hanya karena dia bosan. Dia seharusnya melompat satu atau dua kelas, kurasa."

"Ibu John berpikir itu akan membuat Natalie terlihat buruk," sela Meredith. "Dia selalu cemas jika Natalie menonjol."

Aku mengangkat alis ke arah John.

"Itu benar. Ibuku sangat ingin Natalie membaur. Dia anak yang agak konyol, sedikit tomboi, dan agak aneh." John tertawa, menatap kaki.

"Apakah kau sedang mengingat-ingat suatu kejadian?" tanyaku. Anekdot adalah mata uang di alam Curry. Plus, aku tertarik.

"Oh, sekali waktu, dia menciptakan bahasa lain, kau tahu? Kalau anak lain yang menciptakannya, maksudku, itu hanya akan jadi

omong kosong. Tapi Natalie membuat alfabet lengkap—tampak seperti huruf Rusia. Dan dia mengajariku. Atau mencoba mengajariku. Dia mudah kesal saat menghadapiku." John tertawa lagi, suara parau yang sama, seperti keluar dari bawah tanah.

"Apakah dia suka bersekolah?"

"Yah, jadi anak baru itu sulit, dan anak-anak perempuan di sini... yah, kukira anak-anak perempuan di mana pun bisa bertingkah sedikit menyebalkan."

"Johnny! Enggak sopan!" Meredith berpura-pura mendorong pemuda itu. Dia mengabaikan gadis itu.

"Maksudku, adikmu... Amma, benar?" Aku menganggguk ke arah John. "Dia sebenarnya sempat berteman dengan Natalie. Mereka berlarian di hutan, Natalie akan pulang penuh lecet dan berkelakuan aneh."

"Benarkah?" Mengingat kebencian yang kentara ketika Amma menyebutkan nama Natalie, aku tidak bisa membayangkannya.

"Mereka dekat sekali selama beberapa saat. Tapi kupikir Amma bosan dengan Natalie karena dia beberapa tahun lebih muda. Aku tidak tahu. Mereka semacam bertengkar." Amma belajar itu dari ibunya—dengan mudahnya menyingkirkan teman. "Tapi itu tidak masalah," kata John, seolah-olah ingin menyakinkanku. Atau dirinya. "Natalie punya satu teman yang sering main bersamanya, James Capisi. Anak yang tinggal di pertanian, mungkin setahun lebih muda daripada Natalie, yang tidak diajak mengobrol oleh anak-anak lain. Tapi mereka sepertinya akur."

"James bilang dia orang terakhir yang melihat Natalie hidup," kataku.

"Dia pembohong," kata Meredith. "Aku juga mendengar cerita itu. Dia selalu mengarang cerita. Maksudku, ibunya sekarat karena kanker. Dia tidak punya ayah. Dia tidak punya siapa pun yang

memperhatikannya. Jadi dia membuat cerita asal-asalan itu. Jangan dengarkan apa pun yang dia katakan."

Sekali lagi aku menatap John yang mengangkat bahu.

"Itu memang cerita asal-asalan, kau tahu? Wanita sinting menculik Natalie di siang bolong," kata John. "Lagi pula, kenapa juga seorang wanita melakukan hal seperti itu?"

"Kenapa seorang pria melakukan hal seperti itu?" tanyaku.

"Siapa yang tahu kenapa pria-pria melakukan hal-hal yang begitu mengerikan," tambah Meredith. "Itu persoalan genetik."

"Aku harus bertanya kepadamu, John, apakah kau diwawancarai polisi?"

"Ya, bersama orangtuaku."

"Dan kau punya alibi pada malam dua pembunuhan itu?" Aku menunggu reaksi, tapi pemuda itu terus menyesap teh dengan tenang.

"Tidak. Aku keluar menyetir. Kadang-kadang aku hanya harus keluar dari tempat ini, kau mengerti?" Dia melirik cepat ke arah Meredith, yang mengerutkan bibir ketika menangkap basah John melirik. "Kota ini lebih kecil dibandingkan dengan yang dulu kutinggali. Kadang-kadang kau harus sedikit tersesat. Aku tahu kau tidak memahaminya, Mer." Meredith tetap diam.

"Aku paham," ujarku. "Aku ingat merasakan klaustrofobia parah saat tumbuh dewasa di sini, aku tidak bisa membayangkan apa rasanya pindah ke sini dari tempat lain."

"Johnny bersikap sopan," Meredith menginterupsi. "Dia bersamaku pada kedua malam itu. Dia hanya tidak ingin aku mendapatkan masalah. Kutip itu." Meredith goyah di ujung sofa, kaku dan tegak, dan sedikit tidak terhubung dengan sekitarnya, seolah-olah dia bicara dalam bahasa yang berbeda.

"Meredith," gumam John. "Jangan."

"Aku tidak akan membiarkan orang-orang berpikir pacarku pembunuh anak-anak, terima kasih banyak, John."

"Kaukatakan cerita itu kepada polisi dan mereka akan tahu kebenarannya sejam kemudian. Itu akan membuatku terlihat lebih buruk. Tidak ada yang benar-benar berpikir aku akan membunuh adikku sendiri." John meraih seuntai rambut Meredit dan menariknya perlahan dari akar hingga ke ujungnya. Kata *geli* membara tidak terduga di pinggul kananku. Aku memercayai pemuda itu. Dia menangis di muka umum dan menceritakan kisah konyol soal adiknya dan memainkan rambut pacarnya dan aku memercayainya. Aku nyaris mendengar dengusan Curry karena sikap naifku.

"Omong-omong soal kejadian," aku memulai. "Aku harus menanyakan satu hal. Apa benar dulu Natalie melukai salah satu teman sekelasnya di Philadelphia?"

John membeku, berpaling kepada Meredith, dan untuk kali pertama pemuda itu kelihatan tidak menyenangkan. Dia memberiku gambaran nyata dari frasa *bibir terpuntir*. Seluruh tubuhnya mengejang dan kupikir John akan lari ke pintu, tapi kemudian dia bersandar dan menarik napas.

"Bagus. Ini alasannya ibuku membenci media," gerutu John. "Ada artikel soal itu di koran lokal tempat kami tinggal dulu. Hanya beberapa paragraf. Itu membuat Natalie terdengar seperti binatang."

"Ceritakan padaku apa yang terjadi."

John mengangkat bahu. Mengutik-ngutik kuku jari. "Itu terjadi di kelas seni, anak-anak sedang menggunting dan melukis, dan seorang gadis kecil terluka. Natalie anak yang pemarah dan gadis ini selalu suka menyuruh-nyuruh Natalie. Dan sekali waktu Natalie kebetulan memegang gunting. Itu bukan serangan yang direncanakan. Maksudku, dia sembilan tahun saat itu."

Aku sekilas membayangkan Natalie, si anak serius dari foto

keluarga Keene, mengayunkan bilah gunting ke mata gadis itu. Bayangan darah merah terang tiba-tiba bercampur dengan cat air warna pastel.

"Apa yang terjadi pada gadis kecil itu?"

"Mereka menyelamatkan mata kirinya. Mata kanannya, euh, rusak."

"Natalie menyerang kedua matanya?"

John berdiri, mengacungkan jari padaku nyaris dari sudut yang sama seperti yang dilakukan ibunya. "Natalie menemui psikiater selama setahun sesudahnya, mengatasi masalah ini. Natalie terbangun karena mimpi buruk selama berbulan-bulan. Dia sembilan tahun. Itu kecelakaan. Kami harus pergi agar Natalie bisa memulai kembali. Itu alasannya kami harus pindah kemari—Dad menerima pekerjaan pertama yang bisa dia temukan. Kami pindah pada tengah malam, seperti kriminal. Ke tempat ini. Ke kota sialan ini."

"Astaga, John, aku tidak tahu kau mengalami masa-masa yang sangat buruk," gumam Meredith.

John mulai menangis, kembali duduk, kepala dibenamkan ke kedua tangan.

"Maksudku aku tidak menyesal pindah ke sini. Maksudku aku menyesal Natalie pindah ke sini, karena sekarang dia tewas. Kami berusaha membantu. Dan dia tewas." John terisak pelan dan Meredith memeluk pemuda itu dengan enggan. "Seseorang membunuh adikku."

Tidak akan ada makan malam resmi malam itu, karena Miss Adora tidak enak badan, Gayla memberitahuku. Aku berasumsi ibuku ingin tampil sempurna dengan meminta dipanggil *Miss* di depan nama depannya, dan aku berusaha membayangkan bagaimana percakapan itu berlangsung. *Gayla, pelayan terbaik di rumah tangga*

terbaik memanggil majikan mereka dengan nama resmi mereka. Kita mau menjadi yang terbaik, bukan? Sesuatu seperti itu.

Apakah pertengkaranku dengan ibuku atau Amma yang menjadi sumber masalah, aku tidak yakin. Aku bisa mendengar mereka bertengkar seperti burung-burung cantik di kamar ibuku, Adora menuduh Amma, dengan tepat, membawa mobil golf tanpa izin. Seperti kota pinggiran lainnya, Wind Gap terobsesi dengan benda bermesin. Sebagian besar rumah memiliki satu setengah mobil untuk setiap penghuninya (setengah maksudnya koleksi mobil antik atau rongsokan tua yang diletakkan di atas balok, tergantung pada pendapatan), plus perahu, jet ski, skuter, traktor, dan, di antara masyarakat elite Wind Gap, mobil golf, yang dipakai anak-anak berusia lebih muda tanpa SIM untuk berkeliaran di sekitar kota. Secara teknis itu ilegal, tetapi tidak pernah ada yang menghentikan mereka. Aku menebak ibuku berusaha membatasi kebebasan ini dari Amma setelah peristiwa pembunuhan. Aku tahu aku akan melakukannya. Pertengkaran mereka berdecit seperti jungkat-jangkit usang selama nyaris setengah jam. *Jangan berbohong padaku, gadis kecil....* Peringatan itu begitu familier hingga membuatku merasakan ketidaknyamanan yang dulu kurasakan. Jadi Amma kadang-kadang tertangkap basah.

Ketika telepon berdering, aku mengangkatnya, hanya supaya Amma tidak kehilangan momentum, dan terkejut mendengar nada *staccato* pemandu sorak dari teman lamaku Katie Lacey. Angie Papermaker mengundang cewek-cewek untuk Pesta Belas Kasihan. Minum banyak anggur, menonton film sedih, menangis, bergosip. Aku harus datang. Angie tinggal di bagian Orang Kaya Baru di kota—*mansion* raksasa di pinggiran Wind Gap. Pada dasarnya sudah masuk ke Tennessee. Aku tidak bisa menebak dari suara Katie apakah itu membuatnya cemburu atau sombong. Mengingat seper-

ti apa dia, mungkin campuran keduanya. Dia selalu bersikap seperti salah satu gadis yang menginginkan semua yang dimiliki orang lain, walaupun dia sebenarnya tidak menginginkannya.

Ketika bertemu Katie dan teman-temannya di rumah Keene, aku tahu aku harus meluangkan waktu setidaknya untuk satu malam keluar bersama mereka. Itu atau menyelesaikan transkripsi percakapanku dengan John, yang mengancam akan membuatku sedih. Tambahan lagi, seperti Annabelle, Jackie, dan kelompok teman ibuku yang bermulut tajam, pertemuan ini kemungkinan besar akan menghasilkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan yang akan kudapatkan dari selusin wawancara resmi.

Segera sesudah Katie berhenti di depan rumah, aku menyadari bahwa Katie Lacey, sekarang Katie Brucker, sudah, dapat ditebak, jadi orang berhasil. Aku tahu dari fakta hanya butuh lima menit baginya untuk menjemputku (ternyata rumahnya sejauh satu blok) dan dengan apa dia menjemputku: salah satu mobil SUV besar dan bodoh itu, yang harganya lebih malah dibandingkan rumah sebagian orang dan menyediakan kenyamanan sebanyak yang ditawarkan rumah. Di belakang kepalaku, aku bisa mendengar pemutar DVD mencuitkan acara televisi anak-anak, sekalipun tidak ada anak-anak. Di depanku navigator dasbor menyediakan petunjuk langkah demi langkah yang tidak diperlukan.

Suami Katie, Brad Brucker, berlatih mengikuti jejak ayahnya, dan ketika ayahnya pensiun, Brad mengambil alih bisnisnya. Mereka menjajakan hormon kontroversial yang dipakai untuk menggemukkan ayam dengan kecepatan yang mengerikan. Ibuku selalu tidak mengacuhkan hal ini—dia tidak pernah menggunakan apa pun yang mempercepat proses pertumbuhan. Bukan berarti dia tidak mengotak-atik hormon: Babi-babi ibuku disuntik zat kimia hingga mereka montok dan merah seperti ceri matang, hingga kaki-kaki

mereka tidak bisa menahan kemontokan lezat mereka. Tetapi ini dilakukan pada kecepatan yang lebih santai.

Brad Brucker adalah tipe suami yang tinggal di tempat yang ditentukan Katie, menghamili Katie ketika dia meminta, membelikan sofa Pottery Barn yang diinginkan Katie, dan selain itu menutup mulut. Brad tampan kalau kau menatapnya cukup lama, dan penisnya sebesar jari manisku. Yang ini aku tahu langsung, berkat pertukaran yang agak mekanis pada tahun pertama sekolahku. Tapi rupanya benda mungil itu berfungsi baik: Katie sekarang di akhir trimester pertama anak ketiganya. Mereka akan terus mencoba hingga Katie mendapatkan anak lelaki. *Kami sangat ingin bocah kecil bandel berlari ke sana kemari.*

Mengobrolkan diriku, Chicago, belum ada suami tapi terus berharap! Mengobrolkan dirinya, rambutnya, program vitamin barunya, Brad, dua anak perempuannya, Emma dan Mackenzie, tenaga wanita ekstra di Wind Gap, dan tugas mengerikan yang mereka lakukan pada Parade Hari St. Patrick. Kemudian menghela napas: *gadis-gadis kecil yang malang.* Ya, hela napas: tulisanku mengenai gadis-gadis kecil yang malang itu. Rupanya Katie tidak sepeduli itu karena dia dengan cepat kembali ke masalah tenaga wanita ekstra dan betapa berantakannya sekarang karena Becca Hart (dulunya Mooney) menjadi direktur kegiatan. Becca adalah gadis dengan tingkat kepopuleran biasa saja ketika kami masih muda, yang menanjak ke ketenaran sosial lima tahun lalu ketika mendapatkan Eric Hart, yang orangtuanya adalah pemilik tempat wisata luas, dengan bea masuk yang terlalu mahal, yang menawarkan permainan go-kart, kolam renang dengan seluncuran, golf mini di wilayah Ozarks yang paling buruk. Situasi ini cukup tercela. Becca akan datang malam ini dan aku bisa melihatnya langsung. Dia tidak akan cocok.

Rumah Angie kelihatan seperti gambar *mansion* yang dibuat anak kecil: Rumah itu begitu generik sehingga nyaris tidak seperti benda tiga dimensi. Ketika memasuki rumah itu, aku menyadari betapa aku sangat tidak ingin berada di sana. Ada Angie, yang menurunkan berat badan yang tidak perlu dia turunkan nyaris sampai 5 kg dari bobot tubuhnya saat SMA, yang kini tersenyum malu-malu kepadaku dan kembali untuk menyiapkan *fondue*. Ada Tish, yang sejak dulu berperan sebagai si ibu kecil dalam kelompok, yang memegangi rambutmu ketika kau muntah, dan yang terkadang meledak dalam tangis dramatis karena merasa tidak dicintai. Kudengar dia menikahi pria dari Newcastle, pria berpenghasilan baik yang sedikit canggung (ini dari bisikan Katie). Mimi bersantai di sofa kulit cokelat. Wajah remajanya memesona dan tidak berubah seiring dengan proses menjadi dewasa. Sepertinya tidak ada yang menyadari itu. Semua orang masih menyebut Mimi sebagai "yang seksi." Mendukung fakta ini: batu mulia raksasa di tangannya, hadiah dari Joey Johansen, bocah tinggi kurus manis yang tumbuh menjadi pemain garis belakang pada tahun juniornya, dan tiba-tiba menuntut untuk dipanggil Jo-Ha. (Hanya itu yang bisa kuingat soal pemuda itu.) Becca yang malang duduk di antara mereka, kelihatan bersemangat dan canggung, yang lucunya, berpakaian mirip dengan nyonya rumah (Apakah Angie mengajak Becca berbelanja?). Becca menyunggingkan senyum kepada siapa pun yang berserobok pandang dengannya, tapi tidak ada yang mengobrol dengannya.

Kami menonton *Beaches*.

Tish menangis tersedu-sedu ketika Angie menyalakan lampu.

"Aku kembali bekerja," dia mengumumkan dalam isak tangis, menekankan kukunya yang dipoles sewarna *coral* pada matanya. Angie menuangkan anggur dan menepuk-nepuk lututnya, menatap Tish dengan rasa prihatin yang dibuat-buat.

"Astaga, Manis, kenapa?" gumam Katie. Bahkan gumamannya terdengar seperti gadis remaja dan mendecak-decak. Seperti seribu tikus mengerumiti kue kering.

"Karena Tyler sudah masuk taman kanak-kanak, aku pikir aku ingin bekerja," kata Tish di antara isakan. "Aku seperti membutuhkan tujuan." Dia mendedaskan kata terakhir seolah-olah kata itu terkontaminasi.

"Kau punya tujuan," kata Angie. "Jangan biarkan orang-orang mengatur caramu mengurus keluargamu. Jangan biarkan para feminis"—di sini dia menatapku—"membuatmu merasa bersalah karena memiliki yang tidak bisa mereka miliki."

"Dia benar, Tish, dia sepenuhnya benar," Becca menawarkan penghiburan. "Feminisme berarti membiarkan wanita membuat pilihan apa pun yang mereka inginkan."

Para wanita menatap Becca dengan ragu ketika tiba-tiba isak tangis Mimi meletup dari pojok tempat dia duduk, dan perhatian, serta Angie yang memegang anggur, beralih pada Mimi.

"Steven tidak mau punya anak lagi," Mimi terisak.

"Kenapa tidak?" kata Katie dengan kemarahan melengking yang mengesankan.

"Dia bilang tiga sudah cukup."

"Cukup untuknya atau untukmu?" bentak Katie.

"Itu yang kukatakan. Aku ingin anak perempuan. Aku ingin seorang putri." Para wanita mengelus-elus rambut Mimi. Katie mengelus perutnya. "Dan aku ingin anak laki-laki," dia mengeluh, menatap lurus-lurus foto anak lelaki tiga tahun Angie yang ditaruh di rak di atas perapian.

Ratapan dan omelan berlangsung bolak-balik antara Tish dan Mimi—*aku merindukan bayi-bayiku... aku selalu memimpikan rumah penuh anak-anak, hanya itu yang kuinginkan... apa salahnya*

hanya menjadi seorang ibu? Aku kasihan pada mereka—mereka sepertinya benar-benar sedih—dan tentunya aku bisa bersimpati akan hidup yang tidak berjalan sesuai rencana. Tetapi sesudah berulang kali mengangguk dan menggumamkan kata-kata setuju, aku tidak bisa memikirkan hal berguna lain untuk dikatakan dan aku menyingkir ke dapur untuk memotong keju dan menghindar. Aku tahu ritual ini dari masa SMA, dan aku tahu tidak butuh banyak hal untuk mengubah situasi menjadi tidak menyenangkan. Tidak lama kemudian Becca bergabung denganku di dapur, mulai mencuci piring.

"Ini terjadi hampir setiap minggu," katanya dan setengah memutar bola mata, berpura-pura tidak terganggu dan lebih merasa geli.

"Menjadi katarsis, kurasa," aku menawarkan. Aku bisa merasakan Becca ingin aku mengatakan lebih banyak. Aku kenal perasaan itu. Ketika aku nyaris mendapatkan kutipan yang bagus, rasanya seakan aku bisa meraih ke dalam mulut orang itu dan memungutnya dari lidah mereka.

"Aku tidak tahu hidupku begitu buruk hingga aku mulai datang ke acara kumpul-kumpul Angie," bisik Becca, mengambil pisau yang baru dibersihkan untuk mengiris keju Gruyere. Kami punya cukup banyak keju untuk memberi makan semua orang di Wind Gap.

"Ah, yah, memiliki perasaan bertentangan berarti kau bisa menjalani hidup yang dangkal tanpa menjadi orang yang dangkal."

"Kedengarannya persis begitu," kata Becca. "Apakah kalian seperti ini ketika SMA?" tanyanya.

"Oh, kurang-lebih, ketika kami tidak sedang saling menusuk dari belakang."

"Kurasa aku lega aku dulu pecundang," katanya dan tertawa. "Sekarang aku ingin tahu bagaimana caranya supaya tidak terlalu keren?" Aku juga tertawa, menuangkan segelas anggur untuk Becca,

sedikit geli pada absurditas karena menyadari diriku masuk kembali ke masa remajaku.

Saat kami kembali, masih sedikit terkikik, setiap wanita di ruangan itu sedang menangis, dan mereka semua menengadah kepada kami bersamaan, seperti potret masa Victoria yang menakutkan yang berubah hidup.

"Yah, aku lega kalian berdua bersenang-senang," bentak Katie.

"Mengingat yang sedang terjadi di kota kita," tambah Angie. Subjek pembicaraan jelas sudah melebar.

"Apa yang salah dengan dunia ini? Kenapa seseorang melukai gadis-gadis itu?" Mimi menangis. "Anak-anak malang."

"Dan mengambil gigi mereka, itu yang tidak bisa kulupakan," kata Katie.

"Seandainya mereka diperlakukan lebih baik ketika mereka masih hidup," Angie terisak. "Kenapa anak-anak perempuan begitu kejam pada sesamanya?"

"Anak-anak perempuan lain mengganggu mereka?" tanya Becca.

"Mereka pernah memojokkan Natalie di kamar mandi sesudah jam sekolah... dan memotong rambutnya," Mimi terisak. Wajahnya berantakan, bengkak dan merona merah. Aliran gelap maskara menodai blusnya.

"Mereka memaksa Ann menunjukkan... daerah pribadinya kepada anak laki-laki," kata Angie.

"Mereka selalu mengganggu gadis-gadis itu, hanya karena gadis-gadis itu sedikit berbeda," kata Katie, mengelap air mata dengan hati-hati menggunakan manset baju.

"Siapa 'mereka'?" tanya Becca.

"Tanya Camille, dia yang *melaporkan* semua kejadian ini," kata Katie, mengangkat dagu, gerakan yang kuingat dari masa SMA. Itu berarti dia berbalik melawanmu, tapi merasa benar. "Kau tahu betapa buruk adikmu, ya, kan, Camille?"

”Aku tahu anak-anak perempuan bisa bersikap keji.”

”Jadi kau membelanya?” Katie memberang. Aku bisa merasakan diriku ditarik kembali ke dalam politik Wind Gap dan aku panik. *Cekcok* mulai berdebum-debum di betisku.

”Oh, Katie, aku bahkan tidak mengenalnya cukup baik untuk membelanya atau tidak,” kataku, berpura-pura letih.

”Apakah kau sudah menangisi gadis-gadis kecil itu, sekali saja?” kata Angie. Mereka semua sekelompok sekarang, memandangiku.

”Camille tidak punya anak,” kata Katie dengan nada saleh. ”Kurasa dia tidak bisa merasakan nyeri seperti yang kita rasakan.”

”Aku merasa sangat sedih untuk gadis-gadis itu,” kataku, tapi itu terdengar palsu, seperti kontestan lomba kecantikan yang menjanjikan perdamaian dunia. Aku memang sedih, tapi mengatakannya membuatnya terdengar murahan bagiku.

”Aku tidak ingin ini terdengar kejam,” kata Tish, ”tapi sepertinya sebagian hatimu tidak pernah berfungsi kalau kau tidak memiliki anak. Seolah-olah itu akan terus tertutup.”

”Aku setuju,” kata Katie. ”Aku belum menjadi wanita seutuhnya hingga aku merasakan Mackenzie di dalam diriku. Maksudku, sekarang ini ada pembicaraan soal Tuhan versus ilmu pengetahuan, tapi sepertinya dengan bayi, kedua sisi bersepakat. Injil berkata jadilah subur dan berlipat ganda, dan ilmu pengetahuan, yah, kalau diintisarikan, itu alasan wanita ada, bukan? Untuk melahirkan anak-anak.”

”Kekuatan cewek,” gumam Becca dengan suara pelan.

Becca mengantarku pulang karena Katie ingin menginap di rumah Angie. Kurasa sang pengasuh yang akan mengurusi putri-putri tersayang Katie pada pagi hari. Becca membuat beberapa lelucon mengenai obsesi wanita untuk menjadi ibu, yang kurespons dengan

suara tawa parau pelan. *Gampang untukmu berguyon, kau punya dua anak*. Aku merasa sangat murung.

Aku mengenakan gaun tidur bersih dan duduk tegak di tengah-tengah tempat tidur. Tidak ada lagi minuman beralkohol untukmu malam ini, bisikku. Aku menepuk-nepuk pipi dan membuat bahuku santai. Aku menyapa diriku dengan sebutan sayang. Aku ingin mengiris kulitku: *Gula* membara di pahaku, *jijik* terbakar di dekat lututku. Aku ingin mengukir *mandul* ke kulitku. Seperti itulah keadaanku, bagian dalamku tidak terpakai. Kosong dan alami. Aku membayangkan tulang panggulku terbuka, menampilkan kekosongan yang rapi, seperti sarang yang ditinggalkan binatang penghuninya.

Gadis-gadis kecil itu. *Apa yang salah dengan dunia ini?* Begitu Mimi terisak dan sebelumnya aku nyaris tidak menyadari bahwa ratapan itu begitu lumrah. Tapi aku merasakannya sekarang. Ada yang salah, di sini, sangat mengerikan salahnya. Aku bisa membayangkan Bob Nash duduk di ujung tempat tidur Ann, berusaha mengingat hal terakhir yang dia katakan kepada putrinya. Aku melihat ibu Natalie, menangis ke salah satu kaus usang Natalie. Aku melihat diriku, remaja tiga belas tahun yang putus asa, menangis di lantai kamar mendiang adikku, memegang sepatu kecil berbunga. Atau Amma, remaja tiga belas tahun juga, anak-wanita dengan tubuh indah dan hasrat merongrong untuk menjadi gadis kecil yang diratapi ibuku. Ibuku meratapi Marian. Menggigit bayi itu. Amma, menegaskan kekuasaannya kepada makhluk yang lebih lemah, tertawa ketika dia dan teman-temannya memotong rambut Natalie, ikal-ikalnya jatuh ke lantai bertegel. Natalie, menusuk mata gadis kecil. Kulitku menjerit, telingaku berdentam-dentam seiring detak jantungku. Aku menutup mata, memelukkan lengan ke sekeliling tubuh, dan menangis.

Sesudah sepuluh menit menangis di bantalku, aku mulai menarik diri keluar dari badai tangis, pikiran-pikiran membosankan tiba-tiba muncul di kepalaku: pernyataan John Keene yang mungkin akan kukutip dalam artikelku, fakta uang sewa apartemenku di Chicago harus dibayar minggu depan, bau apel membusuk di keranjang sampah di sebelah tempat tidurku.

Kemudian, di luar pintuku, Amma dengan suara pelan membisikkan namaku. Aku mengancingkan bagian atas gaun tidur, menurunkan lengan baju, dan membiarkan Amma masuk. Dia memakai gaun tidur bunga-bunga merah muda, rambut pirangnya terjuntai di bahu, kakinya telanjang. Dia kelihatan benar-benar memukau, tidak ada kata yang lebih baik.

"Kau habis menangis," katanya, sedikit terpana.

"Sedikit."

"Karena dia?" Kata terakhir itu berbobot, aku bisa membayangkan kata itu bulat dan berat, membuat suara debum mendalam di bantal.

"Sedikit, kurasa."

"Aku juga." Amma menatap ujung-ujung pakaianku: kerah gaun tidurku, ujung lengan bajuku. Dia berusaha melihat kilasan bekas luka. "Aku tidak tahu kau melukai diri sendiri," katanya akhirnya.

"Tidak lagi."

"Itu bagus, kurasa." Amma berjalan ragu-ragu ke ujung tempat tidurku. "Camille, pernahkah kau merasa hal buruk akan terjadi tapi kau tidak bisa menghentikannya? Kau tidak bisa melakukan apa pun, kau hanya harus menunggu?"

"Seperti serangan rasa panik?" Aku tidak bisa berhenti menatap kulit Amma, yang begitu mulus dan kuning kecokelatan, seperti es krim hangat.

"Bukan. Bukan persis begitu." Amma terdengar seakan aku sudah

mengecewakannya, gagal memecahkan teka-teki yang cerdas. "Tapi, lupakan saja. Aku membawakanmu hadiah." Dia mengulurkan kotak terbungkus kertas kado dan memberitahuku untuk membukanya dengan hati-hati. Di dalamnya: ganja yang dilinting rapi.

"Itu lebih baik daripada vodka yang kauminum," kata Amma, otomatis membela diri. "Kau minum banyak sekali. Ini lebih baik. Ini tidak akan membuatmu sesedih ketika minum."

"Amma, sungguh...."

"Bisakah aku melihat bekas lukamu lagi?" Dia tersenyum malu-malu.

"Tidak." Hening. Aku mengangkat lintingan ganja itu. "Dan Amma, kurasa kau sebaiknya tidak...."

"Yah, aku pikir harus, jadi terserah, mau diambil atau tidak. Aku hanya berusaha bersikap baik." Amma mengerutkan kening dan memuntirkan ujung gaun tidur.

"Terima kasih. Manis sekali dirimu ingin membantuku merasa lebih baik."

"Aku bisa bersikap baik, kau tahu?" katanya, alisnya masih mengerut. Dia sepertinya nyaris menangis.

"Aku tahu. Hanya saja aku bertanya-tanya kenapa sekarang kau memutuskan untuk baik kepadaku."

"Kadang-kadang aku tidak bisa. Tapi sekarang, aku bisa. Ketika semua orang tidur dan semuanya senyap, lebih mudah." Amma mengulurkan tangan, tangannya seperti kupu-kupu di depan wajahku, kemudian menjatuhkannya, menepuk lututku, dan pergi.

BAB SEPULUH

”AKU menyesal Natalie pindah ke sini, karena sekarang dia tewas,” kata John Keene (18), terisak mengisahkan adik perempuannya Natalie (10). ”Seseorang membunuh adikku.” Jasad Natalie Keene ditemukan pada 14 Mei, terjepit dengan tubuh tegak di ruang antara Cut-N-Curl Beauty Parlor dan Bifty's Hardware di kota kecil Wind Gap, Missouri. Natalie anak perempuan kedua yang terbunuh di kota ini dalam sembilan bulan terakhir: Ann Nash (9) ditemukan di sungai dekat kota pada Agustus tahun lalu. Kedua gadis itu tewas dicekik; gigi-gigi mereka dicabut si pembunuh.

”Dia anak yang agak konyol,” kata John Keene sambil menangis pelan, ”sedikit tomboi.” Keene, yang pindah ke Wind Gap dari Philadelphia dengan keluarganya dua tahun lalu, dan baru saja lulus SMA, menggambarkan adiknya sebagai gadis cerdas yang imajinatif. Dia bahkan menciptakan bahasa sendiri, lengkap dengan alfabetnya. ”Kalau anak lain yang menciptakannya, itu hanya akan jadi omong kosong,” kata Keene, tertawa muram.

Yang omong kosong adalah tindakan polisi sejauh ini: pejabat polisi Wind Gap dan Richard Willis, detektif pembunuhan diperbantukan dari Kansas City, mengaku memiliki beberapa petunjuk. ”Kami belum mencoret siapa pun,” kata Willis. ”Kami sedang men-

cermati kemungkinan tersangka di dalam komunitas ini, tapi juga dengan hati-hati mempertimbangkan kemungkinan pembunuhan-pembunuhan ini dilakukan orang luar."

Polisi menolak berkomentar mengenai kemungkinan adanya saksi, seorang anak lelaki yang mengklaim melihat orang yang menculik Natalie Keene: seorang wanita. Sumber yang dekat dengan polisi berkata mereka meyakini pembunuhnya adalah, sebenarnya, kemungkinan besar lelaki dari komunitas setempat. Dokter gigi Wind Gap James L. Jellard (56) menyetujui hal itu, menambahkan bahwa mencabut gigi "akan membutuhkan tenaga. Gigi-gigi itu tidak tanggal begitu saja."

Sementara polisi menyelidiki kasus ini, Wind Gap mengalami peningkatan penjualan kunci gembok dan senjata api. Toko perkakas setempat sudah menjual tiga lusin kunci gembok; penjual senjata dan senapan di kota ini memproses lebih dari 30 izin memegang senjata sejak pembunuhan Keene. "Kurasa sebagian besar penduduk di sini sudah punya senapan, untuk berburu," ujar Dan R. Sniya (35), pemilik toko senjata api terbesar di kota. "Tapi kurasa siapa pun yang tidak punya senjata—yah, mereka akan punya."

Satu penduduk Wind Gap yang menambah persediaan senjatanya adalah ayah Ann Nash, Robert (41). "Aku punya dua putri dan satu putra, dan mereka akan dilindungi," katanya. Nash menggambarkan mendiang putrinya sebagai anak yang lumayan cerdas. "Kadang-kadang kupikir dia lebih cerdas daripada bapaknya. Kadang-kadang *dia* berpikir dia lebih cerdas daripada bapaknya." Nash berkata putrinya tomboi seperti Natalie, gadis yang suka memanjat pohon dan bersepeda, yang sedang dilakukan Ann ketika dia diculik, Agustus tahun lalu.

Pastor Louis D. Bluell, dari paroki Katolik setempat, berkata dia melihat dampak pembunuhan-pembunuhan ini pada penduduk

lokal: pengunjung misa Minggu jelas meningkat, dan banyak anggota gerejanya meminta nasihat spiritual. "Ketika sesuatu seperti ini terjadi, orang-orang merasakan keinginan nyata akan pemenuhan spiritual," katanya. "Mereka ingin tahu bagaimana hal seperti ini dapat terjadi."

Begitu pula dengan pihak berwajib.

Sebelum kami naik cetak, Curry mengolok-olok semua inisial nama tengah orang-orang. *Astaga ya Tuhan, orang Selatan suka betul formalitas seperti ini.* Aku menjelaskan Missouri secara teknis termasuk Midwest, bagian tengah utara Amerika Serikat, dan Curry terkekek kepadaku. *Dan aku secara teknis berusia paruh baya, tapi bilang itu pada Eileen yang malang ketika dia harus mengurusi bursitis-ku.* Curry juga membuang semua, kecuali detail paling umum dari wawancaraku dengan James Capisi. Membuat kami kelihatan payah kalau kami terlalu memperhatikan anak itu, terutama kalau polisi tidak menanggapi. Curry juga membuang kutipan payah soal John dari ibunya: "Dia berhati baik, sangat lembut." Itu satu-satunya komentar yang kudapatkan dari wanita itu sebelum dia menendangku keluar dari rumahnya, satu-satunya yang membuat kunjungan penuh derita itu nyaris layak dilakukan, tetapi Curry berpikir itu mengalihkan perhatian. Dia mungkin benar. Dia cukup senang karena kami akhirnya mendapatkan tersangka untuk dijadikan pusat perhatian, "seseorang di dalam komunitas setempat"-ku. "Sumber yang dekat dengan polisi"-ku itu hasil karangan, atau eufemismenya, pendapat gabungan—semua orang dari Richard hingga si pastor berpikir orang lokal yang melakukannya. Aku tidak memberitahu Curry soal kebohonganku.

Pagi beritaku dicetak, aku diam di tempat tidur dan menatap te-

lepon putar putih, menunggu benda itu berdering, menyampaikan teguran si penelepon. Itu akan datang dari ibu John, yang akan cukup marah ketika dia menyadari aku menemui putranya. Atau Richard, karena aku membocorkan tersangkanya adalah orang lokal.

Beberapa jam keheningan berlalu ketika keringatku semakin deras, lalat mendengung di sekitar kawat jendelaku. Gayla berkeliaran di luar pintu, tidak sabar ingin masuk ke kamarku. Pakaian tidur dan handuk mandi kami selalu diganti setiap hari; cucian selamanya berputar di lantai bawah tanah. Kupikir ini kebiasaan yang bertahan dari masa Marian hidup. Pakaian rapi bersih untuk membuat kami lupa akan tetesan dan aroma lembap yang berasal dari tubuh kami. Aku sudah kuliah saat menyadari aku menyukai aroma seks. Aku masuk ke kamar tidur temanku pada satu pagi sesudah seorang pemuda berpapasan denganku, menyengir dan menyelipkan kaus kakinya ke kantong belakang celana. Temanku bermalas-malasan di tempat tidur, merona merah dan telanjang, dengan satu kaki telanjang menggantung keluar dari bawah seprai. Aroma seperti lumpur manis itu sepenuhnya hewani, seperti ujung terjauh di gua sarang beruang. Aroma itu nyaris asing untukku, aroma sisa semalam yang menetap. Bau masa kanak-kanakku yang paling menggugah adalah bau pemutih.

Ternyata penelepon berang pertamaku bukan siapa pun yang sudah kubayangkan.

"Aku tidak percaya kau sama sekali tidak menyebutku dalam artikel itu," suara Meredith Wheeler berdentang di telepon. "Kau tidak menggunakan satu hal pun yang kukatakan. Pembaca bahkan tidak akan tahu aku ada di sana. Aku yang membuatmu mendapatkan John, ingat?"

”Meredith, aku tidak pernah bilang aku akan menggunakan pernyataanmu,” kataku, kesal karena dia memaksa. ”Aku minta maaf kalau kau mendapatkan kesan itu.” Aku melesakkan boneka beruang biru lembut di bawah kepalaku, kemudian merasa bersalah dan mengembalikan benda itu ke kaki tempat tidur. Kau harus punya ikatan dengan benda-benda masa kecilmu.

”Aku tidak mengerti kenapa kau tidak mencantumkanku,” dia melanjutkan. ”Kalau intinya adalah untuk mendapatkan gambaran seperti apa Natalie dulu, kau membutuhkan John. Dan kalau kau membutuhkan John, kau membutuhkan aku. Aku pacarnya. Maksudku, aku *memilikinya,* tanya saja pada siapa pun.”

”Yah, kau dan John, bukan itu fokus artikelnya,” kataku. Di belakang suara napas Meredith, aku bisa mendengar musik balada *country-rock* diputar serta dentaman dan desis ritmis.

”Tapi kau memasukkan orang lain dari Wind Gap di artikelmu. Kau memasukkan Pastor Bluell bodoh itu. Kenapa bukan aku? John amat menderita dan aku selama ini sangat penting baginya, membantunya melalui semua ini. Dia menangis setiap saat. Aku yang membuatnya tetap tegar.”

”Ketika aku menulis berita lain yang membutuhkan lebih banyak suara dari Wind Gap, aku akan mewawancaraimu. Kalau kau punya sesuatu untuk ditambahkan ke ceritanya.”

Dentam. Desis. Meredith sedang menyetrika.

”Aku tahu banyak soal keluarga itu, tahu banyak soal Natalie yang tidak akan John pikirkan. Atau katakan.”

”Kalau begitu bagus. Aku akan menghubungimu. Segera.” Aku menutup telepon, tidak nyaman dengan tawaran gadis itu. Ketika menatap ke bawah, aku menyadari aku sudah menulis ”Meredith” dengan tulisan sambung berlekuk-lekuk ciri khas gadis remaja di bekas luka di kaki kiriku.

***

Di beranda, Amma terbungkus selimut sutra merah muda, kain lap lembap di dahinya. Ibuku membawa nampan perak berisi teh, roti panggang, dan beragam botol, dan menekankan punggung tangan Amma ke pipinya dalam gerakan melingkar.

”Sayang, Sayang, Sayang,” gumam Adora, menggoyang-goyangkan mereka berdua di kursi ayunan.

Amma terkulai mengantuk seperti bayi yang baru lahir dalam selimut, mendecakkan bibir sesekali. Itu kali pertama aku melihat ibuku sejak perjalanan kami ke Woodberry. Aku menunggu di depan ibuku, tapi dia tidak mau mengalihkan pandangan dari Amma.

”Hai, Camille,” akhirnya Amma berbisik dan memberiku sedikit lengkung senyuman.

”Adikmu sakit. Sejak kau pulang dia jadi cemas sampai demam begini,” kata Adora, masih menekankan tangan Amma dengan gerakan melingkar itu. Aku membayangkan gigi ibuku bekertak-kertak di dalam mulutnya.

Alan, aku menyadari, duduk di dalam rumah, memperhatikan mereka melalui jendela berkasa dari sofa gemuk di ruang duduk.

”Kau harus membuatnya nyaman di sekitarmu Camille; dia hanya gadis kecil,” ibuku mendekut kepada Amma.

Gadis kecil dengan rasa pengar. Amma pergi dari kamarku semalam dan turun ke lantai bawah untuk minum minuman keras sendirian. Itu cara rumah ini bekerja. Aku meninggalkan mereka saling bisik, *favorit* mendengung di lututku.

”Hei, Reporter.” Richard muncul di sebelahku dalam mobil sedannya. Aku sedang berjalan ke tempat jasad Natalie ditemukan, untuk

mendapatkan detail spesifik soal balon dan surat yang ditaruh di sana. Curry ingin artikel "kota yang berduka". Itu kalau tidak ada petunjuk dalam kasus pembunuhan. Dia mengimplikasikan sebaiknya ada petunjuk dan segera.

"Halo, Richard."

"Artikel yang bagus hari ini." Internet terkutuk. "Senang mendengar kau sudah menemukan sumber yang dekat dengan polisi." Dia tersenyum ketika mengatakannya.

"Aku juga."

"Masuklah, kita ada pekerjaan." Dia mendorong pintu penumpang terbuka.

"Aku ada pekerjaan sendiri. Sejauh ini bekerja denganmu tidak memberiku apa pun selain pernyataan yang tidak bisa dikutip atau tidak ada pernyataan. Redakturku akan menarikku keluar segera."

"Yah, kita tidak bisa membiarkan itu. Kalau begitu aku tidak akan punya pengalih perhatian," katanya. "Ikutlah denganku. Aku membutuhkan pemandu tur Wind Gap. Balasannya: aku akan menjawab tiga pertanyaan, sepenuhnya dan sejujurnya. Tidak boleh dikutip, tentu saja, tapi aku akan memberimu jawaban langsung. Ayolah, Camille. Kecuali kalau kau punya janji kencan dengan sumber polisimu."

"Richard."

"Tidak, sungguh, aku tidak ingin ikut campur dalam afair cinta yang sedang tumbuh. Kau dan orang misterius ini pastinya jadi pasangan yang rupawan."

"Tutup mulutmu." Aku masuk ke mobil. Richard mencondongkan tubuh melewatiku, menarik sabuk pengamanku dan memasangkannya, berhenti sedetik dengan bibir dekat pada bibirku.

"Aku harus menjaga kau tetap aman." Dia menunjuk ke balon Mylar yang bergoyang-goyang di celah tempat jasad Natalie ditemukan. Balon itu bertuliskan *Cepat Sembuh.*

”Itu bagiku,” kata Richard, ”merangkum Wind Gap dengan sempurna.”

Richard ingin aku mengantarnya ke semua tempat rahasia di kota, sudut-sudut yang hanya diketahui orang lokal. Tempat orang-orang bertemu untuk bercinta atau mengisap ganja, tempat para remaja minum minuman keras, atau orang-orang duduk sendiri dan mengira-ngira ke mana hidup mereka sudah terurai. Semua orang mengalami masa ketika kehidupan mereka melenceng keluar jalur. Itu terjadi padaku ketika Marian meninggal. Hari ketika aku mengambil pisau itu adalah saat yang sulit.

”Kami masih belum menemukan tempat pembunuhan kedua gadis itu,” kata Richard, satu tangan di setir, yang lain memeluk sandaran kursiku. ”Baru wilayah pembuangan dan lokasi itu cukup terkontaminasi.” Dia berhenti sejenak. ”Maaf. ‘Tempat pembunuhan’ itu frasa yang buruk.”

”Lebih cocok dibandingkan abatoar.”

”Wow. Istilah yang bagus, Camille. Dan Wind Gap istilah yang lebih bagus lagi untuk itu.”

”Yah, aku lupa betapa berbudayanya kalian orang Kansas City.”

Aku mengarahkan Richard ke jalan berkerikil yang tidak memiliki plang jalan dan kami parkir di antara rerumputan liar setinggi lutut sekitar 16 kilometer ke selatan dari tempat ditemukannya jasad Ann. Aku mengipas-ngipas tengkuk di udara yang basah, menarik-narik lengan baju, lengket ke kulitku. Aku bertanya-tanya apakah Richard bisa membaui alkohol semalam, sekarang terkandung dalam titik-titik keringat di kulitku. Kami mendaki ke dalam hutan, menuruni bukit, kemudian kembali mendaki. Daun pohon kapuk berkilauan, seperti biasa, bergerak karena angin khayalan. Terka-

dang kami bisa mendengar binatang melarikan diri, burung yang tiba-tiba terbang. Richard berjalan dengan mantap di belakangku, memetiki daun dan perlahan-lahan merobek-robek daun itu sepanjang jalan. Saat sampai ke tempat tujuan, pakaian kami basah kuyup, wajahku meneteskan keringat. Tempat itu bangunan sekolah satu ruangan yang sudah tua, sedikit condong ke satu sisi, sulur tanaman seperti ditenun keluar-masuk celah-celah dindingnya.

Di dalam, setengah papan tulis terpaku ke dinding. Di papan itu ada gambar rumit berupa penis masuk ke vagina—tidak ada bagian badannya. Daun-daun mati dan botol minuman keras terserak di lantai, beberapa kaleng bir berkarat dari masa ketika belum ada cincin pembuka kaleng minuman. Beberapa meja kecil masih bertahan. Satu meja ditutupi taplak, vas berisi mawar kering di tengah-tengah. Tempat yang menyedihkan untuk makan malam romantis. Aku harap makan malamnya berjalan baik.

"Karya yang bagus," kata Richard, menunjuk ke salah satu gambar krayon. Kemeja *oxford* biru terang melekat di tubuh pria itu. Aku bisa melihat garis-garis dada berotot.

"Sudah jelas tempat ini lebih sering dijadikan tempat menongkrong anak-anak," kataku. "Tapi tempat ini dekat sungai, jadi kupikir kau harus melihatnya."

"Mm-hmm." Richard menatapku dalam keheningan. "Apa yang kaulakukan di Chicago ketika kau tidak bekerja?" Dia bersandar di meja, memungut mawar kering dari vas, mulai meremukkan daun-daunnya.

"Apa yang kulakukan?"

"Apa kau punya pacar? Aku yakin kau punya."

"Tidak. Aku sudah lama tidak punya pacar."

Dia mulai mencabuti mahkota bunga itu. Aku tidak bisa melihat apakah dia tertarik dengan jawabanku. Richard menengadah padaku dan menyeringai.

”Kau orang yang sulit, Camille. Kau tidak *memberikan* banyak hal. Kau membuatku bekerja keras. Aku suka itu, itu berbeda. Kebanyakan gadis tidak bisa menutup mulut. Jangan tersinggung.”

”Aku tidak berusaha jadi sulit. Hanya saja itu bukan pertanyaan yang kuduga,” kataku, menguasai posisiku kembali di percakapan ini. Basa-basi dan omong kosong. Aku bisa melakukan itu. ”Kau punya pacar? Aku yakin kau punya dua. Pirang dan cokelat, agar cocok dengan dasi-dasimu.”

”Salah dua-duanya. Tidak punya pacar dan pacar terakhirku berambut merah. Dia tidak serasi dengan baju apa pun yang kumiliki. Harus dilepas. Gadis yang menyenangkan, sayangnya.”

Biasanya, Richard tipe pria yang tidak kusukai, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan dengan baik: tampang, pesona, kecerdasan, mungkin uang. Pria-pria semacam ini tidak pernah tampak terlalu menarik untukku; mereka tidak punya ketajaman dan biasanya pengecut. Insting mereka membuat mereka kabur dari situasi yang mungkin membuat mereka malu atau canggung. Tapi Richard tidak membuatku bosan. Mungkin karena seringai pria ini sedikit miring. Atau karena dia mencari nafkah dengan menangani hal-hal buruk.

”Kau pernah kemari ketika masih kecil, Camille?” Suara Richard pelan, nyaris malu. Dia melihat ke samping dan sinar matahari senja membuat rambutnya berkilau seperti emas.

”Tentu. Tempat sempurna untuk kegiatan tidak senonoh.”

Richard berjalan menghampiriku, memberiku bunga mawar terakhir, menyusurkan jari di pipiku yang berkeringat.

”Aku bisa membayangkan itu,” katanya. ”Ini kali pertamanya aku berharap aku tumbuh dewasa di Wind Gap.”

”Kau dan aku mungkin akan sangat akrab,” kataku, dan bersungguh-sungguh dengan perkataanku. Tiba-tiba aku sedih aku tidak pernah mengenal pemuda seperti Richard ketika aku tumbuh dewasa, seseorang yang setidaknya akan memberiku sedikit tantangan.

"Kau tahu kau cantik, kan?" tanya Richard. "Aku ingin mengatakan itu padamu, tapi sepertinya itu sesuatu yang akan kauabaikan. Malah aku berpikir...."

Richard mendongakkan kepalaku ke arahnya dan menciumku, awalnya lambat-lambat, kemudian, ketika aku tidak mundur, dia menarikku ke dalam pelukan, mendorong lidahnya ke dalam mulutku. Itu kali pertama aku dicium setelah nyaris tiga tahun. Aku menyusurkan kedua tangan di antara belikatnya, bunga mawar hancur berantakan ke sepanjang punggung pria itu. Aku menarik kerahnya menjauhi leher Richard dan menjilatnya.

"Kupikir kau gadis tercantik yang pernah kulihat," kata Richard, menyusurkan satu jari di sepanjang rahangku. "Kali pertama melihatmu, seharian aku tidak bisa berpikir. Vickery menyuruhku pulang." Dia tertawa.

"Aku juga pikir kau sangat tampan," kataku, memegangi kedua tangan Richard agar tidak berkelana. Kemejaku tipis, aku tidak mau dia merasakan bekas-bekas lukaku.

"*Aku juga pikir kau sangat tampan*?" Richard tertawa. "Astaga, Camille, kau benar-benar tidak biasa dengan hal-hal romantis, ya?"

"Aku hanya tidak siap. Maksudku, pertama-tama, ini ide buruk, kau dan aku."

"Mengerikan." Richard mencium cuping telingaku.

"Dan, maksudku, kau bukannya mau melihat sekeliling tempat ini?"

"*Miss* Preaker, aku memeriksa tempat ini pada minggu kedua aku di sini. Aku hanya ingin berjalan-jalan denganmu."

Richard juga sudah memeriksa dua tempat lain yang kupikirkan, ternyata. Di pondok berburu terbengkalai di bagian selatan hutan ditemukan pita rambut kuning kotak-kotak yang tidak dapat dikenali orangtua kedua gadis itu. Di tebing-tebing di timur Wind Gap,

tempat kau bisa duduk dan memandangi Sungai Mississippi jauh di bawah sana, ditemukan jejak sepatu anak-anak yang tidak cocok dengan sepatu yang dimiliki kedua gadis itu. Sedikit darah kering ditemukan menetes di bilah rumput; tetapi golongan darahnya tidak cocok dengan kedua gadis itu. Sekali lagi aku terbukti tidak berguna. Tapi lagi-lagi, Richard sepertinya tidak peduli. Kami naik mobil ke tebing-tebing itu, membawa enam kaleng bir dan duduk di bawah cahaya matahari, memandangi Sungai Mississippi berkilau kelabu seperti ular yang malas.

Ini salah satu tempat favorit Marian ketika dia bisa meninggalkan tempat tidurnya. Selama sesaat, aku bisa merasakan bobot tubuh kanak-kanaknya di punggungku, tawa dengan napas panas di telingaku, lengan kurus memeluk erat pundakku.

"Ke mana kau akan membawa gadis kecil untuk dicekik?" tanya Richard.

"Mobilku atau rumahku," kataku, tersentak kembali.

"Dan mencabut giginya?"

"Suatu tempat di mana aku bisa membersihkan diri dengan baik. Ruang bawah tanah. Bak mandi. Gadis-gadis itu tewas sebelumnya, benar?"

"Apakah itu salah satu pertanyaanmu?"

"Tentu."

"Mereka berdua sudah tewas."

"Cukup lama hingga tidak ada darah keluar ketika giginya dicabut?"

Tongkang yang mengapung menyusuri sungai mulai berbelok di arus air; beberapa pria muncul ke dek dengan tongkat panjang untuk memutar perahu kembali ke arah yang benar.

"Ada darah pada Natalie. Giginya dicabut segera sesudah dia dicekik."

Aku membayangkan Natalie Keene, mata cokelat terbuka beku, terenyak di bak mandi ketika seseorang mencabut gigi dari mulutnya. Darah di dagu Natalie. Tangan di tang. Tangan wanita.

"Apakah kau memercayai James Capisi?"

"Aku sejujurnya tidak tahu, Camille, dan aku tidak membohongimu. Anak itu takut setengah mati. Ibunya terus menelepon kami untuk menempatkan petugas jaga. Anak itu yakin wanita ini akan datang untuk menculiknya. Aku sedikit keras padanya, menyebutnya pembohong, berusaha untuk melihat apakah dia akan mengubah ceritanya. Tidak berhasil." Richard berpaling kepadaku. "Aku akan memberitahumu ini: James Capisi memercayai ceritanya. Tapi aku tidak paham bagaimana cerita itu bisa benar. Cerita itu tidak sesuai dengan profil apa pun yang pernah kudengar. Itu tidak terasa benar bagiku. Intuisi polisi. Maksudku, kau bicara dengannya, bagaimana menurutmu?"

"Aku setuju denganmu. Aku menduga-duga apakah dia hanya panik soal kanker ibunya dan entah bagaimana memproyeksikan ketakutan itu. Aku tidak tahu. Dan bagaimana dengan John Keene?"

"Berdasarkan profil: usia yang sesuai, dari keluarga salah satu korban, sepertinya terlalu sedih akan peristiwa ini."

"Adiknya dibunuh."

"Benar. Tapi… aku laki-laki dan aku bisa memberitahumu, remaja lelaki lebih baik bunuh diri daripada menangis di muka umum. Sementara dia menangis di seluruh tempat di kota." Richard membuat suara seperti terompet kosong dengan botol birnya, panggilan kawin kepada tongkang yang melaju.

Bulan sudah terbit, tonggeret berbunyi nyaring dan ramai ketika Richard mengantarku ke rumah. Suara derik mereka seirama de-

ngan denyut di antara kedua kakiku, tempat aku mengizinkan Richard menyentuhku. Ritsleting turun, aku mengarahkan tangan pria itu ke inti tubuhku dan menahannya di sana, berjaga-jaga seandainya dia menjelajah dan menemukan bekas lukaku yang menonjol. Kami saling melepaskan gairah seperti sepasang anak sekolah (*pangsit* berdenyut keras dan menyala merah jambu di kaki kiriku ketika aku mencapai puncak) dan aku lengket serta berbau seks ketika membuka pintu dan menemukan ibuku duduk di anak tangga paling bawah dengan satu *pitcher amaretto sour*.

Ibuku mengenakan gaun tidur merah muda dengan lengan menggembung dan pita satin di sekitar garis leher seperti pakaian gadis kecil. Tangannya, yang tidak perlu diperban, dibalut perban putih baru, yang bisa tetap rapi sekalipun dia benar-benar mabuk. Ibuku sedikit gontai ketika aku masuk lewat pintu, seperti hantu yang tidak yakin ingin menghilang atau tidak. Ibuku tetap di tempatnya.

"Camille. Sini duduk." Dia mengayunkan tangan teperban seputih awan ke arahku. "Tidak! Ambil dulu gelas di dapur. Kau boleh minum dengan Ibu. Dengan ibumu."

Ini pasti akan menyedihkan, aku menggumam ketika meraih gelas. Tapi di balik itu, ada pikiran: waktu berduaan dengan*nya*! Gaung sisa masa kanak-kanak. Perbaiki itu.

Ibuku menuangkan minuman dengan serampangan tapi sempurna, mengisi penuh gelasku tepat sebelum tumpah. Tetap saja, sulit untuk membawanya ke mulutku tanpa menumpahkan isinya. Dia tersenyum sinis sedikit ketika memperhatikanku. Menyandar pada tiang pegangan tangga, duduk bersimpuh, menyesap minuman.

"Kupikir akhirnya aku mengerti kenapa aku tidak menyayangimu," kata ibuku.

Aku tahu dia tidak menyayangiku, tapi aku tidak pernah mendengar ibuku mengakuinya. Aku berusaha meyakinkan diri bahwa

aku tertarik, seperti ilmuwan yang nyaris membuat terobosan, tapi tenggorokanku tersekat dan aku harus memaksa tubuhku bernapas.

"Kau mengingatkanku akan ibuku. Joya. Dingin dan berjarak dan begitu, begitu pongah. Ibuku tidak pernah menyayangiku juga. Dan kalau kalian putriku tidak mau menyayangiku, aku tidak akan menyayangimu."

Gelombang kemurkaan berderak di dalam diriku. "Aku tidak pernah bilang aku tidak menyayangimu, itu konyol. Benar-benar konyol. Kau yang tidak pernah menyukaiku, bahkan ketika aku masih kecil. Kau selalu bersikap dingin padaku, jadi jangan berani-berani memutarbalikkan ini." Aku mulai menggosok-gosokkan telapak tangan ke tepian anak tangga. Ibuku setengah tersenyum melihat perbuatanku dan aku berhenti.

"Kau selalu begitu tidak patuh, tidak pernah manis. Aku ingat saat kau enam atau tujuh tahun. Aku ingin mengeriting rambutmu untuk foto sekolah. Kau malah memotong rambutmu dengan gunting kainku." Aku tidak ingat melakukan ini. Aku ingat mendengar Ann melakukannya.

"Aku rasa tidak, Momma."

"Keras kepala. Seperti gadis-gadis itu. Aku berusaha mengakrabkan diri dengan gadis-gadis itu, gadis-gadis yang tewas itu."

"Apa maksudmu mengakrabkan diri dengan mereka?"

"Mereka mengingatkanku akan dirimu, berkeliaran di kota. Seperti binatang mungil yang cantik. Kupikir jika aku bisa dekat dengan mereka, aku akan memahamimu lebih baik. Jika aku bisa menyukai mereka, mungkin aku bisa menyukaimu. Tapi aku tidak bisa."

"Tidak, aku tidak berharap kau bisa." Jam besar berdentang sebelas kali. Aku bertanya-tanya sudah berapa kali ibuku mendengar bunyi itu selama tumbuh besar di rumah ini.

"Ketika aku hamil kau, ketika masih muda—jauh lebih muda

dibandingkan kau sekarang—kupikir kau akan menyelamatkanku. Kupikir kau akan menyayangiku. Kemudian ibuku akan menyayangiku. Itu lelucon." Suara ibuku terdengar tinggi dan kasar, seperti syal merah melambai dalam badai.

"Aku masih bayi."

"Bahkan sejak awal kau tidak patuh, tidak mau makan. Seolah-olah kau menghukumku karena dilahirkan. Membuatku kelihatan bodoh. Seperti anak-anak."

"Saat itu kau *memang* masih anak-anak."

"Dan sekarang kau kembali, dan yang bisa kupikirkan hanyalah 'Kenapa Marian dan bukan Camille?'"

Kemurkaan dengan segera pudar menjadi rasa putus asa yang kelam. Jemariku menemukan staples untuk kayu di papan lantai. Aku menusukkannya ke bawah kukuku. Aku tidak akan menangis untuk wanita ini.

"Aku juga tidak suka ditugaskan ke sini, Momma, kalau itu bisa membuatmu merasa lebih baik."

"Kau begitu penuh kebencian."

"Aku belajar langsung darimu."

Saat itu ibuku menerjangku, mencengkeram kedua lenganku. Kemudian dia mengulurkan tangan ke belakang dan, dengan satu kuku jari, melingkari satu area di punggungku yang tak berparut.

"Satu-satunya tempat yang kausisakan," dia berbisik padaku. Napasnya berbau tajam dan memuakkan, seperti udara yang menguar dari sumur air tanah.

"Ya."

"Suatu hari nanti aku akan mengukirkan namaku di situ." Dia menggoncangkan tubuhku sekali, melepaskanku, kemudian meninggalkanku di anak tangga dalam sisa kehangatan minuman beralkohol kami.

***

Aku menghabiskan sisa minuman dan mendapatkan mimpi kelam yang menyesakkan. Ibuku mengiris tubuhku sampai terbuka dan mengeluarkan organ dalamku, menjajarkan organ-organ itu di tempat tidur sementara dagingku mengelepai ke kedua sisi. Ibuku menjahit inisial namanya ke setiap organ, kemudian melemparkannya kembali ke dalam tubuhku, bersamaan dengan sejumlah benda yang terlupakan: bola karet Day-Glo oranye yang kudapatkan dari mesin otomat permen karet ketika aku sepuluh tahun; sepasang stoking wol ungu yang kupakai ketika aku dua belas tahun; cincin berwarna emas murahan yang dibelikan seorang pemuda di tahun pertama kuliah. Bersama setiap benda yang dimasukkan, ada kelegaan mereka tidak lagi hilang.

Ketika aku terbangun, tengah hari sudah berlalu, dan aku bingung dan takut. Aku menenggak vodka dari wadah minumanku untuk meredakan panik, kemudian lari ke kamar mandi dan memuntahkannya, bersama dengan sulur air ludah cokelat bergula dari *amaretto sour*.

Menanggalkan pakaian hingga telanjang dan masuk ke bak berendam, porselen terasa dingin di punggungku. Aku berbaring lurus, membuka keran, dan membiarkan air merayapi tubuhku, mengisi telinga hingga keduanya terendam air dengan suara *blup!* yang memuaskan, seperti kapal tenggelam ke dasar air. Akankah aku punya keteguhan untuk membiarkan air menutupi wajahku, tenggelam dengan mata terbuka? Jangan biarkan tubuhmu terangkat lima senti saja, dan semuanya akan selesai.

Air menyengat mataku, mengisi hidungku, kemudian meling-

kupiku. Aku membayangkan diriku dilihat dari atas: kulit berparut dan wajah yang bergeming, mengerlip di bawah lapisan air. Tubuhku menolak diam. *Korset, kotor, bawel, janda!* jerit kulitku. Perut dan tenggorokanku mengejang, sangat ingin menghirup udara. *Jari, sundal, hampa!* Teguhkan diri untuk beberapa saat lagi. Betapa ini cara yang murni untuk mati. *Mekar, bunga, cantik.*

Aku tersentak ke permukaan, menghirup udara banyak-banyak. Terengah-engah, kepalaku ditengadahkan ke langit-langit. Tenang, tenang, aku memberitahu diriku. Tenang, gadis manis, kau akan baik-baik saja. Aku menepuk-nepuk pipi, bicara pada diri sendiri dengan nada manis—betapa menyedihkannya—tetapi napasku menjadi tenang.

Kemudian, sambaran rasa panik. Aku meraih ke belakang mencari lingkaran kulit di punggungku. Masih halus.

Awan gelap menggantung rendah di atas kota, membuat cahaya matahari menjulai di sekitar ujung-ujungnya dan mengubah semua benda menjadi berwarna kuning pucat, seolah-olah kami serangga di bawah cahaya lampu. Masih lemah karena perseteruan dengan ibuku, binar lembut matahari ini sepertinya cocok. Aku ada janji wawancara dengan Meredith, sehubungan dengan keluarga Keene. Tidak yakin wawancara ini akan memberiku banyak hal penting, tapi setidaknya aku akan mendapatkan kutipan, yang kubutuhkan, karena belum mendengar kabar apa pun dari keluarga Keene sesudah artikel terakhirku. Sejujurnya, dengan John sekarang tinggal di belakang rumah Meredith, aku tidak punya cara lain menghubungi John selain melalui gadis itu. Aku yakin Meredith menyukai itu.

Aku mendaki ke Main Street untuk menjemput mobilku di tempat aku meninggalkannya kemarin ketika pergi dengan Richard.

Dengan lemah aku mengenyakkan tubuh ke kursi sopir. Aku berhasil sampai ke rumah Meredith setengah jam lebih cepat. Menyadari persiapan bersolek dan berpakaian yang terjadi untuk menghadapi kunjunganku, aku berasumsi Meredith akan menemuiku di teras belakang, dan aku akan punya kesempatan untuk mengecek John. Ternyata, Meredith tidak ada di sana, tapi aku bisa mendengar suara musik dari belakang rumah, aku mengikuti asal suara itu dan melihat Empat Pirang Kecil dalam bikini berwarna terang di satu sudut kolam renang, saling mengoper lintingan ganja, dan John duduk di bawah bayang-bayang di sudut lainnya, mengamati. Amma tampak kecokelatan terbakar matahari, pirang dan sedap dipandang, tidak ada jejak pengar kemarin. Dia semungil dan secemerlang hidangan pembuka.

Dihadapkan pada semua kulit mulus itu, aku bisa merasakan kulitku mulai mengoceh. Aku tidak bisa berhadapan langsung dengan orang lain sementara aku panik akibat pengar. Jadi aku memata-matai dari pinggir rumah. Semua orang bisa melihatku, tapi tidak ada yang peduli. Tiga teman Amma dengan cepat terjerumus ke dalam spiral mariyuana dan hawa panas, terbaring menelungkup di selimut mereka.

Amma tetap tegak, menatap lurus-lurus kepada John, mengusapkan minyak tabir surya ke bahu, dada, payudara, menyelipkan kedua tangan di bawah atasan bikininya, mengawasi John mengawasinya. John tidak memberikan reaksi apa pun, seperti seorang anak yang sudah menonton TV selama enam jam. Semakin menggoda gerakan mengusap Amma, semakin John tidak bereaksi. Sebelah atasan segitiga bikininya terkulai miring, menampilkan payudara montok di bawahnya. Tiga belas tahun, aku membatin, tapi aku merasakan seberkas kekaguman untuk Amma. Ketika sedih, aku melukai diri sendiri. Amma melukai orang lain. Ketika ingin diperhatikan, aku

menyerahkan diri pada anak-anak lelaki: *Lakukan apa pun yang kau mau; tapi sukai aku.* Tawaran seksual Amma sepertinya mirip agresi. Kaki kurus semampai dan pergelangan tangan yang langsing dan suara tinggi, kekanak-kanakan, semua ditodongkan seperti senjata. *Lakukan yang kumau; aku mungkin menyukaimu.*

"Hei, John, aku mengingatkanmu pada siapa?" seru Amma.

"Gadis kecil yang berperilaku buruk dan berpikir kelakuannya lucu padahal tidak," balas John. Dia duduk di ujung kolam renang, mengenakan celana pendek dan kaus, kakinya dicelupkan ke dalam air. Kaki pemuda itu ditutupi rambut gelap yang nyaris tampak feminin.

"Benarkah? Kalau begitu, kenapa kau tidak berhenti mengamatiku dari tempat persembunyian kecilmu," kata Amma, mengangkat kaki menunjuk ke rumah belakang, dengan jendela atap kecilnya memperlihatkan tirai biru kotak-kotak. "Meredith akan cemburu."

"Aku senang mengawasimu, Amma. Ingat selalu, aku mengawasimu."

Tebakanku: Adik tiriku masuk ke kamar John tanpa permisi, memeriksa barang-barangnya. Atau menunggu pemuda itu di tempat tidurnya.

"Kau memang melakukannya sekarang," kata Amma, tertawa, kakinya terpentang. Dia kelihatan menakutkan di bawah sinar temaram, sinar matahari menciptakan kantong-kantong bayangan di wajah gadis itu.

"Akan tiba giliranmu suatu hari nanti, Amma," kata John. "Segera."

"Pria tangguh. Kudengar begitu," balas Amma. Kylie menengadah, memusatkan perhatian pada temannya, tersenyum, lalu kembali berbaring.

"Sabar juga."

"Kau akan membutuhkannya." Amma meniupkan ciuman ke arah John.

Amaretto sour di perutku memberontak dan aku muak dengan percakapan basa-basi ini. Aku tidak suka John Keene saling menggoda dengan Amma, tidak peduli seprovokatif apa sikap adikku. Dia tetap tiga belas tahun.

"Halo?" aku menyapa, membuat Amma bangkit, menggoyang-goyangkan jemarinya ke arahku. Dua dari tiga pirang menengadah, kemudian berbaring kembali. John mencedok air kolam dengan kedua tangan lalu membasuh wajah sebelum menyunggingkan senyum kepadaku. Dia sedang mengingat kembali percakapan tadi, menebak seberapa banyak yang kudengar. Jarakku ke masing-masing mereka sama jauhnya, lalu aku berjalan ke arah John, duduk nyaris dua meter darinya.

"Kau membaca artikelnya?" tanyaku. Dia mengangguk.

"Yah, makasih, artikelnya bagus. Bagian soal Natalie, setidaknya."

"Hari ini aku di sini untuk mengobrol sebentar dengan Meredith soal Wind Gap; mungkin Natalie akan dibahas," kataku. "Apakah kau bermasalah dengan itu?"

Dia mengangkat bahu.

"Tidak. Dia belum pulang. Gulanya kurang untuk membuat teh manis. Dia panik, lari ke toko tanpa riasan."

"Skandal besar."

"Untuk Meredith, memang."

"Bagaimana keadaan di sini?"

"Oh, baik-baik saja," kata John. Dia menepuk-nepuk tangan kanannya. Menyamankan diri sendiri. Aku kasihan pada pemuda ini. "Aku tidak tahu apa ada sesuatu yang bagus di tempat mana pun, jadi sulit untuk mengukur apakah ini lebih baik atau buruk, kau tahu maksudku?"

”Seperti: Tempat ini menyedihkan dan aku ingin mati, tapi aku tidak bisa memikirkan tempat lain yang lebih ingin kutempati,” aku mengusulkan. John menoleh dan menatapku, mata biru serupa dengan kolam renang berbentuk oval itu.

”Itu persis yang ingin kukatakan.” *Biasakan dirimu dengan hal itu,* pikirku.

”Kau sudah mempertimbangkan mengikuti konseling, menemui ahli terapi?” kataku. ”Mungkin akan sangat membantu.”

”Yah, John, mungkin akan meredam beberapa *hasrat*mu. Hasrat itu bisa jadi *mematikan,* kau tahu? Kita tidak mau lebih banyak gadis kecil muncul tanpa gigi mereka.” Amma sudah masuk ke kolam renang dan sedang mengambang hanya tiga meter jauhnya.

John melesat berdiri dan selama sedetik kupikir dia akan mencebur ke kolam dan mencekik Amma. Alih-alih, John mengacungkan jari ke arah Amma, membuka mulut, menutupnya, dan berjalan ke kamar lotengnya.

”Tadi itu sangat keji,” kataku kepada Amma.

”Tapi lucu,” kata Kylie, mengambang di matras angin merah manyala.

”Dasar orang aneh,” tambah Kelsey, lewat sambil mengecipak.

Jodes duduk di selimutnya, lutut ditarik ke dagu, mata terpancang ke rumah belakang.

”Kau begitu manis padaku malam sebelumnya. Sekarang kau sangat berbeda,” aku bergumam kepada Amma. ”Kenapa?”

Amma terlihat terkejut selama sedetik. ”Aku tidak tahu. Aku berharap aku bisa memperbaiki itu. Sungguh.” Dia berenang ke arah teman-temannya ketika Meredith muncul di pintu dan dengan gusar memanggilku ke dalam rumah.

Rumah keluarga Wheeler kelihatan familier: sofa empuk yang terlalu gemuk, meja pendek dengan replika perahu layar di atasnya, kursi *ottoman* beledu berwarna hijau jeruk nipis yang ceria, foto Menara Eiffel hitam-putih dari sudut miring. Pottery Barn, katalog musim semi. Hingga ke piring kuning lemon yang sekarang sedang ditaruh Meredith di meja, tarcis buah beri berlapis gula terletak di tengah-tengah piring.

Meredith mengenakan gaun linen tak berlengan sewarna buah *peach* yang belum matang, rambutnya ditata menutupi telinga dan diikat dalam buntut kuda longgar di tengkuk, yang pasti butuh dua puluh menit untuk membuatnya sesempurna itu. Meredith, tiba-tiba, terlihat sangat mirip ibuku. Dibandingkan aku, dia bisa lebih meyakinkan untuk menjadi anak Adora. Aku bisa merasakan kekesalan terbit, berusaha menahannya, ketika Meredith menuangkan teh manis untuk kami berdua dan tersenyum.

"Aku tidak tahu apa yang adikku katakan kepadamu, tapi aku bisa menebak ucapannya penuh kebencian atau jorok, jadi aku minta maaf," katanya. "Walaupun, aku yakin kau tahu Amma-lah pemimpinnya." Dia menatap tarcis itu, tapi sepertinya enggan untuk memakannya. Terlalu cantik.

"Kau mungkin kenal Amma lebih baik daripada aku," kataku. "Dia dan John sepertinya tidak ...."

"Amma anak yang sangat manja," kata Meredith, menyilangkan kaki, mengembalikan kaki ke posisi semula, merapikan gaun. "Amma khawatir dia akan menjadi kisut dan terbawa angin kalau perhatian tidak selalu diberikan kepadanya. Terutama dari anak laki-laki."

"Kenapa Amma tidak menyukai John? Dia menyiratkan John yang melukai Natalie." Aku mengeluarkan alat perekam dan menekan tombol On, sebagian karena aku tidak mau membuang waktu dengan permainan ego, dan sebagian karena aku berharap Meredith akan mengatakan sesuatu soal John yang layak diangkat. Kalau John

tersangka utama, setidaknya dalam pikiran warga Wind Gap, aku membutuhkan pernyataan.

"Amma memang begitu. Dia punya sifat keji. John menyukaiku dan bukan dia, jadi Amma menyerang John. Ketika Amma tidak sedang berusaha mencuri John dariku. Seakan-akan itu akan terjadi."

"Tapi sepertinya banyak orang berdesas-desus, mengatakan mereka pikir John mungkin terlibat dalam kejadian ini. Menurutmu kenapa bisa begitu?"

Meredith mengangkat bahu, mencebik, menatap kaset berputar selama beberapa detik.

"Kau tahu sendiri bagaimana keadaannya. Dia dari luar kota. Dia cerdas dan rendah hati dan delapan kali lebih tampan dibandingkan dengan siapa pun di sini. Orang-orang ingin pelakunya John karena itu berarti... *kekejian* itu tidak datang dari Wind Gap. Itu datang dari luar. Makan tarcismu."

"Apakah kau percaya dia tidak bersalah?" Aku menggigit kue itu, lapisan gulanya menetes dari bibirku.

"Tentu saja. Itu semua hanya gosip. Hanya karena seseorang pergi bermobil...banyak yang melakukan itu di sini. John hanya memilih waktu yang buruk."

"Dan bagaimana dengan keluarganya? Apa yang bisa kauceritakan padaku soal kedua gadis itu?"

"Mereka anak-anak kesayangan, sangat santun dan anak kecil yang manis. Seolah-olah Tuhan mengambil anak perempuan terbaik Wind Gap ke surga untuknya sendiri." Meredith sudah berlatih, kata-kata itu memiliki ritme terlatih. Bahkan senyumnya tampak terukur: Terlalu sedikit itu sinis, terlalu lebar itu kegirangan yang tidak senonoh. Senyum yang ini pas sekali. Berani dan penuh harap, begitu kesannya.

"Meredith, aku tahu bukan itu yang kaupikirkan soal anak-anak perempuan itu."

"Yah, kutipan seperti apa yang kauinginkan?" bentak Meredith.

"Yang jujur."

"Aku tidak bisa melakukan itu. John akan membenciku."

"Aku tidak harus menyebutkan namamu dalam artikel itu."

"Kalau begitu apa gunanya aku diwawancara?"

"Kalau kau tahu sesuatu soal anak-anak perempuan itu yang tidak dikatakan orang lain, kau harus memberitahuku. Itu bisa mengalihkan perhatian dari John, tergantung apa informasinya."

Meredith menyesap teh tanpa bicara, menepuk-nepukkan serbet ke ujung bibir sewarna stroberi.

"Tapi bisakah namaku dicantumkan di suatu bagian di artikel itu?"

"Aku bisa mencantumkan namamu dalam kutipan di bagian lain."

"Aku ingin bagian soal Tuhan mengambil mereka ke surga," Meredith berkata dengan suara manja. Dia memilin kedua tangan dan dengan wajah ditolehkan sedikit, dia tersenyum kepadaku.

"Tidak. Tidak yang itu. Aku akan mengutip soal John dari luar kota dan itu alasan orang-orang senang menggosipkannya."

"Kenapa kau tidak bisa mengutip yang kuinginkan?" Aku bisa melihat Meredith sebagai anak lima tahun, berdandan seperti putri dan mengomel karena boneka favoritnya tidak menyukai teh khayalannya.

"Karena pernyataan itu berlawanan dengan banyak hal yang sudah kudengar dan karena tidak ada orang yang bicara seperti itu. Itu kedengaran dibuat-buat."

Ini pergulatan paling menyedihkan yang pernah kujalani dengan subjek wawancara dan benar-benar cara yang tidak etis untuk bekerja. Tapi aku ingin cerita keparat Meredith. Meredith memutar-mutar kalung perak di lehernya, mengamatiku.

"Kau bisa menjadi model, kau tahu?" katanya tiba-tiba.

”Aku ragu soal itu,” sentakku. Setiap kali orang mengatakan aku cantik, aku memikirkan semua hal buruk yang menggerumutiku di bawah pakaianku.

”Kau bisa. Aku selalu ingin jadi dirimu ketika aku dewasa. Aku memikirkanmu, kau tahu? Maksudku, ibu kita berteman dan semua itu, jadi aku tahu kau di Chicago dan aku membayangkanmu di *mansion* besar dengan rambut keriting dan suami keren seorang bankir investasi. Kau di dapur minum jus jeruk sementara dia masuk ke Jaguar-nya dan pergi bekerja. Tapi kurasa khayalanku tidak tepat.”

”Memang. Kedengarannya bagus sih.” Aku menggigit tarcis sekali lagi. ”Jadi ceritakan padaku soal anak-anak perempuan itu.”

”Hanya kerja, hah? Kau memang tak pernah ramah. Aku tahu soal adikmu. Bahwa kau punya adik yang meninggal.”

”Meredith, kita bisa mengobrol kapan-kapan. Aku mau melakukannya. Sesudah ini. Tapi ceritakan dulu kisah ini kemudian kita bisa bersantai.” Aku tidak berniat tinggal lebih dari semenit sesudah wawancara ini selesai.

”Oke.... Jadi, begini. Kurasa aku tahu kenapa... giginya....” Meredith memeragakan gerakan mencabut.

”Kenapa?”

”Aku tidak percaya semua orang menolak menyadari ini,” katanya.

Meredith melihat ke sekeliling ruangan.

”Kau tidak mendengar ini dariku, oke?” lanjutnya. ”Anak-anak perempuan itu, Ann dan Natalie, mereka suka menggigit.”

”Apa maksudmu suka menggigit?”

”Keduanya. Mereka cepat sekali marah. Marah yang mengerikan. Seperti anak laki-laki. Tapi mereka tidak memukul. Mereka menggigit. Lihat.”

Dia mengulurkan tangan kanan. Tepat di bawah ibu jari ada tiga bekas luka berwarna putih yang berkilau di bawah sinar matahari sore.

"Ini dari Natalie. Dan ini." Dia menarik rambut ke belakang untuk menunjukkan telinga kiri yang cupingnya hanya setengah. "Tanganku digigit ketika aku sedang memulas kuku jarinya. Di tengah-tengah dia memutuskan untuk tidak menyukainya, tapi aku bilang padanya untuk membiarkanku menyelesaikan memulas kukunya, dan ketika aku menahan tangannya, dia menggigit tanganku."

"Dan cuping telingamu?"

"Aku menginap di sana pada satu malam ketika mobilku mogok. Aku sedang tidur di kamar tamu, hal selanjutnya yang kusadari, darah berceceran di seprai dan telingaku terasa seperti terbakar, seperti aku ingin lari dari telingaku tapi itu terpasang di kepalaku. Dan Natalie menjerit seperti *dia* yang terbakar. Jeritan itu lebih menakutkan daripada gigitannya. Mr. Keene harus menahan Natalie. Anak itu punya masalah serius. Kami mencari potongan telingaku, siapa tahu bisa dijahit kembali, tapi tidak ketemu. Kurasa Natalie menelannya." Meredith tertawa dengan suara seperti memuntahkan udara. "Aku lebih merasa kasihan padanya."

Bohong.

"Ann, apakah dia sama parahnya?" tanyaku.

"Lebih buruk. Ada banyak orang di seantero kota dengan bekas gigitannya pada tubuh mereka. Ibumu termasuk."

"Apa?" Tanganku mulai berkeringat dan tengkukku terasa dingin.

"Ibumu sedang mengajari Ann dan dia tidak mengerti. Dia mengamuk, menarik rambut ibumu, dan menggigit pergelangan tangannya. Keras. Kurasa tangannya harus dijahit." Bayangan lengan kurus ibuku terperangkap di antara gigi-gigi kecil, Ann menggo-

yang-goyangkan kepala seperti anjing, darah merebak di lengan baju ibuku, di bibir Ann. Jeritan, pelepasan.

Lingkaran kecil garis bergerigi, dan di dalamnya, bulatan kulit yang sempurna.

BAB SEBELAS

KEMBALI di kamarku, tidak ada tanda-tanda ibuku, aku sedang menelepon. Aku bisa mendengar Alan di lantai bawah, membentak Gayla karena salah memotong daging *filet*.

"Aku tahu ini sepertinya sepele, Gayla, tapi bayangkan seperti ini: Detail sepele adalah yang membedakan antara makanan enak dan pengalaman makan." Gayla mengeluarkan suara menyetujui. Bahkan mm-hmmm-nya memiliki aksen.

Aku menelepon Richard ke ponselnya, satu dari sedikit orang di Wind Gap yang punya ponsel, walaupun aku seharusnya tidak mengecam dia, karena aku satu dari sedikit orang yang menolak ponsel di Chicago. Aku tidak pernah ingin begitu mudah dihubungi.

"Detektif Willis." Di latar belakang aku bisa mendengar pengeras suara menyebutkan sebuah nama.

"Sibuk, Detektif?" Aku merona. Kesembronoan terasa seperti menggoda, menggoda terasa seperti kekonyolan.

"Hai," terdengar suara resminya. "Saya sedang menyelesaikan beberapa hal; bisakah saya meneleponmu balik?"

"Tentu, aku di...."

"Nomor yang muncul di layarku."

"Keren."

"Benar sekali."

Dua puluh menit kemudian: "Maaf, aku sedang di rumah sakit di Woodberry dengan Vickery."

"Petunjuk?"

"Semacam."

"Pernyataan?"

"Aku sangat senang semalam."

Aku sudah menulis *Richard polisi Richard polisi* dua belas kali di sepanjang kakiku dan harus menghentikan diriku karena aku menginginkan silet.

"Aku juga. Dengar, aku harus menanyakan sesuatu langsung padamu dan aku butuh kau menjawab pertanyaanku. Tidak akan dikutip. Kemudian aku membutuhkan komentar yang bisa aku cetak untuk artikel selanjutnya."

"Oke, aku akan mencoba membantumu, Camille. Apa yang ingin kautanyakan padaku?"

"Bisakah kita bertemu di bar norak tempat kita pertama kali minum? Aku harus mengatakan ini langsung dan aku harus keluar dari rumah dan, ya, aku akan mengatakannya: aku butuh minum."

Tiga pria teman sekelasku dulu ada di Sensors ketika aku sampai ke bar itu, pria-pria menyenangkan, salah satunya menjadi terkenal sesudah memenangi juara pertama Pameran Negara Bagian untuk babi betina yang keterlaluan besarnya, meneteskan banyak susu. Stereotipe orang pedesaan yang akan Richard sukai. Kami bertukar sapa—mereka membelikanku dua minuman pertamaku—dan foto anak-anak mereka, ada delapan semuanya. Salah satu dari mereka, Jason Turnbough, masih sepirang dengan wajah sebulat ketika dia masih muda dulu. Lidah mengintip di sudut mulut, pipi merah muda, mata biru bulat berpindah-pindah antara wajah dan payu-

daraku sepanjang sebagian besar percakapan. Dia berhenti segera sesudah aku menarik keluar alat perekamku dan menanyakan soal pembunuhan yang terjadi. Kemudian roda alat perekam yang berdesing menangkap seluruh perhatiannya. Orang-orang bersemangat membayangkan nama mereka dicetak di koran. Bukti eksistensi. Aku bisa membayangkan perselisihan antarhantu yang membuka-buka tumpukan koran. Menunjuk ke satu nama di halaman. *Lihat, ini aku. Aku sudah bilang, kan, aku dulu hidup. Aku sudah bilang begitu kan.*

"Waktu kita masih sekolah, siapa yang bakal menyangka kita akan duduk di sini membicarakan tentang pembunuhan di Wind Gap?" renung Tommy Ringer, sekarang tumbuh menjadi pria berambut gelap dengan janggut jarang-jarang.

"Aku mengerti, maksudku, astaga, aku bekerja di supermarket," kata Ron Laird, pria ramah berwajah seperti tikus dengan suara menggelegar. Ketiga pria itu memendarkan kebanggaan sipil yang tidak sesuai pada tempatnya. Kengerian datang ke Wind Gap dan mereka menyambutnya. Mereka bisa terus bekerja di supermarket, apotek, peternakan ayam. Ketika mereka mati, ini—bersama dengan menikah dan punya anak—akan ada di daftar hal yang sudah mereka lakukan. Dan ini hanyalah sesuatu yang terjadi pada mereka. Tidak, lebih tepatnya, ini sesuatu yang terjadi di kota mereka. Aku tidak sepenuhnya yakin dengan penilaian Meredith. Beberapa orang lebih suka jika si pembunuh ternyata seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan di Wind Gap. Seseorang yang pergi memancing dengan mereka sekali waktu, seseorang yang ikut Pramuka bersama. Ceritanya jadi lebih baik.

Richard mendorong pintu terbuka, yang anehnya lebih ringan ketimbang yang terlihat. Tamu yang bukan langganan akan mendorong pintu terlalu keras, jadi setiap beberapa menit sekali pintu

itu terbanting ke sisi bangunan. Suaranya memberikan penekanan yang menarik dalam percakapan.

Ketika Richard berjalan masuk, menyampirkan jas di bahu, ketiga pria itu mengerang.

"Orang ini."

"Aku sangat terkesan, Bung."

"Sisakan sedikit otakmu untuk kasusnya, Sobat. Kau membutuhkannya."

Aku melompat turun dari bangku tinggi, menjilat bibir, dan tersenyum.

"Yah, Teman-teman, bekerja dulu ya. Waktunya wawancara. Makasih untuk minumannya."

"Kami akan di sini kalau kau bosan," seru Jason. Richard hanya tersenyum kepada pria itu, menggumamkan *idiot* dengan gigi terkatup.

Aku menenggak *bourbon* ketigaku, menyambar si pelayan untuk mencatat pesanan kami, dan setelah minuman ada di hadapan, aku menyandarkan dagu ke tangan dan bertanya-tanya apakah aku benar-benar ingin mengobrolkan pekerjaan. Richard memiliki bekas luka tepat di atas alis kanan dan lesung kecil di dagunya. Dia mengetukkan kakinya ke kakiku, dua kali, di tempat orang-orang tidak bisa melihat.

"Jadi ada apa, Reporter?"

"Dengar, ada yang harus kuketahui. Aku benar-benar harus tahu, dan kalau kau tidak bisa memberitahuku, ya sudah, tapi tolong pikirkan baik-baik." Richard mengangguk.

"Ketika kau memikirkan orang yang melakukan pembunuhan-pembunuhan ini, apakah ada bayangan orang spesifik di kepalamu?" tanyaku.

"Ada beberapa."

”Pria atau wanita?”

”Kenapa kau menanyakan ini sekarang dan dengan begitu mendesak, Camille?”

”Aku hanya harus tahu.”

Richard diam sejenak, menyesap minuman, menggosok janggut pendek di dagunya.

”Aku tidak percaya seorang wanita akan membunuh gadis-gadis itu dengan cara seperti ini.” Dia menepuk kakiku lagi. ”Hei, ada apa? Katakan sejujurnya.”

”Aku tidak tahu, aku hanya panik. Aku harus tahu ke mana aku harus mengarahkan energiku.”

”Biarkan aku membantu.”

”Apa kau tahu anak-anak perempuan itu dikenal suka menggigit orang?”

”Aku tahu dari sekolah ada insiden yang melibatkan Ann melukai burung peliharaan tetangga,” kata Richard. ”Tapi Natalie dikekang cukup ketat, karena apa yang terjadi di sekolah sebelumnya.”

”Natalie menggigit cuping telinga seseorang yang dia kenal sampai lepas.”

”Tidak. Aku tidak mendapatkan laporan insiden tentang Natalie sejak dia pindah ke sini.”

”Kalau begitu mereka tidak melaporkannya. Aku melihat telinganya, Richard, tidak ada cuping telinga, dan orang ini tidak punya alasan untuk berbohong. Dan Ann menyerang seseorang juga. Menggigit seseorang. Tapi aku semakin bertanya-tanya apakah anak-anak perempuan ini terlibat dengan orang yang salah. Mereka seperti dimatikan. Seperti binatang yang berkelakuan buruk. Mungkin itu alasannya gigi mereka dicabut.”

”Kita mulai lagi pelan-pelan ya. Pertama, siapa yang digigit anak-anak perempuan itu?”

"Aku tidak bisa mengatakannya."

"Sial, Camille. Aku tidak main-main. Katakan kepadaku."

"Tidak." Aku terkejut dengan amarah Richard. Aku menyangka dia akan tertawa dan mengatakan aku cantik ketika sedang keras kepala.

"Ini kasus pembunuhan, oke? Kalau kau punya informasi, aku membutuhkannya."

"Jadi lakukan tugasmu."

"Aku berusaha melakukannya, Camille, tapi kau yang bermain-main denganku tidak membantu."

"Sekarang kau tahu rasanya," aku menggumam seperti anak kecil.

"Baiklah." Richard menggosok mata. "Hari ini melelahkan, jadi... selamat malam. Aku harap aku cukup membantu." Dia berdiri, mendorong gelas setengah penuh ke arahku.

"Aku membutuhkan pernyataan yang bisa dikutip."

"Nanti. Aku membutuhkan sedikit perspektif. Kau mungkin benar soal kita, melampaui batas bukan ide yang bagus." Dia pergi, teman-temanku memanggilku untuk kembali dan bergabung bersama mereka. Aku menggeleng, menghabiskan minuman, dan berpura-pura mencatat hingga mereka pergi. Yang kulakukan hanyalah menulis *tempat sinting tempat sinting* terus-menerus sepanjang dua belas halaman.

Kali ini Alan-lah yang menungguku ketika aku sampai ke rumah. Dia duduk di kursi gemuk bergaya Victoria, brokat putih dan kayu kenari hitam, dalam celana panjang longgar putih dan kemeja sutra, sandal putih sutra manis di kakinya. Jika Alan ada di foto, akan sangat sulit untuk menebak zaman ketika dia difoto—pria terhormat dari zaman Victoria, pria pesolek masa Edward VII, gaya

tahun '50-an? Suami dari abad ke-21 yang tinggal di rumah, tidak pernah bekerja, sering minum-minum, dan kadang-kadang bercinta dengan ibuku.

Alan dan aku sangat jarang bicara tanpa kehadiran ibuku. Ketika masih kecil, sekali waktu aku berpapasan dengan Alan di koridor dan dia membungkuk kaku, hingga sejajar dengan mataku, dan berkata, "Halo, kuharap kau baik-baik saja." Kami sudah tinggal di rumah yang sama selama lima tahun dan hanya itu yang bisa dia katakan. "Ya, terima kasih," adalah satu-satunya jawaban yang bisa kuberikan.

Tapi, sekarang sepertinya Alan siap untuk menghadapiku. Dia tidak memanggil namaku, hanya menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. Dia memangku piring kue berisikan beberapa potong sarden keperakan berukuran besar. Aku bisa mencium baunya dari pintu masuk.

"Camille," kata Alan, mencungkili ekor ikan dengan garpu ikan kecil, "kau membuat ibumu sakit. Aku harus memintamu pergi kalau kondisinya tidak membaik."

"Bagaimana caranya aku membuatnya sakit?"

"Dengan menyiksanya. Dengan terus-menerus membahas Marian. Kau tidak bisa bertanya kepada seorang ibu yang kehilangan anaknya, seperti apa rupa jasad anak itu di dalam tanah sekarang. Aku tidak tahu apakah itu sesuatu yang bisa kaupisahkan dari dirimu, tapi Adora tidak bisa." Sebongkah ikan menggelincir ke bagian depan baju Alan, meninggalkan barisan noda berminyak sebesar kancing.

"Kau tidak bisa membahas jasad kedua gadis yang tewas itu dengan ibumu, atau berapa banyak darah yang keluar dari mulut mereka ketika gigi mereka dicabut, atau berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk mencekik mereka."

"Alan, aku tidak pernah mengatakan semua itu kepada ibuku. Mendekati itu pun tidak. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang dia bicarakan." Aku bahkan tidak merasa gusar, hanya letih.

"Tolonglah, Camille, aku tahu betapa gentingnya hubunganmu dengan ibumu. Aku tahu betapa kau selalu cemburu pada kondisi baik siapa pun. Memang benar, ya, kau memang seperti ibu Adora. Dia menjaga rumah ini seperti... penyihir, tua dan pemarah. Suara tawa menyinggung perasaannya. Satu-satunya momen dia tersenyum adalah ketika kau menolak menyusu dari Adora. Menolak mengisap putingnya."

Kata itu, diucapkan bibir berminyak Alan, membuatku terbakar di sepuluh tempat berbeda. *Isap, jalang, karet,* semuanya terbakar.

"Dan kau tahu ini dari Adora," ujarku.

Dia mengangguk, bibirnya terkatup dengan puas.

"Seperti kau tahu aku mengatakan hal-hal mengerikan soal Marian dan gadis-gadis yang tewas itu dari Adora."

"Tepat," katanya, setiap silabel diucapkan dengan jelas.

"Adora pembohong. Kalau kau tidak tahu itu, kau idiot."

"Adora sudah menjalani hidup yang sulit."

Aku terpaksa tertawa. Alan tidak gentar. "Ibu Adora biasa masuk ke kamarnya pada tengah malam dan mencubitnya ketika Adora masih anak-anak," kata Alan, memperhatikan potongan terakhir ikan sarden dengan murung. "Dia bilang dia cemas Adora akan meninggal ketika sedang tidur. Kupikir itu hanya karena dia senang melukai Adora."

Ingatan yang mengusik: Marian di ujung koridor, di dalam kamar anak invalid yang berdenyut penuh dengan mesin. Rasa sakit tajam di lenganku. Ibuku berdiri di atasku dalam gaun tidur kelabu, bertanya apakah aku baik-baik saja. Dia mencium lingkaran merah muda di lenganku lalu memberitahuku untuk kembali tidur.

”Kupikir kau harus tahu hal-hal ini,” kata Alan. ”Mungkin akan membuatmu bersikap lebih baik pada ibumu.”

Aku tidak berencana untuk bersikap lebih baik pada ibuku. Aku hanya ingin percakapan ini selesai. ”Aku akan pergi sesegera mungkin.”

”Ide bagus, kalau kau tidak bisa menebus kesalahan,” kata Alan. ”Tapi kau mungkin akan merasa lebih baik dengan dirimu kalau kau mencoba. Mungkin membantumu sembuh. Pikiranmu setidaknya.”

Alan menyambar ikan sarden terakhir yang terkelepai dan mengisap ikan itu utuh-utuh ke dalam mulutnya. Aku bisa membayangkan tulang-tulang kecil patah ketika dia mengunyah.

Gelas berisi es dan sebotol penuh *bourbon* dicuri dari dapur belakang, kemudian dibawa ke kamarku untuk diminum. *Bourbon* itu menghantamku dengan cepat, mungkin karena begitulah caraku menenggaknya. Telingaku panas dan kulitku berhenti bergetar. Aku memikirkan kata di tengkukku. *Lenyap*. *Lenyap* akan menghalau kesedihanku, pikirku dengan konyol. *Lenyap* akan menghalau masalahku. Apakah kami akan seburuk ini jika Marian tidak meninggal? Keluarga lain mengatasi hal seperti ini. Berduka dan melanjutkan hidup. Marian masih menghantui kami, anak gadis pirang mungkin terlalu dianggap menggemaskan, mungkin terlalu dimanjakan. Ini sebelum dia menjadi sakit, sangat sakit. Marian punya teman khayalan, boneka beruang raksasa yang dia namakan Ben. Anak macam apa yang punya teman khayalan boneka binatang? Marian mengumpulkan pita rambut dan menyusunnya sesuai urutan abjad nama warna. Marian anak yang mengeksploitasi keimutannya dengan kesenangan yang luar biasa hingga kau tidak bisa membencinya. Mengedipkan mata, menyibakkan ikal rambutnya.

Dia memanggil ibuku Mudder dan Alan… astaga, mungkin Marian memanggil Alan Alan, aku tidak bisa menempatkan pria itu dalam kenangan ini. Marian selalu menghabiskan makanannya, dengan luar biasa menjaga kerapian kamar, dan menolak mengenakan apa pun selain gaun dan sepatu Mary Jane. Dia memanggilku Mille dan selalu ingin menyentuhku.

Aku memujanya.

Mabuk tapi masih terus minum, aku mengambil gelas berisi minuman keras dan berjalan perlahan menyusuri koridor ke kamar Marian. Pintu kamar Amma, hanya satu kamar sesudahnya, tertutup selama berjam-jam. Apa rasanya tumbuh dewasa di sebelah kamar saudara perempuan yang tidak pernah kautemui? Aku merasakan sebersit duka untuk Amma. Alan dan ibuku ada di kamar tidur pojok besar mereka, tetapi lampu kamar padam dan kipas angin berdesir. Tidak ada penyejuk ruangan terpusat di rumah Victoria tua ini, dan ibuku merasa unit penyejuk ruangan kamar begitu norak, jadi kami berkeringat menunggu musim panas lewat. Tiga puluh dua derajat tapi hawa panas membuatku merasa aman, seperti berjalan di dalam air.

Bantal di tempat tidur Marian masih memiliki sedikit lekuk. Satu setel pakaian diletakkan di atasnya seolah-olah menutupi anak yang hidup. Gaun ungu, celana ketat putih, sepatu hitam mengilat. Siapa yang melakukan ini—ibuku? Amma? Penyangga infus, yang sudah membuntuti Marian tanpa lelah di tahun terakhir hidupnya, berdiri tegak, waspada dan berkilau, di sebelah peralatan medis lainnya: tempat tidur itu lebih tinggi sekitar enam puluh senti dari tempat tidur standar, untuk memudahkan akses pasien; monitor jantung; pispot. Aku merasa jijik ibuku belum menyingkirkan semua ini. Ruangan ini gersang dan benar-benar tidak bernyawa. Boneka favorit Marian dikubur bersamanya, boneka kain perca berukuran

besar dengan rambut ikal pirang mirip rambut adikku. Evelyn. Atau Eleanor? Sisanya berbaris di dinding pada dudukan, seperti penonton fanatik duduk di kursi stadion. Dua puluh boneka atau lebih, dengan wajah keramik putih dan mata kaca yang dalam.

Aku bisa membayangkan Marian dengan mudah di sini, duduk bersilang kaki di tempat tidur itu, kecil dengan titik-titik keringat, matanya memiliki lingkaran ungu. Mengocok kartu atau menyisiri rambut boneka atau mewarnai dengan marah. Aku bisa mendengar suaranya: krayon digoreskan dalam garis-garis kasar di kertas. Goresan kelam dengan krayon yang ditekan begitu kuat hingga kertasnya sobek. Dia menengadah menatapku, bernapas terengah-engah dan pendek.

"Aku bosan sekarat."

Aku terbirit-birit kembali ke kamarku seolah-olah aku dikejar.

Telepon berdering enam kali sebelum Eileen mengangkatnya. Benda-benda yang tidak dimiliki keluarga Curry di rumahnya: *microwave*, VCR, mesin pencuci piring, mesin penjawab telepon. Sapaan halo Eileen lembut tapi tegang. Kurasa mereka tidak mendapatkan banyak panggilan telepon sesudah jam sebelas. Eileen berpura-pura mereka belum tidur dan hanya tidak mendengar dering telepon, tapi butuh dua menit untuk memanggil Curry ke telepon. Aku membayangkan pria itu, mengelap kacamata di ujung piama, memakai sandal kulit usang, menatap ke arah jam alarm yang berpendar. Gambaran yang menenangkan.

Kemudian aku menyadari aku sedang mengingat iklan apotek 24 jam di Chicago.

Sudah tiga hari sejak terakhir kali aku bicara pada Curry. Nyaris dua minggu sejak aku datang ke Wind Gap. Di situasi yang berbeda

Curry sudah akan meneleponku tiga kali sehari meminta kabar terbaru. Tapi dia tidak ingin meneleponku ke rumah penduduk setempat, apalagi rumah ibuku, jauh di Missouri sini, yang dalam pikiran khas Chicago-nya itu sama dengan Selatan Jauh. Di situasi yang berbeda Curry akan mengomeliku di telepon karena tidak rajin mengabari, tapi tidak malam ini.

"Cubby, kau baik-baik saja? Ada berita apa?"

"Yah, ini masih belum bisa dikutip, tapi aku akan mendapatkannya. Polisi jelas berpikir pembunuhnya laki-laki, pasti dari Wind Gap, dan mereka tidak punya DNA, tidak ada lokasi pembunuhan; petunjuk yang mereka miliki sangat sedikit. Ini berarti pembunuhnya cerdas atau kebetulan saja genius. Kota ini sendiri sepertinya terfokus pada kakak Natalie Keene, John. Aku mendapatkan wawancara dengan pacarnya, bisa dikutip, membela ketidakterlibatan pemuda itu."

"Bagus, bahan yang bagus, tapi maksudku sebenarnya… aku bertanya soal dirimu. Kau baik-baik saja di sana? Kau harus memberitahuku, karena aku tidak bisa melihat wajahmu. Jangan sok tabah."

"Aku tidak begitu baik, tapi apa itu penting?" Suaraku terdengar lebih tinggi dan ketus daripada yang kurencanakan. "Ini kisah yang bagus dan kurasa aku mendekati sesuatu. Aku merasa tambahan beberapa hari, seminggu, dan… aku tidak tahu. Anak-anak perempuan ini menggigit orang-orang. Itu yang kudapatkan hari ini, dan polisi yang bekerja sama denganku, dia bahkan tidak tahu."

"Kau memberitahukan itu kepadanya? Apa komentarnya?"

"Tidak ada."

"Kenapa kau tidak mendapatkan komentarnya, Non?"

Begini, Curry, Detektif Willis merasa aku menahan informasi, jadi

dia merajuk, seperti sikap semua pria ketika tidak mendapatkan yang mereka inginkan dari wanita yang bermesraan dengan mereka.

"Aku mengacau. Tapi aku akan mendapatkannya. Aku butuh beberapa hari lagi sebelum mengirimkan tulisan, Curry. Mencari lebih banyak warna lokal, mengusahakan polisi ini bicara. Aku pikir mereka nyaris yakin sedikit liputan media akan membantu mempercepat penyelidikan. Bukan berarti ada yang membaca koran kita di sini." Atau di sana.

"Mereka akan membacanya. Kau akan mendapatkan perhatian serius dari liputan ini, Cubby. Tulisanmu mendekati bagus. Berusaha lebih keras. Mengobrollah dengan beberapa teman lamamu. Mereka mungkin akan lebih terbuka. Tambahan lagi, itu akan bagus untuk artikelnya—seri banjir Texas yang memenangi Pulitzer itu menceritakan perspektif si penulis soal pulang ke rumah saat terjadi tragedi. Bacaan yang bagus. Dan wajah yang bersahabat, sedikit bir mungkin akan membantu. Kedengarannya kau sudah minum sedikit malam ini?"

"Sedikit."

"Apakah kau merasa... ini situasi yang buruk untukmu? Dengan proses penyembuhan?" Aku mendengar suara pemantik api dinyalakan, kursi dapur digeret pada lantai linoleum, gerutuan ketika Curry duduk.

"Oh, kau tidak harus khawatir."

"Tentu saja aku harus. Jangan berperan jadi martir, Cubby. Aku tidak akan memberimu penalti kalau kau harus pergi dari sana. Kau harus mengurus diri sendiri. Kupikir pulang ke rumah akan membantumu, tapi... aku lupa kadang-kadang orangtua tidak selalu... baik untuk anak-anak mereka."

"Setiap kali di sini," aku terdiam, berusaha menenangkan diri. "Aku selalu merasa aku orang yang buruk ketika di sini." Kemudian

aku mulai menangis, isakan tanpa suara ketika Curry tergagap-gagap di ujung telepon satunya. Aku bisa membayangkan dia panik, memanggil Eileen untuk menangani telepon dari *gadis* cengeng ini. Tapi tidak.

"Ohhh, Camille," bisik Curry. "Kau salah satu orang paling baik yang kukenal. Dan tidak ada banyak orang baik di dunia ini, tahu, tidak? Setelah orangtuaku meninggal, pada dasarnya hanya ada kau dan Eileen."

"Aku tidak baik." Ujung penaku membentuk kata-kata dalam goresan dalam, menggaruk pahaku. *Salah, wanita, gigi.*

"Camille, kau baik. Aku melihat caramu memperlakukan orang lain, bahkan terhadap sampah paling tidak berguna yang bisa kupikirkan. Kau memberi mereka... harga diri. Pemahaman. Menurutmu kenapa aku mempertahankanmu? Bukan karena kau reporter yang bagus." Aku membisu, hanya air mata menetes deras. *Salah, wanita, gigi.*

"Yang tadi itu lucu, tidak? Aku meniatkan itu terdengar lucu."

"Tidak."

"Kakekku dulu tampil di pertunjukan komedi. Tapi kurasa gen yang itu tidak diturunkan padaku."

"Benarkah?"

"Oh, ya, langsung begitu kapal dari Irlandia-nya tiba di New York. Dia pria yang lucu, memainkan empat alat musik...." Bunyi percik pemantik api terdengar lagi. Aku menarik selimut tipis menutupiku dan memejamkan mata, mendengarkan kisah Curry.

BAB DUA BELAS

RICHARD tinggal di satu-satunya gedung apartemen di Wind Gap, gedung kotak bergaya industrial dibangun untuk dihuni empat penyewa. Hanya dua apartemen yang terisi. Tiang-tiang kekar penyangga garasi yang dinodai cat semprot merah, empat baris tulisan, yang berkata: "Stop Partai Demokrat, Stop Partai Demokrat, Stop Partai Demokrat," kemudian, anehnya, "Aku suka Louie."

Rabu pagi. Badai masih bersemayam dalam awan di atas kota. Panas dan berangin, cahaya matahari kuning air seni. Aku menggedor pintu apartemen Richard dengan ujung botol *bourbon*. Bawa hadiah kalau kau tidak bisa bawa yang lain. Aku berhenti mengenakan rok. Membuat kakiku terlalu gampang disentuh untuk seseorang yang cenderung menyentuh. Kalau Richard masih ingin begitu.

Dia membuka pintu menguarkan aroma tidur lelap. Rambut berantakan, celana *boxer,* kaus yang dipakai terbalik luar-dalam. Tidak ada senyuman. Dia membuat apartemennya tetap dingin. Aku bisa merasakan udara dingin dari tempatku berdiri.

"Kau ingin masuk atau kau ingin aku keluar?" tanyanya, menggaruk dagu. Kemudian dia melihat botol minuman. "Ah, masuklah. Kurasa kita akan mabuk-mabukan?"

Apartemen Richard berantakan dan itu mengejutkan bagiku.

Celana panjang disampirkan di kursi, keranjang sampah nyaris tumpah, kotak dokumen tersusun tinggi di tempat yang janggal di koridor, membuatmu memiringkan tubuh untuk bisa lewat. Dia mengarahkanku ke sofa kulit dengan permukaan retak-retak dan kembali membawa baki berisi es dan dua gelas. Menuangkan porsi dermawan ke gelas.

"Yah, aku seharusnya tidak bersikap begitu kasar semalam," katanya.

"Ya. Maksudku, aku merasa aku memberimu banyak informasi dan kau tidak memberiku apa pun."

"Aku berusaha memecahkan kasus pembunuhan. Kau berusaha meliputnya. Kurasa aku jadi prioritas. Ada beberapa hal, Camille, yang tidak mungkin kuberikan padamu."

"Dan sebaliknya—aku punya hak untuk melindungi narasumberku."

"Yang malah bisa membantu melindungi orang yang melakukan pembunuhan ini."

"Kau bisa mengira-ngira, Richard. Aku memberimu nyaris semuanya. Astaga, kau berusahalah sendiri sedikit." Kami saling menatap.

"Aku suka ketika kau bersikap seperti reporter tangguh denganku." Richard tersenyum. Menggeleng. Menjawilku dengan kaki telanjang. "Sungguh, aku menyukainya."

Dia menuangkan minuman lagi ke gelas kami. Kami akan mabuk sebelum tengah hari. Richard menarikku ke arahnya, mencium cuping telingaku, menjulurkan lidah ke telingaku.

"Jadi, cewek Wind Gap, senakal apa sebenarnya dirimu?" bisik Richard. "Ceritakan padaku kali pertama kau melakukannya." Kali pertama adalah sekaligus kali kedua, kali ketiga, dan kali keempat,

berkat peristiwa di kelas delapan. Aku memutuskan untuk menyebutnya sebagai yang pertama saja.

"Aku enam belas tahun," aku berbohong. Usia yang lebih tua sepertinya lebih cocok untuk suasana hati saat ini. "Dengan pemain *football,* di kamar mandi di suatu pesta."

Toleransi alkoholku lebih bagus dibandingkan Richard, dia sudah terlihat berkaca-kaca, memutar-mutarkan jari di sekitar puncak payudaraku, tegang di balik kemejaku.

"Mmmm... apa kau orgasme?"

Aku mengangguk. Aku ingat berpura-pura orgasme. Aku ingat bergumam seakan mendapatkan orgasme, tapi itu tidak terjadi hingga mereka mengoperku ke cowok ketiga. Aku ingat berpikir betapa manisnya dia karena terus terengah-engah di telingaku, berkata, "Ini oke? Ini oke?"

"Kau ingin orgasme sekarang? Denganku?" bisik Richard.

Aku mengangguk dan dia mendekatiku. Kedua tangan itu menjelajah, berusaha ke bagian atas kemejaku, kemudian bergulat membuka kancing celanaku, menarik ke bawah.

"Tunggu, tunggu. Caraku," bisikku. "Aku suka tetap berpakaian."

"Tidak. Aku ingin menyentuhmu."

"Tidak, Sayang, dengan caraku."

Aku menarik celanaku sedikit ke bawah, memastikan perutku tertutupi kemeja, membuat perhatian Richard teralihkan dengan ciuman di tempat yang tepat. Kemudian aku mengarahkannya ke diriku dan kami bercinta, dengan pakaian lengkap, retakan di sofa kulit menggaruk bokongku. *Pompa, sampah, gadis, kecil.* Ini kali pertama aku bersama seorang lelaki dalam sepuluh tahun. *Pompa, sampah, gadis, kecil!* Tak lama kemudian erangan Richard menjadi lebih nyaring dibandingkan suara-suara di kulitku. Baru saat itulah aku bisa menikmatinya. Desakan-desakan terakhir yang manis itu.

***

Dia berbaring setengah di sebelahku, setengah di atasku, dan tersengal-sengal ketika kami selesai, masih mencengkeram kerah kemejaku. Hari sudah berganti kelabu. Kami gemetar di ujung badai petir.

"Beritahu aku siapa pelakunya menurutmu," kataku. Richard kelihatan terkejut. Apakah dia mengharapkan "Aku mencintaimu"? Dia memuntir-muntir rambutku sebentar, menjulurkan lidah ke telingaku. Ketika tidak bisa mengakses bagian tubuh lain, para pria menjadi terfiksasi pada telinga. Sesuatu yang kupelajari dalam sepuluh tahun terakhir. Dia tidak bisa menyentuh payudara atau bokongku, lengan atau kakiku, tapi Richard sepertinya puas, untuk sekarang, dengan telingaku.

"Hanya antara kau dan aku, kupikir John Keene. Anak itu sangat dekat dengan adiknya. Dengan cara yang tidak sehat. Dia tidak punya alibi. Kupikir dia punya ketertarikan pada gadis-gadis kecil yang berusaha dia lawan, berakhir dengan membunuh mereka dan mencabut giginya untuk kesenangan. Tapi dia tidak akan bisa bertahan lebih lama. Ini akan menjadi lebih besar. Kami sedang memeriksa apakah ada perilaku aneh waktu mereka di Philly. Bisa jadi masalah Natalie bukan satu-satunya alasan mereka pindah."

"Aku butuh sesuatu yang bisa dikutip."

"Siapa yang memberitahumu soal insiden gigitan dan siapa yang digigit anak-anak perempuan itu?" ujar Richard dalam bisikan panas di telingaku. Di luar, hujan mulai mendera trotoar seperti orang yang sedang kencing.

"Meredith Wheeler memberitahuku Natalie menggigit cuping telinganya sampai putus."

"Apa lagi?"

"Ann menggigit ibuku. Di pergelangan tangannya. Itu saja."

”Nah, kan, tidak terlalu sulit. Gadis baik,” bisik Richard, mengelus puncak payudaraku lagi.

”Sekarang berikan komentar yang bisa kukutip.”

”Tidak.” Richard tersenyum. ”Pakai caraku.”

Richard bercinta denganku sekali lagi sore itu, akhirnya dengan enggan memberiku pernyataan yang bisa dikutip mengenai perkembangan kasus ini dan kemungkinan akan melakukan penahanan. Aku membiarkannya tertidur di ranjang dan lari menembus hujan ke mobilku. Pikiran sembarang berdentang di kepalaku: Amma bisa mendapatkan lebih banyak informasi dari pria itu.

Aku menyetir ke Garrett Park dan duduk di mobilku menatap hujan, karena aku tidak ingin pulang. Besok tempat ini akan penuh dengan anak-anak yang memulai musim panas panjang dan malas mereka. Sekarang hanya ada aku, merasa lengket dan bodoh. Aku tidak bisa memutuskan apakah aku sudah diperlakukan tidak senonoh. Oleh Richard, oleh cowok-cowok yang merenggut keperawananku, oleh siapa pun. Aku tidak pernah membela diriku dalam argumen ini. Aku menyukai kedengkian ala Perjanjian Lama dari frasa *mendapatkan yang layak dia dapatkan*. Kadang-kadang kaum perempuan memang begitu.

Keheningan, kemudian tidak lagi. IROC kuning menggemuruh berhenti di sebelahku, Amma dan Kylie berbagi kursi penumpang depan. Pemuda berambut berantakan mengenakan kacamata hitam yang dibeli di SPBU dan kaus dalam bernoda duduk di kursi sopir; *doppelgänger*-nya, tiruannya yang kurus, duduk di kursi belakang. Asap menggulung-gulung keluar dari mobil, bercampur dengan aroma minuman keras rasa lemon.

”Ayo masuk, kami akan sedikit berpesta,” kata Amma. Dia me-

nawarkan sebotol vodka murahan rasa jeruk. Amma menjulurkan lidah dan membiarkan hujan memercik di atasnya. Rambut dan *tank top*-nya sudah basah.

"Aku baik-baik saja, makasih."

"Kau tidak kelihatan baik. Ayolah, mereka berpatroli di taman. Kau akan kena tilang karena menyetir sambil mabuk. Aku bisa *mencium* baumu."

"Ayolah, *chiquita*," seru Kylie. "Kau bisa membantu kami mengamankan cowok-cowok ini."

Aku memikirkan berbagai pilihanku: Pulang ke rumah, minum sendirian. Pergi ke bar, minum dengan pria mana pun yang tersedia. Pergi dengan anak-anak ini, mungkin mendengar beberapa gosip menarik, setidaknya. Sejam. Kemudian pulang untuk tidur dan memulihkan diri. Tambahan, ada Amma dan sikap bersahabat misteriusnya kepadaku. Aku tidak suka mengakuinya, tapi aku menjadi terobsesi pada gadis ini.

Anak-anak itu bersorai-sorai ketika aku masuk ke kursi belakang. Amma mengedarkan botol yang berbeda, rum panas yang rasanya seperti losion tabir surya. Aku khawatir mereka akan memintaku membelikan mereka minuman keras. Bukan karena aku tidak mau. Payahnya, aku ingin mereka hanya ingin aku ikut. Seolah-olah aku populer sekali lagi. Bukan orang aneh. Diterima oleh gadis paling keren di sekolah. Pikiran itu nyaris cukup untuk membuatku melompat keluar dari mobil dan berjalan pulang. Tapi kemudian Amma mengedarkan botol itu lagi. Bibir botol ternoda pemulas bibir merah muda.

Pemuda di sebelahku, diperkenalkan hanya sebagai Nolan, mengangguk dan mengelap keringat dari bibir atasnya. Lengan kurus berkeropeng dan wajah penuh jerawat. Sabu-sabu. Missouri adalah negara bagian kedua yang paling banyak pencandunya di Union.

Kami bosan hidup di sini dan kami punya banyak bahan kimia untuk pertanian. Ketika aku tumbuh dewasa, yang mengonsumsinya kebanyakan pencandu kelas berat. Sekarang sabu-sabu menjadi narkoba di acara-acara pesta. Nolan menyusurkan jari naik-turun di pinggiran vinil kursi sopir di depannya, tapi dia menengadah menatapku cukup lama untuk berkata, "Kau seumur ibuku. Aku suka."

"Aku ragu aku sebaya dengan ibumu."

"Dia sekitar 33, 34 tahun?" Cukup dekat.

"Siapa namanya?"

"Casey Rayburn." Aku tahu dia. Beberapa tahun lebih tua dariku. Golongan pabrik. Terlalu banyak gel rambut dan suka pada orang-orang Meksiko pembunuh ayam di perbatasan Arkansas. Saat retret gereja, dia memberitahu kelompoknya bahwa dia pernah mencoba bunuh diri. Cewek-cewek di sekolah mulai memanggilnya Casey Razor alias Casey Silet.

"Pasti sebelum masaku," kataku.

"Bung, cewek ini terlalu keren untuk menongkrong dengan ibumu si pelacur pemadat," kata si sopir.

"Keparat kau," bisik Nolan.

"Camille, lihat kami punya apa," Amma mencondongkan tubuh melewati kursi penumpang, jadi bokongnya menabrak wajah Kylie. Amma menggoyang-goyangkan sebotol pil kepadaku. "OxyContin. Membuatmu merasa sangat enak." Dia menjulurkan lidah dan menaruh tiga pil berbaris seperti kancing putih, kemudian mengunyah dan menelannya dengan setenggak vodka. "Coba deh."

"Tidak, makasih, Amma." OxyContin memang barang bagus. Melakukannya dengan adikmu itu tidak bagus.

"Oh, ayolah, Mille, satu saja," rengek Amma. "Kau akan merasa lebih ringan. Aku merasa sangat senang dan enak sekarang. Kau juga harus."

”Aku merasa baik-baik saja, Amma.” Amma yang memanggilku Mille membuatku teringat pada Marian. ”Sungguh.”

Amma berbalik dan menghela napas, terlihat murung dan sulit dihibur.

”Ayolah, Amma, kau tidak mungkin sepeduli itu,” kataku, menyentuh bahunya.

”Aku memang peduli.” Aku tidak bisa mengatasinya, aku kehilangan pijakan, merasakan keinginan berbahaya untuk menyenangkan orang lain, seperti dulu. Dan memang benar, satu pil tidak akan membunuhku.

”Oke, oke, beri aku satu. Satu.”

Amma dengan segera berubah ceria dan melontarkan dirinya kembali untuk berhadapan denganku.

”Julurkan lidahmu. Seperti komuni. Komuni obat.”

Aku menjulurkan lidah lalu Amma menaruh pil di ujungnya dan memekik.

”Gadis baik.” Dia tersenyum. Aku mulai muak dengan frasa itu hari ini.

Kami berhenti di luar salah satu *mansion* mewah tua bergaya Victoria, direnovasi dan dicat biru, merah muda, dan hijau menggelikan yang dimaksudkan untuk terlihat keren. Tempat itu malahan kelihatan seperti rumah penjual es krim yang sinting. Seorang pemuda bertelanjang dada muntah ke semak-semak di pinggir rumah, dua anak sedang bergulat di tempat yang tadinya kebun bunga, dan pasangan muda berpelukan seperti dua laba-laba di ayunan anak-anak. Nolan ditinggalkan di dalam mobil, masih menyusurkan jari naik-turun di pinggiran kursi. Si sopir, Damon, mengunci Nolan di

dalam mobil "supaya tidak ada yang macam-macam dengannya." Aku merasa ini sikap yang memesona.

Berkat OxyContin, aku merasa cukup bersemangat, dan ketika kami berjalan ke rumah besar itu, tanpa sadar aku mencari-cari wajah dari masa mudaku: cowok-cowok berambut cepak dan berjaket kulit, gadis-gadis dengan keriting spiral dan anting emas besar. Aroma Drakkar Noir dan Giorgio.

Tapi lalu aku teringat. Sekarang semua itu sudah tak ada. Cowok-cowok seperti bayi memakai celana pendek longgar *skater* dan sepatu bersol karet, cewek-cewek dengan kaus tanpa lengan dan rok mini dan anting pusar, dan mereka jelas-jelas memelototiku seolah-olah aku mungkin polisi. *Bukan, tapi aku meniduri satu polisi sore ini.* Aku tersenyum dan mengangguk. *Aku sungguh gembira,* pikirku sambil lalu.

Di ruang makan yang luas seperti gua, meja makan didorong ke satu sisi, menyediakan ruangan untuk berdansa dan peti es. Amma masuk ke lingkaran pedansa, menari memutar pinggul di dekat seorang pemuda hingga tengkuk pemuda itu berubah merah. Amma berbisik ke telinganya, dan dengan anggukan dari si pemuda, membuka peti es dan mengambil empat bir, yang Amma dekap di dada basahnya, berpura-pura kesulitan memegang semuanya ketika melenggak-lenggok melewati sekelompok anak lelaki yang mengaguminya.

Para gadis tidak terlalu senang. Aku bisa melihat celaan menyambar dengan cepat di kerumunan ini seperti rentetan petasan. Tapi kelompok pirang kecil ini punya dua keunggulan. Pertama, mereka datang dengan bandar setempat, yang pastinya punya pengaruh di sini. Kedua, mereka lebih cantik dibandingkan nyaris semua gadis yang ada di sini, yang berarti anak-anak lelaki akan menolak menendang mereka keluar. Dan pesta ini diadakan anak lelaki, yang bisa

kutebak dari foto di rak perapian ruang duduk, bocah berambut gelap, tampan membosankan, berpose dengan topi dan toga untuk foto tahun seniornya; di dekat foto itu, foto ayah dan ibunya yang membanggakan. Aku kenal si ibu: Dia kakak perempuan salah satu teman SMA-ku. Memikirkan aku berada di pesta anaknya memberiku gelombang cemas pertama.

"Yatuhanyatuhanyatuhan." Cewek berambut cokelat dengan mata seperti kodok dan kaus bertuliskan *The Gap* dalam huruf-huruf besar seakan berteriak bangga, lari melewati kami dan mencengkeram cewek bertampang kodok lainnya. "Mereka datang. Mereka benar-benar datang."

"Sial," jawab temannya. "Ini bagus banget. Apa kita sapa mereka?"

"Kupikir kita tunggu saja dan lihat apa yang terjadi. Kalau J.C. tidak mau mereka di sini, kita tidak ikut campur."

"Banget."

Aku tahu sebelum aku melihatnya. Meredith Wheeler masuk ke ruang duduk, menarik John Keene di belakangnya. Beberapa cowok menganggguk kepada John, beberapa menepuk pundak. Yang lain dengan terang-terangan berbalik dan menutup lingkaran mereka. Baik John maupun Meredith tidak menyadari kehadiranku, dan aku bersyukur. Meredith melihat lingkaran gadis berkaki kurus melengkung, sesama pemandu sorak, tebakanku, berdiri di pintu dapur. Meredith memekik dan berlari ke arah mereka, meninggalkan John di ruang duduk. Gadis-gadis itu bahkan tampak lebih dingin dibandingkan dengan para anak lelaki. "Haiiii," kata satu gadis tanpa tersenyum. "Kupikir kaubilang kau tidak akan datang."

"Aku memutuskan itu bodoh. Siapa pun yang berotak tahu John oke. Kami tidak akan diasingkan hanya karena semua ... sampah ini."

"Ini tidak oke, Meredith. J.C. tidak oke dengan ini," kata cewek berambut merah yang entah pacar J.C. atau ingin menjadi pacarnya.

"Aku akan bicara padanya," Meredith merajuk. "Biarkan aku bicara padanya."

"Kurasa kau harus pergi."

"Apakah mereka benar-benar menyita baju John?" tanya gadis ketiga dengan aura keibuan. Gadis yang memegangi rambut temannya sementara temannya muntah.

"Ya, tapi itu untuk sepenuhnya *mengeliminasi* dia. Bukan karena dia bermasalah."

"Terserah," kata si rambut merah. Aku membencinya.

Meredith memeriksa ruangan mencari wajah yang lebih bersahabat dan melihatku, kelihatan bingung, melihat Kelsey, kelihatan murka.

Meninggalkan John di dekat pintu, yang berpura-pura mengecek jam, mengikat tali sepatu, terlihat tidak acuh ketika kerumunan orang memulai dengung penuh skandal, Meredith berjalan ke arah kami.

"Apa yang kaulakukan di sini?" Mata gadis itu berkaca-kaca, titik-titik keringat di dahinya. Pertanyaan ini sepertinya tidak diarahkan pada salah satu dari kami. Mungkin dia bertanya pada diri sendiri.

"Damon yang mengajak kami," kicau Amma. Dia melompat berjinjit dua kali. "Aku tidak percaya *kau* di sini. Dan aku jelas tidak percaya *cowok itu* menunjukkan wajahnya."

"Ya Tuhan, kau benar-benar sundal kecil. Kau tidak tahu apa-apa, dasar teman tidur pemadat keparat." Suara Meredith gemetar, seperti gasing yang berputar menuju ujung meja.

"Lebih baik daripada apa yang jadi teman tidurmu," kata Amma. "Haiiii, pembunuh." Dia melambai kepada John, yang sepertinya baru menyadari kehadiran Amma dan tiba-tiba terlihat seolah-olah baru ditampar.

John baru akan menghampiri ketika J.C. muncul dari ruangan

lain dan menggiring John ke pinggir ruangan. Dua pemuda jangkung mendiskusikan kematian dan pesta di rumah. Ruangan itu berubah menjadi bisikan pelan, mengawasi J.C. menepuk punggung John, dengan cara yang secara langsung mengarahkannya ke pintu. John menganggguk kepada Meredith dan berjalan keluar. Gadis itu dengan cepat mengikuti, kepalanya tertunduk, kedua tangan terangkat ke wajah. Tepat sebelum John sampai ke pintu, seorang cowok menyemburkan suara menggoda bernada tinggi, "Pembunuh anak-anak!" Tawa gugup dan putaran bola mata. Meredith memekik liar, berbalik, menyeringai, lalu berteriak, "Keparat kalian semua" dan membanting pintu.

Cowok yang sama menirukan teriakan Meredith untuk kerumunan pesta, menyerukan *Keparat kalian semua* dengan suara genit kecewek-cewekan, menonjolkan pinggul ke satu sisi. J.C. mengeraskan volume musik lagi, suara pop sintesis gadis remaja bercanda tentang oral seks.

Aku ingin menyusul John dan memeluknya. Aku tidak pernah melihat seseorang begitu kesepian dan Meredith sepertinya tidak akan jadi penghibur. Apa yang akan John lakukan, sendirian di rumah belakang kosong itu? Sebelum bisa mengejar pemuda itu, Amma menyambar lenganku dan menarikku ke lantai atas ke "Ruang VIP", tempat dia dan para gadis pirang serta dua cowok SMA dengan kepala botak yang serasi mengobrak-abrik lemari ibu J.C., melepaskan pakaian terbaik wanita itu dari gantungan baju untuk membuat sarang. Mereka memanjat naik ke tempat tidur, ke lingkaran satin dan bulu hewan. Amma menarikku ke sebelahnya dan mengeluarkan sebutir ekstasi dari bra.

"Kau pernah main Rolet Putar?" dia bertanya kepadaku. Aku menggeleng. "Kau mengedarkan ekstasi dari lidah ke lidah, dan pemenang yang beruntung adalah yang pilnya meleleh di lidahnya. Ini

barang Damon yang paling bagus sih, jadi kita bakal *giting* sedikit."

"Tidak makasih, aku tidak usah," kataku. Aku nyaris mengiyakan, tapi kemudian aku melihat ekspresi cemas di salah satu cowok. Aku pasti mengingatkan mereka pada ibu mereka.

"Oh, ayolah, Camille, aku tidak akan bilang-bilang, demi Tuhan," rengek Amma, mengutik-utik kuku tangan. "Lakukan bersamaku. Sebagai adik-kakak?"

"Ayoooo, Camille!" rengek Kylie dan Kelsey. Jodes memperhatikanku tanpa suara.

OxyContin, minuman keras, seks sebelum ini, badai yang masih menggantung basah di luar, kulit rusakku (*peti es* muncul dengan bersemangat di lenganku), dan pikiran ternoda tentang ibuku. Aku tidak tahu yang mana yang menghantam paling keras, tapi tiba-tiba aku mengizinkan Amma mencium pipiku dengan penuh semangat. Aku mengangguk mengiyakan dan lidah Kylie menyentuh lidah satu cowok, yang dengan gugup memindahkan pil ke Kelsey, yang menjilat cowok kedua, lidah pemuda itu sebesar lidah serigala, yang menumpangkan lidahnya ke mulut Jodes, yang menjulurkan lidah dengan ragu-ragu kepada Amma—yang mencukil pil itu, lalu lidah lembut, kecil, dan panas memindahkan pil itu ke dalam mulutku, dia merangkulku dan mendorong pil itu kuat-kuat ke lidahku hingga aku bisa merasakannya hancur di dalam mulut. Pil itu melarut seperti permen kapas.

"Minum air banyak-banyak," bisik Amma kepadaku, kemudian terkikik keras-keras di lingkaran itu, melontarkan tubuh ke belakang ke mantel bulu cerpelai.

"Keparat, Amma, permainannya bahkan belum dimulai," bentak si bocah serigala, pipinya merona merah.

"Camille tamuku," kata Amma dengan nada sombong dibuat-buat. "Plus, dia butuh sedikit keriangan. Hidupnya cukup

menyedihkan. Kami punya saudara perempuan yang mati persis seperti John Keene. Camille tidak pernah mengatasi itu." Amma mengumumkan itu seolah-olah dia sedang membantu memecahkan kekakuan di antara tamu pesta koktail: *David punya toko kelontong, James baru saja kembali dari penugasan di Prancis, dan, oh ya, Camille tidak pernah melupakan adiknya yang mati. Ada yang mau menambah minuman?*

"Aku harus pergi," kataku, berdiri terlalu tiba-tiba, atasan tanpa lengan dari satin merah tersangkut di belakang bajuku. Masih ada waktu sekitar lima belas menit sebelum aku benar-benar mulai teler, dan ini bukan tempat di mana aku ingin berada ketika itu terjadi. Tapi sekali lagi, masalahnya: Richard, sekalipun dia peminum, tidak akan mendukung apa pun yang lebih serius daripada alkohol, dan aku jelas tidak mau duduk di kamar tidurku yang panas, sendirian dan mabuk, memasang telinga mengantisipasi kehadiran ibuku.

"Ikut denganku," ajak Amma. Dia menyelipkan tangan ke bra dengan busa yang terlalu tebal dan mengeluarkan pil dari jahitan dalam, melontarkan pil itu ke dalam mulut dan tersenyum lebar serta kejam kepada anak-anak lain, yang terlihat penuh harap tapi tidak berdaya. Tidak ada pil untuk mereka.

"Kita akan berenang, Mille, rasanya akan luar biasa ketika kita mulai *giting*," Amma menyeringai, memamerkan gigi persegi putih sempurna. Aku tidak bisa lagi menolak—sepertinya lebih mudah untuk ikut saja. Kami menuruni tangga, berjalan ke dapur (cowok-cowok berwajah seperti buah *peach* menilai kami dengan bingung—satu terlalu muda, satu lagi jelas terlalu tua). Kami mengambil air kemasan dari peti es (kata itu tiba-tiba terengah-engah lagi di kulitku, seperti anak anjing yang melihat anjing yang lebih besar), yang dijejalkan bersama jus dan kaserol, buah segar dan roti putih, dan aku tiba-tiba tersentuh dengan lemari es keluarga sehat

yang tidak berdosa ini, begitu abai akan kebejatan yang terjadi di tempat lain di rumah ini.

"Ayo, aku sangat ingin berenang," ujar Amma dengan liar, menarik lenganku seperti anak kecil. Yang memang benar. *Aku memakai narkoba dengan adikku yang berusia tiga belas tahun,* bisikku pada diri sendiri. Tapi sepuluh menit penuh sudah berlalu dan pikiran itu hanya membawa getaran kebahagiaan. Amma gadis yang menyenangkan, adik kecilku, gadis paling populer di Wind Gap, dan dia mau nongkrong denganku. *Dia menyayangiku seperti Marian.* Aku tersenyum. Ekstasi ini sudah melepaskan gelombang kimia optimisme pertama, aku bisa merasakannya mengambang di dalam diriku seperti balon udara besar dan pecah di langit-langit mulutku, memancarkan rasa senang. Aku nyaris bisa mencecapnya, seperti jeli merah muda bersoda.

Kelsey dan Kylie mulai mengikuti kami ke pintu lalu Amma berbalik sambil tertawa. "Aku tidak mau kalian ikut," Amma terkekeh. "Kalian di sini saja. Bantu Jodes mendapatkan teman tidur, dia butuh seks yang oke."

Kelsey merengut pada Jodes, yang tetap diam di tangga dengan gugup. Kylie menatap lengan Amma yang merangkul pinggangku. Mereka saling lirik. Kelsey merapatkan diri pada Amma, menyandarkan kepalanya ke bahu adikku.

"Kami tidak mau tinggal di sini, kami ingin ikut denganmu," rengek Kelsey. "Kumohon."

Amma mendorong gadis itu menjauh, tersenyum kepada Kelsey seolah-olah dia kuda poni yang bodoh.

"Bersikap manis dan menyingkirlah, oke?" kata Amma. "Aku lelah dengan kalian semua. Kalian begitu membosankan."

Kelsey mundur, bingung, kedua lengannya masih setengah terulur. Kylie mengangkat bahu pada Kelsey dan menari kembali ke

kerumunan, menyambar bir dari tangan cowok yang lebih tua dan menjilat bibir ke arah si cowok itu—menengok ke belakang untuk melihat apakah Amma sedang memperhatikan atau tidak. Tidak.

Malahan, Amma menggiringku keluar lewat pintu seperti pasangan kencan yang penuh perhatian, menuruni tangga dan berjalan ke trotoar, tempat alang-alang *oxalis* kuning mencuat dari retakan-retakan.

Aku menunjuk. "Cantik."

Amma menunjuk padaku dan mengangguk. "Aku suka warna kuning ketika aku *giting*. Kau merasakan sesuatu?" Aku balas mengangguk, wajah Amma menggelap dan menerang seraya kami berjalan melewati lampu jalan, rencana berenang terlupakan, seperti menggunakan pilot otomatis kami mengarah ke rumah Adora. Aku bisa merasakan malam hari menggantung padaku seperti gaun tidur lembut yang lembap, dan sekilas aku membayangkan saat di rumah sakit Illinois, aku bangun dengan berkeringat, siulan putus asa di telingaku. Teman sekamarku, si pemandu sorak, di lantai, berubah ungu dan kejang-kejang, botol Windex di sebelahnya. Suara mencicit yang lucu. Gas dari tubuh sesudah kematian. Ledakan tawa terkejut dariku, di sini sekarang, di Wind Gap, menggemakan tawa yang terlepas dariku di ruangan menyedihkan itu, dalam sinar pagi kuning pucat.

Amma menggenggam tanganku. "Apa pendapatmu tentang... Adora?"

Aku merasa telerku goyah, kemudian kembali berputar.

"Kupikir dia wanita yang sangat tidak bahagia," kataku. "Dan bermasalah."

"Aku mendengar dia menyerukan nama-nama ketika dia tidur siang: Joya, Marian...kau."

"Aku lega aku tidak perlu mendengar itu," kataku, menepuk-nepuk tangan Amma. "Tapi aku menyesal kau mendengarnya."

"Dia senang mengurusku."

"Bagus."

"Aneh," kata Amma. "Sesudah dia mengurusku, aku suka berhubungan seks."

Dia menyibakkan rok dari belakang, menunjukkan *thong* merah muda manyala kepadaku sekilas.

"Kurasa kau sebaiknya jangan membiarkan cowok-cowok melakukan apa pun padamu, Amma. Karena begitulah keadaannya. Hubungannya tidak timbal-balik di usiamu."

"Kadang-kadang saat kau membiarkan orang-orang melakukan sesuatu padamu, sebenarnya kau melakukannya pada mereka," kata Amma, menarik keluar satu lagi Blow Pop dari sakunya. Ceri. "Paham maksudku? Kalau seseorang ingin melakukan hal sinting padamu, dan kau membiarkan mereka, kau membuat mereka lebih sinting. Kemudian kau memegang kendali. Selama kau tidak jadi gila."

"Amma, aku hanya ...." Tapi dia sudah mengoceh terlebih dulu.

"Aku suka rumah kita," Amma menginterupsi. "Aku suka kamar dia. Lantainya terkenal. Aku pernah melihat lantai itu di majalah. Mereka menamainya 'Sentuhan Gading: Gaya Hidup Selatan dari Masa Lalu.' Karena sekarang tentu saja kau tidak bisa mendapatkan gading. Sayang sekali. Benar-benar disayangkan."

Amma memasukkan permen lolipop itu ke mulutnya dan menangkap kunang-kunang dari udara, menahannya dengan dua jari dan mengoyak bagian belakang serangga itu. Mengusapkan cairan berkilau ke sekeliling jarinya untuk membuat cincin berpendar. Dia menjatuhkan serangga sekarat itu ke rumput dan mengagumi tangannya.

"Apakah gadis-gadis sepertimu senang tumbuh dewasa?" tanya Amma. "Karena mereka jelas tidak bersikap baik padaku."

Aku berusaha mengakurkan gambaran tentang Amma, kurang ajar, sok, terkadang menakutkan (menendang tumitku di taman—anak tiga belas tahun macam apa yang menantang orang dewasa seperti itu?) dengan gadis yang diperlakukan kasar oleh semua orang. Amma melihat ekspresiku dan membaca pikiranku.

"Sebenarnya maksudku bukan tidak *baik* kepadaku. Mereka melakukan apa pun yang kuminta. Tapi mereka tidak menyukaiku. Begitu aku mengacau, begitu aku melakukan sesuatu yang tidak keren, mereka yang pertama akan bersekutu untuk melawanku. Kadang-kadang aku duduk di kamar sebelum tidur dan menulis setiap hal yang kulakukan dan kukatakan hari itu. Kemudian aku menilainya, A untuk sikap sempurna, F untuk aku harus bunuh diri karena aku pecundang."

Ketika SMA, aku membuat catatan setiap pakaian yang kupakai setiap hari. Tidak boleh mengulang hingga sebulan berlalu.

"Seperti malam ini, Dave Rard, anak junior yang seksi banget, memberitahuku dia tidak tahu apakah dia bisa menunggu setahun untuk, yah, untuk berkencan denganku, menunggu sampai aku masuk SMA? Dan aku berkata, 'Ya, jangan.' Lalu berjalan pergi, dan semua orang seperti yang, 'Awwwww.' Jadi itu A. Tapi kemarin, aku tersandung di Main Street di depan teman-teman cewekku dan mereka tertawa. Itu F. Mungkin D, karena aku kejam sekali pada mereka hingga hari berakhir, Kelsey dan Kylie sampai menangis. Dan Jodes selalu menangis, jadi itu sama sekali bukan tantangan."

"Lebih aman ditakuti daripada dicintai," kataku.

"Machiavelli," teriak Amma dan melompat-lompat mendahului sambil tertawa—apakah itu gaya mengejek anak-anak seusianya atau energi masa muda sesungguhnya, aku tidak bisa membedakan.

”Bagaimana kau tahu itu?” Aku terkesan dan lebih menyukai Amma setiap menitnya. Gadis cerdas, berantakan. Kedengarannya familier.

”Aku tahu banyak hal yang seharusnya tidak kuketahui,” kata Amma dan aku mulai melompat-lompat di sebelahnya. Ekstasi ini membuatku berenergi, dan sementara aku sadar kalau aku tidak teler aku tidak akan melakukan ini, aku terlalu senang untuk peduli. Otot-ototku bernyanyi.

”Aku sebenarnya lebih cerdas dibandingkan kebanyakan guruku. Aku melakukan tes IQ. Aku seharusnya ada di kelas sepuluh, tapi Adora pikir aku butuh berada di anak-anak seusiaku. Terserah. Aku akan pergi saat masuk SMA. Ke New England.”

Amma mengatakannya dengan sekilas kekaguman dari seseorang yang mengenali tempat itu hanya dari foto-foto, dari foto bersponsor seorang gadis yang mencitrakan Ivy League: *New England tempat tujuan orang-orang cerdas*. Bukan berarti aku bisa menilai, aku juga tidak pernah ke sana.

”Aku harus keluar dari sini,” kata Amma seperti ibu rumah tangga manja yang berpura-pura lelah. ”Aku selalu bosan. Itu sebabnya aku berulah. Aku tahu aku bisa bersikap sedikit… aneh.”

”Dengan seks, maksudmu?” Aku berhenti, jantungku berdebar kencang di dada. Udara beraroma bunga *iris*, dan aku bisa merasakan harumnya mengambang ke dalam hidung, paru-paru, darahku. Pembuluh darahku akan beraroma ungu.

”Cuma, kau tahulah, mengamuk. Kau tahu. Aku *tahu* kau tahu.” Amma menggandeng tanganku dan memberiku senyum tulus nan manis, mengelus-elus telapak tanganku, yang mungkin rasanya lebih baik daripada sentuhan apa pun yang pernah kurasakan. Di betis kiriku *garib* tiba-tiba mendesah.

”Kau mengamuk seperti apa?” Rumah ibu kami sudah dekat se-

karang dan aku mabuk di puncak tertinggi. Rambutku mengayun di bahu seperti air hangat dan aku terhuyung ke kiri dan kanan tanpa mengikuti musik tertentu. Sebuah cangkang siput tergeletak di tepi trotoar dan mataku berputar-putar mengikuti alur melingkarnya.

"Kau tahu. Kau tahu bagaimana kadang-kadang kau harus melukai."

Amma mengatakannya seolah-olah dia sedang menjual produk rambut baru.

"Ada cara lebih baik untuk mengatasi kebosanan dan klaustrofobia daripada melukai," kataku. "Kau gadis yang cerdas, kau tahu itu."

Aku menyadari jemari Amma ada di bawah pergelangan tangan kemejaku, menyentuh tonjolan bekas lukaku. Aku tidak menghentikannya.

"Apakah kau mengiris kulitmu, Amma?"

"Aku melukai," pekiknya, dan berputar-putar ke jalan, berpusar dengan gaya flamboyan, kepala ditengadahkan, lengan terentang seperti angsa. "Aku menyukainya!" jerit Amma. Gaung suaranya menjalar ke ujung jalan, tempat rumah ibuku berdiri mengawasi di pojok.

Amma berputar hingga terjerembap ke trotoar, salah satu gelang peraknya terlepas dan menggelinding di jalanan seperti orang mabuk.

Aku ingin bicara dengan Amma soal ini, menjadi si orang dewasa, tapi ekstasi ini menyapuku sekali lagi, dan aku malahan menyambar Amma dari jalan (tertawa, kulit sikunya terluka dan berdarah) dan kami berputar-putar sepanjang perjalanan ke rumah ibu kami. Wajah Amma seakan terbagi dua karena senyumnya, giginya basah dan panjang, dan aku menyadari betapa gigi itu akan menarik bagi si pembunuh. Kotak persegi tulang berkilau, gigi depannya seperti ubin mozaik yang mungkin akan kautempelkan di permukaan meja.

"Aku sangat senang bersamamu," Amma tertawa, napasnya panas dan berbau alkohol manis di wajahku. "Kau seperti pasangan jiwaku."

"Kau seperti adikku," kataku. Hujatan? Tak peduli.

"Aku sayang kau," Amma menjerit.

Kami berputar-putar begitu cepat pipiku mengepak-ngepak, menggelitikku. Aku tertawa seperti bocah. *Aku tidak pernah sebahagia ini,* pikirku. Lampu jalan nyaris tampak cerah, dan rambut panjang Amma mengelus bahuku, tulang pipinya yang tinggi dan menonjol seperti potongan mentega di kulit kecokelatannya. Aku mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, melepaskan pegangan tanganku, dan lingkaran kami yang terbuka membuat kami berputar liar ke tanah.

Aku merasakan tulang tumitku berderak menabrak trotoar—*pop!*—darah meledak, muncrat sampai ke kaki atasku. Titik-titik merah bermunculan di dada Amma yang menggasak permukaan trotoar. Dia menunduk, melihat ke arahku, mata biru berbinar penuh emosi, menyusurkan jemarinya ke sepanjang jaring-jaring berdarah di dadanya dan menjerit sekali, panjang, kemudian membaringkan kepala di pangkuanku sambil tertawa.

Amma mengusapkan satu jari di dadanya, menyeimbangkan setitik darah di ujung jari, dan sebelum aku bisa menghentikannya, menggosokkan darah itu di bibirku. Aku bisa mencecapnya, seperti timah bermadu. Dia menengadah ke arahku dan mengelus wajahku, dan aku membiarkannya.

"Aku tahu kaupikir Adora lebih menyukaiku, tapi itu tidak benar," kata Amma. Seolah-olah diberi tanda, lampu beranda rumah kami, jauh di atas bukit, menyala.

"Kau ingin tidur di kamarku?" Amma menawarkan, dengan suara lebih pelan.

Aku membayangkan kami di tempat tidur Amma di bawah selimut polkadot, membisikkan rahasia, jatuh tertidur berpelukan, kemudian aku menyadari aku membayangkan aku dan Marian. Dia, lari dari tempat tidur rumah sakitnya, tidur di sebelahku. Suara mendengkur pelan panas yang dia buat ketika meringkuk di perutku. Aku harus menyelinap membawa Marian kembali ke kamarnya sebelum ibuku bangun di pagi hari. Drama menegangkan di rumah yang senyap, lima detik itu, menarik Marian menyusuri koridor, dekat kamar ibuku, cemas pintu kamarnya mungkin mengayun terbuka saat itu juga, tapi nyaris berharap itu terjadi. *Dia tidak sakit, Momma.* Itu yang kurencanakan akan kuteriakkan kalau kami tertangkap basah. *Tidak apa-apa dia turun dari tempat tidur karena dia tidak benar-benar sakit.* Aku lupa betapa putus asa dan positifnya keyakinanku itu.

Namun, berkat pil ekstasi itu, semua kenangan ini hanyalah ingatan yang menyenangkan sekarang, melintas di otakku seperti halaman buku cerita anak-anak. Marian memiliki aura seperti kelinci dalam ingatan-ingatan ini, makhluk kecil berekor kapas berpakaian seperti adikku. Aku nyaris merasakan bulunya ketika aku bangkit dan menemukan rambut Amma menyapu naik-turun di kakiku.

"Jadi, mau?" tanya Amma.

"Tidak malam ini, Amma. Aku capek sekali dan ingin tidur di kasurku sendiri." Itu benar. Ekstasi ini menghantam cepat dan kuat, kemudian hilang. Kurasa sepuluh menit lagi aku akan sadar, dan aku tidak ingin Amma di dekatku ketika aku menghantam dasar.

"Kalau begitu, bolehkah aku tidur denganmu?" Amma berdiri di cahaya lampu jalan, rok jinsnya menggantung di tulang panggul mungilnya, atasan tanpa lengannya miring dan sobek. Corengan darah di dekat bibirnya. Penuh harap.

"Enggak deh. Kita tidur sendiri-sendiri saja. Kita nongkrong besok."

Amma tidak mengatakan apa pun, hanya berbalik dan lari secepat mungkin menuju rumah, kakinya terlonjak ke udara seperti anak kuda di film kartun.

"Amma!" seruku di belakangnya. "Tunggu, kau boleh tidur bersamaku, oke?" Aku mulai berlari mengikutinya. Mengawasi Amma dalam pengaruh obat dan kegelapan malam rasanya seperti berusaha melacak seseorang sementara melihat ke belakang lewat cermin. Aku gagal menyadari siluet Amma yang terlonjak-lonjak sudah berbalik dan dia berlari ke arahku. Menuju aku. Dia menabrakku dan tidak berhenti, dahinya menumbuk rahangku, dan kami jatuh sekali lagi, kali ini di trotoar. Kepalaku membuat suara berderak tajam ketika menghantam trotoar, nyeri membara di gigi bawahku. Aku berbaring selama sedetik di trotoar, rambut Amma tergulung di kepalan tanganku, kunang-kunang di atas kepala berdenyut seirama dengan darahku. Kemudian Amma mulai terkekeh, memegangi dahinya dan menyentuh titik yang sudah berubah menjadi biru gelap, seperti garis buah *plum*.

"Sial. Kurasa kau membuat wajahku penyok."

"Kurasa kau membuat bagian belakang kepalaku penyok," bisikku. Aku duduk dan merasa pusing. Semburan darah yang tertahan trotoar sekarang mengalir ke bawah leherku. "Astaga, Amma. Kau terlalu kasar."

"Kupikir kau suka kalau kasar." Amma mengulurkan tangan dan menarikku berdiri, darah di kepalaku membuncang dari belakang ke depan. Kemudian Amma melepaskan cincin emas kecil dengan batu *peridot* hijau pucat dari jari tengah dan memasangkannya di jari kelingkingku. "Nih. Aku ingin memberimu ini."

Aku menggeleng. "Siapa pun yang memberimu cincin itu ingin kau menyimpannya."

"Adora semacam memberiku ini. Dia tidak peduli, percayalah padaku. Dia akan memberikannya kepada Ann tapi... yah, Ann tidak ada sekarang, jadi cincin ini didiamkan saja. Ini jelek, ya, kan? Aku selalu berpura-pura Adora memberikannya kepadaku. Yang tidak mungkin karena dia membenciku."

"Dia tidak membencimu." Kami mulai berjalan menuju rumah, lampu beranda berpendar dari puncak bukit.

"Dia tidak menyukaimu," Amma memberanikan diri.

"Tidak, dia tidak menyukaiku."

"Yah, dia tidak menyukaiku juga. Hanya berbeda caranya." Kami menapaki anak tangga, menginjak *mulberry*. Udara memiliki aroma seperti lapisan gula di kue seorang anak kecil.

"Apakah sesudah Marian meninggal dia jadi lebih menyukaimu?" tanya Amma, merangkulkan lengannya ke lenganku.

"Tidak."

"Jadi itu tidak membantu."

"Apa?"

"Kematian Marian tidak membuat keadaan lebih baik."

"Tidak. Sekarang diamlah hingga kita sampai ke kamarku, oke?"

Kami menaiki anak tangga, aku menaruh tanganku di tengkuk untuk menahan darah, Amma mengikuti dengan mencemaskan di belakang, berhenti sejenak untuk menghirup aroma mawar di vas koridor, mengulaskan senyuman pada bayangannya di cermin. Seperti biasa, kamar Adora hening. Kipas angin berdesir di dalam kegelapan di belakang pintu tertutup.

Aku menutup pintu kamarku di belakang kami, melepaskan sepatu bersol karet yang basah karena hujan (ternoda rumput yang baru dipotong), mengelap cairan buah *mulberry* dari kaki, dan

mulai menarik blusku ke atas sebelum aku merasakan pelototan Amma. Blus kembali turun, aku berpura-pura terhuyung-huyung ke tempat tidur, terlalu lelah untuk melepaskan pakaian. Aku menarik selimut dan bergelung menjauh dari Amma, menggumamkan selamat malam. Aku mendengar Amma menjatuhkan pakaiannya ke lantai, dan sedetik kemudian lampu dimatikan dan dia bergelung di belakangku di tempat tidur, hanya memakai celana dalam. Aku ingin menangisi gagasan tentang tidur di sebelah seseorang tanpa pakaian, tidak mencemaskan kata apa yang mungkin menyelinap keluar dari bawah lengan baju atau pinggiran celana.

"Camille?" Suara Amma pelan, seperti gadis kecil, dan tidak yakin. "Kau tahu bagaimana orang terkadang berkata mereka harus melukai, karena kalau tidak mereka kebas, mereka tidak merasakan apa pun?"

"Mmm."

"Bagaimana kalau kebalikannya?" bisik Amma. "Bagaimana kalau kau melukai karena rasanya sangat menyenangkan? Seperti saat kau kesemutan, seakan-akan seseorang membiarkan sakelar menyala dalam tubuhmu. Dan tidak ada yang bisa mematikan sakelar itu kecuali dengan melukai? Apa maksudnya kalau begitu?"

Aku pura-pura tidur. Pura-pura tidak merasakan jemari Amma menyusuri *lenyap,* berulang-ulang, di tengkukku.

Mimpi. Marian, dalam gaun tidur putih lengket karena keringat, ikal pirang menempel di lehernya. Dia meraih tanganku dan berusaha menarikku dari tempat tidur. "Tidak aman di sini," bisiknya. "Tidak aman untukmu." Aku menyuruhnya agar membiarkanku sendiri.

BAB TIGA BELAS

SUDAH lewat pukul dua siang ketika aku bangun, perutku serasa terpilin, rahangku sakit karena aku mengertak-ngertakkan gigi selama lima jam penuh. Ekstasi keparat. Amma punya masalah juga, kurasa. Dia meninggalkan seonggok kecil bulu mata di bantal sebelah bantalku. Aku menyapukannya ke telapak tangan dan mengutik-utiknya. Kaku karena maskara, bulu mata itu meninggalkan noda biru gelap di lengkung telapak tanganku. Aku menaruh bulu mata itu ke pisin di nakas. Kemudian aku ke kamar mandi dan muntah. Aku tidak pernah terganggu ketika harus muntah. Saat sakit ketika masih kecil, aku ingat ibuku menahan rambutku, suaranya menenangkan: *Keluarkan semua yang buruk, Sayang. Jangan berhenti hingga semuanya keluar.* Ternyata aku suka ketika aku muntah, melemah, dan meludah itu. Mudah ditebak, aku tahu, tapi benar.

Aku mengunci pintu, menanggalkan seluruh pakaian, dan kembali ke tempat tidur. Kepalaku sakit dimulai dari telinga kiri, melewati leher, dan ke sepanjang tulang punggung. Perutku bergolak, aku nyaris tidak bisa menggerakkan mulut karena nyeri, dan pergelangan kakiku serasa terbakar. Dan aku masih berdarah, terlihat dari banyaknya noda merah di sepraiku. Sisi yang ditiduri Amma juga

ternoda darah: cipratan pudar di tempat dadanya terluka, dan titik darah yang lebih gelap di bantal.

Jantungku berdebar terlalu kencang dan aku tidak bisa bernapas. Aku harus mencari tahu apakah ibuku tahu apa yang sudah terjadi. Apakah dia sudah melihat Amma-nya? Apakah aku dalam masalah? Aku merasakan mual bercampur panik. Sesuatu yang buruk akan terjadi. Menembus kecemasanku, aku tahu apa yang sebenarnya terjadi: Tingkat serotoninku, yang melonjak tinggi karena obat semalam, turun drastis, dan meninggalkanku di sisi yang gelap. Aku mengatakan ini pada diri sendiri bahkan ketika aku menghadapkan wajah ke bantal dan mulai terisak. Aku melupakan kedua gadis itu, sial, tidak pernah benar-benar memikirkan mereka: almarhum Ann dan almarhum Natalie. Lebih buruk lagi, aku mengkhianati Marian, menggantikannya dengan Amma, mengabaikannya dalam mimpiku. Akan ada konsekuensi. Aku menangis dengan cara membersihkan diri yang sama seperti ketika aku muntah, hingga bantal menjadi basah dan wajahku bengkak seperti orang mabuk. Kemudian pegangan pintu berderak-derak. Aku menenangkan diri, mengelus pipi, berharap keheningan akan membuatnya pergi.

"Camille. Buka pintu." Ibuku, tapi tidak marah. Membujuk. Ramah, bahkan. Aku tetap diam. Beberapa kali derakan. Ketukan. Kemudian hening ketika dia beranjak pergi.

Camille. Buka pintu. Bayangan ibuku duduk di ujung tempat tidur, sesendok penuh sirup berbau masam menggantung di atasku. Obat dari ibuku selalu membuatku merasa lebih sakit dibandingkan sebelumnya. Perut yang lemah. Tidak seburuk perut Marian, tapi masih tetap lemah.

Kedua tanganku mulai berkeringat. *Tolong jangan biarkan dia kembali.* Sekilas aku memikirkan Curry, salah satu dasi jeleknya berayun liar di atas perutnya, mendobrak masuk ke kamar untuk

menyelamatkanku. Membawaku pergi dalam Ford Taurus-nya yang mengeluarkan banyak asap, Eileen mengelus rambutku sepanjang perjalanan kembali ke Chicago.

Ibuku menyelipkan anak kunci ke lubang kunci. Aku tidak pernah tahu dia punya kunci kamar ini. Dia masuk ke kamar dengan pongah, dagunya ditengadahkan tinggi-tinggi seperti biasa, kunci menggantung di pita merah muda panjang. Dia mengenakan gaun biru terang tanpa lengan dan membawa sebotol alkohol murni, sekotak tisu, dan tas kosmetik merah berbahan mirip satin.

"Hai, Sayang," dia menghela napas. "Amma memberitahuku apa yang terjadi pada kalian. Anak-anak kecilku yang malang. Dia sudah muntah sepagian. Aku bersumpah dan tahu ini akan terdengar menyombong, tapi kecuali di peternakan kecil kita sendiri, akhir-akhir ini sulit mendapatkan daging yang berkualitas. Amma bilang mungkin karena daging ayamnya?"

"Kurasa begitu," kataku. Aku hanya bisa melanjutkan kebohongan apa pun yang Amma katakan. Jelas dia bisa membuat manuver lebih baik dibandingkan aku.

"Aku tidak percaya kalian pingsan tepat di tangga kita sendiri, sementara aku tidur di dalam. Aku tidak suka memikirkannya," kata Adora. "Memar-memarnya! Kau akan menduga dia berkelahi."

Tidak mungkin ibuku percaya cerita itu. Dia piawai dalam hal penyakit dan luka, dan dia tidak akan memercayainya kecuali ingin melakukannya. Sekarang dia akan merawatku dan aku terlalu lemah dan putus asa untuk menyingkirkannya. Aku mulai menangis lagi, tidak bisa berhenti.

"Aku mual, Momma."

"Aku tahu, Sayang." Dia menarik seprai dariku, melontarkannya melewati jari kakiku dengan satu gerakan yang efisien, dan ketika

aku tanpa berpikir menutupi tubuhku dengan kedua tangan, dia meraih kedua tanganku dan menaruhnya dengan tegas di sisiku.

"Aku harus melihat apa masalahnya, Camille." Ibuku mendorong rahangku dari sisi ke sisi dan menarik bibir bawahku ke bawah, seperti memeriksa seekor kuda. Dia mengangkat satu per satu lenganku lambat-lambat dan mengintip ke ketiakku, menekan lengkung ketiak dengan jarinya, kemudian mengusap tenggorokanku untuk mencari kelenjar yang bengkak. Aku ingat rangkaian ini. Ibuku menaruh tangan di antara kedua kaki, dengan cepat dan profesional. Itu cara terbaik untuk mengetahui suhu tubuh, dia selalu bilang begitu. Kemudian dengan lembut dan ringan dia menyusurkan jemarinya yang sejuk di sepanjang kakiku, dan menusukkan ibu jarinya langsung ke luka terbuka di pergelangan kakiku. Percikan hijau terang meledak di depan mataku dan otomatis aku melipat kaki dan berguling miring. Dia menggunakan momen itu untuk menusuk-nusuk kepalaku hingga mengenai titik luka di puncak kepalaku.

"Sedikit lagi, Camille, dan kita akan selesai." Adora membasahi tisu dengan alkohol dan menggosok pergelangan kaki hingga aku tidak bisa melihat hal lain selain air mata dan ingus. Kemudian dia membalut luka itu dengan perban yang dia potong menggunakan gunting kecil dari tas kosmetiknya. Tak lama kemudian luka itu mulai berdarah menembus perban, membuatnya kelihatan seperti bendera Jepang: putih bersih dengan lingkaran merah yang tegas. Kemudian dia menundukkan kepalaku dengan satu tangan dan aku merasakan tarikan cepat di rambutku. Dia menggunting rambut di sekitar luka. Aku mulai menjauh.

"Jangan berani-berani, Camille. Aku akan melukaimu. Berbaringlah dan jadi gadis baik." Adora menekankan tangan sejuk ke pipiku, memegangi kepalaku agar tidak bergerak di bantal, dan *cekres cekres cekres,* memotong sepetak rambut hingga aku merasa terbebaskan.

Pajanan udara yang terasa tidak biasa untuk kulit kepalaku. Aku mengulurkan tangan ke belakang dan menyentuh petak dengan rambut pendek seukuran koin lima puluh sen di kepalaku. Ibuku dengan cepat menarik tanganku menjauh, menaruhnya di sisi tubuhku, dan mulai menggosokkan alkohol ke kulit kepalaku. Sekali lagi napasku tersekat karena rasa sakitnya melumpuhkan.

Adora menggulingkanku hingga telentang dan membasuh tungkaiku dengan lap basah seolah-seolah aku tidak bisa bangun dari tempat tidur. Matanya merah muda di bagian bulu mata yang dia cabuti. Pipinya merona seperti gadis muda. Dia mengambil tas kosmetiknya dan mulai mencari-cari di antara beragam kotak dan tabung obat, menemukan tisu yang dilipat persegi dari dasar tas, menggulung dan sedikit ternoda. Dari tengah-tengahnya dia mengeluarkan pil biru terang.

"Sebentar, Sayang."

Aku bisa mendengarnya menuruni tangga cepat-cepat dan tahu dia berjalan ke dapur. Kemudian langkah cepat itu kembali ke kamarku. Dia membawa segelas susu di tangannya.

"Ini, Camille, minum ini dengan susu."

"Apa *ini*?"

"Obat. Ini akan mencegah infeksi dan membersihkan bakteri yang kaudapatkan dari makanan itu."

"Apa ini?" tanyaku lagi.

Dada ibuku berubah warna, dipenuhi bercak-bercak merah muda, dan senyumnya mulai mengerjap seperti api lilin tertiup angin. Nyala, mati, nyala, mati dalam waktu sedetik saja.

"Camille, aku ibumu, dan kau di rumahku." Mata merah muda berkaca-kaca. Aku berpaling menjauh dari ibuku dan dihantam gelombang panik berikutnya. Sesuatu yang buruk. Sesuatu yang kulakukan.

"Camille. Buka." Suara menenangkan, membujuk. *Suster* mulai berdenyut di dekat ketiak kiriku.

Aku ingat ketika masih kecil, aku menolak semua tablet dan obat-obatan itu, dan kehilangan ibuku karenanya. Dia mengingatkanku akan Amma dan ekstasinya, merengek, menginginkan aku mengambil apa yang dia tawarkan. Menolak memiliki lebih banyak konsekuensi ketimbang mengalah. Kulitku terbakar di tempat yang dibersihkan ibuku dan rasanya seperti panas yang memuaskan sesudah mengiris kulitku. Aku memikirkan Amma dan betapa sepertinya dia puas, dipeluk dalam pelukan ibuku, rapuh dan berkeringat.

Aku berbalik kembali, membiarkan ibuku menaruh pil di lidahku, menuangkan susu kental ke kerongkonganku, dan menciumku.

Dalam beberapa menit aku tertidur, bau napasku mengambang ke dalam mimpiku seperti kabut masam. Ibuku masuk ke kamar tidur dan memberitahuku aku sakit. Dia berbaring di atasku dan menaruh mulutnya di mulutku. Aku bisa merasakan napasnya di tenggorokanku. Kemudian dia mulai mematukiku. Ketika mundur, dia tersenyum kepadaku dan mengusap rambutku ke belakang. Kemudian dia meludahkan gigi-gigiku ke telapak tangannya.

Pusing dan panas, aku bangun saat petang, air liur mengering menjadi garis kerak di sepanjang leherku. Lemah. Aku memakai jubah tipis dan mulai menangis lagi ketika mengingat lingkaran di belakang kepalaku. Kau baru saja keluar dari pengaruh ekstasi, bisikku pada diri sendiri, menepuk-nepuk pipi. *Potongan rambut yang jelek bukanlah akhir dunia. Kau tinggal mengikat rambutmu.*

***

Aku terseok-seok menyusuri koridor, persendianku berbunyi *klik* seiring bergerak keluar-masuk dari tempatnya, buku-buku jariku bengkak entah karena apa. Di lantai bawah ibuku sedang menyanyi. Aku mengetuk pintu Amma dan mendengar rintihan menyilakan masuk.

Dia duduk telanjang di lantai di depan rumah bonekanya yang besar, jempol di mulut. Lingkaran di bawah matanya nyaris ungu dan ibuku menempelkan perban di dahi dan dada Amma. Dia membungkus boneka favoritnya dengan kertas tisu, menitikinya dengan Magic Marker merah, dan mendudukkannya di tempat tidur.

"Apa yang dia lakukan kepadamu?" kata Amma dengan suara mengantuk, setengah tersenyum.

Aku berbalik agar dia bisa melihat pitak di kepalaku.

"Dan dia memberiku sesuatu yang membuatku sangat lesu dan mual," kataku.

"Biru?"

Aku mengangguk.

"Ya, dia suka yang itu," gumam Amma. "Kau tertidur merasa gerah dan mengiler, kemudian dia bisa membawa teman-temannya untuk melihatmu."

"Dia sudah pernah melakukan ini?" Aku berkeringat namun tubuhku mendadak dingin. Aku benar: Sesuatu yang buruk akan terjadi.

Amma mengangkat bahu. "Aku tidak keberatan. Kadang-kadang aku tidak meminumnya—hanya berpura-pura. Kemudian kami berdua senang. Aku bermain dengan boneka-bonekaku atau membaca dan ketika mendengar dia datang aku pura-pura tidur."

"Amma?" Aku duduk di lantai di sebelah adikku dan mengelus rambutnya. Aku harus bersikap lembut. "Apakah dia sering memberimu pil dan yang lain-lain?"

"Hanya kalau aku akan sakit."

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Kadang-kadang aku merasa panas dan gila dan dia harus memandikanku dengan air dingin. Kadang-kadang aku harus muntah. Kadang-kadang aku gemetar sekujur tubuh, lemah, lelah, dan hanya ingin tidur."

Ini terjadi lagi. Persis seperti Marian. Aku bisa merasakan getir di pangkal kerongkonganku, rasa tersekat itu. Aku mulai menangis lagi, berdiri, kemudian duduk kembali. Perutku bergolak. Aku menaruh kepala di kedua tangan. Amma dan aku sakit *persis seperti Marian*. Aku akhirnya mengerti setelah situasinya dibuat jelas terlebih dahulu—nyaris dua puluh tahun terlambat. Aku ingin menjerit karena malu.

"Main boneka denganku, Camille." Amma entah tidak menyadari air mataku atau mengabaikannya.

"Aku tidak bisa, Amma. Aku harus bekerja. Ingat kau harus tidur ketika Momma kembali."

Perlahan aku mengenakan pakaian menutupi kulitku yang nyeri dan memandang diri sendiri di cermin. *Kau memikirkan hal-hal gila. Kau tidak masuk akal. Tapi aku tidak begitu. Ibuku membunuh Marian. Ibuku membunuh gadis-gadis kecil itu.*

Aku terhuyung-huyung berjalan ke toilet dan memuntahkan begitu banyak air asin panas, cipratan dari toilet menodai pipiku ketika aku berlutut. Saat perutku tidak lagi tegang, aku menyadari aku tidak sendirian. Ibuku berdiri di belakangku.

"Manisku yang malang," gumamnya. Aku terkejut, merangkak

terseok-seok menjauhinya. Menyandar pada tembok dan menengadah menatap ibuku.

"Kenapa kau berpakaian lengkap, Sayang?" kata Adora. "Kau tidak bisa pergi ke mana-mana."

"Aku harus keluar. Aku harus bekerja. Udara segar akan bagus untukku."

"Camille, kembali ke tempat tidur." Suaranya tergesa-gesa dan bernada tinggi. Dia berderap kembali ke tempat tidurku, menarik selimut ke bawah, dan menepuk-nepuk permukaan kasur. "Sini, Sayang, kau harus berhati-hati dengan kesehatanmu."

Aku tersaruk-saruk, menyambar kunci mobil dari meja, dan berjalan cepat melewati ibuku.

"Tak bisa, Momma; aku tidak akan lama."

Aku meninggalkan Amma di lantai atas dengan boneka-boneka gilanya dan melaju begitu kencang di jalur mobil hingga bemper depanku penyok ketika kaki bukit tiba-tiba mendatar dengan permukaan jalan. Seorang wanita gemuk yang sedang mendorong kereta bayi menggeleng ke arahku.

Aku mulai menyetir tanpa tujuan, berusaha mengatur pikiran-pikiranku, mengingat wajah orang-orang yang kukenal di Wind Gap. Aku membutuhkan seseorang yang mau berterus terang memberitahuku apakah aku salah memandang Adora, atau malah benar. Seseorang yang mengenal Adora, yang memiliki pandangan orang dewasa akan masa kanak-kanakku, yang ada di sini selagi aku pergi. Aku tiba-tiba memikirkan Jackie O'Neele dan Juicy Fruit dan minuman beralkohol dan gosip. Kehangatan keibuannya yang tidak biasa kepadaku dan komentar yang sekarang terdengar seperti peringatan: *Begitu banyak hal yang menjadi buruk*. Aku membutuhkan

Jackie, yang ditolak Adora, benar-benar apa adanya, wanita yang mengenal ibuku sepanjang hidupnya. Yang sangat jelas ingin mengatakan sesuatu.

Rumah Jackie hanya sejauh beberapa menit bermobil, *mansion* modern yang dimaksudkan untuk terlihat seperti rumah perkebunan dari zaman sebelum perang sipil Amerika. Seorang pemuda kurus berwajah pucat membungkuk di mobil pemotong rumput, merokok selagi mengemudikan alat itu maju-mundur di garis yang rapat. Punggungnya berbarik-barik dengan tonjolan jerawat merah yang begitu besar sehingga terlihat seperti luka. Pencandu sabu-sabu lainnya. Jackie seharusnya memotong jalur si perantara dan langsung beri si bandar sabu-sabu dua puluh dolar.

Aku kenal wanita yang membukakan pintu. Geri Shilt, gadis yang dulu bersekolah di Calhoon High setahun lebih tua daripada aku. Dia mengenakan rok terusan perawat berkanji, persis seperti Gayla, dan masih memiliki tahi lalat bulat merah muda di pipinya yang selalu membuatku kasihan padanya. Melihat Geri, wajah yang tampak akrab dari masa lalu, nyaris membuatku berbalik, masuk ke mobil, dan mengabaikan semua kecemasanku. Seseorang yang begitu biasa di duniaku membuatku mempertanyakan apa yang sedang kupikirkan. Tapi aku tidak pergi.

"Hai, Camille, ada yang bisa kubantu?" Dia sepertinya sama sekali tidak tertarik pada alasan kenapa aku di sini, terlihat jelas dia tidak penasaran, berbeda dengan wanita Wind Gap lain. Dia mungkin tidak punya teman perempuan untuk bergosip.

"Hei, Geri. Aku tidak tahu kau bekerja untuk keluarga O'Neele."

"Tidak ada alasan kenapa kau harus tahu," jawabnya terus terang.

Tiga anak lelaki Jackie, lahir berturut-turut, pasti sekarang berusia awal dua puluhan: 20, 21, 22, mungkin. Aku ingat mereka bocah berotot, berleher kekar yang selalu memakai celana pendek

olahraga poliester dan cincin emas Calhoon High besar dengan batu mulia biru berkilau di tengahnya. Mereka mewarisi mata bulat tidak normal dan gigi tonggos putih cemerlang dari Jackie. Jimmy, Jared, dan Johnny. Saat ini aku bisa mendengar setidaknya dua dari mereka, pulang liburan musim panas, melemparkan bola *football* di halaman belakang. Dari tampang Geri yang berkeras kelihatan bosan, dia pasti memutuskan cara terbaik untuk menangani mereka adalah menjauhi mereka.

"Aku kembali ke sini ...." Aku memulai.

"Aku tahu kenapa kau di sini," katanya, tidak menuduh atau berbaik hati. Hanya pernyataan. Aku hanyalah salah satu halangan di harinya.

"Ibuku berteman dengan Jackie dan kupikir ...."

"Aku tahu siapa teman Jackie, percayalah," kata Geri.

Dia sepertinya tidak berniat membiarkanku masuk. Alih-alih, dia menatapku dari atas ke bawah, kemudian melihat ke luar ke mobil di belakangku.

"Jackie berteman dengan banyak teman ibumu," tambah Geri.

"Mmmm. Aku tidak punya banyak teman di sini akhir-akhir ini." Itu fakta yang kubanggakan, tapi aku mengucapkan kata-kata itu dengan kekecewaan yang disengaja. Semakin berkurang rasa tidak suka Geri padaku, semakin cepat aku akan masuk ke rumah ini, dan aku merasakan dorongan mendesak untuk bicara pada Jackie sebelum aku membujuk diri sendiri untuk tidak melakukannya. "Bahkan ketika aku tinggal di sini pun kurasa aku tidak punya banyak teman."

"Katie Lacey. Ibunya bergaul dengan mereka semua."

Katie Lacey yang baik hati, yang menyeretku ke Pesta Belas Kasihan dan berbalik melawanku. Aku bisa membayangkan dia meraung di seputar kota dalam SUV-nya, gadis-gadis kecil cantiknya

bertengger di kursi belakang, berpakaian sempurna, siap menguasai anak TK lainnya. Mereka akan belajar dari Mom untuk bersikap kejam terutama kepada anak perempuan jelek, anak perempuan miskin, anak perempuan yang hanya ingin dibiarkan sendirian. Itu meminta terlalu banyak.

"Katie Lacey adalah wanita yang membuatku malu aku pernah akrab dengannya."

"Yah, kau dulu oke," kata Geri. Baru saat itu aku ingat Geri memiliki kuda bernama Butter. Dan tentu saja, leluconnya adalah bahkan hewan peliharaan Geri juga bertambah gemuk.

"Tidak juga." Aku tidak pernah berpartisipasi langsung dalam kekejaman, tapi aku juga tidak pernah menghentikan mereka. Aku selalu berdiri di pinggir seperti bayangan yang resah dan berpura-pura tertawa.

Geri terus berdiri di ambang pintu, menatap jam tangan murahan di pergelangan tangannya, seketat karet gelang, jelas tersesat dalam kenangannya sendiri. Kenangan buruk.

Jadi kenapa dia tetap tinggal di Wind Gap kalau begitu? Aku melihat banyak wajah yang sama sejak kembali ke sini. Gadis-gadis yang tumbuh dewasa bersamaku, yang tidak pernah punya energi untuk pergi. Ini kota yang melahirkan rasa puas lewat TV kabel dan toko serbaada. Orang-orang yang tetap tinggal di sini masih berkelompok-kelompok seperti dulu. Gadis-gadis picik cantik seperti Katie Lacey sekarang tinggal, bisa ditebak, di rumah bergaya Victoria yang direnovasi beberapa blok dari rumah kami, main tenis di klub tenis Woodberry yang sama seperti Adora, melakukan ziarah kuartal yang sama ke St. Louis untuk berbelanja. Dan gadis-gadis buruk rupa yang menjadi korban seperti Geri Shilt terjebak melakukan bersih-bersih untuk gadis-gadis cantik, kepala ditundukkan dengan muram, menunggu lebih banyak cemoohan. Mereka wanita

yang tidak cukup kuat atau cerdas untuk pergi. Wanita tanpa imajinasi. Jadi mereka tinggal di Wind Gap dan memainkan kehidupan remaja mereka dalam lingkaran tanpa akhir. Dan sekarang aku terjebak dengan mereka, tidak bisa menarik diriku keluar.

”Aku akan memberitahu Jackie kau di sini.” Geri mengambil jalan yang jauh ke tangga belakang—mengelilingi ruang duduk daripada lewat dapur berpanel kaca yang akan menunjukkan dirinya pada anak-anak lelaki Jackie.

Ruangan tempat aku digiring masuk tampak luar biasa putih dengan cipratan warna-warna berani, seolah-olah seorang anak nakal melukis di situ dengan tangannya. Bantal kursi merah, tirai kuning dan biru, vas hijau manyala dengan bunga keramik merah. Foto hitam-putih Jackie yang melirik lucu, rambut kelewat mengembang, jemari ditekuk malu-malu di bawah dagu, digantung di atas perapian. Dia kelihatan seperti anjing kecil yang didandani berlebihan. Bahkan dalam kondisiku yang lemah aku tertawa.

”Camille sayang!” Jackie melintasi ruangan dengan lengan terulur. Dia mengenakan mantel rumah satin dan anting berlian kotak. ”Kau datang mengunjungiku. Kau kelihatan mengerikan, Manis. Geri, ambilkan kami Bloody Mary, segera!” Jackie meraung, benar-benar meraung, ke arahku, kemudian kepada Geri. Kurasa itu tawa. Geri masih berdiri di ambang pintu hingga Jackie menepuk tangan ke arahnya.

”Aku serius, Geri. Jangan lupa untuk memberi garam di pinggiran gelas kali ini.” Jackie berbalik kepadaku. ”Susah sekali untuk mendapatkan pelayan yang bagus akhir-akhir ini,” gumamnya sungguh-sungguh, tidak sadar kalimat seperti itu hanya diucapkan orang-orang yang muncul di TV. Aku yakin Jackie menonton TV tanpa henti, minuman di satu tangan, *remote control* di tangan lain, tirai ditarik tertutup ketika acara bincang-bincang pagi berubah menjadi

sinetron, beralih menjadi acara pengadilan, berpindah ke tayangan ulang, komedi situasi, drama kejahatan, dan film larut malam tentang wanita yang diperkosa, diintai, dikhianati, atau dibunuh.

Geri membawakan Bloody Mary di nampan, bersama wadah-wadah berisi seledri, acar, dan buah zaitun, dan sesuai instruksi, menutup tirai dan pergi. Jackie dan aku duduk di cahaya remang-remang, dalam ruangan putih yang dingin karena AC, dan saling menatap selama beberapa detik. Kemudian Jackie meraih ke bawah dan menarik keluar laci di meja pendek. Laci itu memiliki tiga botol kuteks, Injil usang, dan lebih dari setengah lusin botol oranye berisi obat resep dokter. Aku memikirkan Curry dan bunga mawar dengan duri yang dipotong.

"Obat analgesik? Aku punya beberapa yang bagus."

"Aku sebaiknya mempertahankan kewarasanku," kataku, tidak terlalu yakin apakah Jackie serius. "Kelihatannya kau nyaris bisa membuka tokomu sendiri."

"Oh, tentu. Aku benar-benar beruntung." Aku bisa mengendus kemarahan Jackie bercampur dengan jus tomat. "OxyContin, Percocet, Percodan, pil baru apa pun yang ada di persediaan dokterku. Tapi harus kuakui, pil-pil ini menyenangkan." Dia menggulirkan beberapa pil putih bulat ke tangan dan menenggaknya, tersenyum kepadaku.

"Kau sakit apa?" tanyaku, nyaris takut mendengar jawabannya.

"Itu bagian terbaiknya, Manis. Tidak ada satu keparat pun yang tahu. Kata satu orang lupus, yang lain radang sendi, orang ketiga bilang semacam sindrom auto-imunitas, orang keempat dan kelima bilang ini semua hanya ada di kepalaku."

"Menurutmu bagaimana?"

"Menurut*ku* bagaimana?" tanya Jackie dan memutar bola matanya. "Kupikir selama mereka terus memberikan obat, aku mungkin

tidak terlalu peduli." Dia tertawa lagi. "Obat-obat ini sangat menyenangkan."

Entah dia berpura-pura berani atau memang kecanduan, aku tidak bisa menebak.

"Aku agak terkejut Adora belum membuat dirinya sama-sama sakit," Jackie menyeringai. "Kukira sesudah aku sakit, dia harus lebih sakit dariku, bukan? Tapi dia tidak akan terkena lupus tua basi. Dia akan menemukan cara untuk terkena... aku tidak tahu, kanker otak, misalnya. Benar?"

Jackie kembali menyesap Bloody Mary, ada garis merah dan garam di sepanjang bibir atasnya, yang membuat bibir itu tampak bengkak. Sesapan kedua menenangkannya dan seperti yang dia lakukan pada pemakaman Natalie, Jackie menatapku seolah-olah dia berusaha mengingat wajahku.

"Astaga, aneh sekali melihatmu dewasa," katanya, menepuk-nepuk lututku. "Kenapa kau di sini, Sayang? Apakah semuanya baik-baik saja di rumah? Mungkin tidak. Apakah... apakah ini soal ibumu?"

"Bukan, bukan seperti itu." Aku tidak suka kelihatan begitu mudah ditebak.

"Oh." Jackie tampak kecewa, satu tangan melayang ke mantelnya seperti gerakan di film hitam-putih. Aku sudah salah langkah, lupa jika di sini kau didorong untuk ingin bergosip secara terbuka.

"Maksudku, maaf, aku tidak berterus terang. Aku memang ingin mengobrol soal ibuku."

Jackie dengan segera berubah ceria. "Tidak bisa memahaminya, ya? Malaikat atau iblis atau keduanya, benar?" Jackie menaruh bantal satin hijau di bawah bokong kecilnya dan mengarahkan kaki ke pangkuanku. "Manis, maukah kau memijat sedikit? Kakiku bersih." Dari bawah sofa Jackie menarik keluar sekantong permen batangan

mini, yang kauberikan ketika Halloween dan menaruh kantong itu di perutnya. "Ya Tuhan, aku harus menyingkirkan ini nanti, tapi rasanya enak sekali."

Aku memanfaatkan momen bahagia ini. "Apakah ibuku selalu... seperti dia sekarang?" Aku mengernyit karena kejanggalan pertanyaan ini tapi Jackie terkekeh sekali, seperti penyihir.

"Seperti apakah itu, Manis—Cantik? Memesona? Dicintai? Keji?" Jackie menggoyang-goyangkan jari kaki ketika membuka pembungkus cokelat. "Pijat." Aku mulai memijat kakinya yang dingin, telapak kakinya kasar seperti cangkang kura-kura. "Adora. Yah, sial. Adora kaya dan cantik dan orangtuanya yang sinting menguasai kota. Mereka membawa pertanian babi sialan itu ke Wind Gap, memberi kami ratusan pekerjaan—ada perkebunan kenari juga saat itu. Mereka yang membuat keputusan. Semua orang menjilat keluarga Preaker."

"Seperti apa kehidupannya... di rumah?"

"Adora dulu... terlalu diatur ibunya. Tidak pernah melihat nenekmu Joya tersenyum kepada Adora atau menyentuhnya dengan penuh sayang, tapi Joya tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh Adora. Selalu memperbaiki rambutnya, menarik pakaiannya, dan...oh, dia melakukan hal *ini*. Ketimbang menjilat ibu jari dan menggosok kotoran hingga bersih, dia akan menjilat Adora. Joya meraih kepala Adora dan menjilatnya. Ketika kulit Adora mengelupas karena terbakar matahari—kami semua begitu saat itu, tidak secerdas generasimu soal SPF—Joya akan duduk di sebelah ibumu, melepaskan atasannya, dan mengelupas kulit Adora dalam lembaran-lembaran panjang. Joya suka melakukan itu."

"Jackie...."

"Aku tidak berbohong. Harus menyaksikan temanmu melepas pakaian hingga telanjang di depanmu, dan... dirawat. Yang jelas,

ibumu senantiasa sakit. Dia selalu mendapatkan tabung dan jarum dan yang lainnya terpasang di tubuhnya."

"Dia sakit apa?"

"Sedikit dari semuanya. Kebanyakan akibat stres tinggal dengan Joya. Kuku tangan panjang tidak dicat, seperti kuku tangan pria. Dan rambut panjang yang dia biarkan memutih, tergerai di punggungnya."

"Di mana kakekku saat semua ini terjadi?"

"Tidak tahu. Bahkan tidak ingat namanya. Herbert? Herman? Dia tidak pernah ada, dan ketika ada, dia tidak banyak bicara dan ... berjarak. Kau tahu tipenya. Seperti Alan."

Jackie memasukkan cokelat berikutnya ke mulut dan menggoyang-goyangkan jari kakinya di tanganku. "Kau tahu, reputasi Adora seharusnya rusak ketika dia mengandungmu." Nada suara Jackie penuh celaan, seolah-olah aku gagal melakukan tugas yang sederhana. "Gadis lain, hamil sebelum menikah, di sini di Wind Gap pada zaman itu, hidupnya akan berakhir," lanjut Jackie. "Tapi ibumu selalu punya cara untuk membuat orang-orang memanjakannya. *Orang-orang*—bukan hanya laki-laki, tapi para gadis, ibu mereka, para guru."

"Kenapa begitu."

"Camille sayang, gadis cantik bisa lolos melakukan apa pun kalau dia bermain cantik. Kau tentunya tahu itu. Pikirkan semua hal yang dilakukan anak-anak lelaki untukmu selama bertahun-tahun yang tidak akan pernah mereka lakukan kalau kau tidak punya wajah seperti itu. Dan kalau anak-anak lelaki bersikap baik, anak-anak perempuan juga baik. Adora memainkan kehamilan itu dengan cantik: bangga tapi sedikit terluka dan sangat tertutup. Ayahmu datang pada kunjungan nahas itu, kemudian mereka tidak pernah bertemu lagi. Ibumu tidak pernah membicarakan soal itu. Kau miliknya dari

awal. Itu yang membunuh Joya. Putrinya akhirnya punya sesuatu dalam dirinya yang tidak bisa diraih Joya."

"Apakah ibuku berhenti sakit setelah Joya meninggal?"

"Dia sehat selama beberapa saat," kata Jackie dari atas gelasnya. "Tapi tidak lama sesudah itu Marian lahir dan Adora tidak punya waktu untuk menjadi sakit saat itu."

"Apakah ibuku dulu..." Aku bisa merasakan tangis membubung di tenggorokanku, jadi aku menelannya dengan vodka encer. "Apakah ibuku dulu... orang yang menyenangkan?"

Jackie tertawa lagi. Melontarkan cokelat ke mulut, nugatnya lengket di gigi wanita itu. "Itu yang mau kauketahui? Apakah dia menyenangkan atau tidak?" Jackie berhenti sejenak. "Menurut*mu* bagaimana?" tambahnya, mengejekku.

Jackie mengaduk-aduk laci mejanya lagi, membuka tiga tutup botol obat, mengambil satu tablet dari masing-masing botol, dan mengatur tablet-tablet itu dari yang paling besar ke paling kecil di punggung tangan kirinya.

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah akrab dengannya."

"Tapi kau pernah *dekat* dengannya. Jangan main-main denganku, Camille. Itu membuatku lelah. Kalau kaupikir ibumu orang yang menyenangkan, kau tidak akan kemari menemui sahabatnya menanyakan apakah dia menyenangkan."

Jackie mengambil setiap tablet, dari paling besar ke paling kecil, menjejalkannya ke dalam cokelat, dan menelannya. Kertas pembungkus cokelat berserakan di dada, noda merah masih menutupi bibir, dan cokelat tebal menempel di giginya. Kaki Jackie mulai berkeringat di tanganku.

"Aku minta maaf. Kau benar," kataku. "Hanya saja, apa menurutmu dia... sakit?"

Jackie berhenti mengunyah, menaruh tangan di tanganku, dan menghela napas.

"Izinkan aku mengatakan ini keras-keras, karena aku sudah memikirkannya terlalu lama, dan pikiran bisa menjadi sedikit menyulitkan untukku—mereka melesat pergi darimu, kau paham? Seperti berusaha menangkap ikan dengan tangan." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan meremas lenganku. "Adora melahapmu, dan akan lebih buruk bagimu jika kau tidak membiarkannya melakukan itu. Lihat yang sedang terjadi pada Amma. Lihat yang sudah terjadi pada Marian."

Ya. Tepat di bawah payudara kiriku *bundel* mulai menggelitik.

"Jadi menurutmu?" desakku. *Katakan*.

"Kurasa dia sakit, dan kurasa penyakitnya menular," bisik Jackie, tangannya yang gemetar membuat es di dalam gelasnya berdenting. "Dan kurasa ini saatnya kau pergi, Manis."

"Maaf, aku tidak bermaksud berlama-lama di sini."

"Maksudku pergi dari Wind Gap. Tidak aman bagimu tetap di sini."

Kurang dari semenit kemudian aku menutup pintu rumah Jackie ketika dia mengamati foto dirinya melirik dari atas perapian.

BAB EMPAT BELAS

AKU nyaris terjatuh menuruni anak tangga rumah Jackie, kakiku begitu lemah. Di belakangku aku bisa mendengar anak-anak lelaki Jackie menyerukan sorakan pertandingan *football* Calhoon. Aku mengemudikan mobil ke ujung jalan, berhenti di bawah sebaris pohon *mulberry*, dan menyandarkan kepala ke setir mobil.

Apakah ibuku selama ini memang sakit? Dan Marian? Amma dan aku? Kadang-kadang aku berpikir penyakit ada di dalam diri setiap wanita, menunggu momen yang tepat untuk mekar. Aku mengenal begitu banyak wanita *sakit* sepanjang hidupku. Wanita dengan sakit kronis, dengan penyakit yang terus berkembang. Wanita dengan kondisi *tertentu*. Pria, tentu saja, tulang mereka berderak-derak, punggung mereka sakit, mereka harus dioperasi satu atau dua kali, membuang amandel, memasukkan pinggang plastik berkilau. Sementara wanita *terkonsumsi*. Tidak mengherankan, mengingat banyaknya kehebohan yang dialami tubuh wanita. Tampon dan spekulum. Penis, jari, *vibrator* dan banyak lagi, di antara kedua kaki, dari belakang, di mulut. Pria senang memasukkan segala hal ke tubuh wanita, bukan? Timun dan pisang dan botol, kalung mutiara, Magic Marker, kepalan tangan. Sekali waktu seorang pria ingin menjejalkan Walkie-Talkie ke dalam diriku. Aku menolak.

Sakit dan lebih sakit dan paling sakit. Apa yang nyata dan apa yang palsu? Apakah Amma memang sakit dan membutuhkan obat ibuku atau obatnya yang membuat Amma sakit? Apakah pil biru Adora membuatku muntah ataukah pil itu membuatku lebih mendingan dibandingkan kalau aku tidak meminumnya?

Apakah Marian akan mati juga jika ibunya bukan Adora?

Aku tahu aku harus menelepon Richard, tapi tidak tahu harus mengatakan apa. Aku takut. Aku merasa benar. Aku ingin mati. Aku menyetir melewati rumah ibuku, kemudian ke arah timur menuju peternakan babi, dan berhenti di Heelah's, bangunan bar tanpa jendela yang nyaman, tempat siapa pun yang mengenali anak perempuan si bos akan dengan bijak membiarkan perempuan itu sendirian untuk berpikir.

Tempat itu berbau darah dan kencing babi; bahkan jagung berondong dalam mangkuk-mangkuk di sepanjang meja bar itu pun berbau daging. Beberapa pria bertopi bisbol dan berjaket kulit, kumis baplang dan raut cemberut, menengadah kemudian kembali ke bir mereka. Si pramutama bar menuangkan *bourbon*-ku tanpa bicara. Lagu Carole King menggumam dari pengeras suara. Saat minum ronde kedua, si penjaga bar menunjuk ke belakangku dan bertanya, "Kau mencari dia?"

John Keene duduk merosot dengan minuman di depannya, di satu-satunya bilik di bar itu, mengutik-utik ujung meja yang koyak. Kulit putihnya bebercak-bercak merah muda karena minuman keras, dan dari bibir basah dan cara dia mendecakkan lidah, dugaanku dia sudah muntah sekali. Aku menyambar minumanku dan duduk di depannya, tidak mengatakan apa pun. Dia tersenyum kepadaku, mengulurkan tangan ke tanganku di meja.

"Hai, Camille. Apa kabar? Kau kelihatan begitu cantik dan bersih." Dia melihat ke sekeliling. "Di sini... di sini begitu kotor."

"Kurasa aku baik-baik saja, John. Kau baik-baik saja?"

"Oh tentu, aku luar biasa. Adikku dibunuh, aku akan ditahan, dan pacar yang menempel padaku seperti lem sejak aku pindah ke kota busuk ini mulai menyadari aku tidak lagi berharga. Bukan berarti aku peduli. Dia baik, tapi tidak...."

"Tidak mengejutkan," aku mengusulkan.

"Yah. Yah. Tadinya aku akan memutuskannya sebelum Natalie tewas. Sekarang aku tidak bisa."

Tindakan semacam itu akan dibedah seluruh kota—Richard, juga. *Apa maksud tindakan itu? Bagaimana itu bisa membuktikan dia bersalah?*

"Aku tidak akan kembali ke rumah orangtuaku," gumam John. "Aku akan pergi ke hutan keparat itu dan bunuh diri sebelum kembali ke semua benda milik Natalie memelototiku."

"Aku tidak menyalahkanmu."

John mengangkat botol garam, memutar-mutar benda itu di meja.

"Kau satu-satunya orang yang paham, kurasa," katanya. "Seperti apa rasanya kehilangan adik dan diharapkan untuk mengatasinya. Melanjutkan hidup. Apakah kau pernah *melupakannya*?" Kata-kata pemuda itu begitu getir aku menyangka lidahnya akan menguning.

"Kau tidak pernah melupakannya," kataku. "Itu membuatmu sakit. Itu merusakku." Rasanya enak bisa mengatakan itu keras-keras.

"Kenapa semua orang merasa aneh karena aku berkabung untuk Natalie?" John menjatuhkan botol garam dan benda itu berkelontang ke lantai. Si penjaga bar tampak kesal. Aku memungutnya, menaruh botol itu di sisi mejaku, melemparkan sejumput garam melewati bahuku untuk kami berdua.

"Kurasa karena kau masih muda, orang-orang mengharapkanmu untuk menerima keadaan lebih mudah," kataku. "Dan kau laki-laki. Laki-laki tidak punya perasaan lembut."

John mendengus. "Orangtuaku memberiku buku untuk mengatasi kematian: *Pria yang Berduka*. Buku itu menjelaskan bahwa terkadang kau harus keluar, menyangkal. Penyangkalan katanya bisa jadi baik untuk pria. Jadi aku mencoba menghabiskan satu jam berpura-pura tidak peduli. Dan selama sejenak, aku benar-benar tidak peduli. Aku duduk di kamarku di rumah Meredith dan memikirkan soal... omong kosong. Aku hanya menatap ke luar jendela ke langit biru persegi kecil ini dan terus berkata, *Tidak apa-apa, tidak apa-apa, tidak apa-apa*. Seakan-akan aku jadi anak kecil lagi. Dan ketika selesai, aku tahu pasti tidak ada yang akan baik-baik saja. Bahkan kalau mereka menangkap pelakunya, ini tidak akan menjadi baik. Aku tidak tahu kenapa semua orang terus berkata kami akan merasa lebih baik sesudah seseorang ditahan. Sekarang kelihatannya seseorang yang akan ditahan itu aku." Dia tertawa menggeram dan menggeleng. "Ini sinting luar biasa." Kemudian, tiba-tiba: "Kau ingin minum lagi? Maukah kau minum lagi denganku?"

John mabuk total, terhuyung-huyung, tapi aku tidak akan pernah menjauhkan orang yang sama-sama menderita dari kelegaan pingsan akibat alkohol. Terkadang itu rute yang paling logis. Aku selalu percaya kondisi sadar sepenuhnya diperuntukkan bagi orang berhati tegar. Aku menenggak satu seloki di bar supaya tidak ketinggalan jauh dari John, kemudian kembali dengan dua *bourbon*. Punyaku dobel.

"Seakan-akan mereka memilih dua gadis di Wind Gap yang berpikiran mandiri dan membunuh mereka," kata John. Dia menyesap *bourbon*. "Menurutmu adikmu dan adikku akan berteman?"

Di tempat khayalan di mana mereka berdua hidup, di tempat Marian tidak pernah menua.

"Tidak," kataku dan tiba-tiba tertawa. John tertawa juga.

"Jadi mendiang adikmu terlalu keren untuk mendiang adikku?" sembur John. Kami berdua tertawa lagi, kemudian menjadi muram dengan cepat dan kembali ke minuman kami. Aku sudah mulai mabuk.

"Aku tidak membunuh Natalie," bisik John.

"Aku tahu."

Dia mengangkat tanganku, menangkupkannya pada tangannya.

"Kuku jari Natalie dicat. Ketika mereka menemukannya. Seseorang mengecat kuku jarinya," gumam John.

"Mungkin dia sendiri yang melakukannya."

"Natalie membenci hal seperti itu. Dia bahkan tak ingin rambutnya disisir."

Hening beberapa menit. Carole King sudah berganti menjadi Carly Simon. Suara feminin menyanyikan balada di bar untuk para penjagal.

"Kau sangat cantik," kata John.

"Kau juga sama."

John menggerapai kuncinya di tempat parkir, mengoperkannya kepadaku dengan mudah ketika aku bilang dia terlalu mabuk untuk menyetir. Bukan berarti kondisiku lebih baik daripada dia. Dengan pandangan kabur aku menyetirinya kembali ke rumah Meredith, tapi John menggeleng ketika kami nyaris sampai, bertanya apakah aku mau mengantarkannya ke motel di luar perbatasan kota. Motel yang sama yang kuinapi ketika aku menuju Wind Gap, suaka kecil tempat kau bisa bersiap-siap menghadapi Wind Gap dan bebannya.

Kami bermobil dengan kaca jendela diturunkan, udara malam yang hangat berembus masuk, membuat kaus John lekat di dada-

nya, lengan panjang blusku mengepak-ngepak terkena angin. Selain rambut John yang tebal, pemuda itu begitu terbuka. Bahkan lengannya hanya ditumbuhi sedikit bulu. Dia sepertinya nyaris telanjang, membutuhkan penutup.

Aku membayar kamar, No. 9, karena John tidak punya kartu kredit, dan membukakan pintu untuknya, mendudukkannya di tempat tidur, mengambilkan air hangat dalam gelas plastik. John hanya memandangi kakinya dan menolak mengambil air itu.

"John, kau harus minum sedikit air."

Dia menghabiskan isi gelas dan membiarkannya menggelinding ke sisi tempat tidur. Menyambar tanganku. Aku berusaha menarik diri—lebih karena insting daripada alasan lain—tapi John meremas lebih kuat.

"Aku juga melihat ini beberapa hari lalu," katanya, jarinya menyusuri bagian *a* dari *celaka,* tersembunyi tepat di bawah lengan baju kiriku. John mengulurkan tangan satunya dan mengelus wajahku. "Boleh aku lihat?"

"Tidak." Aku berusaha menarik diri lagi.

"Biarkan aku melihat, Camille." Dia terus memegang.

"Tidak, John. Tidak ada yang melihatnya."

"Aku bisa."

Dia menggulung lengan bajuku, mengernyitkan wajah. Berusaha memahami garis-garis di kulitku. Aku tidak tahu kenapa aku mengizinkannya. Dia memiliki ekspresi mencari, ekspresi yang manis. Aku lemah karena peristiwa seharian ini. Dan aku begitu lelah bersembunyi. Lebih dari satu dekade didedikasikan untuk menyamarkan, tidak pernah ada interaksi—teman, narasumber, gadis di kasir supermarket—yang membuat perhatianku teralihkan akibat mengantisipasi bekas luka mana yang akan memunculkan diri. Biarkan John melihat. Tolong biarkan dia melihat. Aku tidak butuh

bersembunyi dari seseorang yang sama bersemangatnya dengan diriku dalam merayu kehampaan.

John menggulung lengan baju satunya, dan terpajanglah lenganku, begitu telanjang aku sulit bernapas.

"Tidak ada yang pernah melihat ini?"

Aku menggeleng.

"Berapa lama kau melakukan ini, Camille?"

"Lama sekali."

John menatap lenganku, mendorong lengan baju lebih ke atas. Menciumku di tengah-tengah *letih*.

"Ini perasaanku," katanya, menyusurkan jemari di permukaan parut-parut itu hingga aku merinding. "Biarkan aku melihat semuanya."

Dia menarik blusku melewati kepala selagi aku duduk seperti anak yang patuh. Melepaskan sepatu dan kaus kaki, menarik turun celanaku. Hanya mengenakan bra dan celana dalam, aku gemetar di kamar yang dingin, AC mengembuskan udara dingin ke tubuhku. John menyibak selimut, memberi tanda padaku untuk naik ke tempat tidur, dan aku melakukannya, merasa demam dan beku bersamaan.

John mengangkat kedua lenganku, kakiku, membalikkan tubuhku. Dia membacaku. Mengucapkan kata-kata keras-keras, marah dan tidak masuk akal: *oven, mual, kastel.* John menanggalkan pakaiannya sendiri, seolah dia menyadari ada ketidakseimbangan, melemparkan semua dalam buntalan ke lantai, dan membaca lebih banyak. *Roti, dengki, lilit, sikat.* John melepaskan kait bra depan dengan jentikan cepat, meloloskannya dariku. *Mekar, dosis, botol, garam.* Dia bergairah. Dia mencium puncak payudaraku, kali pertama sejak aku mulai mengiris kulitku dengan sepenuh hati hingga aku tidak membiarkan seorang pria melakukan itu. Empat belas tahun.

Kedua tangan John menjelajahiku dan aku membiarkannya: punggung, payudara, paha, bahuku. Lidahnya di dalam mulutku, turun ke leher, di atas puncak payudaraku, di antara kedua kaki, kembali ke mulut. Merasakan diriku di dirinya. Kata-kata tetap hening. Aku merasa dibebaskan dari setan.

Aku mengarahkan John ke dalam diriku dan mencapai puncak dengan cepat dan kuat, kemudian sekali lagi. Aku bisa merasakan air matanya di bahuku sementara dia gemetar di dalamku. Kami terlelap saling terjalin (kaki menjulur keluar di sini, lengan di belakang kepala di sana) dan satu kata berdengung sekali: *pertanda*. Baik atau buruk aku tidak tahu. Saat itu aku memilih berpikir baik. Gadis bodoh.

Pada awal pagi, fajar membuat cabang-cabang pohon memendar seperti ratusan tangan mungil di luar jendela kamar. Aku berjalan telanjang ke wastafel untuk mengisi gelas, kami berdua pengar dan haus, dan cahaya matahari lemah menerangi bekas lukaku dan kata-kata itu mengerjap hidup kembali. Remisi selesai. Tanpa kusadari bibir atasku mengerut karena jijik melihat kulitku dan aku membalutkan handuk sebelum kembali ke tempat tidur.

John meneguk air, memeluk kepalaku dan menuangkan sedikit ke mulutku, kemudian menelan sisanya. Jemari John menarik handuk. Aku berpegangan teguh pada handuk itu, sekasar lap dapur pada payudaraku, dan menggeleng.

"Apa ini?" bisiknya ke telingaku.

"Ini sinar pagi hari yang tidak kenal ampun," bisikku. "Saatnya untuk menghentikan ilusi."

"Ilusi apa?"

"Bahwa apa pun bisa jadi baik," kataku dan mencium pipinya.

”Jangan lakukan itu dulu,” kata John dan merangkulkan kedua lengan padaku. Lengan kurus tidak berbulu itu. Lengan bocah lelaki. Aku memberitahu diriku semua ini, tapi aku merasa aman dan enak. Cantik dan bersih. Aku menempelkan wajah ke lehernya dan membaui pemuda itu: minuman keras dan losion cukur yang tajam, jenis yang memuncratkan warna biru es. Ketika membuka mata lagi, aku melihat lingkaran merah berputar dari lampu sirene polisi di luar jendela.

Dor dor dor. Pintu berderak seakan-akan mudah didobrak.

”Camille Preaker. Chief Vickery. Buka pintu kalau kau di dalam sana.”

Kami menyambar pakaian yang terserak, mata John seterkejut mata burung. Suara ikat pinggang dan kemeja bergemeresik akan mengatakan semuanya untuk orang di luar. Suara tergesa-gesa, bersalah. Aku melemparkan seprai kembali ke tempat tidur, menyugar rambut, dan ketika John berdiri santai namun tampak canggung di belakangku, jemari terkait di lubang sabuk, aku membuka pintu.

Richard. Kemeja putih disetrika rapi, dasi bergaris yang apik, senyum yang pudar begitu melihat John. Vickery berdiri di sebelah Richard, menggosok kumis seakan ada ruam di bawahnya, tatapan berpindah dari aku ke John sebelum pria itu berpaling dan menatap Richard terang-terangan.

Richard tidak mengatakan apa pun, hanya memelototiku, bersedekap, dan menarik napas dalam-dalam. Aku yakin kamar itu berbau seks.

”Yah, kelihatannya kau baik-baik saja,” kata Richard. Memaksakan seringai. Aku tahu itu dipaksakan karena kulit di atas kerah kemeja Richard semerah karakter kartun yang murka. ”Apa kabarmu, John? Kau baik-baik saja?”

”Aku baik, makasih,” kata John dan maju untuk berdiri di sebelahku.

”Miss Preaker, ibumu menelepon kami beberapa jam lalu karena kau tidak pulang,” gumam Vickery. ”Bilang kau sedikit tidak enak badan, mungkin pingsan, sesuatu seperti itu. Dia cemas. Benar-benar cemas. Ditambah dengan semua kengerian yang terjadi, kau harus selalu berhati-hati. Kurasa dia akan lega mendengar kau... di sini.”

Bagian terakhir diucapkan sebagai pertanyaan yang tidak akan kujawab. Richard layak mendapatkan penjelasan. Vickery tidak.

”Aku bisa menelepon ibuku sendiri, makasih. Terima kasih sudah mencariku.”

Richard menatap kakinya, menggigit bibir, satu-satunya saat aku melihat dia malu. Perutku jempalitan, berminyak dan takut. Richard mengembuskan napas panjang keras-keras, menaruh tangan di pinggang, menatapku, kemudian John. Anak-anak tertangkap basah berbuat nakal.

”Ayo, John, kami akan mengantarmu pulang,” kata Richard.

”Makasih, Detektif Willis, tapi Camille bisa mengantarku.”

”Kau sudah cukup umur, Nak?” tanya Vickery.

”Dia delapan belas,” kata Richard.

”Yah, tak masalah kalau begitu, semoga hari kalian menyenangkan,” kata Vickery, mendesiskan tawa ke arah Richard dan menggumam ”sesudah dapat malam yang menyenangkan.”

”Aku akan meneleponmu, Richard,” kataku.

Richard mengangkat sebelah tangan, mengibaskannya ke arahku seraya kembali ke mobil.

John dan aku lebih banyak diam dalam perjalanan ke rumah orangtuanya, di sana dia akan mencoba tidur sebentar di ruang rekreasi bawah tanah. John menggumamkan potongan lagu *bebop* tahun ’50-an dan mengetuk-ngetukkan kuku jari di pegangan pintu mobil.

”Seburuk apa tadi menurutmu?” akhirnya John bertanya.

”Untukmu, mungkin tidak buruk. Menunjukkan kau pemuda Amerika yang baik dengan ketertarikan pada wanita dan seks serampangan yang sehat.”

”Yang terjadi tidak serampangan. Aku tidak merasa begitu sama sekali. Apa kau merasa begitu?”

”Tidak. Itu kata yang salah. Malah kebalikannya,” kataku. ”Tapi aku jauh lebih tua darimu dan aku meliput berita kriminal yang... ini menjadi konflik kepentingan. Reporter yang lebih baik dariku dipecat karena hal semacam ini.” Aku menyadari cahaya matahari pagi di wajahku, kerut di ujung mataku, usia yang menggantung padaku. Wajah John, sekalipun sudah melalui malam minum-minum dan hanya tidur sebentar, terlihat sesegar mahkota bunga.

”Semalam. Kau menyelamatkanku. Itu menyelamatkanku. Kalau kau tidak bersamaku, aku akan melakukan hal buruk. Aku tahu itu, Camille.”

”Kau membuatku merasa sangat aman juga,” kataku bersungguh-sungguh, tapi kata-kata itu keluar dengan nada tidak tulus seperti ibuku.

Aku menurunkan John satu blok dari rumah orangtuanya, ciuman pemuda itu mendarat di rahangku ketika aku menyentakkan kepala menjauh pada detik terakhir. *Tidak ada yang bisa membuktikan apa yang terjadi,* pikirku saat itu.

Menyetir kembali ke Main Street, parkir di depan kantor polisi. Satu lampu jalan masih menyala. 05.47 pagi hari. Belum ada resepsionis berjaga di lobi jadi aku menekan bel malam. Pengharum ruangan di dekat kepalaku mendesiskan aroma lemon tepat di bahuku. Aku menekan bel lagi dan Richard muncul di belakang jen-

dela kaca kecil di pintu berat yang mengarah ke kantor. Dia berdiri menatapku selama sedetik dan aku menunggu pria itu untuk berbalik memunggungiku lagi, nyaris menginginkan dia melakukannya, tapi dia membuka pintu dan masuk ke lobi.

"Kau mau mulai dari mana, Camille?" Richard duduk di salah satu kursi yang terlalu banyak busa isian dan menyandarkan kepala di kedua tangan, dasinya gontai di antara kedua kaki.

"Yang terjadi tidak seperti yang terlihat, Richard," kataku. "Aku tahu kedengarannya klise tapi itu benar." *Sangkal sangkal sangkal.*

"Camille, hanya 48 jam sesudah kau dan aku bercinta, aku menemukanmu di kamar motel dengan tersangka utama dalam penyelidikan pembunuhan anak. Sekalipun yang terjadi tidak seperti yang terlihat, ini buruk."

"Dia tidak membunuh anak-anak itu, Richard. Aku tahu pasti dia tidak melakukannya."

"Benarkah? Itu yang kalian bahas ketika penisnya ada di tubuhmu?"

Bagus, kemarahan, pikirku. Ini bisa kuatasi. *Lebih baik ketimbang keputusasaan dengan kepala terbenam di tangan.*

"Tidak ada hal semacam itu yang terjadi, Richard. Aku menemukan John di Helaah's mabuk, benar-benar mabuk, dan aku yakin dia akan melukai dirinya. Aku membawanya ke motel karena aku ingin tetap bersamanya dan mendengarkan ceritanya. Aku membutuhkan pemuda itu untuk artikelku. Dan kau tahu yang kudapatkan? Penyelidikanmu menghancurkan anak ini, Richard. Dan yang lebih buruk, aku bahkan tidak yakin kau benar-benar percaya John pelakunya."

Hanya kalimat terakhir yang jujur dan aku tidak menyadarinya hingga kata-kata itu meluncur keluar dariku. Richard pria yang cerdas, polisi yang bagus, sangat ambisius, memegang kasus besar per-

tamanya dengan masyarakat yang murka menuntut ada orang yang ditahan, dan Richard masih belum mendapatkan titik terang. Kalau punya lebih banyak bukti yang memberatkan John ketimbang sekadar harapan bahwa dia pelakunya, Richard sudah menahan pemuda itu berhari-hari lalu.

"Camille, terlepas dari yang kaupikirkan, kau tidak tahu segalanya soal penyelidikan ini."

"Richard, percayalah, aku tidak pernah berpikir aku tahu. Aku merasa tak lebih daripada orang luar yang paling tidak berguna. Kau berhasil meniduriku dan tetap tidak bicara. Tidak ada yang bocor darimu."

"Ah, jadi kau masih marah soal itu? Kupikir kau gadis dewasa."

Hening. Desis aroma lemon. Samar-samar aku bisa mendengar arloji perak besar di pergelangan tangan Richard berdetak.

"Biarkan aku menunjukkan sesportif apa aku," kataku. Aku kembali menyerahkan kendali ke pilot otomatis, seperti masa lalu: putus asa untuk mengalah padanya, membuat pria ini merasa lebih baik, membuatnya menyukaiku lagi. Semalam, selama beberapa menit aku merasa begitu dihibur, dan kemunculan Richard di luar pintu motel menghancurkan ketenangan yang tersisa. Aku menginginkan itu kembali.

Aku berlutut dan mulai membuka ritsleting Richard. Selama sedetik dia menaruh tangan di belakang kepalaku. Kemudian alih-alih dia mencengkeram bahuku dengan kasar.

"Camille, astaga, apa-apaan kau?" Richard menyadari betapa kuat cengkeramannya jadi dia melonggarkan pegangan, menarikku hingga berdiri.

"Aku hanya ingin memperbaiki hubungan kita." Aku mengutik-utik kancing di kemeja Richard dan menolak menatap matanya.

"Itu tidak membantu, Camillie," katanya. Dia mencium bibirku

nyaris tanpa gairah. "Kau harus tahu itu sebelum kita melanjutkan lebih jauh. Kau hanya harus tahu itu, titik."

Kemudian dia memintaku pergi.

Aku menebus tidur selama beberapa jam yang singkat di kursi belakang mobilku. Rasanya sama dengan membaca tulisan di gerbong kereta yang melintas. Bangun dengan tubuh lengket dan gusar. Membeli sikat gigi di FaStop, bersama dengan losion dan *hairspray* beraroma paling kuat yang bisa kutemukan. Aku menggosok gigi di wastafel SPBU, kemudian mengoleskan losion ke ketiak dan di antara kedua kaki, menyemprot rambut hingga kaku. Aroma akhirnya adalah keringat dan seks di bawah awan stroberi dan lidah buaya yang menggantung.

Aku tidak bisa menghadapi ibuku di rumah dan dengan tidak waras aku berpikir aku akan bekerja saja. (Seolah-olah aku masih akan menulis artikel itu. Seolah-olah ini semua tidak akan hancur berantakan.) Ingatan akan Geri Shilt menyebutkan Katie Lacey masih segar di kepalaku, aku memutuskan kembali pada wanita itu. Katie adalah ibu murid yang membantu sekolah, untuk kelas Natalie dan Ann. Ibuku dulu pun melakukannya, posisi elite dambaan di sekolah yang hanya bisa dikerjakan wanita yang tidak bekerja: masuk ke kelas dua kali seminggu dan membantu mengatur kegiatan kesenian, prakarya, musik, dan untuk anak perempuan pada hari Kamis, menjahit. Setidaknya pada zamanku kegiatannya menjahit. Sekarang mungkin sesuatu yang lebih netral gender dan modern. Penggunaan komputer atau *microwave* untuk pemula.

Katie, seperti ibuku, tinggal di puncak bukit tinggi. Anak tangga langsing rumah itu dipasang melintasi rumput dan dipagari dengan bunga matahari. Pohon *catalpa* berdiri langsing dan elegan seperti

jari di bukit itu, pasangan perempuan dari pohon ek kekar di kanan. Saat itu belum jam sepuluh pagi, tapi Katie, langsing dan berkulit cokelat, sudah berjemur di langkan di atap, kipas angin berbentuk kotak mengipasinya. Matahari tanpa panas. Kalau saja sekarang bisa mendapatkan kulit kecokelatan tanpa kanker. Atau setidaknya tanpa kerutan. Dia melihatku menaiki anak tangga, bayangan menyebalkan pada hijau gelap halaman rumahnya, dan menaungi mata untuk melihatku dari ketinggian dua belas meter.

"Siapa itu?" serunya. Rambut Katie, pirang gelap alami saat SMA, sekarang menjadi pirang platinum mencuat keluar dari ekor kuda di puncak kepalanya.

"Hai, Katie. Aku Camille."

"Ca-meeel! Ya Tuhan, aku akan turun."

Sapaan Katie lebih ramah daripada yang kuharapkan, yang kabarnya tidak lagi kudengar sesudah malam Pesta Belas Kasihan di rumah Angie. Dendam Katie selalu datang dan pergi seperti angin sepoi-sepoi.

Katie melompat-lompat ke pintu, mata biru terang berbinar dari wajah kecokelatan terbakar matahari. Lengannya cokelat dan sekurus lengan anak kecil, mengingatkanku akan *cigarillo* Prancis yang Alan isap pada satu musim dingin. Ibuku membatasinya ke ruang bawah tanah, yang dengan megah disebutnya sebagai ruang merokoknya. Alan dengan segera berhenti merokok dan mulai minum anggur.

Di atas bikini, Katie mengenakan kaus tanpa lengan merah muda manyala, jenis yang dibeli anak-anak perempuan di South Padre pada akhir '80-an, suvenir dari kontes kaus basah saat liburan musim semi. Katie memelukku dengan lengan yang dioles *cocoa butter* dan mengarahkanku masuk. Tidak ada AC di rumah tua ini, seperti di rumah ibuku, jelas Katie. Walaupun mereka punya satu unit AC di kamar utama. Anak-anak, kurasa, dibiarkan berkeringat saja. Bukan

berarti mereka tidak diperhatikan. Seluruh sayap timur sepertinya dijadikan tempat bermain dalam ruangan, lengkap dengan rumah plastik kuning, perosotan, kuda-kudaan buatan desainer. Tak ada satu pun yang kelihatan sering dimainkan. Huruf-huruf besar berwarna berbaris di satu dinding: Mackenzie. Emma. Foto anak-anak perempuan pirang tersenyum, berhidung pesek dan mata berkaca-kaca, anak-anak bodoh yang cantik. Tidak ada foto wajah jarak dekat, selalu diatur untuk menangkap pakaian yang mereka kenakan. Celana monyet merah muda dengan corak bunga aster, gaun merah dengan celana pof polkadot, topi paskah, dan sepatu Mary Jane. Anak-anak imut, baju *sangat* imut. Aku baru saja membuat slogan untuk tukang belanja cilik Wind Gaps.

Katie Lacey Brucker sepertinya tidak peduli kenapa aku di rumahnya pada Jumat pagi ini. Kami mengobrolkan gosip selebriti yang sedang dia baca dan apakah kontes kecantikan anak-anak akan selamanya memiliki stigma akibat JonBenet. *Mackenzie amat sangat ingin menjadi model.* Yah, dia secantik ibunya, siapa yang bisa menyalahkannya? *Ah, Camille, baik sekali kau bilang begitu—aku tidak pernah merasa kau berpikir aku cantik.* Oh, tentu saja kau cantik, jangan konyol. *Kau mau minum?* Tentu. *Kami tidak menyimpan minuman keras di rumah.* Tentu saja, bukan minuman semacam itu yang kumaksud. *Teh manis?* Teh manis enak sekali, tidak mungkin mendapatkannya di Chicago, orang sangat merindukan hal-hal kecil menyenangkan dari kampung halaman, kau harus lihat bagaimana mereka memasak ham di sana. Pulang ke rumah sungguh menyenangkan.

Katie kembali dengan *pitcher* kristal besar berisi teh manis. Aneh, karena dari ruang duduk aku melihat dia mengeluarkan kendi besar dari lemari es. Sedikit kepongahan, diikuti dengan mengingatkan diri sendiri bahwa aku belum sepenuhnya terus terang. Malahan, aku menutupi kondisi alamiahku dengan aroma kuat tanaman pal-

su. Bukan hanya lidah buaya dan stroberi, tapi juga samar-samar aroma pewangi ruangan lemon dari bahuku.

”Teh ini enak sekali, Katie. Sumpah aku bisa minum teh manis setiap kali makan.”

”Bagaimana mereka memasak ham di sana?” Katie menyelipkan kaki ke bawah betis dan mencondongkan tubuh ke depan. Itu mengingatkanku akan masa SMA, tatapan serius itu, seolah-olah dia berusaha mengingat kombinasi brankas.

Aku tidak makan ham, tidak pernah sejak aku masih kecil dan mengunjungi bisnis keluarga. Hari itu bahkan bukan hari penjagalan, tapi pemandangannya membuatku terjaga bermalam-malam. Ratusan babi dikandangkan begitu rapat mereka bahkan tidak bisa berbalik, bau kental manis dari darah dan kotoran. Sekelebat bayangan Amma, memelototi kandang-kandang itu dengan serius.

”Kurang gula cokelat.”

”Mmm-hmm. Omong-omong, mau kubuatkan roti isi atau yang lain? Punya ham dari tempat ibumu, sapi dari Deacons', ayam dari Coveys. Dan kalkun dari Lean Cuisine.”

Katie jenis orang yang sibuk sepanjang hari, membersihkan keramik di dapur dengan sikat gigi, menarik serabut dari lantai kayu menggunakan tusuk gigi sebelum dia membicarakan soal apa pun yang tidak terasa nyaman. Setidaknya ketika dia tidak mabuk. Tetap saja, aku mengarahkannya untuk mengobrolkan Ann dan Natalie, menjamin anonimitas Katie, dan menyalakan alat perekamku. Anak-anak perempuan itu manis dan imut dan baik hati, revisionisme ceria yang wajib dikatakan. Kemudian:

”Kami pernah mengalami insiden dengan Ann, pada Hari Menjahit.” Hari Menjahit masih ada. Agak membuatku nyaman, kurasa. ”Dia menusuk pipi Natalie Keene dengan jarum. Kurasa Ann menyasar mata, yah, seperti yang dilakukan Natalie pada gadis kecil itu

di Ohio." *Philadelphia*. "Satu saat keduanya duduk manis dan tenang bersebelahan—mereka tidak berteman, mereka berbeda kelas, tapi kelas Menjahit terbuka untuk semua. Ann bersenandung sendiri dan kelihatan persis seperti seorang ibu kecil. Kemudian itu terjadi."

"Seberapa parah luka Natalie?"

"Mmm, tidak terlalu parah. Aku dan Rae Whitescarver, dia guru kelas dua sekarang. Dulu Rae Little, beberapa tahun di bawah kita... dan *tidak kecil*. Setidaknya dulu tidak begitu—dia turun beberapa kilogram sekarang. Yah, kemudian aku dan Rae menarik Ann menjauh dan ada jarum tertancap di pipi Natalie hanya dua senti di bawah mata. Tidak menangis atau apa pun. Hanya terengah-engah seperti kuda yang marah."

Bayangan Ann dengan rambut mencang-mencongnya, menusukkan jarum ke kain, mengingat cerita soal Natalie dan guntingnya, tindak kekerasan yang membuatnya begitu berbeda. Dan sebelum Ann memikirkannya baik-baik, jarum itu masuk ke daging, lebih mudah daripada yang kaubayangkan, menusuk tulang dalam satu tikaman cepat. Natalie dengan logam mencuat dari dirinya, seperti harpun perak kecil.

"Ann melakukan itu tanpa alasan jelas?"

"Satu hal yang kuketahui soal dua anak itu, mereka tidak butuh alasan untuk menyerang."

"Apakah anak-anak perempuan lain mengganggu mereka? Apakah mereka tertekan?"

"Ha Ha!" Tawa Katie benar-benar tawa terkejut, tapi suaranya terdengar seperti "Ha Ha!" yang sempurna dan aneh. Seperti seekor kucing menatapmu dan mengatakan "Meong."

"Yah, aku tidak akan bilang hari sekolah adalah sesuatu yang mereka nantikan," kata Katie. "Tapi kau harus menanyai adikmu soal itu."

"Aku tahu kaubilang Amma merundung mereka ...."

"Semoga Tuhan menolong kita saat dia masuk SMA."

Aku terdiam menunggu Katie Lacey Brucker bersiap-siap membicarakan adikku. Kabar buruk, kurasa. Tidak heran dia begitu senang melihatku.

"Ingat bagaimana kita dulu di Calhoon? Yang kita pikir keren menjadi keren, orang yang tidak kita sukai dibenci semua orang?" Dia terdengar penuh mimpi dongeng, seakan-akan dia sedang memikirkan daratan penuh es krim dan kelinci. Aku hanya mengangguk. Aku ingat sikapku yang cukup kejam: ada gadis yang kelewat tulus bernama LeeAnn, teman yang tersisa dari sekolah dasar, terlalu menunjukkan kepeduliannya akan kondisi mentalku, mengatakan aku mungkin depresi. Suatu hari aku terang-terangan mengabaikan dia ketika dia bergegas menghampiri untuk mengobrol denganku sebelum sekolah. Aku masih bisa mengingatnya: buku-buku dalam kepitan, rok murahan bermotif, kepalanya sedikit ditundukkan setiap kali menyapaku. Aku memunggunginya, menghalangi dia dari kelompok anak perempuan yang sedang bersamaku, membuat lelucon soal pakaian gerejanya yang konservatif. Anak-anak perempuan di kelompok itu meneruskan lelucon itu. Selama sisa minggu itu dia diejek terang-terangan. Dia menghabiskan dua tahun terakhir SMA menongkrong dengan para guru saat makan siang. Aku bisa menghentikan itu dengan satu kata, tapi aku tidak melakukannya. Aku membutuhkan LeeAnn untuk menjauh.

"Adikmu itu seperti kita dikalikan tiga. Dan dia punya kepribadian yang amat kejam."

"Kejam bagaimana?"

Katie mengeluarkan sebungkus rokok dari laci di ujung meja, menyalakan sebatang dengan korek api perapian yang panjang. Masih perokok sembunyi-sembunyi.

”Oh, dia dan tiga gadis itu, makhluk pirang kecil yang sudah punya payudara, mereka menguasai sekolah, dan Amma menguasai mereka. Serius, ini buruk. Kadang-kadang lucu, tapi kebanyakan buruk. Mereka memaksa seorang gadis gemuk membawakan mereka makan siang setiap hari, dan sebelum gadis itu pergi, mereka menyuruhnya makan sesuatu tanpa menggunakan tangan, hanya membenamkan wajah di piring.” Katie mengerutkan hidung, tapi sepertinya tidak terganggu. ”Gadis kecil lainnya dipojokkan oleh mereka dan disuruh mengangkat blus dan menunjukkannya kepada anak-anak lelaki. Karena dadanya rata. Mereka memaksa gadis itu mengatakan hal-hal cabul selagi melakukannya. Ada gosip beredar, mereka mengajak salah satu teman lama mereka, gadis bernama Ronna Deel yang tidak lagi akrab dengan mereka, ke pesta, membuatnya mabuk dan… semacam menghadiahkan gadis itu ke beberapa anak lelaki yang lebih tua. Berjaga di luar kamar hingga mereka selesai dengan gadis itu.”

”Mereka belum genap *tiga belas*,” kataku. Aku memikirkan yang kulakukan pada usia itu. Untuk pertama kalinya aku menyadari betapa keterlaluan mudanya tiga belas tahun itu.

”Ini anak-anak perempuan cilik yang dewasa terlalu dini. Kita sendiri melakukan hal-hal yang cukup liar di usia yang tidak terlalu jauh berbeda.” Suara Katie menjadi lebih dalam karena asap rokoknya. Dia mengembuskan asap ke atas dan memperhatikannya mengambang dalam awan biru di atas kami.

”Kita tidak pernah melakukan apa pun sekejam itu.”

”Kita nyaris sekejam itu, Camille.” *Kau memang, aku tidak*. Kami saling tatap, diam-diam menyusun permainan kekuatan kami.

”Bagaimanapun, Amma sering sekali mengacaukan Ann dan Natalie,” kata Katie. ”Baik sekali ibumu menunjukkan begitu banyak perhatian pada mereka.”

"Ibuku menjadi tutor Ann, aku tahu."

"Oh, dia mendampingi mereka ketika membantu sekolah, mengundang mereka ke rumahmu, memberi mereka makan sesudah sekolah. Terkadang ibumu bahkan datang saat jam istirahat dan kau bisa melihat dia di luar pagar, memperhatikan mereka di lapangan bermain."

Sekelebat bayangan ibuku muncul, jemari menggenggam pagar kawat, dengan tatapan lapar melihat ke dalam. Sekelebat bayangan ibuku dalam gaun putih, putih berkilau, memeluk Natalie dengan sebelah lengan, dan satu jari di mulut untuk mendiamkan James Capisi.

"Kita sudah selesai?" tanya Katie. "Aku sedikit lelah mengobrolkan ini." Dia mematikan alat perekam.

"Jadi, aku mendengar soal kau dan si polisi imut itu," Katie tersenyum. Sejumput rambut terlepas dari ikat kudanya, dan aku bisa mengingat Katie, kepala tertunduk, mengecat kuku kakinya dan menanyakan soal aku dan salah satu pemain basket yang dia incar. Aku berusaha tidak mengernyit mendengar nama Richard disebut.

"Oh, gosip, gosip." Aku tersenyum. "Cowok lajang, cewek lajang… hidupku tidak semenarik itu."

"John Keene mungkin akan bicara lain." Dia mengambil sebatang rokok lagi, menyalakannya, mengisap dan mengembus sementara menatapku dengan mata biru keramik. Tidak ada senyum kali ini. Aku tahu ini bisa berjalan ke dua arah berbeda. Aku bisa memberinya sedikit informasi, membuatnya senang. Kalau kabar ini sudah mencapai Katie pada jam sepuluh, seantero Wind Gap akan tahu pada tengah hari. Atau aku bisa menyangkal, menanggung risiko kemarahannya, kehilangan kerja samanya. Aku sudah mendapatkan wawancaranya dan aku jelas tidak peduli apakah dia akan tetap menyukaiku atau tidak.

"Ah. Gosip lainnya. Orang-orang di sini harus mencari hobi yang lebih baik."

"Benarkah? Kedengarannya cukup tipikal bagiku. Kau selalu terbuka untuk bersenang-senang."

Aku berdiri, lebih dari siap untuk angkat kaki. Katie mengikutiku keluar, menggigiti bagian dalam pipinya.

"Makasih atas waktumu, Katie. Menyenangkan bertemu denganmu."

"Sama-sama, Camille. Nikmati sisa kunjunganmu di sini." Aku sudah ke luar pintu dan menapaki anak tangga ketika dia berseru kepadaku.

"Camille?" Aku berbalik, melihat Katie dengan kaki kiri ditekuk ke dalam seperti gadis kecil, gerakan yang dia lakukan bahkan sejak SMA. "Saran bersahabat: Pulang dan mandi. Kau bau."

Aku memang pulang. Otakku tersaruk-saruk dari satu bayangan ibuku ke bayangan ibuku yang lainnya, semuanya pertanda buruk. *Pertanda.* Kata itu berdenyut lagi di kulitku. Kilasan bayangan Joya yang kurus, berambut liar dengan kuku panjang, mengelupas kulit ibuku. Kilasan ibuku dan pil dan ramuannya, membabat rambutku. Kilasan Marian, sekarang tulang belulang dalam peti mati, pita satin putih terikat di ikal pirang kering, seperti buket layu. Ibuku mengurus kedua gadis kecil yang kasar itu. Atau berusaha mengurus. Natalie dan Ann tidak akan menderita banyak dari perlakuan Adora. Adora membenci anak-anak perempuan yang tidak patuh pada kebiasaan mengasuhnya yang aneh. Apakah dia mengecat kuku Natalie sebelum Adora mencekiknya? Atau sesudahnya?

Kau sinting karena memikirkan yang kaupikirkan. Kau sinting jika tidak memikirkannya.

BAB LIMA BELAS

TIGA sepeda merah muda kecil berbaris di beranda, dihiasi keranjang anyaman warna putih, pita melambai-lambai dari setang. Aku mengintip isi salah satu keranjang dan melihat *lip gloss* berukuran sangat besar dan lintingan ganja di kantong plastik roti lapis.

Aku menyelinap masuk melalui pintu samping dan menaiki anak tangga. Para gadis di kamar Amma terkikik keras-keras, memekik girang. Aku membuka pintu tanpa mengetuk. Tidak sopan, tapi aku tidak tahan memikirkan gerak-gerik sembunyi-sembunyi itu, bergegas menunjukkan sikap tidak berdosa kepada orang dewasa. Ketiga gadis pirang itu berdiri melingkari Amma, celana pendek dan rok mini menampilkan kaki kurus tercukur. Amma duduk di lantai mengoprek rumah bonekanya, tube lem superkuat ada di sebelahnya, rambutnya diikat tinggi dan dihiasi pita biru besar. Mereka memekik lagi ketika aku menyapa, memperlihatkan senyum kesal, lega, seperti burung-burung yang terkejut.

"Hai, Mille," sembur Amma, tidak lagi diperban, tapi kelihatan gelisah dan demam. "Kami hanya bermain boneka. Aku punya rumah boneka paling cantik, kan?" Suara Amma manis seperti sirup, mencontoh anak-anak di acara keluarga tahun 1950-an. Sulit menyandingkan Amma yang ini dengan yang memberiku narkoba ha-

nya dua malam sebelumnya. Adikku yang katanya berperan sebagai muncikari, mengoperkan teman-temannya kepada cowok-cowok yang lebih tua untuk bahan tertawaan.

"Ya, Camille, kau suka rumah boneka Amma, kan?" ulang si pirang kurang ajar dengan suara serak. Jodes satu-satunya yang tidak menatapku. Alih-alih, dia memelototi rumah boneka seakan bisa membuat dirinya masuk ke rumah itu.

"Kau merasa lebih baik, Amma?"

"Oh, sudah, kakakku sayang," ucap Amma dengan suara meringkik. "Kuharap kau juga sudah lebih baik."

Gadis-gadis itu terkikik lagi, seperti getaran. Aku menutup pintu, terganggu dengan permainan yang tidak kupahami. "Mungkin sebaiknya kau mengajak Jodes," salah satu dari mereka berseru di belakang pintu yang tertutup. Jodes tidak akan bertahan lama di kelompok itu.

Aku mengalirkan air panas untuk mandi sekalipun hawa terasa panas—bahkan porselen bak berendam terasa hangat—dan duduk di dalam bak, telanjang, dagu di lutut ketika air perlahan merambat naik di sekitarku. Ruangan kamar mandi beraroma sabun mentol dan aroma manis wanita. Aku merasa koyak dan benar-benar lelah, dan itu nikmat. Aku memejamkan mata, membenamkan diri ke dalam air, dan membiarkan air masuk ke telingaku. *Sendirian*. Andai saja kata itu digoreskan di kulitku, lalu aku tiba-tiba terkejut kata itu tidak menghiasi tubuhku. Rambut di bagian yang dibuat pitak oleh Adora berdiri, seolah-olah menawarkan diri untuk melaksanakan tugas. Wajahku juga menjadi sejuk, aku membuka mata dan melihat ibuku menjulang pinggiran oval bak berendam, rambut pirang panjangnya membingkai wajahnya.

Aku tersentak duduk, menutupi payudaraku, menciptakan air pada gaun kotak-kotak merah mudanya.

"Sayang, kau pergi ke mana? Aku benar-benar panik. Aku tadinya akan mencarimu sendiri, tapi Amma mengalami malam yang buruk."

"Apa yang terjadi pada Amma?"

"Kau di mana semalam?"

"Apa yang terjadi pada Amma, Mother?"

Ibuku mengulurkan tangan ke wajahku dan aku mengelak. Dia mengerutkan dahi dan meraih wajahku lagi, menepuk-nepuk pipiku, meluruskan rambut basahku. Ketika menarik tangannya, dia tampak terpana melihat tangan basahnya, seolah-olah dia merusak kulitnya.

"Aku harus mengurus Amma," kata ibuku singkat. Lenganku merinding. "Kau dingin, Sayang? Putingmu tegang."

Dia membawa segelas susu kebiruan di tangan, yang dia berikan padaku tanpa bicara. *Antara susu itu akan membuatku sakit dan aku tahu aku tidak gila, atau aku tidak sakit dan aku tahu aku manusia penuh kedengkian.* Aku meminum susu itu sementara ibuku bersenandung dan menjilat bibir bawahnya, tindakan yang membangkitkan emosi yang kuat, nyaris terasa mesum.

"Kau tidak pernah bersikap baik ketika masih kecil," katanya. "Kau selalu keras kepala. Mungkin jiwamu sudah lebih rusak. Dengan cara yang baik. Yang harus terjadi."

Dia pergi dan aku berbaring di dalam bak berendam selama sejam menunggu sesuatu terjadi. Perut bergolak, pusing, demam. Aku duduk setenang seperti yang kulakukan ketika di pesawat terbang, ketika aku cemas satu gerakan ceroboh akan membuat kami jatuh. Tidak ada apa-apa. Amma ada di tempat tidurku ketika aku membuka pintu.

"Kau sangat menjijikkan," katanya, sambil bersedekap santai. "Aku tak percaya kau meniduri *pembunuh anak-anak*. Kau seburuk yang dia bilang."

"Jangan dengarkan Momma, Amma. Dia bukan orang yang layak dipercaya. Dan jangan..." *Apa? Menelan apa pun darinya? Katakan itu kalau kau memikirkannya, Camille.* "Jangan berbalik melawanku, Amma. Kita saling melukai begitu cepat dalam keluarga ini."

"Ceritakan padaku soal penisnya, Camille. Apa miliknya bagus?" Suara Amma menjemukan, penuh kepura-puraan seperti sebelumnya, tapi dia menunjukkan emosi: Dia menggeliat-geliat di bawah selimutku, matanya sedikit liar, wajah memerah.

"Amma, aku tidak mau membicarakan ini denganmu."

"Kau tidak terlalu dewasa beberapa malam lalu, Kak. Apakah kita tidak lagi berteman?"

"Amma, aku harus berbaring sekarang."

"Malam yang sulit, hah? Ya, tunggu saja—semuanya akan menjadi lebih buruk." Dia mencium pipiku dan menyelinap keluar dari tempat tidur, menyusuri koridor dengan berisik dalam sandal plastik besar.

Dua puluh menit kemudian aku mulai muntah, perut bergolak, berkeringat, hingga aku membayangkan perutku berkontraksi dan meledak seperti serangan jantung. Aku duduk di lantai dekat toilet di sela-sela muntah, bersandar ke tembok hanya memakai kaus longgar. Di luar aku bisa mendengar burung *blue jay* berkicau. Di dalam, ibuku memanggil Gayla. Sejam kemudian aku masih muntah, cairan empedu hijau pucat memuakkan keluar dari tubuhku seperti sirup, lambat dan panjang.

Aku memakai baju dan menggosok gigi dengan hati-hati—sikat gigi yang terlalu jauh masuk ke mulutku mendorongku untuk muntah lagi.

Alan sedang duduk di beranda depan membaca buku besar bersampul kulit berjudul *Kuda*. Mangkuk kaca oranye bermotif bertengger di lengan kursi goyangnya, puding hijau terletak di tengah

mangkuk. Dia mengenakan jas dari bahan *seersucker*—katun tipis berkerut bermotif garis-garis—dengan topi Panama. Dia setenang air kolam.

"Ibumu tahu kau mau pergi?"

"Aku akan segera kembali."

"Kau berhubungan sangat baik dengannya akhir-akhir ini, Camille, dan untuk itu aku berterima kasih. Dia sepertinya membaik. Bahkan caranya menangani... Amma menjadi lebih halus." Alan sepertinya selalu terdiam sejenak sebelum menyebutkan nama putrinya sendiri, seolah-olah ada konotasi yang sedikit buruk.

"Bagus, Alan, bagus."

"Kuharap kau merasa lebih baik akan dirimu juga, Camille. Itu hal penting, menyukai diri sendiri. Sikap baik menular semudah sikap buruk."

"Nikmati kuda-kudanya."

"Aku selalu melakukan itu."

Perjalanan ke Woodberry diberi jeda dengan belokan tajam ke trotoar tempat aku memuntahkan lebih banyak cairan empedu dan sedikit darah. Tiga kali berhenti, sekali aku muntah di sisi mobil, tidak bisa membuka pintu dengan cukup cepat. Aku menuangkan campuran soda stroberi dan vodka sisa dari cangkir yang hangat untuk mencuci bekasnya.

Rumah sakit St. Joseph di Woodberry adalah kubus besar dari batu bata keemasan, disilang dengan jendela berbayang cokelat keemasan. Marian menamainya kue wafel. Sebagian besar bangunan itu muram: Kalau tinggal jauh di barat, kau pergi ke Poplar Bluff untuk keperluan medis; lebih jauh di utara, ke Cape Girardeau. Kau hanya pergi ke Woodberry kalau terjebak di tumit sepatu bot Missouri.

Wanita bertubuh besar, dadanya bundar seperti tokoh komik, mengirimkan sinyal Jangan Ganggu dari belakang meja Informasi. Aku berdiri dan menunggu. Dia berpura-pura serius membaca. Aku berdiri lebih dekat. Dia menyusurkan jari telunjuk ke kalimat-kalimat di majalahnya dan terus membaca.

"Permisi," kataku, nada suaraku campuran merajuk dan menggurui yang bahkan tidak kusukai.

Wanita itu memiliki kumis dan kuku jari yang menguning akibat rokok, serasi dengan gigi taring cokelat yang mengintip keluar dari bibir atasnya. *Wajah yang kautunjukkan kepada dunia memberitahu dunia cara memperlakukanmu,* dulu ibuku akan berkata begitu setiap kali aku menolak didandani olehnya. Wanita ini tidak bisa diperlakukan dengan baik.

"Aku harus melacak catatan medis."

"Minta kepada doktermu."

"Catatan medis adikku."

"Minta adikmu meminta kepada dokternya." Wanita itu membalik halaman majalahnya.

"Adikku sudah mati." Tidak ada cara yang lebih baik untuk mengatakannya, tapi aku ingin wanita itu memusatkan perhatian. Bahkan sesudahnya, perhatian dia masih setengah hati.

"Ah. Aku ikut berduka. Dia meninggal di sini?" Aku mengangguk.

"Meninggal Saat Tiba. Dia mendapatkan banyak perawatan gawat darurat di sini dan dokternya bekerja di sini."

"Kapan tanggal kematiannya?"

"1 Mei 1988."

"Astaga. Itu sudah lama sekali. Semoga kau wanita yang sabar."

***

Empat jam kemudian, sesudah saling teriak dengan dua perawat yang tidak punya minat, putus asa menggoda administrator berwajah pucat dan bingung, dan tiga kali ke toilet untuk muntah, dokumen Marian dijatuhkan di pangkuanku.

Ada satu dokumen untuk setiap tahun hidup Marian, semakin lama semakin tebal. Setengah tulisan para dokter tidak bisa kupahami. Banyak yang melibatkan permintaan tes dan tes dilaksanakan, tidak pernah berguna. Pindai otak dan jantung. Prosedur yang melibatkan kamera masuk menuruni kerongkongan Marian untuk memeriksa perutnya ketika perutnya dipenuhi dengan pewarna manyala. Monitor *apnea* jantung. Kemungkinan diagnosis: diabetes, jantung yang tidak normal, asam lambung, penyakit hati, hipertensi paru, depresi, penyakit Crohn's, lupus. Kemudian, selembar kertas surat feminin merah muda bergaris. Distaples pada laporan yang mendokumentasikan waktu opname Marian selama seminggu untuk tes perut. Tulisan tangan sambung rapi, melingkar, tapi marah—pena membuat takuk pada setiap kata di kertas. Surat itu berbunyi:

Saya perawat yang merawat Marian Crellin untuk tesnya minggu ini, juga beberapa kali opname sebelumnya. Saya berpendapat sangat serius ["sangat serius" digarisbawahi dua kali] *anak ini sama sekali tidak sakit. Saya yakin jika bukan karena sang ibu, anak ini akan sehat sempurna. Anak ini menunjukkan tanda-tanda sakit sesudah menghabiskan waktu berduaan dengan si ibu, bahkan pada hari-hari ketika menjelang kunjungan ibunya, padahal dia sudah merasa sehat. Si ibu sepertinya tidak menunjukkan ketertarikan pada Marian ketika dia sehat, malahan sepertinya menghukum anak itu. Si ibu hanya memeluk anak ketika dia sakit atau mena-*

ngis. Saya dan beberapa perawat lain, yang karena alasan politis tidak menandatangani pernyataan saya, sangat yakin anak ini, juga kakaknya, harus dipindahkan dari rumah itu untuk observasi lebih lanjut.

Beverly Van Lumm

Kemarahan yang tepat. Kita bisa memanfaatkan lebih banyak hal seperti ini. Aku membayangkan Beverly Van Lumm, berdada besar dan bermulut rapat, rambut diikat dalam sanggul tegas, menulis surat di ruangan sebelah sesudah dia dipaksa meninggalkan Marian lemah dalam pelukan ibuku, hanya menunggu waktu hingga Adora menjerit meminta perhatian perawat.

Dalam satu jam aku berhasil melacak si perawat di bangsal anak, yang sebenarnya sekadar kamar besar berisi empat tempat tidur, hanya dua yang terisi. Satu gadis kecil sedang membaca dengan tenang, bocah lelaki di sebelahnya tidur tegak, lehernya ditahan penopang logam yang sepertinya dibaut langsung ke tulang punggungnya.

Beverly Van Lumm sama sekali tidak sesuai bayanganku. Mungkin usianya akhir lima puluhan, tubuhnya mungil, rambut berubannya dipotong pendek. Dia memakai celana perawat bermotif bunga dan jaket biru terang, pena diselipkan di telinganya. Ketika aku memperkenalkan diri, dia sepertinya langsung mengingatku, dan tampaknya tidak terlalu terkejut aku akhirnya muncul.

"Senang sekali bertemu denganmu lagi sesudah bertahun-tahun, walaupun aku menyesali kondisinya," katanya dalam suara hangat yang dalam. "Kadang-kadang aku membayangkan Marian sendiri datang kemari, sudah dewasa, mungkin dengan satu atau dua bayi. Khayalan bisa jadi berbahaya."

”Aku datang karena membaca suratmu.”

Dia mendengus, menutup penanya.

”Surat itu tidak banyak bermanfaat. Kalau aku tidak begitu muda dan gugup dan terpesona pada *dokter* yang hebat di sini, aku akan melakukan lebih daripada sekadar menulis surat. Tentu saja dulu, menuduh seorang ibu melakukan hal seperti itu nyaris tidak pernah terjadi. Nyaris membuatku dipecat. Kau tidak pernah ingin memercayai hal seperti itu. Seperti sesuatu dari cerita Grimm Bersaudara, MBP.”

”MBP?”

”*Munchausen by Proxy*. Yang mengurus anak, biasanya si ibu, *nyaris selalu* si ibu, membuat anaknya sakit untuk mendapatkan perhatian pada dirinya sendiri. Kalau mengidap Munchausen, kau akan membuat dirimu sakit untuk mendapatkan perhatian. Kalau mengidap MBP, kau membuat anakmu sakit untuk menunjukkan betapa kau ibu yang baik dan perhatian. Grimm Bersaudara, kau paham maksudku? Seperti sesuatu yang akan dilakukan tukang sihir jahat. Aku terkejut kau belum pernah mendengarnya.”

”Kedengarannya familier,” kataku.

”Ini menjadi penyakit yang cukup dikenali. Populer. Orang-orang menyukai yang baru dan mengerikan. Aku ingat ketika anoreksia muncul pada era delapan puluhan. Semakin banyak film TV menayangkannya, semakin banyak gadis yang membuat diri mereka kelaparan. Tapi kau sepertinya baik-baik saja. Aku lega.”

”Aku baik-baik saja, seringnya. Aku punya satu adik lagi, anak perempuan yang lahir sesudah Marian, aku mencemaskannya.”

”Sebaiknya begitu. Berurusan dengan ibu MBP—tidak bagus kalau kau anak favorit. Kau beruntung ibumu tidak terlalu tertarik padamu.”

Seorang pria berseragam hijau terang melesat melintasi koridor dalam kursi roda, diikuti dua lelaki gemuk berpakaian serupa.

"Mahasiswa kedokteran," kata Beverly, memutar bola mata.

"Adakah dokter yang meneruskan laporanmu?"

"Aku menyebutnya laporan, mereka memandangnya sebagai kedengkian seorang perawat yang tidak punya anak dan cemburu. Seperti yang kubilang, masa yang berbeda. Perawat *sikit* lebih dihargai sekarang. *Sikit* saja. Dan sejujurnya, Camille, aku tidak berusaha keras. Aku baru saja bercerai waktu itu, aku harus mempertahankan pekerjaan, dan intinya adalah aku ingin seseorang mengatakan padaku aku salah. Kau harus percaya kau salah. Ketika Marian meninggal, aku minum-minum selama tiga hari. Dia dimakamkan sebelum aku menyinggung hal ini kepada orang-orang lagi, menanyai kepala dokter anak apakah dia sudah membaca suratku. Aku disuruh cuti seminggu. Aku salah satu wanita histeris itu."

Mataku tiba-tiba terasa tersengat dan basah, dan dia meraih tanganku.

"Maafkan aku, Camille."

"Ya Tuhan, aku benar-benar marah." Air mata membasahi pipiku dan aku menghapusnya dengan punggung tangan hingga Beverly memberiku sebungkus tisu. "Bahwa itu terjadi. Bahwa butuh waktu selama ini bagiku untuk mengetahuinya."

"Yah, Sayang, dia ibumu. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya bagimu untuk memahami ini. Setidaknya kelihatannya sekarang keadilan akan ditegakkan. Sudah berapa lama detektif itu mengerjakan kasus ini?"

"Detektif?"

"Willis, ya? Pemuda tampan, cerdas. Dia membuat salinan setiap halaman dalam dokumen Marian, menanyaiku hingga tambalan gigiku sakit. Tidak bilang ada gadis kecil lain yang terlibat. Tapi

detektif itu memberitahuku kau baik-baik saja. Kurasa dia menaksirmu—dia jadi gelisah dan malu ketika menyebutkan dirimu."

Aku berhenti menangis, meremas tisu dan melemparkannya ke tempat sampah di sebelah gadis yang sedang membaca. Gadis itu melihat sekilas ke tempat sampah dengan penasaran, seolah-olah ada surat yang baru datang. Aku berterima kasih kepada Beverly dan berjalan keluar, merasa liar dan membutuhkan langit biru.

Beverly menyusulku di lift, meraih kedua tanganku. "Keluarkan adikmu dari rumah itu, Camille. Dia tidak aman."

Antara Woodberry dan Wind Gap ada bar untuk pengendara sepeda motor sesudah pintu keluar 5, tempat yang menjual pak bir enam kaleng untuk dibawa pergi tanpa meminta kartu identitas. Aku sering sekali pergi ke sana ketika SMA. Di sebelah papan lempar panah ada telepon umum. Aku meraih segenggam koin dan menelepon Curry. Eileen menjawab, seperti biasa, suara lembut dan seteguh bukit itu. Aku mulai menangis setelah hanya sanggup menyebutkan namaku.

"Camille, Sayang, ada apa? Apa kau baik-baik saja? Tentu saja tidak. Oh, aku sangat menyesal. Aku menyuruh Frank untuk mengeluarkanmu dari sana sesudah telepon terakhirmu. Ada apa?"

Aku terus menangis, bahkan tidak bisa memikirkan apa yang harus kukatakan. Anak panah menancap ke papan dengan dentaman.

"Kau tidak... melukai diri sendiri lagi, kan? Camille? Sayang, kau membuatku takut."

"Ibuku..." kataku, sebelum kembali terisak. Napasku sesak karena sedu sedan, dikeluarkan jauh dari dalam perutku, nyaris membuatku terbungkuk-bungkuk.

"Ibumu? Dia baik-baik saja?"

"Tidaaak." Raungan panjang seperti anak kecil. Tangan ditutupkan ke gagang dan gumam suara Eileen memanggil Frank, kata-kata *sesuatu terjadi... buruk*, hening dua detik dan bunyi gelas pecah. Curry berdiri terlalu cepat, gelas wiskinya jatuh ke lantai. Tebakan saja.

"Camille, bicara padaku, ada masalah apa." Suara Curry serak dan mengejutkan, seperti tangan di kedua lenganku, menggoyang-goyangkan tubuhku.

"Aku tahu siapa pelakunya, Curry," desisku. "Aku tahu."

"Yah, itu bukan alasan untuk menangis, Cubby. Polisi sudah menahan si pelaku?"

"Belum. Aku tahu siapa yang melakukannya." *Dentam* di papan panah.

"Siapa? Camille, bicaralah."

Aku menekan gagang telepon ke mulut dan berbisik, "Ibuku."

"Siapa? Camille, kau harus bicara lebih keras. Kau di bar?"

"Ibuku pelakunya," aku berseru ke telepon, kata-kata keluar terhambur.

Hening terlalu lama. "Camille, kau mengalami stres luar biasa dan salahku mengirimmu ke sana begitu cepat sesudah.... Sekarang aku ingin kau pergi ke bandara terdekat dan terbang pulang ke rumah. Jangan ambil bajumu, tinggalkan saja mobilmu dan pulang ke rumah. Kita akan mengurus semua hal itu nanti. Bayar dulu tiket pesawatnya, aku akan mengganti uangmu ketika kau sampai di rumah. Tapi kau harus pulang sekarang."

Rumah rumah rumah, Curry seperti berusaha menghipnotisku.

"Aku tidak akan pernah punya rumah," aku terisak, mulai menangis lagi. "Aku harus menyelesaikan ini, Curry." Aku menutup telepon ketika dia memerintahkanku untuk tidak melakukannya.

***

Aku melacak Richard dan menemukannya di Gritty's sedang menyantap makan larut malam. Dia memperhatikan guntingan berita dari koran Philadelphia soal serangan gunting Natalie. Richard mengangguk enggan kepadaku ketika aku duduk di seberangnya, menatap bubur jagung kejunya yang berminyak, kemudian menengadah untuk mengamati wajah bengkakku.

"Kau baik-baik saja?"

"Kupikir ibuku membunuh Marian dan kupikir dia membunuh Ann dan Natalie. Dan kupikir kau juga tahu itu. Aku baru saja kembali dari Woodberry, kau keparat."

Kesedihan berganti menjadi kemurkaan di suatu titik antara pintu keluar 5 dan 2. "Aku tidak percaya selama menghabiskan waktu denganku, kau hanya berusaha mendapatkan informasi soal ibuku. Bajingan sakit jiwa macam apa kau?" Aku gemetar, kata-kataku tergagap keluar dari mulutku.

Richard mengeluarkan sepuluh dolar dari dompetnya, menyelipkan lembaran itu di bawah piring, berjalan ke sisiku, dan meraih lenganku. "Ikut aku keluar, Camille. Ini bukan tempat yang tepat." Dia mengarahkanku ke pintu, ke kursi penumpang di mobilnya, lengannya masih merangkul lenganku, dan mendudukkanku di mobil.

Dia menyetir dalam keheningan ke bukit, tangannya tersentak ke atas setiap kali aku berusaha mengatakan sesuatu. Aku akhirnya berbalik menjauhinya, mengarahkan tubuhku ke jendela, dan mengamati hutan berkelebat dalam kilasan biru-hijau.

Kami parkir di tempat yang sama ketika menikmati pemandangan sungai beberapa minggu sebelumnya. Sungai itu mengalir gelap di bawah kami, arusnya menangkap potongan-potongan sinar bulan. Seperti memperhatikan seekor kumbang berjalan melalui dedaunan yang gugur.

”Sekarang giliranku untuk bicara klise,” kata Richard, wajahnya mengarah ke depan. ”Ya, pertama kali aku tertarik padamu karena aku tertarik pada ibumu. Tapi aku sungguh-sungguh menyukaimu. Semungkin yang kaubisa untuk menyukai seseorang yang setertutup dirimu. Tentu saja, aku paham alasannya. Awalnya kupikir aku akan menginterogasimu secara resmi, tapi aku tidak tahu sedekat apa kau dengan Adora, aku tidak ingin kau memberinya petunjuk. Dan aku tidak yakin, Camille. Aku ingin menghabiskan waktu untuk lebih menyelidiki dia. Itu hanya firasat. Murni firasat. Gosip di sana-sini, soal dirimu, soal Marian, soal Amma, dan ibumu. Tapi memang benar, wanita tidak sesuai dengan profil pembunuhan seperti ini. Bukan untuk pembunuhan anak berantai. Kemudian aku mulai melihat kasus ini dengan cara yang berbeda.”

”Bagaimana?” Suaraku separau besi tua.

”Karena bocah itu, James Capisi. Aku terus saja kembali ke pernyataannya, penyihir wanita ala dongeng itu.” Gema ucapan Beverly, Grimm Bersaudara. ”Aku masih berpikir James tidak benar-benar melihat ibumu, tapi kurasa bocah itu mengingat sesuatu, perasaan atau ketakutan bawah sadar yang berubah menjadi sosok itu. Aku mulai berpikir, wanita macam apa yang bisa membunuh anak-anak perempuan dan mencuri gigi mereka? Wanita yang ingin kendali sepenuhnya. Wanita yang insting merawatnya tidak lagi waras. Baik Ann maupun Natalie… didandani sebelum mereka dibunuh. Orangtua kedua gadis menyadari detail yang tidak sesuai. Kuku jari tangan Natalie dicat merah muda manyala. Bulu kaki Ann dicukur. Pada satu titik bibir mereka dipulas lipstik.”

”Bagaimana soal gigi mereka?”

”Bukankah senyum seorang gadis adalah senjata terbaiknya?” kata Richard. Akhirnya berpaling padaku. ”Dan dalam kasus dua gadis ini, gigi mereka secara harfiah adalah senjata. Ceritamu soal

insiden mereka menggigit itu benar-benar memfokuskan banyak hal untukku. Pembunuhnya adalah wanita yang tidak menyukai kekuatan dalam diri wanita, yang melihat kekuatan sebagai sesuatu yang vulgar. Dia berusaha mengasuh anak-anak perempuan ini, mendominasi mereka, mengubah mereka sesuai dengan visinya sendiri. Ketika anak-anak perempuan ini menolak, bergulat melawannya, si pembunuh menjadi murka. Anak-anak ini harus mati. Mencekik adalah definisi dominasi. Pembunuhan gerak lambat. Suatu hari di kantor, aku menutup mata sesudah menuliskan profil pelaku dan aku melihat wajah ibumu. Kekerasan tiba-tiba, keakrabannya dengan mendiang anak-anak itu—ibumu tidak punya alibi pada kedua malam pembunuhan. Firasat Beverly Van Lumm soal Marian memperkuat dugaan. Walaupun kami masih harus menggali kuburan Marian untuk melihat apakah kami bisa mendapatkan bukti yang lebih kuat. Jejak racun atau sesuatu."

"Jangan ganggu dia."

"Aku tidak bisa, Camille. Kau tahu ini hal yang benar. Kami akan sangat menghormati Marian." Richard menaruh tangannya di pahaku. Bukan di tangan atau bahuku, tapi di paha.

"Apakah John pernah benar-benar menjadi tersangka?" Tangan dipindahkan.

"Namanya selalu disebut. Vickery semacam terobsesi. Tahu Natalie bertingkah keji, mungkin John juga. Tambahan lain, dia dari luar kota dan kau tahu orang dari luar kota sangat dicurigai."

"Apakah kau punya bukti sungguhan, Richard, tentang ibuku? Atau ini hanya dugaan?"

"Besok kami mendapatkan surat perintah untuk memeriksa rumah. Dia pasti menyimpan gigi anak-anak itu. Aku memberitahumu ini karena rasa hormat. Karena aku menghargai dan mempercayaimu."

”Benar,” kataku. *Jatuh*, menyala di lutut kiriku. ”Aku harus mengeluarkan Amma dari sana.”

”Tidak akan terjadi apa-apa malam ini. Kau harus pulang dan menjalani malam seperti biasa. Bertingkahlah sealami mungkin. Aku bisa meminta kesaksianmu besok, ini akan membantu kasusnya.”

”Selama ini dia menyakitiku dan Amma. Memberi kami obat, meracuni kami. Sesuatu.” Aku merasa mual lagi.

Richard mengangkat tangan dari pahaku.

”Camille, kenapa kau tidak mengatakan apa pun sebelumnya? Kami bisa mengetesmu. Itu akan sangat membantu kasusnya. Bangsat.”

”Makasih atas kepedulianmu, Richard.”

”Ada yang pernah bilang padamu kau terlalu sensitif, Camille?”

”Tidak pernah sekali pun.”

Gayla berdiri di pintu, hantu yang mengawasi di rumah kami di atas bukit. Dia hilang dalam kelebatan dan ketika aku memarkir mobil di beranda garasi, lampu ruang makan dinyalakan.

Ham. Aku mencium aromanya sebelum aku sampai ke pintu. Ditambah sayuran hijau, dan jagung. Mereka duduk tidak bergerak seperti aktor sebelum tirai diangkat. Adegan: Waktu makan malam. Ibuku duduk di ujung meja, Alan dan Amma di kiri dan kanan, satu tempat disediakan untukku di ujung berseberangan. Gayla menarik kursi untukku, berjalan tanpa suara kembali ke dapur dalam baju perawat. Aku muak melihat perawat. Di bawah papan lantai, mesin cuci menggemuruh, seperti biasa.

”Halo, Sayang, hari yang baik?” ibuku berseru terlalu keras. ”Du-

duk, kami mengadakan makan malam untukmu. Pikir-pikir kita sebaiknya makan malam sekeluarga karena kau akan segera pergi."

"Benarkah?"

"Mereka akan menahan teman kecilmu, Sayang. Jangan bilang aku punya informasi lebih baik dibandingkan si reporter." Ibuku berpaling pada Alan dan Amma dan tersenyum seperti nyonya rumah ramah yang mengedarkan hidangan pembuka. Adora membunyikan bel kecilnya, dan Gayla membawa masuk ham, bergoyang-goyang seperti agar di pinggan perak. Sepotong nanas menempel miring di sisinya.

"Kau yang potong, Adora," Alan berkata sementara alis ibuku terangkat.

Utas rambut pirang melambai-lambai ketika ibuku membuat irisan setebal jari dan mengedarkannya ke piring kami. Aku menggeleng pada Amma ketika dia mengulurkan seporsi padaku, kemudian memberikannya kepada Alan.

"Tidak makan ham," gumam ibuku. "Masih belum keluar dari fase itu, Camille."

"Fase tidak menyukai ham? Tidak, belum."

"Menurutmu apakah John akan dieksekusi?" Amma bertanya padaku. "John-mu akan dihukum mati?" Ibuku mengenakan gaun putih tanpa lengan dengan pita merah muda, mengepang rapat rambut di kedua sisi. Kemarahan menguar dari tubuhnya seperti bau busuk.

"Missouri memberlakukan hukuman mati dan tentu saja ini jenis pembunuhan yang akan menuntut hukuman mati, kalau memang ada hal apa pun yang layak diganjar hukuman mati," kataku.

"Apa kita masih punya kursi listrik?" tanya Amma.

"Tidak," kata Alan. "Sekarang makan dagingmu."

"Suntik mati," gumam ibuku. "Seperti menyuntik mati kucing."

Aku membayangkan ibuku diikat ke ranjang beroda, bertukar sapa dengan dokter sebelum suntikan diberikan. Cocok, ibuku tewas lewat jarum beracun.

"Camille, kalau kau bisa menjadi tokoh dongeng di dunia, kau akan jadi siapa?" tanya Amma.

"Putri tidur." Menghabiskan hidup dalam mimpi kedengarannya menyenangkan.

"Aku akan menjadi Persephone."

"Aku tidak tahu itu siapa," kataku. Gayla mengempaskan sayuran hijau dan jagung segar di piringku. Aku memaksa diriku makan, satu demi satu bulir jagung, refleks muntahku bergolak pada setiap kunyahan.

"Dia Ratu Orang Mati," Amma berseri-seri. "Dia begitu cantik, Hades menculiknya dan membawanya ke alam baka untuk dijadikan istrinya. Tapi ibu Persephone begitu kuat, dia memaksa Hades untuk mengembalikan Persephone. Tapi hanya enam bulan setahun. Jadi dia menghabiskan setengah hidupnya dengan orang mati dan setengahnya lagi dengan orang hidup."

"Amma, kenapa makhluk semacam itu menarik untukmu?" kata Alan. "Kau bisa begitu mengerikan."

"Aku kasihan pada Persephone karena bahkan ketika dia kembali dengan orang-orang yang hidup, mereka takut padanya karena tempat dia sebelumnya berada," kata Amma. "Dan bahkan ketika bersama ibunya, dia tidak benar-benar bahagia, karena dia tahu dia akan harus kembali ke alam baka." Amma menyeringai pada Adora dan melesakkan potongan besar ham ke dalam mulutnya, kemudian berseru keras-keras.

"Gayla, aku butuh gula!" Amma berteriak ke pintu.

"Pakai bel, Amma," kata ibuku. Dia juga tidak makan.

Gayla muncul dengan semangkuk gula, menaburkan sesendok besar ke ham dan irisan tomat di piring Amma.

"Biarkan *aku* yang menabur," keluh Amma.

"Biar Gayla saja," kata ibuku. "Kau menabur terlalu banyak gula."

"Apa kau akan sedih ketika John mati, Camille?" kata Amma, mengisap seiris ham. "Kau akan lebih sedih kalau John mati atau kalau aku yang mati?"

"Aku tidak ingin siapa pun mati," kataku. "Kupikir sudah terlalu banyak yang mati di Wind Gap."

"Akur, akur," kata Alan. Anehnya bersikap riang.

"Orang-orang tertentu harus mati. John harus mati," lanjut Amma. "Bahkan kalau tidak membunuh kedua gadis itu, dia masih harus mati. Dia sudah rusak sekarang karena adiknya sudah tewas."

"Berdasarkan logika yang sama, aku juga harus mati, karena adikku meninggal dan aku rusak," kataku. Mengunyah satu lagi bulir jagung. Amma memperhatikanku.

"Mungkin. Tapi aku menyukaimu jadi aku harap tidak. Bagaimana menurutmu?" Amma berpaling pada Adora. Aku baru menyadari Amma tidak pernah menyapa Adora secara langsung, tidak ada Mother atau Momma, atau bahkan Adora. Seakan Amma tidak mengetahui nama ibu kami, tapi berusaha agar itu tidak kelihatan jelas.

"Marian sudah lama sekali meninggal dan kurasa mungkin kita seharusnya berakhir bersamanya," kata ibuku dengan letih. Kemudian tiba-tiba menjadi cerah: "Tapi kita tidak melakukan itu dan kita terus melanjutkan hidup, benar?" Bel berdenting, piring dikumpulkan, Gayla mengitari meja seperti serigala renta.

Sorbet jeruk merah untuk pencuci mulut. Ibuku menghilang diam-diam ke sepen dan muncul kembali dengan dua botol kristal kecil langsing dan mata basah dengan kulit merona merah muda. Perutku mencelus.

"Camille dan aku akan minum di kamar tidurku," kata ibuku

kepada yang lain, merapikan rambut di depan cermin bufet. Aku sadar dia sudah berpakaian untuk acara ini, sudah mengenakan gaun tidurnya. Persis seperti ketika aku masih kanak-kanak dan dipanggil menghadapnya, aku mengikuti ibuku menaiki anak tangga.

Kemudian aku berada di dalam kamarnya, tempat yang selalu ingin kumasuki. Tempat tidur raksasa itu, bantal-bantal bertunas di sana seperti kapang. Cermin setinggi badan terpasang di dinding. Dan lantai gading terkenal yang membuat semuanya berpendar seakan kami berada di dataran bersalju di bawah sinar bulan. Ibuku melemparkan bantal-bantal ke lantai, menarik selimut ke ujung tempat tidur dan memberi tanda kepadaku untuk duduk di tempat tidur, kemudian duduk di sebelahku. Selama berbulan-bulan sesudah Marian meninggal, ketika ibuku mengasingkan diri di kamarnya dan menolakku, aku tidak berani membayangkan meringkuk di tempat tidur bersama ibuku. Sekarang aku di sini, terlambat lebih dari lima belas tahun.

Ibuku menyugar rambutku dan mengulurkan minuman kepadaku. Aku mengendusnya: beraroma seperti apel cokelat. Aku memegang gelas dengan kaku tapi tidak menyesapnya.

"Waktu aku kecil, ibuku membawaku ke North Woods dan meninggalkanku," kata Adora. "Dia tidak tampak marah atau kesal. Biasa saja. Nyaris bosan. Dia tidak menjelaskan alasannya. Malah dia tidak mengatakan satu kata pun kepadaku. Hanya memberitahuku untuk masuk ke mobil. Aku bertelanjang kaki. Ketika kami sampai di sana, dia mengggandeng tanganku dan dengan sangat efisien menarikku ke sepanjang jalan setapak, kemudian keluar jalan setapak, lalu melepaskan tanganku dan memberitahuku untuk tidak mengikutinya. Aku baru delapan tahun, anak kecil. Kaki sobek-sobek saat aku sampai di rumah dan dia hanya menatapku dari balik koran sorenya, dan masuk ke kamarnya. Kamar ini."

"Kenapa kau menceritakan ini kepadaku?"

"Ketika pada usia semuda itu seorang anak tahu ibunya tidak peduli padanya, hal-hal buruk terjadi."

"Percayalah padaku, aku tahu seperti apa rasanya," kataku. Kedua tangan Adora masih menyugar rambutku, satu jari bermain-main dengan lingkaran tak berambut di kepalaku.

"Aku ingin menyayangimu, Camille. Tapi kau begitu sulit. Marian, dia begitu mudah."

"Cukup, Momma," kataku.

"Tidak. Tidak cukup. Biarkan aku mengurusmu, Camille. Sekali saja, butuhkan aku."

Biarkan ini berakhir. Biarkan semua ini berakhir.

"Ayo, lakukan kalau begitu," kataku. Aku menelan minuman itu sekali teguk, menyingkirkan kedua tangan ibuku dari kepalaku, dan memaksa suaraku untuk tetap tenang.

"Aku membutuhkanmu selama ini, Momma. Sungguh-sungguh butuh. Bukan kebutuhan yang kauciptakan agar kau bisa menyalakan lalu mematikannya. Dan aku tidak akan pernah bisa memaafkanmu untuk Marian. Dia masih bayi."

"Dia akan selalu menjadi bayiku," kata ibuku.

BAB ENAM BELAS

AKU tertidur tanpa kipas angin, terbangun dengan seprai melekat pada tubuh. Keringat dan air seniku sendiri. Gigi menggeletuk dan jantungku berdetak dari balik bola mataku. Aku menyambar tempat sampah di sebelah tempat tidur dan muntah. Cairan panas, dengan empat bulir jagung mengambang di permukaan.

Ibuku masuk ke kamar sebelum aku menarik tubuhku kembali ke tempat tidur. Aku membayangkan dia duduk di kursi koridor, di sebelah foto Marian, menambal kaus kaki sementara menunggu aku menjadi sakit.

"Ayo, Sayang. Masuk ke bak berendam," gumamnya. Dia menarik blusku lewat kepala, celana piamaku ke bawah. Aku bisa melihat pandangan biru tajamnya di leher, payudara, panggul, kakiku selama sedetik.

Aku muntah lagi ketika masuk ke bak, ibuku memegangi tanganku agar aku seimbang. Lebih banyak cairan panas mengalir turun di bagian depan tubuhku dan menetes ke porselen. Adora menyambar handuk dari rak, menuangkan alkohol murni ke handuk, mengelapku seperti membersihkan jendela. Aku duduk di bak berendam sementara dia menuangkan bergelas-gelas air dingin ke kepalaku untuk menurunkan demam. Memberiku dua pil dan segelas susu

berwarna biru pucat lagi. Aku menelan semuanya dengan rasa dendam getir yang sama yang mendorongku untuk mabuk selama dua hari penuh. *Aku belum tumbang, kau punya apa lagi?* Aku ingin ini jadi buruk sekali. Aku berutang sebanyak itu pada Marian.

Muntah ke bak berendam, menguras bak, mengisi bak, menguras bak. Kompres es di bahuku, di antara kedua kaki. Kompres panas di dahiku, lututku. Pinset masuk ke luka di pergelangan kakiku, alkohol dituangkan sesudahnya. Air mengalir merah muda. *Lenyap, lenyap, lenyap,* memohon dari leherku.

Bulu mata Adora dicabut seluruhnya, mata kirinya meneteskan air mata gemuk, bibir atasnya terus-menerus dibasahi lidah. Ketika aku mulai kehilangan kesadaran, sekilas terpikir: *Aku diurus. Ibuku berkeringat mengurusiku. Begitu menyanjung. Tidak ada orang lain yang akan melakukan ini padaku. Marian. Aku iri pada Marian.*

Aku mengambang dalam bak setengah penuh berisi air suam-suam kuku ketika aku terbangun lagi mendengar suara jeritan. Lemah dan menguarkan uap air, aku mengangkat tubuh keluar dari bak, mengenakan kimono katun tipis—jeritan tinggi ibuku bergerincing di telingaku—dan membuka pintu persis ketika Richard hendak mendobrak masuk.

"Camille, kau baik-baik saja?" Lolongan ibuku, liar dan parau, mengiris udara di belakang Richard.

Kemudian pria itu ternganga. Dia memiringkan kepalaku ke satu sisi, melihat bekas luka di leherku. Menarik kimonoku terbuka dan tersentak.

"Ya Tuhan." Terhuyung-huyung, bingung memutuskan apakah harus tertawa atau ngeri.

"Ibuku kenapa?"

"Kau kenapa? Kau melukai diri sendiri?"

"Aku menorehkan kata-kata," gumamku, seakan-akan itu berbeda.

"Kata-kata, aku bisa melihat itu."

"Kenapa ibuku menjerit?" Aku pusing, terenyak ke lantai dengan keras.

"Camille, kau sakit?"

Aku mengangguk. "Kau menemukan sesuatu?"

Vickery dan beberapa anggota polisi tersaruk-saruk melewati kamarku. Ibuku berjalan sempoyongan beberapa detik kemudian, kedua tangan di rambut, menjerit kepada para polisi agar mereka keluar, untuk menunjukkan rasa hormat, bahwa mereka akan sangat menyesal.

"Belum. Seberapa sakit dirimu?" Richard meraba dahiku, mengikat kimonoku sampai tertutup, menolak melihat wajahku lagi.

Aku mengangkat bahu seperti anak yang merajuk.

"Semua orang harus meninggalkan rumah ini, Camille. Pakai baju dan aku akan membawamu ke dokter."

"Ya, kau membutuhkan buktimu. Aku harap aku punya cukup sisa racun dalam diriku."

Ketika malam tiba, benda-benda berikut diambil dari laci pakaian dalam ibuku:

Delapan botol kecil pil antimalaria dengan label dari luar negeri, tablet biru besar yang sudah tidak lagi diproduksi karena memiliki kecenderungan untuk memicu demam dan mengaburkan pandangan. Jejak obat ini ditemukan di uji racunku.

Tujuh puluh dua tablet pencahar yang digunakan industri terutama untuk membantu melancarkan pencernaan hewan ternak. Jejak tablet ini ditemukan di uji racunku.

Tiga lusin tablet antikejang, salah pakai dapat mengakibatkan pusing dan mual. Jejak obat ini ditemukan di uji racunku.

Tiga botol sirup *ipecac*, dipakai untuk memicu muntah dalam kasus keracunan. Jejaknya ditemukan di uji racunku.

Seratus enam puluh satu obat bius untuk kuda. Jejaknya ditemukan di uji racunku.

Peralatan perawat, berisi lusinan pil tanpa kemasan, tabung kecil, dan jarum suntik, yang tidak diperlukan Adora. Tidak diperlukan untuk tujuan baik.

Dari kotak topi ibuku, buku harian bercorak bunga, yang akan dicantumkan sebagai dokumen pengadilan, berisi kalimat sebagai berikut:

14 September 1982
Hari ini aku memutuskan untuk berhenti mengurusi Camille dan memusatkan perhatian pada Marian. Camille tidak pernah menjadi pasien yang baik—sakit hanya membuat Camille marah dan penuh dendam. Dia tidak suka aku menyentuhnya. Aku tidak pernah mendengar yang seperti itu. Dia punya kedengkian Joya. Aku membencinya. Marian sangat manis ketika sakit, dia begitu bergantung padaku dan menginginkanku untuk bersamanya setiap saat. Aku suka menyeka air matanya.

23 Maret 1985
Marian harus pergi ke Woodberry lagi, "sulit bernapas sejak pagi dan mual-mual." Aku mengenakan setelan kuning St. John-ku, tapi akhirnya tidak merasa nyaman memakainya—aku khawatir dengan

rambut pirangku aku malah akan tampak pudar. Atau seperti nanas berjalan! Dr. Jameson sangat ahli dan baik hati, tertarik pada Marian, tapi *tidak rewel.* Dia sepertinya cukup terkesan padaku. Berkata aku adalah malaikat dan setiap anak harusnya punya ibu sepertiku. Kami sedikit saling menggoda, sekalipun ada cincin kawin. Para perawat agak menimbulkan masalah. Mungkin cemburu. Harus benar-benar menunjukkan perhatian di kunjungan selanjutnya (kemungkinan besar operasi!). Mungkin akan meminta Gayla membuatkan daging cincang untuk si perawat. Perawat suka kudapan kecil untuk disantap di area istirahat mereka. Pita hijau terang di stoples, mungkin? Aku harus menata rambutku sebelum kasus gawat darurat selanjutnya... semoga Dr. Jameson (Rick) sedang bertugas....

10 Mei, 1988
Marian meninggal. Aku tidak bisa berhenti. Berat badanku turun nyaris 5,5 kilogram dan sekarang hanya tinggal kulit dan tulang. Semua orang begitu baik. Orang-orang bisa bersikap begitu luar biasa.

Bukti yang paling penting ditemukan di bawah bantal sofa gemuk berlapis kain brokat kuning di kamar Adora: tang yang ternoda, kecil dan feminin. Uji DNA mencocokkan darah di tang itu dengan darah Ann Nash dan Natalie Keene.

Gigi-gigi itu tidak ditemukan di rumah ibuku. Berminggu-minggu sesudahnya aku membayangkan di mana gigi-gigi itu mungkin dibuang: Mobil kabriolet biru muda, atapnya terbuka seperti biasa—tangan seorang wanita terulur keluar—gigi dilemparkan ke semak-semak pinggir jalan di dekat jalan setapak menuju North Woods. Sepasang sandal cantik terkena lumpur di ujung Falls Cre-

ek—gigi-gigi mencemplung masuk ke air seperti kelereng. Gaun tidur merah muda melewati kebun mawar Adora—tangan menggali—gigi-gigi dikubur seperti tulang kecil.

Gigi-gigi itu tidak ditemukan di semua tempat ini. Aku meminta polisi memeriksa.

BAB TUJUH BELAS

PADA 28 Mei, Adora Crellin ditahan atas pembunuhan Ann Nash, Natalie Keene, dan Marian Crellin. Alan dengan segera membayar uang jaminan dalam jumlah yang sangat besar agar Adora dapat menunggu persidangan dalam kenyamanan rumahnya. Mengingat situasinya, pengadilan memutuskan sebaiknya aku mengambil hak perwalian adik tiriku. Dua hari kemudian aku menyetir ke utara, kembali ke Chicago, bersama Amma di sebelahku.

Dia membuatku lelah. Amma luar biasa manja dan terbakar kecemasan—berjalan mondar-mandir seperti kucing liar yang dikurung ketika mendedaskan pertanyaan-pertanyaan murka kepadaku (Kenapa semuanya begitu berisik? Bagaimana bisa kita tinggal di tempat yang sangat sempit? Bukannya bahaya di luar sana?) dan menuntut kepastian kasih sayangku. Dia membakar semua energi ekstra yang dia dapatkan dari tidak sakit beberapa kali dalam seminggu.

Pada Agustus, Amma terobsesi dengan wanita pembunuh. Lucretia Borgia, Lizzie Borden, wanita di Florida yang menenggelamkan tiga putrinya sesudah terserang stres. "Kupikir mereka istimewa,"

kata Amma keras kepala. Berusaha menemukan cara memaafkan ibunya, kata ahli terapi anak. Amma menemui wanita ahli terapi itu dua kali, kemudian Amma menggeletak di lantai dan menjerit ketika aku berusaha membawanya ke kunjungan ketiga. Alih-alih, nyaris sepanjang hari Amma mengerjakan rumah boneka Adora. Caranya mengatasi hal-hal buruk yang terjadi di sana, kata si ahli terapi ketika aku menelepon. Sepertinya Amma harus menghancurkan benda itu kalau begitu, aku menjawab. Amma menamparku ketika aku membawa pulang kain biru yang salah untuk tempat tidur rumah boneka Adora. Amma meludah ke lantai ketika aku menolak membayar 60 dolar untuk sofa mainan yang dibuat dari kayu kenari sungguhan. Aku mencoba terapi pelukan, program konyol yang menyuruhku memeluk Amma dan mengulang-ulang *aku menyayangimu aku menyayangimu aku menyayangimu* sementara dia mencoba menggeliat pergi. Empat kali dia membebaskan diri dan memanggilku jalang, membanting pintu kamarnya. Kali kelima kami berdua mulai tertawa.

Alan mengeluarkan uang untuk mendaftarkan Amma di Bell School—22.000 dolar per tahun, belum termasuk buku dan peralatan—hanya sejauh sembilan blok. Amma dengan cepat mendapatkan teman, lingkaran kecil gadis-gadis cantik yang belajar untuk mendambakan semua hal yang khas Missouri. Satu orang yang benar-benar kusukai adalah gadis bernama Lily Burke. Dia secerdas Amma dengan prospek yang lebih cerah. Wajahnya berbintik-bintik dengan gigi depan berukuran terlalu besar dan rambut cokelat, yang menurut Amma sewarna dengan karpet di kamar tidur lamaku. Tapi aku menyukai gadis itu.

Dia menjadi pengunjung tetap di apartemen, membantuku me-

masak makan malam, bertanya tentang pekerjaan rumah kepadaku, menceritakan soal cowok-cowok. Amma semakin lama semakin pendiam seiring dengan kunjungan Lily. Pada Oktober, Amma membanting pintu kamarnya sampai tertutup ketika Lily mampir.

Pada satu malam aku terbangun menemukan Amma berdiri di sebelah tempat tidurku.

"Kau lebih menyukai Lily daripada aku," bisiknya. Suhu tubuh Amma tinggi, gaun tidurnya menggantung di tubuhnya yang berkeringat, giginya menggeletuk. Aku mengarahkannya ke kamar mandi, mendudukkannya di toilet, membasahi kain lap dengan air keran yang sejuk yang berasa seperti logam, mengelap dahinya. Kemudian kami saling menatap. Mata biru keabuan persis seperti mata Adora. Kosong. Seperti kolam musim dingin.

Aku menggulirkan dua pil aspirin ke telapak tanganku, memasukkannya kembali ke botol, menggulirkannya lagi ke telapak tanganku. Satu atau dua pil. Begitu gampang untuk diberikan. Apakah aku mau memberikan satu pil lagi dan satu lagi? Akankah aku suka mengurus gadis kecil yang sakit? Ada kilasan sesuatu yang kukenali ketika Amma menengadah ke arahku, gemetar dan sakit: *Ibu di sini.*

Aku memberi Amma dua aspirin. Baunya membuat mulutku berair. Aku menuangkan sisa pil ke saluran pembuangan air.

"Sekarang kau harus membawaku ke bak berendam dan memandikanku," dia merengek.

Aku menarik gaun tidur Amma lewat kepala. Ketelanjangannya memukau: kaki gadis kecil yang kurus, bekas luka meliuk bergerigi di panggulnya seperti setengah tutup botol, sedikit ke bawah ke kerimbunan layu di antara kakinya. Payudara penuh, montok. Tiga belas.

Amma masuk ke bak berendam dan menarik kaki ke dagu.

"Kau harus menggosokkan alkohol ke tubuhku," rengek Amma.

"Tidak, Amma, coba relaks."

Wajah Amma memerah dan dia mulai menangis.

"Itu cara dia melakukannya," bisik Amma. Tangisnya berubah menjadi isakan, kemudian raungan penuh duka.

"Kita tidak akan lagi melakukan seperti yang dia lakukan," kataku.

Pada 12 Oktober, Lily Burke menghilang dalam perjalanan pulang dari sekolah. Empat jam kemudian, tubuhnya ditemukan, disandarkan dengan rapi di sebelah tempat pembuangan sampah tiga blok dari apartemen kami. Hanya enam giginya yang dicabut, dua gigi depan yang berukuran terlalu besar dan empat gigi bawah.

Aku menelepon Wind Gap dan menunggu dua belas menit hingga polisi mengonfirmasi ibuku ada di rumahnya.

Aku yang pertama melihatnya. Aku membiarkan polisi menemukannya, tapi aku yang pertama melihatnya. Sementara Amma membuntutiku seperti anjing marah, aku mengobrak-abrik apartemen, membalikkan bantal-bantal kursi, menggeledah laci-laci. *Apa yang sudah kaulakukan, Amma?* Saat aku sampai ke kamarnya, dia menjadi tenang. Sombong. Aku memeriksa di sela-sela celana dalamnya, mengeluarkan isi peti harapannya, membalikkan matras tempat tidurnya.

Aku memeriksa mejanya dan hanya menemukan pensil, stiker, dan cangkir yang berbau pemutih.

Aku mengeluarkan semua isi rumah boneka, ruangan demi

ruangan, menghancurkan tempat tidur bertiang mungilku, tempat tidur Amma, sofa gemuk kuning lemon. Setelah aku melemparkan tempat tidur berkanopi kuningan dan menghancurkan meja rias kamar ibuku, entah Amma atau aku yang berteriak. Mungkin kami berdua. Lantai kamar ibuku. Lantai gadingnya yang cantik. Dibuat dari gigi manusia. Lima puluh enam gigi kecil, dibersihkan dan dicuci dengan pemutih dan berkilau di lantai.

Yang lain-lain terlibat juga dalam pembunuhan anak-anak di Wind Gap. Alih-alih mendapatkan hukuman yang lebih ringan di rumah sakit jiwa, ketiga gadis pirang itu mengaku membantu Amma membunuh Ann dan Natalie. Mereka naik mobil golf Amma dan menunggu di dekat rumah Ann, membujuk gadis itu untuk ikut naik mobil. *Ibuku ingin menyapa.*

Gadis-gadis itu menggunakan mobil golf untuk pergi ke North Woods, berpura-pura mengadakan pesta minum teh atau sesuatu seperti itu. Mereka mendandani Ann, bermain-main dengannya sebentar, kemudian sesudah beberapa jam mereka mulai bosan. Mereka menggiring Ann ke anak sungai. Gadis kecil itu, mendapatkan firasat buruk, berusaha melarikan diri, tapi Amma mengejar Ann dan menjegalnya. Memukul Ann dengan batu. Amma digigit. Aku melihat bekas luka di panggul Amma, tapi gagal menyadari makna bentuk separuh bulan bergerigi itu.

Ketiga gadis pirang menahan Ann, sementara Amma mencekik Ann dengan tali jemuran yang dia curi dari gudang perkakas tetangga. Butuh sejam untuk menenangkan Jodes dan sejam berikutnya bagi Amma untuk mencabut gigi-gigi, Jodes menangis sepanjang waktu. Kemudian keempat gadis membawa jasad Ann ke anak sungai dan membuangnya, naik mobil golf kembali ke rumah

Kelsey, membersihkan diri di rumah belakang, dan menonton film. Tidak ada yang sepakat tentang judul filmnya. Mereka semua ingat mereka makan melon dan minum anggur putih dari botol Sprite, berjaga-jaga seandainya ibu Kelsey mengintip ke dalam

James Capisi tidak berbohong soal wanita hantu itu. Amma mencuri salah satu seprai putih bersih dan mengenakannya seperti model gaun Yunani Kuno, mengikat rambut pirang terangnya ke atas, dan membedaki diri hingga berkilau. Dia adalah Artemis, si pemburu darah. Natalie awalnya bingung ketika Amma berbisik di telinganya, *Ini permainan. Ikut denganku, kita akan bermain*. Amma membawa Natalie melalui hutan, kembali lagi ke rumah belakang Kelsey, mereka menahan Natalie di sana selama 48 jam pertama, mengurusinya, mencukur kakinya, mendandaninya, dan memberinya makan bergantian sembari menikmati teriakan protes gadis itu. Tepat sesudah tengah malam pada tanggal 14, teman-teman Amma menahan Natalie sementara Amma mencekik gadis itu. Sekali lagi, Amma sendiri yang mencabuti giginya. Gigi anak-anak, ternyata, tidak terlalu sulit dicabut, kalau kau menempatkan beban yang tepat di tang. Dan kau tidak peduli bagaimana bentuk gigi itu pada akhirnya. (Sekilas ingatan lantai rumah boneka Amma, dengan mozaik gigi bergerigi, patah, beberapa hanya serpihan.)

Gadis-gadis itu naik mobil golf Adora ke bagian belakang Main Street pada jam empat pagi. Celah di antara toko perkakas dan salon kecantikan cukup lebar untuk memungkinkan Amma dan Kelsey menggotong Natalie dengan memegang tangan dan kaki, berbaris, ke ujung celah yang dekat ke jalan, tempat mereka mendudukkan Natalie, menunggu dia ditemukan. Sekali lagi Jodes menangis. Gadis-gadis yang lain kemudian membahas untuk membunuh Jodes, cemas dia mungkin luluh berantakan. Ide itu nyaris dilaksanakan ketika ibuku ditahan.

Amma membunuh Lily sendirian, memukul belakang kepalanya dengan batu, kemudian mencekik gadis itu dengan tangan telanjang, mencabut enam giginya, dan memangkas rambut gadis itu. Semuanya dilakukan di gang, di belakang tempat pembuangan sampah tempat Amma meninggalkan jasad Lily. Amma membawa batu, tang, dan gunting itu ke sekolah dalam tas punggung merah muda manyala yang kubelikan untuknya.

Rambut cokelat Lily Burke dikepang Amma menjadi karpet untuk kamarku di rumah bonekanya.

EPILOG

ADORA dinyatakan bersalah atas pembunuhan tingkat pertama untuk perbuatannya pada Marian. Pengacara Adora sudah menyiapkan untuk naik banding, yang dibuat kronologinya dengan bersemangat oleh kelompok yang menjalankan situs ibuku, freeadora.org. Alan menutup rumah Wind Gap dan menyewa apartemen di dekat penjara Adora di Vandelia, Missouri. Alan menulis surat kepada Adora pada hari-hari ketika dia tidak bisa berkunjung.

Buku edisi *paperback* yang dibuat tergesa-gesa mengenai keluarga pembunuh kami diterbitkan; aku dibanjiri tawaran menulis buku. Curry mendorongku untuk mengambil satu tawaran dan dengan cepat mundur. Baguslah. John menulis surat bersahabat yang penuh kepedihan. Selama ini dia sudah menduga pelakunya Amma, pindah ke rumah Meredith untuk "mengawasi." Yang menjelaskan percakapan yang kucuri dengar antara John dan Amma, yang menikmati bermain-main dengan duka pemuda itu. Melukai adalah cara menggoda. Kesakitan adalah keintiman, seperti ibuku menusukkan pinset ke dalam lukaku. Dan kisah romantis Wind Gap-ku yang lain, aku tidak pernah mendengar kabar dari Richard lagi. Setelah melihat cara dia menatap tubuhku yang penuh bekas luka, aku tahu aku tidak akan pernah mendengar kabar darinya lagi.

Amma akan ditahan hingga ulang tahun ke-18 dan kemungkinan lebih lama. Pengunjung diizinkan datang dua kali sebulan. Aku pergi ke sana sekali, duduk bersamanya di area bermain yang ceria yang dikelilingi kawat berduri. Anak-anak perempuan dalam celana penjara dan kaus bergelantungan di tiang panjat dan ring-ring senam, di bawah pengawasan wanita penjaga yang gemuk dan pemarah. Tiga anak perempuan tersentak-sentak menuruni seluncuran melengkung, memanjat tangga, meluncur turun lagi. Berulang kali, dalam keheningan selama waktu kunjunganku.

Amma memangkas rambutnya pendek sekali. Mungkin itu usaha untuk kelihatan lebih tangguh, tapi dia malah terlihat seperti sesuatu dari dunia lain, beraura peri. Ketika aku meraih tangan Amma, tangannya basah karena keringat. Dia menarik tangannya.

Aku berjanji pada diri sendiri untuk tidak bertanya pada Amma soal pembunuhan itu, membuat kunjungannya seringan mungkin. Tapi pertanyaan itu malah keluar nyaris seketika. Kenapa gigi, kenapa anak-anak ini, yang begitu cerdas dan menarik. Bagaimana bisa mereka menyinggung Amma? Bagaimana bisa Amma melakukannya? Kalimat terakhir keluar dengan nada menegur, seakan aku menceramahi Amma karena mengadakan pesta ketika aku tidak di rumah.

Amma menatap ketiga anak perempuan di seluncuran dengan getir dan berkata dia membenci semua orang di sini, semua gadis di sini antara sinting dan bodoh. Amma benci harus mencuci baju dan menyentuh barang orang lain. Kemudian dia hening selama semenit dan kupikir dia hanya akan mengabaikan pertanyaanku.

"Aku sempat berteman dengan mereka selama beberapa saat," katanya akhirnya, bicara ke dadanya. "Kami bersenang-senang, berlarian di hutan. Kami liar. Kami akan melukai makhluk lain bersama-sama. Kami pernah membunuh kucing. Tapi kemudian

dia"—seperti biasa nama Adora tidak disebut—"tertarik pada mereka. Aku tidak pernah memiliki apa pun untuk diri sendiri. Mereka bukan rahasiaku lagi. Mereka selalu mampir ke rumah. Mereka mulai mengajukan pertanyaan soal aku yang sakit. Mereka akan merusak segalanya. Dia bahkan tidak menyadarinya." Amma menggosok rambut cepaknya dengan kasar. "Dan kenapa Ann harus menggigit... dia? Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Kenapa Ann bisa menggigitnya dan aku tidak."

Amma menolak bicara lagi, menjawab hanya dengan desahan dan batuk. Soal gigi, Amma mengambil gigi mereka karena dia membutuhkannya. Rumah boneka itu harus sempurna, persis seperti semua hal lain yang Amma sayangi.

Kurasa ada alasan lain. Ann dan Natalie tewas karena Adora memperhatikan mereka. Amma hanya bisa melihat hal itu buruk baginya. Amma, yang membiarkan ibuku membuat dirinya sakit begitu lama. *Kadang-kadang saat kau membiarkan orang-orang melakukan sesuatu padamu, sebenarnya kau melakukannya pada mereka.* Amma mengendalikan Adora dengan membiarkan Adora membuatnya sakit. Gantinya, Amma menuntut cinta dan kesetiaan yang tidak memiliki saingan. Tidak diperbolehkan ada anak perempuan lain. Untuk alasan yang sama, Amma membunuh Lily Burke. Karena Amma menduga aku lebih menyukai gadis itu.

Kau bisa membuat empat ribu dugaan lain, tentu saja, tentang kenapa Amma melakukannya. Akhirnya, faktanya tetap: Amma suka melukai. *Aku menyukainya,* dia menjeritkan itu kepadaku. Aku menyalahkan ibuku. Anak yang mendapatkan asupan racun menganggap kekerasan sebagai kenyamanan.

***

Hari Amma ditahan, hari akhirnya semua itu sepenuhnya terurai, Curry dan Eileen duduk di sofaku, seperti botol garam dan lada yang cemas. Aku menyelipkan pisau ke lengan baju, dan di kamar mandi, aku melepaskan kemeja dan menancapkan pisau itu dalam-dalam ke lingkaran sempurna di punggungku. Menyungkal dengan pisau maju-mundur hingga kulitku robek dalam potongan bergerigi. Curry mendobrak masuk tepat sebelum aku mengarah wajahku.

Curry dan Eileen mengepak barang-barangku dan membawaku ke rumah mereka, ada tempat tidur dan ruangan untukku di tempat yang dulunya ruang rekreasi di lantai bawah tanah. Semua benda tajam dikunci, tapi aku belum berusaha cukup keras untuk mendapatkannya.

Aku belajar untuk diperhatikan. Aku belajar untuk diasuh. Aku kembali ke masa kanak-kanakku, tempat kejadian perkara. Eileen dan Curry membangunkanku pada pagi hari dan mengantarku ke tempat tidur dengan ciuman (atau untuk Curry, jawilan pelan di bawah dagu). Aku tidak minum apa pun yang lebih kuat daripada soda rasa anggur yang disukai Curry. Eileen menyiapkan air mandiku dan terkadang menyisiri rambutku. Itu tidak membuatku merinding dan kami menganggap ini pertanda baik.

Sekarang hampir 12 Mei, setahun persis setelah kepulanganku ke Wind Gap. Tanggal yang kebetulan juga Hari Ibu tahun ini. Cerdas. Terkadang aku memikirkan malam ketika aku mengurus Amma, dan betapa terampilnya aku membujuk dan menenangkannya. Aku bermimpi memandikan Amma dan mengeringkan dahinya. Aku terbangun dengan perut terpilin dan bibir atas penuh keringat. Apakah aku terampil mengurus Amma karena kebaikan hati? Ataukah aku senang mengurus Amma karena aku memiliki sakit jiwa Adora? Aku gamang antara dua hal itu, terutama pada malam hari, ketika kulitku mulai berdenyut.

Akhir-akhir ini, aku condong ke kebaikan hati.

UCAPAN TERIMA KASIH

BANYAK terima kasih kepada agenku, Stephanie Kip Rostan, yang mengantarkanku dengan anggun sepanjang buku pertamaku ini, dan penyuntingku, Sally Kim, yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam dan menyediakan begitu banyak jawaban sementara membantuku merajut cerita ini hingga berbentuk. Cerdas dan mendukung, mereka juga kebetulan adalah teman makan malam yang memukau.

Terima kasih juga kutujukan kepada D. P. Lyle, M.D., Dr. John R. Klein, dan Lt. Emmet Helrich, yang membantuku menyusun fakta melibatkan obat-obatan, gigi, dan kerja polisi, dan para penyuntingku di *Entertainment Weekly*, terutama Henry Goldblatt dan redaktur pelaksana Rick Tetzeli (TK[1] untuk puntiran kisah yang cerdas, sumpah).

Lebih banyak terima kasih kepada lingkaran pertemananku yang luar biasa, terutama yang berulang kali menawarkan membaca dan memberi semangat sementara aku menulis *Sharp Objects*: Dan Fi-

[1]Penanda yang digunakan di draf artikel untuk menunjukkan adanya informasi yang hilang. Kependekan dari *tokum*, yang merupakan salah pengejaan disengaja dari *to come*, yang berarti akan ada lebih banyak informasi.

erman, Krista Stroever, Matt Stearns, Katy Caldwell, Josh Wolk, Brian "Ives!" Raftery, dan empat sepupu-perempuanku yang jenaka (Sarah, Tessa, Kam, dan Jessie) yang menghiburku pada titik-titik krusial, seperti ketika aku nyaris membakar tulisanku. Dan Snierson mungkin manusia optimis dan baik hati yang paling konsisten di planet ini—terima kasih untuk keyakinan teguhmu, dan beritahu Jurgis untuk memberi ulasan yang lemah lembut. Emily Stone memberikan arahan dan humor dari Vermount, Chicago, dan Antartika (aku sangat merekomendasikan layanan ulang-alik Crazytown-nya); terima kasih kepada Susan dan Errol Stone untuk tempat persembunyian di rumah danau. Brett Nolan, pembaca terbaik di dunia—pujian yang tidak sembarangan diberikan—menjauhkanku dari tidak disengaja merujuk pada *Simpsons* dan penulis surel dua kata paling meyakinkan. Scott Brown, si Monster untuk Mick-ku, membaca begitu banyak iterasi di *Sharp Objects*, malangnya, juga bergabung denganku pada retret dari realitas yang sangat dibutuhkan—aku, Scott, dan *unicorn* neurotik yang memiliki masalah *daddy complex*. Terima kasih kepada semuanya.

Terakhir, banyak cinta dan penghargaan kepada keluarga besar Missouri-ku—yang dengan bahagia kukatakan sama sekali tidak menjadi inspirasi karakter di buku ini. Orangtuaku yang setia mendukungku menulis sejak kelas tiga, ketika aku mengumumkan ingin menjadi penulis atau petani ketika aku dewasa. Menjadi petani tidak pernah benar-benar dimulai, jadi kuharap kau menyukai bukunya.
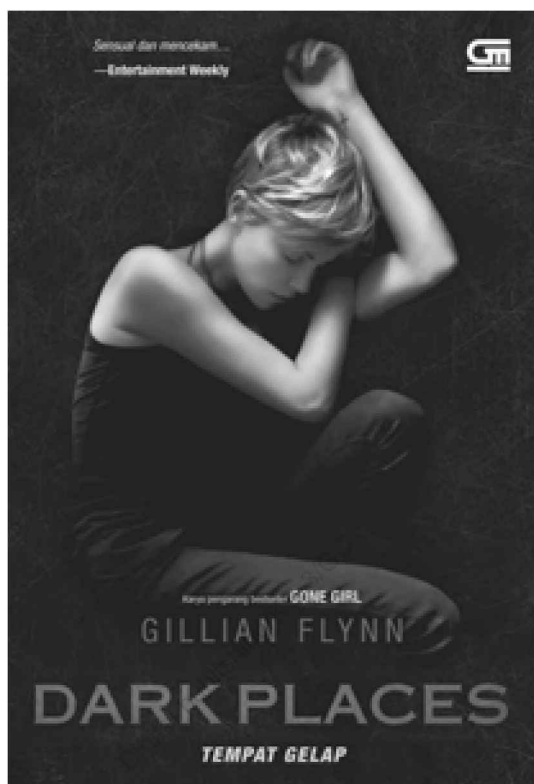
Camille Preaker dihadapkan pada tugas reportasi yang sulit: dia harus kembali ke kota asalnya untuk menyusun liputan mengenai pembunuhan dua anak perempuan. Padahal, sudah bertahun-tahun Camille nyaris tidak pernah berbicara dengan ibunya yang menderita hipokondria serta adik tirinya, gadis cantik tiga belas tahun yang menebarkan pesona yang mampu menyihir kota kecil itu.

Kini, mendekam di kamar lamanya di rumah besar bergaya Victoria itu, Camille menemukan banyak kesamaan antara dirinya dengan para korban yang masih sangat muda. Dibayangi hantu-hantunya sendiri, Camille berupaya keras mendapatkan cerita yang dia inginkan—yang mengharuskan dia menggali dan membongkar masa kecilnya yang ganjil dan kelam.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL

616185015
9 786020 330709